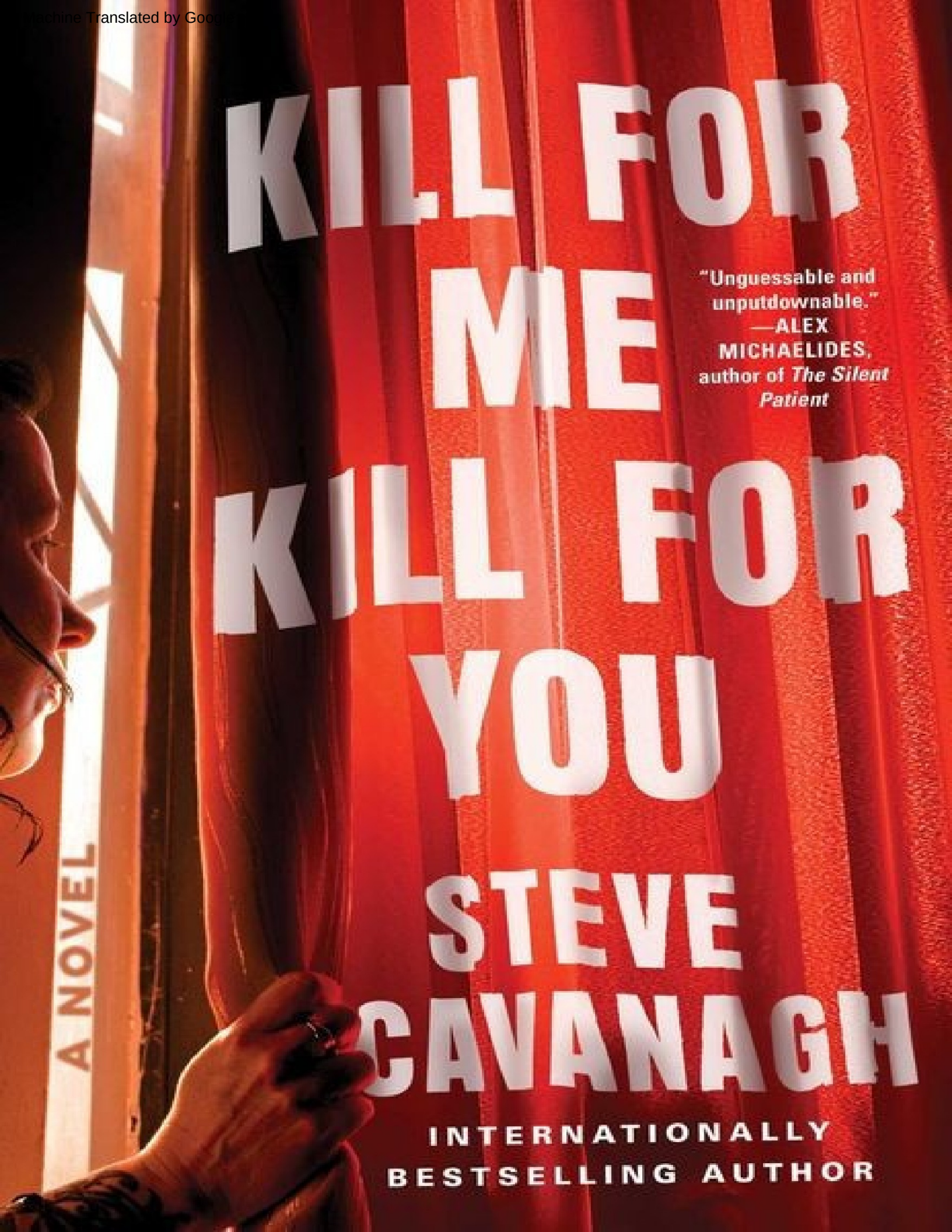
Machine Translated by Google



Machine Translated by Google

STEVE CAVANAGH

KILL FOR ME KILL FOR YOU



Machine Translated by Google

Hak Cipta © 2023 Steve Cavanagh

Hak Steve Cavanagh untuk diidentifikasi sebagai Penulis Karya telah ditegaskan olehnya sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta, Desain, dan Paten tahun 1988.

Pertama kali diterbitkan di Inggris Raya pada tahun 2023 oleh
GRUP PENERBITAN HEADLINE

Edisi Ebook ini diterbitkan di Inggris Raya pada tahun 2023 oleh
GRUP PENERBITAN HEADLINE

Terlepas dari penggunaan apa pun yang diizinkan berdasarkan undang-undang hak cipta Inggris, publikasi ini hanya boleh direproduksi, disimpan, atau dikirimkan, dalam bentuk apa pun, atau dengan cara apa pun, dengan izin tertulis sebelumnya dari penerbit atau, dalam kasus produksi reprografi, sesuai dengan ketentuan lisensi yang dikeluarkan oleh Badan Lisensi Hak Cipta.

Semua karakter dalam publikasi ini – kecuali tokoh sejarah yang jelas – adalah fiktif dan kemiripan apa pun dengan orang sungguhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, adalah murni kebetulan.

Katalogisasi dalam Publikasi Data tersedia dari Perpustakaan Inggris

ISBN: 978 1 0354 0817 7

Gambar sampul © Magdalena Russocka, Trevillion Images (eskalator dan wanita);
Miguel Sobreira, Trevillion Images (pria)

Desain sampul oleh Andrew Davis

GRUP PENERBITAN HEADLINE

Perusahaan Hachette UK
Rumah Karmelit
Tanggul Victoria 50

Machine Translated by Google

London EC4Y 0DZ

www.headline.co.uk
www.hachette.co.uk

Machine Translated by Google

Isi

Halaman judul

Halaman Hak Cipta
Tentang Penulis

Tentang Buku

Pujian untuk Steve Cavanagh
Dedikasi

Prasasti

Bab 1: Amanda
Bab 2: Ruth
Bab 3: Amanda
Bab 4: Rut
Bab 5: Farrow
Bab 6: Amanda
Bab 7: Rut
Bab 8: Amanda
Bab 9: Rut
Bab 10: Amanda
Bab 11: Rut
Bab 12: Farrow
Bab 13: Amanda
Bab 14: Scott
Bab 15: Rut
Bab 16: Amanda
Bab 17: Rut
Bab 18: Amanda
Bab 19: Scott
Bab 20: Amanda
Bab 21: Scott
Bab 22: Amanda

Machine Translated by Google

Bab 23: Scott
Bab 24: Amanda
Bab 25: Rut
Bab 26: Amanda
Bab 27: Rut
Bab 28: Earrow
Bab 29: Amanda
Bab 30: Rut
Bab 31: Amanda
Bab 32: Rut
Bab 33: Amanda
Bab 34: Earrow
Bab 35: Amanda
Bab 36: Earrow
Bab 37: Amanda
Bab 38: Earrow
Bab 39: Amanda
Bab 40: Earrow
Bab 41: Rut
Bab 42: Scott
Bab 43: Amanda
Bab 44: Rut
Bab 45: Amanda
Bab 46: Scott
Bab 47: Amanda
Bab 48: Rut
Bab 49: Amanda
Bab 50: Rut
Bab 51: Earrow
Bab 52: Amanda
Bab 53: Rut
Bab 54: Amanda
Bab 55: Earrow
Bab 56: Amanda
Bab 57: Rut

Machine Translated by Google

Bab 58: Amanda
Bab 59: Rut
Bab 60: Amanda
Bab 61: Rut
Bab 62: Amanda
Bab 63: Farrow
Bab 64: Amanda
Bab 65: Rut
Bab 66: Amanda

Ucapan Terima Kasih

Machine Translated by Google

Tentang Penulis

Steve Cavanagh telah menjual lebih dari satu juta kopi novelnya di Inggris saja. Delapan bukunya telah dinominasikan untuk penghargaan utama dan banyak di antaranya merupakan buku terlaris internasional.

Novel ketiganya, ***The Liar,*** memenangkan CWA Gold Dagger untuk Novel Kriminal Tahun Ini 2018. ***Thirteen*** memenangkan Theakston Old Peculier Crime Novel of the Year 2019. ***Fifty-Fifty*** adalah pilihan Richard and Judy Book Club dan juga dipilih untuk klub buku BBC 'Between the Covers'. ***Twisted, Fifty-Fifty, The Devil's Advocate ,*** dan ***The Accomplice*** semuanya masuk dalam 10 buku terlaris ***Sunday Times .***

Machine Translated by Google

Tentang Buku

DIA AKAN MEMBUNUH MUSUH TERBURUKMU. YANG HARUS KAMU LAKUKAN ADALAH MEMBUNUH MUSUHNYA.

Suatu malam yang gelap di New York City, dua orang asing bertemu secara kebetulan.

Saat minum-minum, Amanda dan Wendy menyadari bahwa mereka memiliki banyak kesamaan.

Mereka berdua merasa sendirian. Mereka berdua minum sendirian.

Dan mereka berdua sangat ingin membalas dendam terhadap kedua pria yang menghancurkan keluarga mereka.

Bersama-sama, mereka memiliki rencana yang sempurna.

Jika kau membunuh untukku, aku akan membunuh untukmu. . .

Machine Translated by Google

Pujian untuk Steve Cavanagh

"Orang ini benar-benar hebat. Percayalah padaku" **Lee Child**

'Steve Cavanagh menulis hook terbaik dalam bisnis ini'
Mick Herron

'Cemerlang'
Ian Peringkat

'Kegembiraan yang luar biasa'
Shari Lapena

'Buku secerdas ini jarang muncul'
Michael Connelly

'Kelas master dalam pengarahan yang salah'
Wali

'Cavanagh adalah seorang jenius'
Standar Malam

'Sebuah buku teka-teki yang brilian, berliku-liku, dan dibangun dengan cerdik'
Ruth Ware

'Anda akan ketagihan'
Waktu

'Seorang penulis hebat'
Martina Cole

'Keajaiban sesungguhnya ada pada kekuatan bercerita Steve Cavanagh yang memukau'
Ekspres Minggu

Machine Translated by Google

'Cerdas dan asli'
Clare Mackintosh

'Tulisan terbaik'
Alex Utara

'Rencana jenius dari dalang kriminal'
Erin Kelly

'Hebat'
Akankah Dean

Machine Translated by Google

Untuk Marie dan Tom.

Machine Translated by Google

'Lebih kuat dari cinta kekasih, adalah kebencian kekasih. Luka yang mereka buat tidak dapat disembuhkan.'

– Euripides

'Balas dendam, makanan termanis yang pernah dimasak di neraka.'

– Walter Scott, ***Jantung Midlothian***

Machine Translated by Google

1

amanda

Amanda White mengangkat tutup sterilisator botol susu bayi elektrik dan menatap ke dalam revolver kaliber .22. Tampaknya pistol itu berkeringat, rangka baja dan larasnya dipenuhi bola-bola kondensasi panas, uap mengepul pelan dari pangkalnya. Sambil berpaling, dia menemukan sarung tangan kulitnya yang lembut, memakainya, dan dengan hati-hati mengangkat senjata itu.

Senjata itu harus bersih hari ini. Tidak ada sidik jari. Tidak ada jejak DNA-nya.
Tadi malam, ia punya ide untuk menggunakan alat sterilisasi guna menghilangkan jejak dirinya dari senjata itu. Entah mengapa, rasanya tepat jika salah satu barang Jess ikut berperan. Ia heran alat sterilisasi itu masih berfungsi. Alat itu tidak pernah digunakan lagi sejak ulang tahun Jess yang pertama, saat ia mulai menggunakan cangkir minum. Namun, ia dan suaminya, Luis, memutuskan untuk tetap menggunakan alat sterilisasi itu, kalau-kalau Jess punya adik laki-laki atau perempuan di kemudian hari.

Semua itu tidak mungkin terjadi sekarang.

Panas dari alat sterilisasi itu mulai mengelupas lakban yang melilit gagang pistol. Masih terasa asing di tangannya. Semua hari yang dihabiskannya di hutan untuk berlatih menembak kaleng tidak berarti apa-apa. Dia masih belum terbiasa memegang senjata. Dia seorang liberal New York. Antisenjata. Seorang pembayar pajak yang taat hukum. Mungkin dia sudah tidak seperti itu lagi. Kematian mengubah Anda. Ketika kematian itu adalah anak perempuan Anda yang berusia enam tahun dan, seminggu kemudian, suami Anda, ada yang lebih dari sekadar kesedihan. Kematian seperti itu tidak datang sendirian. Ia membawa lebih banyak penunggang kuda hitam bersamanya - pengangguran, utang, kecanduan, dan rasa sakit yang terkadang terlalu berat untuk ditanggung. Hidup Amanda telah hancur karena kehilangan.

Machine Translated by Google

Dia menaruh revolver itu di meja makan, mengeringkannya dengan handuk dapur, dan mengisinya dengan lima butir amunisi penuh.

Dia hanya butuh satu peluru untuk mengakhiri penderitaannya. Itu tembakan yang mudah. Lengannya akan terangkat, larasnya sejajar dengan bagian atas kepala pria itu, lalu – menarik pelatuknya. Dia memeriksa jam. Pukul enam lewat tiga puluh pagi. Dia akan segera meninggalkan apartemennya. Dia harus bersiap-siap.

Pada pukul tujuh lima belas Amanda melewati pintu masuk bergaya art deco ke stasiun kereta bawah tanah 96th Street di Upper West Side. Hujan gerimis baru saja mulai turun. Seorang pria berambut hitam, mengenakan mantel hitam, menggesek kartu MTA-nya di pintu putar. Amanda menunggu sebentar, menarik tudung kausnya ke atas topi bisbolnya. Lima orang lagi melewati gerbang sebelum Amanda menyelipkan kartunya ke sensor dan berbelok ke kiri menuju peron yang ditunjuk Downtown & Brooklyn.

Dia melompat turun dua anak tangga. Sebelum mencapai dasar tangga, dia melihat pria bermantel itu lagi. Tampak samping. Dia berjanggut hitam, yang dijaganya tetap rapi. AirPods di telinganya dan syal tebal di lehernya, diselipkan ke dalam lipatan mantel. Seperti sekitar dua puluh orang lainnya di peron, dia menundukkan kepala, menatap ponselnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh sembilan belas. Mereka baru saja ketinggalan kereta #1, kereta ekspres ke South Ferry yang hanya berhenti di Times Square, Penn Station, 14th Street, dan Chambers Street. Jika dia naik kereta ekspres, dia harus turun di Chambers Street, lalu pindah ke kereta #2 atau #3 agar Flatbush bisa berhenti di Wall Street.

Amanda tetap menatapnya, tetapi bergerak ke belakangnya hingga ke arah jam delapan. Tidak langsung di belakangnya, karena dia mungkin melihat bayangannya di jendela kereta saat dia bergerak. Wajahnya sebagian besar tertutup oleh topi dan syal, tetapi dia tidak mau mengambil risiko bahwa dia mungkin melihatnya – mengenalinya.

Seperti yang dilakukannya terakhir kali.

Pada pukul tujuh lewat dua puluh satu, kereta #2 melaju dengan hembusan angin September yang dingin. Kereta melambat, berhenti. Amanda bergerak maju. Sebuah suara di sistem PA mengumumkan kedatangan kereta. Sekarang mungkin ada seratus orang yang tersebar di peron. Jam sibuk di kereta bawah tanah. Orang-orang menjalani hidup mereka, melewati perjalanan, pikiran tentang pekerjaan mereka sudah membebani pikiran mereka.

Machine Translated by Google

Tidak untuk Amanda. Tidak lagi.

Pintu kereta bergeser terbuka dan penumpang berhamburan keluar. Amanda harus melewati seorang remaja berseragam sekolah dan seorang pekerja konstruksi dengan helm yang disematkan di tas bahunya. Mereka berdua mengatakan sesuatu saat Amanda masuk. Dia tidak peduli. Dia tidak bisa mengambil risiko pria bermantel itu masuk ke kereta tanpa dia, meninggalkannya terlantar di peron. Itu pernah terjadi sebelumnya.

Dia melangkah maju. Pria itu berada lima kaki di depan. Para penumpang yang berangkat masih menyisakan ruang di mobil, tetapi tidak banyak. Ada dua kursi oranye yang berharga yang tersisa. Seperti biasa, dia menghampiri mereka, dan kali ini berhasil mendapatkan satu kursi. Amanda memunggungi pria itu, memegang sebuah tiang di tengah mobil dan membiarkannya terisi penuh. Membiarkan penumpang yang naik mendorongnya sedikit ke dalam mobil hingga dia cukup dekat untuk mengulurkan tangan dan menyentuh pria itu. Dia membelakangi barisan tempat duduk pria itu.

Pintu-pintu tertutup. Tubuh-tubuh berdesakan di sekelilingnya. Namun, dia masih punya cukup ruang untuk berbalik. Dan dia pun melakukannya. Setengah putaran. Ada dua orang berdiri berdampingan di depan pria yang duduk di mantel itu. Punggung mereka saling membelakangi. Jarak mereka selebar lengan. Pria yang mengenakan mantel itu mulai membuka pakaiannya.

Wanita yang duduk di sebelah kanannya menatapnya sinis lalu dengan cepat mengalihkan perhatiannya ke laptop yang diletakkan di atas lututnya.

Pemuda di sebelah kirinya sedang bermain gim video di ponselnya. Mereka mengabaikan pria itu. Atau mencoba mengabaikannya.

Amanda membuka kunci ponselnya, memilih yang pertama dari pra-memprogram pengatur waktu dan menekan tombol ***mulai*** tepat saat kereta mulai bergerak.

Penghitung waktu berdetak mundur dari satu menit tiga belas detik – waktu rata-rata antara pintu kereta tertutup di 96th Street dan pintu terbuka lagi di 86th Street.

Ketika masih bekerja, dia pernah menjadi manajer di panti jompo, naik jabatan dari pengasuh menjadi orang yang mengelola perusahaan. Dia menemukan bahwa jika dia ingin menyelesaikan sesuatu, dia hanya akan melakukannya jika dia duduk dan menulis rencana. Langkah demi langkah. Beginilah cara dia memperoleh gelarnya di sekolah malam. Beginilah cara dia memperoleh promosi jabatan menjadi supervisor, wakil manajer, dan kemudian manajer. Beginilah cara dia merencanakan salah satu lukisan atau sketsanya, yang dia kerjakan hingga larut malam. Beginilah cara dia merencanakan pembunuhan yang akan dilakukannya.

Machine Translated by Google

Amanda melirik lagi ke arah pria itu. Dia tidak khawatir pria itu akan melihatnya dari belakang atau bahkan dari samping saat mereka sedekat ini. Pria itu tidak akan bisa melihat wajahnya di jendela mana pun kecuali dia berdiri. Dia mengenakan sepatu kets, celana panjang hitam longgar, mantel tebal, dan kaus berkerudung di baliknya. Sebisa mungkin dia menutupi tubuhnya tanpa membuatnya terlihat mencolok.

Ada tiga pemberhentian di kereta ini yang memberinya kesempatan yang dibutuhkannya. Itu harus diatur waktunya dengan sempurna. Tembakan itu datang tepat saat pintu terbuka. Sasarannya disembunyikan oleh massa tubuh di sekitarnya. Kemudian dia akan berteriak, seperti yang pasti akan dilakukan orang lain, menjatuhkan senjatanya dan berlari seperti orang gila dari kereta. Sebuah tembakan di gerbong kereta yang penuh sesak akan menyebabkan kepanikan, penyerbuan untuk mendapatkan tempat yang aman. Dia akan menjadi satu-satunya wanita di antara kerumunan orang yang keluar dari sana, menaiki tangga dan langsung keluar dari stasiun, kepalanya tertunduk di antara kerumunan, dan tidak seorang pun akan dapat mengidentifikasinya. Tidak ada saksi mata, tidak ada kamera keamanan. Dia akan bersembunyi, dengan sempurna, di tempat yang terlihat jelas.

Pemberhentian berikutnya adalah 86th Street. Waktu tersisa sepuluh detik. Sepuluh detik detik hingga pintunya terbuka.

Amanda memiringkan kepalanya sedikit, ke samping, memeriksa siapa yang akan turun. Dia tidak ingin terlihat. Dia butuh orang-orang di antara dirinya dan target. Sepertinya pasangan di antara dirinya dan pria itu tetap berada di atas kapal.

Kereta melambat dan berhenti. Belasan orang turun dan belasan lainnya naik. Seorang pria berjas bisnis dan jas hujan sambil membawa payung golf setengah terlipat naik dan berdiri di samping Amanda, tetapi membelakanginya. Pintu tertutup, kereta mulai bergerak dan Amanda menekan tombol timer kedua.

Satu menit dua puluh dua detik lagi pintu di 79th Street akan dibuka.

Waktu tempuh rata-rata terlama dari tiga pemberhentian ke Times Square. Hanya satu menit lima belas antara 79th dan 72nd tetapi 79th memiliki pintu keluar yang lebih baik. Tidak ada gunanya mencoba memperkirakan waktu tempuh rata-rata dari 72nd ke Times Square, karena kereta sering melambat untuk membiarkan kereta lain lewat karena pemberhentian itu sangat sibuk.

Dia telah merencanakan ini, secara terperinci.

Sekaranglah saatnya.

Penghitung menunjukkan lima puluh satu detik.

Machine Translated by Google

Amanda menarik napas, mengembuskannya perlahan, dan memasukkan tangannya ke dalam saku mantelnya. Memegang revolver itu. Sarung tangannya terbuat dari kulit tipis, tetapi meskipun begitu, ia harus berhati-hati untuk memasukkan jarinya ke dalam pelindung pelatuk tanpa kulitnya tersangkut.

Kedua penumpang di sampingnya masih membelakangi satu sama lain, menjaga jarak di antara mereka. Dia bisa melihat bagian atas kepala target, menunjuk ke bawah – fokusnya terpusat pada ponselnya.

Kereta api melambat.

Lima belas detik lagi pintu kereta terbuka.

Lima belas detik hingga dia menarik pelatuknya.

Irama ***klik-klak*** roda pada rel melambat satu ketukan saat kereta mengurangi laju.

Mereka muncul dari terowongan. Kereta tiba-tiba menyala. Dia melirik ke luar jendela. Peron tampak ramai. Beberapa orang di sebelah kanannya berjalan melewati kumpulan tubuh menuju pintu.

Derit baja beradu dengan baja saat rem diinjak lebih keras.

Delapan detik.

Klik-klak Dia

berbalik ke arah sasaran.

Lima detik.

Klik—klak.

Dia menarik napas dalam-dalam. Menahannya.

Tiga detik.

Klik———klak.

Amanda menarik palu kembali ke pistol di sakunya sampai dia mendengarnya. Kepala pria itu ....

terangkat. Dia menatap lurus ke arahnya.

"Kamu," katanya sambil berdiri.

Amanda mencoba mencabut pistolnya, tetapi ragu-ragu. Pria itu telah melihatnya. Pria itu telah berbicara dengannya. Dan itu akan menarik perhatian. Jika dia menembak pria itu sekarang, orang-orang mungkin akan melihatnya melakukannya. Karena dia telah kehilangan keluarganya, Amanda terkadang tidak berbicara dengan orang lain selama berhari-hari. Pria ini, Wallace Crone, adalah orang terakhir yang ingin dia ajak bicara. Dan suaranya, saat berbicara dengannya, seperti terguncang dari mimpi panjang. Masinis kereta menginjak rem dengan keras, membuatnya kehilangan keseimbangan.

Machine Translated by Google

Keraguan sesaat itu cukup lama untuk memberi Crone keuntungan, dan menghancurkan kesempatannya. Crone berdiri, mencengkeram kerah baju Amanda, dan berteriak, "Tolong! Polisi, tolong!" Dia mendorong ke

depan dan bagian belakang kepala Amanda membentur salah satu tiang tegak.

'Lepaskan aku,' katanya.

Wajahnya sangat dekat dengan wajahnya. Dia bisa mencium aroma kopi dari napasnya. Dia menggertakkan giginya, lalu berteriak lagi.

"Tolong aku! Seseorang panggil polisi!" katanya.

Amanda berhasil menarik pistolnya. Memegangnya rendah, di luar jangkauan pandangannya.

"Apa masalahnya di sini?" teriak sebuah suara. Kedengarannya dalam, berwibawa.
Seorang pria. Seorang polisi. Polisi transportasi. Dia bisa mendengarnya bergerak ke arah mereka.

Tanpa disadari, ia menjatuhkan pistolnya ke dalam payung golf yang setengah terbuka milik pengusaha di sebelahnya. Pengusaha itu segera menjauh, matanya terbelalak melihat pemandangan di depannya – tidak tahu apakah harus campur tangan dan atas nama siapa.

Amanda kehilangan keseimbangannya, dan dia jatuh ke belakang. Crone berada di atasnya.

Dia melihat polisi berdiri di dekat mereka, menarik lengan Crone, bertanya apa yang sebenarnya terjadi.

Crone melepaskannya, tetapi saat ia berdiri, ia mengatakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang telah ia dengar ratusan kali. Namun sekarang, saat kata-kata itu memecah kesunyian karena kehilangan dan kesepiannya, kata-kata itu terdengar hampa seperti tulang-tulang tua.

Dia tidak percaya kata-kata itu ketika dia pertama kali mendengarnya. Dia tidak

percayalah pada mereka sekarang.

'Saya tidak membunuh putrimu.'

Machine Translated by Google

2

Rut

Ruth Gelman menuangkan sisa botol Pinot Grigio ke dalam gelasnya dan langsung menyesalinya. Scott duduk di seberang meja makan darinya, gelas anggurnya kosong selama setengah jam terakhir makan malam Jumat malam mereka. Dia memperhatikannya menuangkan anggur, menjungkirbalikkan botol hingga dia menghabiskan tetes terakhir. Namun dia tidak mengeluh. Pandangan tidak setuju itu sudah lebih dari cukup.

"Aku mengalami hari yang berat," kata Ruth sebagai permintaan maaf.

"Tidak apa-apa," katanya. "Lagi pula, aku tidak ingin mabuk sebelum pertandingan." Ruth menyadari Scott tidak bertanya tentang harinya. Scott tidak pernah bertanya pada hari Jumat seperti ini. Ruth menyingkirkan piringnya. Dia hampir tidak menyentuh salmon, dan asparagusnya tergeletak utuh di sampingnya. Bahkan saat dia menyiapkan makanan, pikiran untuk duduk dan memakannya sama sekali tidak terlintas di benaknya. Dia tidak ingin makan malam ini. Tidak ada nafsu makan. Hanya rasa haus. Saat keinginan untuk minum menyerang Ruth, dia tidak ingin makan. Makanan adalah hal yang bertolak belakang. Makanan tidak membantunya mencapai ketenangan setelah gelas kelima. Scott akan keluar malam ini. Dia pergi keluar setiap Jumat dengan teman-temannya. Poker. Bowling. Biliar. Terkadang mereka melupakan kepura-puraan dan pergi ke bar.

'Poker?' tanyanya.

Dia mengangguk, berkata, "Di tempat Gordon."

"Bagaimana keadaannya?" "Bajingan malang itu terus minum alkohol sepanjang minggu." Gordon adalah salah satu teman lama Scott. Seorang pengacara Manhattan yang hidupnya hancur. Istrinya, Alison, telah mengusirnya minggu lalu setelah dia menemukan pesan di teleponnya dari wanita lain. Gordon telah berselingkuh, dan sekarang dia harus membayar harganya.

Machine Translated by Google

'Bagaimana kabar Alison dan anak-anak?' tanya Ruth.

"Dia tidak mau bicara dengannya. Sebaiknya kau kirim pesan padanya dan cari tahu," kata Scott.

"Jadi, kau bisa memberi tahu Gordon? Kurasa tidak. Alison dan aku tidak pernah dekat. Kalau dia menghubungiku, itu akan berbeda, tapi aku tidak mencari informasi untuk Gordon. Dia temanmu. Aku tidak ingin terlibat. Dan hei, jangan bilang Jack akan ada di sana.'

Memutar matanya saat mendengar nama Jack, Scott berkata, 'Kurasa tidak. Terakhir 'Kudengar dia masih berlibur di Atlantic City.'

Setidaknya itu satu hal yang baik. Jack adalah teman lama Scott yang tidak bisa ia lupakan, atau lebih tepatnya tidak ingin ia lupakan. Tidak peduli seberapa keras Ruth mendesaknya. Mereka berteman di sekolah menengah, dan, sementara Scott bangkit, Jack jatuh. Narkoba, perjudian, penipuan daring. Jika itu buruk dan ilegal, maka Jack terlibat di dalamnya.

'Yah, kalau Jack tidak ada, setidaknya kau tidak akan mabuk saat pulang,' kata Ruth.

Scott mendesah, bangkit dari meja dengan piringnya dan membawanya ke wastafel. Dia membilasnya dan menaruhnya dalam mesin pencuci piring lalu datang kembali.

'Tidak lapar, ya?' katanya.

Ada hal lain dalam pertanyaan itu, dan dia mengetahuinya. Mereka telah berusaha untuk memiliki bayi selama beberapa bulan. Di usianya yang ke tiga puluh sembilan, Ruth merasa dia tidak bisa menundanya lebih lama lagi. Dia benar-benar menginginkan anak. Namun, idealnya, dia ingin berada dalam posisi yang lebih stabil di perusahaan real estat sebelum mengambil keputusan itu. Dia tidak ingin bergantung pada Scott dan pendapatannya dari hukum perusahaan.

'Jam berapa kamu akan pulang?' tanya Ruth.

"Jangan menunggu. Mengingat keadaan Gordon, saya perkirakan dia akan datang terlambat. Dia ingin mabuk-mabukan dan melupakan masalahnya – setidaknya untuk satu malam.'

Dia mengangguk. Pria itu mengambil piringnya, lalu membuang makanannya ke tempat sampah. Dia masih belum bertanya apa yang salah. Tidak ada hal khusus yang memengaruhinya hari itu. Hanya stres karena menjadi makelar properti di Manhattan.
Menyeberangi kota, bertemu pembeli potensial dan memindahkan penjualan tersebut. Persaingannya ketat dan dia kehilangan seorang klien selama seminggu. Tidak ada yang aneh tentang hal itu, tetapi tetap saja menyakitkan. Jika dia melampiaskan masalahnya pada Scott, dia akan merasa bersalah pergi keluar bersama teman-temannya. Tentu saja dia akan tetap pergi keluar, dan itu mungkin lebih menyakitkan bagi Ruth. Mereka telah menikah selama lima tahun dan tidak banyak yang berubah sejak mereka pindah bersama. Scott masih bermain squash dua kali seminggu, masih pergi keluar dengan teman-temannya setiap dua minggu.

Machine Translated by Google

Jumat seperti itu adalah kitab suci, tetapi sejak dia bersikeras agar Ruth berhenti minum pil KB, dia mulai menatapnya dengan sinis ketika dia membuka sebotol anggur.

Jika dia membuka botol kedua, dia bisa berharap untuk bangun keesokan paginya dan menemukan sebuah artikel yang menunggunya, baru saja diambil dari printer Scott, di samping semangkuk granola di meja sarapan. Artikel itu selalu berisi tentang penelitian tentang hubungan antara infertilitas wanita dan konsumsi alkohol. Ruth hampir tidak pernah keluar dengan teman-temannya. Dia selalu sedikit ceroboh dalam hal itu.

Sudah sejak dia lulus SMA. Ruth tidak pernah pandai menjaga pertemanan. Selalu terlalu sibuk dengan sesuatu. Dia punya orang yang bisa dia hubungi, tetapi tidak pernah melakukannya. Membiarkan persahabatan lama berlalu dan tidak menjalin persahabatan baru adalah sebuah kegagalan. Sesuatu yang dia sadari. Sebuah janji untuk menghubungi teman-teman sekolah dan bertemu orang baru secara teratur muncul dalam daftar resolusi Tahun Barunya yang setengah-setengah. Sesekali minum-minum setelah bekerja dengan beberapa mitra di perusahaannya adalah satu-satunya yang dia miliki dalam kehidupan sosialnya.

Scott pernah bekerja di kantor kejaksaan distrik sebagai jaksa pada tahun pertama mereka bertemu. Itu akan selalu menjadi hal yang sementara. Meluangkan waktu untuk mendapatkan pengalaman hukum pidana – memberikan sedikit kontribusi kepada masyarakat.

Enam bulan terakhir masa jabatannya diisi dengan serangkaian wawancara dengan firma hukum ternama dari perusahaan-perusahaan besar yang bisnisnya kini telah menyebar ke seluruh dunia.

Ia mengambil posisi sebagai litigator. Ini bukan pekerjaan dari jam sembilan sampai jam lima. Awalnya Ruth tidak mempermasalahkannya – seorang makelar juga perlu melakukan beberapa janji temu di malam hari. Namun, dengan teman-teman dan kehidupan sosial Scott, Ruth terkadang bertanya-tanya di mana dia cocok dengan rencananya selain sebagai wanita kecil yang kelak akan mengandung anak-anaknya.

Ruth mengambil sebotol anggur segar dari lemari es, mengisi gelasnya, dan beranjak ke ruang tamu. Ia duduk di sofa empuk dan lembut dan mulai berganti saluran. Lengan Scott melingkari bahunya dan ia merasakan napas Scott di lehernya. Pertama, janggutnya menyentuh pipinya, lalu ia merasakan bibir lembut Scott di titik manis tepat di bawah telinganya. Scott melangkah ke belakang sofa, duduk di sampingnya, dan mereka berciuman. Ia memeluknya sebentar, lalu berkata, "Maafkan aku." "Maafkan aku juga," kata Ruth.

"Tidak perlu minta maaf. Bukan kamu yang menyebalkan," katanya. Dia tersenyum, berhenti sebentar, lalu menambahkan, "Sekali lagi."

Machine Translated by Google

Ruth terkikik, meraih bantal, dan memukul kepalanya dengan bantal itu sebagai bentuk pura-pura tersinggung.

"Aku ***tidak pernah*** menjadi orang brengsek dalam

hubungan ini." "Tentu saja tidak. Dengar, kau ingin aku mengambil gelas dan bergabung denganmu? Aku bisa 'menolak cowok-cowok itu untuk satu malam?'

"Tidak, tidak apa-apa. Aku tahu kau butuh teman-temanmu. Kita bisa melakukan sesuatu besok, kan?" "Kita bisa makan lalu

menonton film. Aku yang traktir." "Itu kencan. Sekarang bersenang-

senanglah." Ia memeluknya erat sebelum

melepaskannya dan bangkit dari sofa.

Itulah yang selalu diinginkan Ruth. Merasa aman dan tenteram dalam pelukan kekasihnya. Ibu dan ayahnya telah berpisah saat ia baru berusia tujuh tahun.

Ruth tidak tahu bahwa pernikahan orang tuanya sedang bermasalah. Semuanya baik-baik saja, lalu tidak. Satu menit mereka semua mengenakan piyama yang serasi dan membuka hadiah di bawah pohon Natal – menit berikutnya dia bertemu Ayah setiap akhir pekan. Matanya beralih ke foto pernikahan di meja konsol. Scott menggendongnya ke mobil pengantin. Konfeti dan gambar kabur teman-teman dan keluarga dalam fokus lembut membingkai gambar mereka. Mereka berdua tampak sangat bahagia. Lapisan debu menutupi foto itu. Di satu sisi, Ruth merasa debu itu menenangkan.

Mereka bukan pasangan baru, masih saling mengenal, masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya dipikirkan satu sama lain.

Scott memberinya cinta. Namun, lebih dari itu, ia memberinya rasa aman dan perlindungan.

Dan perasaan-perasaan itulah yang paling dihargai Ruth. Bahwa ini bukan sekadar hubungan yang panjang tetapi akhirnya hancur. Mereka stabil. Kokoh.

Ada debu di foto pernikahan mereka.

"Baiklah, aku pergi dari sini. Aku mencintaimu," katanya dari lorong.

"Aku juga mencintaimu," kata Ruth. Ia berpikir untuk mencari artikel tentang efek alkohol pada sperma, mencetaknya, dan meninggalkannya untuk ditemukan Scott di pagi hari, sebagai bahan candaan, tentu saja. Ia memutuskan untuk tidak melakukannya. Ia mendengarkan suara sepatu bot Scott di lantai parket lorong, bunyi klik kunci pintu yang terlepas, suara gemuruh singkat dari mobil yang lewat, lalu suara bantingan yang dalam dan bergema saat pintu depan rumah mereka yang terbuat dari batu bata berwarna cokelat ditutup.

Dia meneguk minumannya dari gelas, menaruhnya, lalu pergi ke dapur. Sambil berdiri di atas kursi, dia mengambil kaleng persegi panjang dari atas lemari, menurunkannya, dan membukanya di atas meja.

Menggulung sendi, berdiri di pintu belakang yang menghadap ke taman kecil. Kamu

Machine Translated by Google

tidak bisa benar-benar menyebutnya taman. Sepetak rumput berukuran enam kali delapan, tetapi itu menambah setengah juta ke harga jual rumah. Dia menahan ganja di bibirnya untuk menyalakannya. Dia tidak punya kebiasaan menghisap ganja. Terakhir kali dia menyalakannya adalah hari Selasa, hanya tiga hari yang lalu. Dia keluar ke taman, sementara Scott sedang tidur, untuk menonton Tribute in Light – dua puncak lampu sorot yang diproyeksikan ke langit dari atas Battery Parking Garage sebagai penghormatan kepada nyawa yang hilang pada tanggal 11 September. Seperti banyak warga New York, peringatan itu berat, dan dia butuh sesuatu untuk meredakannya.

Panci itu membantunya mengatasi kecemasannya, dan dia pikir satu sendi tidak akan terasa sakit. Dia tidak hamil. Kantong sampah di kamar mandi mereka penuh dengan hasil tes kehamilan yang negatif. Dengan sedikit waktu tambahan, beberapa klien penting lainnya dalam daftarnya, maka dia akan merasa lebih baik untuk mengambil waktu istirahat untuk memulai keluarga mereka. Dia terkadang melihat sepatu bot kecil dan pakaian bayi baru lahir di etalase toko ibu dan bayi dan barang-barang itu hanya memberinya perasaan gembira dan hangat. Ruth menghirup ganja lagi. Itu barang ringan, dibeli sejak lama. Dia ingat kencan keduanya dengan Scott. Mereka bertemu sebentar di sebuah pesta. Salah satu teman lama Ruth mengundangnya. Mereka mengobrol dan Scott meminta nomor teleponnya. Untuk kencan kedua yang tidak terlalu intens, Scott mengajaknya ke pesta lain di salah satu apartemen temannya di Brooklyn. Mereka mengobrol ringan, hal-hal standar kencan kedua, mencari tahu lebih banyak tentang satu sama lain, lalu Ruth melihat beberapa orang dengan bong di dapur. Dia menghirupnya, dan langsung menyesalinya. Meskipun Ruth telah mencoba roll-up, ia belum pernah mencobanya sebelumnya dan langsung batuk-batuk. Scott membawanya ke teras atap gedung. Ia masih bisa mengingat langit malam itu. Hanya ada beberapa awan tipis dan tipis di langit biru gelap pekat dan lebih banyak bintang daripada yang pernah dilihatnya sebelumnya.

"Tarik napas dalam-dalam," kata Scott.

Ruth menarik napas, dan meskipun tenggorokan dan paru-parunya tidak lagi terbakar, asupan oksigen telah memicu rasa mual yang kuat.

"Kurasa aku akan muntah," kata Ruth. "Aku benar-benar minta maaf. Ini kencan yang mengerikan." "Tidak apa-apa,"

kata Scott. "Biasanya, teman kencanku menunggu sampai mereka melihatku telanjang sebelum muntah." Ruth tertawa

dan kepalanya berputar. Dia tersandung ke arah Scott, telapak tangannya mendarat di dada Scott yang kokoh untuk menenangkan dirinya. Dia memiliki tubuh yang bagus; dia

Machine Translated by Google

hanya merendahkan diri sendiri.

Sambil menatap wajahnya, Ruth berkata, "Kita berada di atap gedung di New York, aku sedikit mabuk, dan kita sangat dekat. Tidakkah kau akan memberiku kalimat murahan sekarang dan mencoba menciumku?" "Kau

ingin kalimat murahan?"

"Semakin murahan, semakin

baik." "Kurasa ayahmu pencuri," kata Scott, "karena dia jelas mencuri."
'beberapa bintang ini dan menaruhnya di matamu.'

"Ya ampun, itu sangat norak," kata Ruth. Dan mereka berdua tertawa.

'Apa pekerjaanmu tadi?' tanyanya.

"Sudah kubilang, aku jaksa." "Baiklah,

kau harus menahan diri atau semacamnya, karena itu jahat sekali," katanya, dan mengangkat dagunya ke arahnya, dengan lembut menutup mulutnya.
mata.

'Kurasa aku harus mengantarmu pulang,' kata Scott.

Dalam waktu setengah jam, sebuah taksi berhenti di luar gedung apartemen Ruth.
Mereka keluar dari taksi dan Scott bergabung dengannya di trotoar.

"Apakah kamu mau ikut?" tanya Ruth.

"Ya, tapi tidak malam ini. Kurasa kau butuh kopi." Ruth teringat

perasaan kecewa itu. Ia telah mengecewakan dirinya sendiri, dan sekarang Scott tidak ingin menemuinya lagi.

'Jika kamu tidak mau datang ke tempatku, mengapa kamu ikut denganku naik taksi?' tanyanya.

Dia mencondongkan tubuh ke arahnya, berkata, 'Aku ingin memastikan kamu aman.'

Untuk pertama kalinya, Ruth merasakan banjir perasaan yang familiar namun telah lama berlalu. Perasaan nyaman dan aman.

"Ada toko es krim dua blok dari sini. Aku akan menemuimu di sana besok jam satu? Aku yang traktir. Mereka punya rum raisin." Ruth terkekeh,

berkata, "Sekarang kupikir kau benar-benar ingin membuatku muntah." Dengan kenangan

malam itu yang membentuk senyum di sudut mulutnya, Ruth mematikan rokoknya. Ketika tiba saatnya bagi Ruth dan Scott untuk punya anak, itu akan baik-baik saja. Orangtua bayinya akan selalu bersama. Anaknya tidak akan pernah harus mengalami apa yang dialami Ruth.

Scott dan Ruth sangat teguh pendiriannya.

Kembali ke ruang tamu, dia membawa sebotol anggur dan menemukan film lama tentang TCM. Film itu baru saja dimulai. Dia pun bersiap untuk tidur.

Machine Translated by Google

Habiskan botol kedua lalu tidur.

Ruth terbangun dari mimpi buruk dalam kegelapan. Jam di meja nakas menunjukkan pukul 11:45 malam. Dia meraih ke belakang dengan tangan kirinya. Tidak ada seorang pun di sisi lain tempat tidur. Hanya seprai dingin. Sambil menggelengkan kepalanya, dia duduk. Waktu antara mematikan film dan pergi tidur terasa agak kabur, tetapi dia ingat ada segelas air di samping tempat tidurnya. Dia minum, mencoba memaksa sisa-sisa mimpi itu dari pikirannya. Beberapa saat yang lalu, dia berada di kantor bosnya, dipecat karena kehilangan klien pengembang properti dan dia tidak peduli untuk kembali ke mimpi buruk itu. Itu bukan pertama kalinya dia bermimpi seperti itu.

Dia duduk tegak di tempat tidur dan meraih ponselnya. Ponselnya tidak ada di samping tempat tidur. Dia pasti meninggalkannya di sofa di lantai bawah. Dia menghabiskan airnya.

Kaca itu menghantam meja nakas dengan suara keras. Suara kaca meledak di lantai yang keras.

Ruth duduk tegak, menyentuh dasar lampu samping tempat tidur untuk menyalakannya.

Gelasnya yang kosong masih utuh. Sempurna.

Dia mendengar suara pecahan kaca diinjak. Retakan. Suara gemeretak kaca di atas ubin. Suara itu berasal dari lantai bawah.

Kesunyian.

Kaca hancur.

Kesunyian.

Kaca yang retak.

Bulu-bulu halus di belakang lehernya meremang. Kulitnya merinding, ketakutan menjalar ke seluruh tubuhnya, tetapi kemudian dia mendengar sesuatu, mungkin suara, di lantai bawah.

Skotlandia.

Scott ada di bawah, mabuk, dan dia menjatuhkan gelas atau piring.

Hal itu pernah terjadi sebelumnya. Lebih dari sekali. Terutama saat ia pergi bersama teman yang tidak bertanggung jawab, Jack. Mungkin Jack baru saja kembali dari Atlantic City, dan ia telah memberikan Scott kokain sepanjang malam.

Ruth menyingkirkan selimutnya, mengikat rambutnya yang cokelat tua, dan turun ke bawah dengan pakaian tidurnya. Rompi dan celana pendek sutra. Ia menekan tombol lampu di tangga, lalu menaiki tangga terakhir ke lantai pertama.

Dia mulai memanggil Scott sebelum dia mencapai dasar tangga.

'Kau benar-benar membuat . . .'

Machine Translated by Google

Lampu dapur tidak menyala. Dari lampu di tangga, dia melihat pecahan kaca di lantai dapur. Dia meraih ke dalam, meraba-raba mencari sakelar.

Membalikkannya.

Lantai dapur ditutupi kaca. Dia melihat sekeliling, lalu melihat ada kaca pecah di pintu belakang. Yang kecil tepat di atas gagang pintu. Kaca-kaca lainnya di kisi-kisi masih utuh. Lalu, di salah satu kaca itu, Ruth melihat bayangannya. Seorang pria, tinggi, berpakaian gelap. Mata biru tajam, hidung mancung panjang, dan rahang persegi.

Dia tepat di belakangnya.

Sebuah lengan mencengkeram lehernya dan sebuah tangan menahan teriakannya. Ada sesuatu di tangan itu. Sesuatu yang lembut. Baunya tidak enak. Bau kimia.

Ruth terjatuh ke lantai, lututnya lemas.

Penglihatannya kabur, lalu dia mendengar suaranya. Dalam, berderak dalam suara yang panjang, tenggorokannya tebal. Parau dan patah-patah dan benar-benar, benar-benar menakutkan.

'Halo, sayang... ' Dan kegelapan pun menyelimutinya.

Machine Translated by Google

3

amanda

Amanda telah menunggu pengacaranya selama hampir tiga jam di lantai pertama Gedung Pengadilan Pidana Manhattan di Center Street. Ia ditangkap di kereta dua minggu lalu, dan entah bagaimana berhasil membayar uang jaminan meskipun ia telah didakwa atas tuduhan pelecehan dan penghinaan terhadap pengadilan.

Bangku di luar ruang sidang terbuat dari kayu ek yang keras dan punggungnya mulai terasa sakit. Aliran orang terus menerus memasuki ruang sidang, baik sendiri maupun bersama orang-orang yang mereka kasihi, dan beberapa orang keluar lagi dan beberapa tidak.
Dia menduga beberapa orang yang tidak keluar dari pengadilan bersama keluarga mereka yang menangis telah langsung pergi ke Pulau Rikers, atau Makam di sebelahnya.
Amanda tahu dia bisa jadi salah satu dari mereka yang akan masuk penjara sebelum hari itu berakhir. Pembela umum, Gail Sweet, telah memberitahunya hal itu melalui telepon minggu lalu. Dia akan melakukan yang terbaik untuk Amanda, tetapi dia juga menyarankan, "Siapkan sikat gigi, untuk berjaga-jaga." "Nyonya White?" kata sebuah suara.

Wanita yang berdiri di atasnya berusia lima puluhan, mengenakan blus merah darah cerah di atas setelan bisnis biru pucat. Dia memiliki rambut keriting, setumpuk berkas, dan tas besar yang penuh dengan kabel pengisi daya, pena, dan potongan-potongan kertas yang digulung.
kertas.

Amanda mengangguk.

'Saya Gail Sweet,' katanya.

Mereka berbicara selama setengah jam, lalu Gail pergi untuk berbicara dengan jaksa. Dia kembali dengan sebuah kesepakatan. Kesepakatan yang tidak diinginkan Amanda. Tidak diragukan lagi itu adalah kesepakatan yang bagus dalam situasi tersebut, dan dia tidak punya pilihan selain menyetujuinya. Satu-satunya yang harus dilakukan sekarang adalah mendapatkan persetujuan dari hakim.

Machine Translated by Google

Sang hakim adalah seorang pria kulit putih yang berusia awal enam puluhan, pucat dan tampak seperti berlumuran bubuk halus – seolah-olah seseorang telah menemukannya di dalam laci tua dan tidak membersihkan debunya dengan benar sebelum mendudukkannya di kursi hakim untuk hari itu.

"Nyonya White, silakan maju," kata hakim.

Amanda bergerak sedikit lebih dekat ke bangku, Gail mengikuti di belakangnya.

Suara hakim rendah, monoton, dan tidak menunjukkan emosi apa pun. Ia bertanya apakah ia telah menyetujui perjanjian pembelaan atas kemauannya sendiri dan bahwa ia mengaku bersalah karena memang bersalah, dan bukan karena alasan lain. Ia menjawab ya.

"Tuduhan ini muncul berdasarkan perintah penahanan yang menyatakan Anda melakukan penghinaan terhadap pengadilan jika Anda berada dalam jarak lima ratus kaki dari gedung Tn. Wallace Crone atau tempat kerjanya, atau jika Anda berada dalam jarak lima puluh kaki darinya di tempat umum mana pun tanpa alasan yang sah. Anda melanggar perintah itu pada tanggal 14 September dan Anda menerima pelanggaran itu. Kantor Kejaksaan Distrik mencabut tuduhan penyerangan berdasarkan pengaduan balik Anda bahwa Tn. Crone menyerang ***Anda*** di kereta bawah tanah. Kedua pengaduan penyerangan tersebut kini telah ditarik. Saya setuju untuk menempatkan Anda dalam masa percobaan selama satu tahun. Anda akan menepati janji temu dengan petugas percobaan dan Anda akan menghadiri konseling trauma. Jangan berpikir bahwa pengadilan ini menutup mata terhadap penderitaan Anda, Nyonya White. Anda berusia empat puluh satu tahun dan itu bukan saatnya untuk memulai karier kriminal. Anda harus menghentikan obsesi ini terhadap Tuan Crone. Di mata hukum, dia tidak bersalah atas pembunuhan putri Anda. Saya harap Anda mematuhi persyaratan ini dan saya menyetujui perjanjian pembelaan.'

Dan begitulah. Amanda meninggalkan gedung dengan rincian kontak untuk masa percobaan. Dia harus membuat janji untuk bertemu dengan petugas masa percobaannya dan menghadiri konseling trauma yang diperintahkan pengadilan. Dia tidak menyangka akan kembali keluar dari gedung pengadilan hari itu. Kasihan. Begitulah adanya. Jaksa dan hakim merasa kasihan padanya karena Jess. Kisah hidup Amanda kini menjadi salah satu kehilangan yang mengerikan.

Dulu tidak seperti ini. Kisahnya dulu berbeda – penuh harapan dan mimpi. Saat itu, ia berpikir bahwa ia, Luis, dan Jess, dapat menulis masa depan mereka sendiri.

Jess suka sekali dengan cerita-ceritanya.

Machine Translated by Google

"Ceritakan padaku sebuah cerita," kata Jess, setiap malam saat ia sudah terlelap di tempat tidur. Anak-anak mengembangkan rutinitas malam hari. Bagi Jess, rutinitasnya adalah piyama, toilet malam hari, menggosok gigi, dan kemudian waktu bercerita dengan Luis. Namun bagian terpenting dari rutinitas malam harinya adalah menemukan Sparkles. Tepat sebelum ia pergi tidur, jika Sparkles tidak ada di tempat tidur bersamanya, ia akan berteriak, ***"Mana Sparkles? Mana Sparkles?"*** dan perburuan di apartemen mereka pun dimulai. Jess tidak menginginkan mainan. Kamarnya dipenuhi dengan boneka, boneka binatang, dan bahkan rumah bermain kecil untuk koleksi Sylvanian Families-nya yang terus bertambah. Namun, Sparkles adalah mainan favoritnya. Itu adalah unicorn kecil berwarna putih dan berbulu halus dengan tanduk ungu berkilau di kepalanya. Jess menamainya Sparkles. Kelihatannya murahan dan tidak memiliki cukup isian untuk mengisinya sehingga selalu lemas. Jess memenangkannya dari mesin arcade grab selama perjalanan musim panas ke Coney Island saat ia berusia empat tahun. Itu adalah percobaan pertamanya menggunakan mesin itu. Sementara Luis memuji Jess karena ia menang, Jess mengabaikan kata-katanya.

'Aku tidak menang. Sparkles hanya ingin pulang bersamaku,' katanya hari itu.

Biasanya, Amanda akan memanggil Luis dan Luis membacakan cerita sebelum tidur saat Amanda membersihkan rumah setelah makan malam, atau ikut berburu Sparkles karena Jess tidak bisa tidur sekejap pun tanpa mainan di sampingnya. Namun, suatu malam, Amanda tetap tinggal. Meringkuk di lantai kamar Jess yang kecil. Jess, dengan rambut ikal pirang yang terurai di atas bantal, memeluk erat Sparkles dengan satu lengan.

Amanda telah melihat Luis bertengger di tepi tempat tidur dan mengambil salah satu buku cerita Jess. Sampulnya bergambar seorang gadis kecil di perahu dayung di tengah laut yang berombak.

'Yang ini? Lagi?' tanya Luis.

Jess mengangguk, menoleh ke arah Sparkles, lalu dengan jentikan pergelangan tangannya, Sparkles pun mengangguk juga.

'Baiklah kalau begitu,' kata Luis.

Amanda mendengarkan saat Luis membaca kisah seorang gadis muda yang tinggal di sebuah pulau kecil. Semua yang diinginkannya ada di sana – semua buah, ikan, dan sayuran yang diinginkannya – dan seluruh keluarganya penuh kasih dan protektif. Namun gadis kecil itu terpesona oleh laut. Orang tuanya tidak mengizinkannya pergi naik perahu bersama para nelayan. Katanya itu terlalu berbahaya. Suatu malam, gadis itu pergi naik perahu saat orang tuanya

Machine Translated by Google

tertidur. Tak lama kemudian laut menjadi ganas, dan perahu pun terbalik. Tanpa cahaya bulan, gadis kecil itu tidak dapat melihat ke arah mana pulau itu berada.

"Dia sangat takut," kata Luis. "Saat itu gelap dan dingin, dan dia berharap 'dia tidak pernah tidak menaati orang tuanya dan membawa perahu ke air.'

Amanda teringat mata Jess. Matanya besar dan biru pekat, diterangi lampu tidurnya dan terpaku pada setiap kata dari Luis.

"Lalu, tiba-tiba, dia melihat cahaya. Seseorang telah menyalakan api di pantai. Gadis kecil itu mendayung dan mendayung dan mendayung, dengan sekuat tenaga. Dia berjuang melawan ombak sebesar gunung, dan akhirnya dia kembali ke pulau kecilnya dan di sana, berdiri di pantai dekat api unggun, ada ibu dan ayahnya. Gadis kecil itu tidak pernah melaut lagi.' 'Wow,' kata Amanda. 'Itu cerita yang cukup menakutkan.

Kau baik-baik saja, Jess?' 'Aku baik-baik saja,' kata Jess. 'Sparkles agak takut,

tapi aku tahu gadis itu akan baik-baik saja.' 'Selamat malam, Jess. Selamat malam, Sparkles,' kata

Amanda, dan dia mencium Jess selamat malam lalu mengikuti Luis ke dapur.

"Kamu pendongeng yang cukup pandai," kata Amanda.

"Saya sudah berlatih," kata Luis sambil membuka botol anggur merah murah.

"Kalian berdua benar-benar seniman," katanya, dan mengangguk ke arah dua kanvas yang sedang dikeringkan di atas kanvasnya. Salah satunya adalah karya terbaru Amanda. Hampir selesai. Sebuah lanskap impresionis East River. Yang lainnya adalah karya Jess. Amanda suka melukis, tetapi lebih dari itu dia suka melihat Jess melukis. Sejak kecil dia suka memasukkan jari-jarinya yang kecil dan gemuk ke dalam cat minyak, dan menyebarkannya di atas kanvas tua, tertawa-tawa kegirangan melihat warna-warna cerah.

"Dalam satu atau dua hari lukisan itu akan selesai. Tinggal beberapa potong lagi dan saya akan punya cukup untuk dipamerkan lagi," kata Amanda.

Dia memiliki bakat nyata dan bahkan telah menjual beberapa karyanya saat debutnya pameran di galeri kecil di Soho.

"Saya masih lebih suka Jess," kata Luis sambil tersenyum. "Biarlah, saya akan mengajak Jess ke taman besok pagi. Saya sudah menjadwalkan pertemuan dengan klien baru, tetapi mereka membatalkannya di menit-menit terakhir. Itu

akan memberi Anda waktu untuk bekerja." Malam itu berkesan bagi Amanda karena malam itu menyenangkan, hangat, dan penuh cinta untuk suami dan putrinya. Namun, saat itu ia tidak tahu bahwa itu akan menjadi malam terakhirnya.

Machine Translated by Google

Luis membangunkannya dengan sebuah ciuman pagi itu. Ciuman yang telah ia dapatkan ribuan kali. Luis selalu bangun pagi dan menyantap jeruk untuk sarapan. Tak pernah gagal.
Dia dapat mencium aroma jeruk dari tangannya dan itu membuat bibirnya semakin manis.
Luis tumbuh besar di pedesaan Meksiko. Saat masih kecil, ia memetik jeruk Navelina segar dari pohonnya dalam perjalanan ke sekolah. Kebiasaan itu terus melekat padanya, bahkan setelah orang tuanya pindah ke Juarez. Mertua Amanda tidak peduli padanya. Ia bukan penganut Katolik, dan mereka tidak datang ke pesta pernikahan. Luis berencana mengajak Jess menemui mereka di California setelah bisnis perekrutan digitalnya tenang di musim panas.

Dia memberinya nampan berisi telur, roti panggang dan kopi, menciumnya sekali lagi dan mengatakan dia dan Jess sedang pergi ke taman dan akan kembali lagi nanti.
Ciuman terakhir.

Tiga jam kemudian, tangannya penuh cat, dia mendapat telepon dari Luis.
Kaget. Hanya beberapa kalimat yang terdengar. Napasnya terengah-engah sehingga tidak bisa bicara.

Di danau... Jess berlari lebih dulu... es krim... melihatnya... berbicara dengan seorang pria berambut hitam... Dia memegang tangan Jess... Saya . . berlari . . . berlari . . . lari... polisi...

Peringatan kuning menyala dengan cepat. NYPD juga sigap. Detektif Andrew Farrow dan Karen Hernandez memegang tangannya, menenangkan Luis dari kepanikan membabi buta. Farrow yang paling banyak bicara. Dia pria jangkung dan kurus.
Dia tidak benar-benar ***mengenakan*** jas; lebih seperti dia menghantuinya. Namun, suaranya dalam dan ada sesuatu di matanya yang membuat Amanda tahu bahwa dia mengerti apa yang sedang dialaminya. Farrow pernah duduk di ruangan seperti ini sebelumnya, dengan orang tua yang mengalami hal yang sama atau lebih buruk, dan memberi tahu mereka. Apartemen kecil mereka dipenuhi oleh polisi, tetapi para detektif itulah satu-satunya yang menghentikan Amanda dari menjadi gila. Farrow mengatakan kepadanya bahwa dia akan membawa Jess pulang. Dia memberi tahu Luis bahwa dia akan membawa Jess pulang.

Dan dia melakukannya.

Tiga hari kemudian.
Di dalam peti mati putih kecil.

Jess berusia enam tahun saat ia dibunuh. Jasadnya ditemukan telanjang, dibuang di tempat sampah di Queens. Saat itu tanggal dua puluh lima April. Hari ketika kehidupan Amanda berubah. Saat mereka memberi tahu Amanda dan Luis bahwa mereka telah menemukan putri mereka, Amanda tidak dapat berbicara. Ia meratap, dan Luis hanya duduk di sana – mati rasa. Tidak berkata apa-apa. Ia tidak berusaha menghiburnya.

Machine Translated by Google

Tidak memeluknya. Dia menyalahkan dirinya sendiri. Dia melihat putrinya, lalu berbalik selama dua detik.

Luis bunuh diri seminggu kemudian. Dia menemukan pil tidur Amanda, meninggalkan apartemen, dan membeli sebotol vodka. Dia menginap di motel, dan tidak pernah keluar.

Mereka dimakamkan bersama. Amanda tidak menghadiri pemakaman – dia telah dirawat dan dibius di Rumah Sakit Gracie Square. Saat dia dibius, orang tua Luis terbang dari Juarez, menguburkan putra dan cucu perempuan mereka, lalu terbang pulang.

Tiga minggu kemudian, Amanda dipulangkan ke sebuah program. Program pertama dari sekian banyak yang ditinggalkannya. Ia telah mencoba. Dua konselor kesedihan yang berbeda, seorang psikolog dan seorang psikiater. Obat-obatan membuatnya mengantuk, dan berbicara memperburuk keadaan. Amanda tidak menganggap kehilangan putri dan suaminya sebagai ***perubahan*** hidup yang traumatis – itu adalah akhir hidupnya .

Kedua orang tuanya sudah meninggal, dan dia tidak punya keluarga lain, jadi orang lainlah yang mencoba menghiburnya. Teman-teman sekantor, sesama seniman yang sedang berkembang, teman-teman lama di sekolah – mereka semua datang untuk menjenguknya. Beberapa datang bergantian. Namun, semuanya selalu berakhir sama. Mereka duduk di sofa dan mencoba berbicara, lalu memeluknya saat dia menangis, lalu terdiam.

Mereka tidak tahu harus berkata apa. Mereka mulai meragukan setiap kata, bertanya-tanya apakah kata-kata itu membantu teman mereka atau memperburuk keadaannya. Beberapa datang dengan paket makanan, lasagna, dan casserole yang bisa dihangatkan kembali, tetapi tidak pernah dilakukannya. Amanda berhenti menerima telepon mereka, demi mereka. Tetap saja, kiriman makanan datang – tas cokelat dari Wholefoods, atau keranjang buah. Amanda membenci keranjang buah. Ketika mereka tiba, dia langsung membuang jeruk – baunya membuat dadanya terasa sakit. Satu-satunya hal yang kadang-kadang membangkitkan semangatnya adalah surat-surat dari penghuni lama panti jompo – pria dan wanita yang dirawat Amanda, dan yang telah melihatnya naik pangkat menjadi manajer. Surat-surat itu, dengan tulisan tangan lama yang seperti laba-laba, mengangkat hatinya – tetapi hanya untuk beberapa saat. Surat-surat tidak apa-apa, karena dia bisa sendirian untuk membacanya. Telepon dari teman-teman yang khawatir terlalu sulit.

Saat itu, satu-satunya panggilan yang diterima Amanda adalah dari Farrow, yang memberi kabar terbaru tentang penyelidikan tersebut.

Farrow dan Hernandez menemukan seorang pria dalam rekaman kamera keamanan yang diambil di luar taman. Dia berjalan di sepanjang Park Avenue sambil memegang

Machine Translated by Google

tangan gadis kecil beberapa menit setelah Jess menghilang. Dari waktu ke waktu, gadis itu tampak berjuang melawan cengkeraman pria itu. Polisi yakin gadis itu adalah Jess. Celana pendek biru yang sama, sepatu kets putih, dan kaus unicorn. Mereka masuk ke dalam SUV hitam, dengan pelat nomor curian, tetapi NYPD kehilangan jejaknya di rekaman keamanan setelah meninggalkan pulau dan melaju ke Brooklyn.

Pria itu tampak seperti seseorang yang ada di buku mereka. Seorang pria dengan masa lalu. Namanya Wallace Crone, berusia tiga puluh tahun. Seorang pialang saham untuk sebuah firma besar di Wall Street, yang pada usia dua puluh satu tahun ditangkap karena penyerangan seksual terhadap seorang gadis berusia tiga belas tahun. Dia memiliki seorang pengacara hebat, yang dibayar oleh orang tuanya yang kaya, dan dia lolos dengan denda dan masa percobaan atas kesepakatan pembelaan yang mengurangi tuduhan menjadi memasok alkohol kepada anak di bawah umur. Pada usia dua puluh lima tahun dia ditemukan memiliki gambar anak-anak yang tidak senonoh. Denda lagi, masa percobaan lagi, tetapi kali ini dia harus menjadi pelanggar seks terdaftar. Di dunia lain, itu berarti dia akan kehilangan pekerjaannya – tetapi tidak ketika ayahnya memiliki perusahaan.

Beberapa orang, mereka yang punya uang dan punya kuasa, tidak pernah membayar kejahatan mereka seperti yang dilakukan orang biasa. Farrow telah memberi tahu Amanda bahwa Wallace Crone adalah orangnya. Dia telah ditangkap dan diinterogasi tentang pembunuhan anak lain jauh sebelum Jess terbunuh – seorang gadis kecil berusia sembilan tahun yang meninggal beberapa tahun lalu. Farrow telah menjadi detektif dalam kasus itu dan membangun banyak berkas tentang Wallace Crone. Dia berbagi pandangannya tentang Crone dengan bebas dan sering ketika dia mampir untuk melihat bagaimana dia mengatasi dan memberi tahu dia tentang kasus tersebut. Crone adalah salah satu predator seksual paling berbahaya yang pernah ditemui Farrow.

"Percaya atau tidak, mereka yang tertangkap lebih awal dan dibebaskan adalah orang-orang yang sangat berbahaya. Crone telah ditangkap karena pemerkosaan dan pengambilan gambar ilegal. Itu kesalahan kedua. Dia tahu lain kali dia tertangkap, tidak akan ada cara untuk menyelamatkannya, tidak peduli berapa banyak pengacara yang disewa ayahnya untuknya. Jadi dia memastikan tidak meninggalkan saksi. Itulah sebabnya kami tidak pernah menemukan Emily hidup-hidup.' 'Emily? Apakah itu anak

berusia sembilan tahun?' tanyanya.

Farrow mengangguk, berkata, 'Emily Dryer. Ayahnya adalah teman keluarga Crone. Ayah Wallace Crone, Henry Crone, memiliki rumah besar di Park Avenue dan keluarga Dryer tinggal di sana dari waktu ke waktu. Putri kecil mereka, Emily, suka berenang di kolam renang di ruang bawah tanah rumah besar itu.

Wallace Crone dikatakan bersahabat dengan Emily. Terlalu bersahabat. Dia

Machine Translated by Google

berenang bersamanya, membacakan buku untuknya, mereka bermain petak umpet bersama. Ayah Emily mengatakan Wallace Crone seperti paman baginya. Ia tidak tahu Wallace adalah pelaku kejahatan seksual.

Kami tahu. Ketika Emily menghilang, ia langsung menjadi tersangka, mengingat sejarahnya. Ia menyesap kopi, mencondongkan tubuh ke depan

di sofa Amanda dan menatap lantai.

'Tidak ada yang menghubungkannya dengan hilangnya dia selain mereka
saling kenal.' 'Kau bilang

dia dibunuh.' Farrow mengangguk,

berkata, 'Kami menyeret Crone dan memerasnya, tetapi tidak mendapatkan apa pun. Aku tahu dia membunuh gadis itu. Aku melihatnya di matanya. Dia tidak berubah.
Monster seperti itu tidak, tetapi yang mereka lakukan adalah memastikan mereka tidak tertangkap. Mereka tidak lagi membiarkan korbannya hidup-hidup. Kami menemukan mayat Emily di tempat sampah.' Amanda mengumpat,

berdiri, dan mulai mondar-mandir di ruangan itu.

"Tapi kasus Jess berbeda dengan Emily, kan? Ada kamera keamanan
rekaman. Kau bisa menangkapnya kali ini.' 'Baiklah,

kuharap itu cukup.' Ini pertama kalinya

mereka punya bukti kuat tentang Crone. Bukti video. Mereka menggerebek apartemennya, kantornya, rumah liburannya di Aspen.
Tidak ada bukti forensik yang menghubungkannya dengan Jess atau kendaraan yang mereka lihat di kamera. Namun, mereka begitu yakin bahwa itu adalah dia dalam rekaman video sehingga mereka menangkap dan mendakwanya.

Selama tiga puluh lima hari, tampaknya Jess dan Luis akan mendapatkan keadilan.
Pada hari terakhir itu, pengacara Crone membatalkan tuntutan melalui mosi praperadilan. Bahkan tidak ada juri, hanya hakim. Asisten jaksa wilayah kewalahan menghadapi banyak pengacara Wall Street yang mengatakan rekaman itu tidak cukup jelas – dan tentu saja Crone mengandalkan alibi dari ayahnya. Setelah sidang, Farrow tidak menelepon Amanda – ia pergi menemuinya.

Mereka duduk di apartemennya dan keduanya menangis untuk Jess dan Luis.
Itulah terakhir kalinya Amanda meneteskan air mata.

'Apa yang harus kita lakukan sekarang?' tanya Amanda akhirnya.

"Tidak ada yang dapat kami lakukan selain menunggu sampai dia mencoba memiliki anak lagi," kata Farrow.

"Tetapi Anda tidak bisa mengawasinya dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu," katanya.

Machine Translated by Google

"Tidak, aku tidak bisa. Tidak seorang pun bisa. Satu hal yang aku yakini adalah dia akan melakukannya lagi. "Dan kali ini kami tidak akan membiarkan dia lolos,' kata Farrow.

"Aku akan mengawasinya," kata Amanda. "Aku tidak akan membiarkan hal ini terjadi pada anak lainnya."

"Amanda, kurasa itu bukan ide yang bagus," kata Farrow.

Dia meyakinkannya bahwa dia tidak akan membiarkannya melihatnya. Dia akan mengawasinya dari kejauhan. Jadi, selama berbulan-bulan, Amanda mengawasi Wallace Crone. Dia mengumpulkan berkas-berkas tentangnya. Foto-foto, artikel berita, memo tentang rutinitasnya, sampahnya, kehidupan sosialnya, pekerjaannya . . .

Sementara Amanda mengumpulkan informasi dengan kecepatan seperti orang yang terobsesi, dia tidak memiliki keterampilan untuk melakukan pengawasan rahasia. Tidak pada awalnya. Crone memergokinya beberapa kali dan melaporkannya ke polisi. Farrow berhasil meredakan keadaan sampai Crone mengajukan perintah penahanan, yang langsung dia dapatkan. Amanda tidak punya uang untuk membayar pengacara. Sebaliknya, dia menjadi bijak. Dia membaca semua yang bisa dia baca tentang pengawasan, menonton video YouTube selama berjam-jam dan tampaknya mampu menjaga kewaspadaannya hampir sepanjang hari tanpa terdeteksi. Dia tahu rutinitasnya, luar dalam. Dia merencanakan pengawasannya, membuat catatan, dan menjadi lebih baik. Sama seperti dia telah merencanakan setiap tujuan hidup utamanya. Dia tahu apa yang dia inginkan dan bersiap untuk berhasil.

Perjalanannya ke tempat kerja, tempat makannya, tempat kebugarannya, janji temunya, kesukaannya pada gadis panggilan muda. Dia menelepon Farrow untuk membicarakan hal itu. Dia mencatat semuanya secara terperinci. Dia akan mengawasi seorang gadis, yang terlalu muda untuk keluar sendiri larut malam, tiba di gedung Crone dan menunggu di lobi. Terkadang dia pergi bersama mereka ke restoran Italia setempat, atau bar, lalu kembali ke tempatnya. Sebagian besar waktu dia hanya menyuruh mereka pergi ke apartemennya. Jika dia tidak sesekali pergi bersama mereka ke suatu tempat, Amanda tidak akan tahu mereka akan pergi ke apartemennya. Dia tidak punya cara untuk melihat ke jendelanya. Salah satu dari gadis-gadis itu mungkin akan naik ke sana dan tidak pernah kembali lagi.

Dia tidak kembali ke pekerjaannya. Awalnya, para direktur panti jompo bersikap simpatik, tetapi seiring berjalannya waktu, rasa simpati mereka pun sirna.
Amanda dipecat, dengan pesangon kecil. Tagihan dan sewa yang tertunggak menumpuk dalam amplop yang ia masukkan ke dalam laci dapur tanpa dibuka. Ia hanya peduli pada satu hal. Menyelamatkan keluarga lain dari apa yang telah ia alami dan mendapatkan keadilan untuk putri kecilnya.

Machine Translated by Google

Kemudian, saat sedang duduk di mobil Volvo-nya di seberang jalan dari gedung Crone pada suatu malam di bulan Agustus, melihatnya pergi sambil bergandengan tangan dengan gadis Asia berambut gelap, terdengar ketukan di jendela Amanda.

Farrow. Ia masuk ke kursi penumpang. Butuh sedikit waktu. Ia membungkuk perlahan di pinggang, memasukkan satu kaki, lalu menurunkannya lebih jauh, lalu kaki lainnya. Kaki terakhir yang masuk membuatnya menggigit sambil mengerang.

"Bagaimana punggungmu?" tanya Amanda.

"Bagaimana menurutmu? Lupakan punggungku – aku baru saja mendapat telepon dari seorang teman di kantor polisi. Katanya mereka mendapat laporan tentangmu di luar gedung ini yang melanggar perintah penahananmu. Sersan di sana orang baik, dan dia meneleponku. Aku ingin kau pulang, Amanda. Maaf. Kurasa aku yang memulai semua ini dan itu salahku. Aku membuat kesalahan. Jangan sia-siakan hidupmu untuk bajingan ini."

Amanda menyalakan sebatang rokok, membuka jendela dan berkata, 'Lagi pula, hidupku sudah berakhir. Aku tidak peduli jika mereka memenjarakanku. Aku akan keluar, dan aku akan segera

kembali.' Dia mendesah, berkata, 'Aku tidak ingin harus mengatakan ini padamu, tetapi mereka telah membekukan

kasus Jess minggu ini.' 'Sudah

dibekukan? Apakah itu berarti sudah ditutup?' 'Hampir. Tidak ada tersangka alternatif, dan tidak ada bukti baru terhadap Crone. Pengacaranya telah menekan komisaris, yang menekan kaptenku yang menyuruhku untuk menguburnya. Amanda, dia tidak akan membayar kejahatan ini. Dan dia terlalu pintar untuk mengambil risiko dengan semua tekanan ini padanya.

'Satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah membiarkannya pergi.'

"Biarkan saja? Dia membunuh putriku!" "Dan

mungkin orang lain juga, tapi dia tidak akan dipenjara satu hari pun atas semua perbuatannya." 'Anda harus menerima hal itu.'

"Kau tahu gadis yang bersamanya malam ini mungkin masih di bawah umur, dan dia bekerja sebagai pelacur." "Kita

tahu, dan kejahatan tahu. Ada operasi yang lebih besar di balik layar. Mereka ingin menyelamatkan ratusan gadis muda dan menghancurkan seluruh operasi. Mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menangkap Crone karena melakukan penipuan sehingga hakim yang bersahabat dapat memberinya hukuman ringan, meskipun ini adalah ketiga kalinya dia diadili. Pulanglah ."

Machine Translated by Google

Amanda telah setuju untuk pergi malam itu, dan tidak kembali. Dia juga setuju untuk meluangkan waktu di luar kota untuk berlibur. Menjernihkan pikirannya.
Saat itulah dia membeli senjata di web gelap dan berkendara ke hutan untuk mempelajari cara menggunakannya.

Jika hukum tidak mampu membuat Crone membayar, Amanda hanya punya satu pilihan. Semuanya jelas dalam benaknya. Dia akan membunuhnya. Atau dirinya sendiri. Lebih baik dia yang melakukannya terlebih dahulu. Penembakan di kereta bawah tanah adalah rencana terbaiknya. Dan itu gagal.

Sekarang, berdiri di trotoar di Centre Street, baru saja selesai menjalani sidang pengadilan terakhirnya, Amanda menundukkan kepalanya. Ia menyadari bahwa ia tidak dapat mengalahkan sistem. Ia tidak dapat mendekati pria yang telah mengambil anaknya.

Dia berjalan dalam udara dingin selama berjam-jam, merasakan angin yang menusuk di pipinya. Dia membiarkan dirinya berjalan kembali ke arah rumah. Di 7-Eleven di seberang jalan dari gedungnya, dia membeli sebotol vodka, lalu mengisi ulang resep pil tidurnya dari CVS di sebelahnya. Matahari telah terbenam, dan sore telah berganti menjadi malam. Hari akan segera berakhir.

Amanda hanya ingin rasa sakitnya berhenti.

Dia mengosongkan kotak suratnya di lobi gedungnya, lebih karena kebiasaan daripada hal lain. Menyelipkan tumpukan surat di bawah lengannya dan naik ke atas ke apartemennya yang kosong. Dia meletakkan surat-surat itu di atas meja, mengisi gelas – setengah vodka, setengah Pepsi, dan menuangkan seluruh botol pil tidur di atas meja. Dia mengambil dua pil di mulutnya, lalu menelannya. Jika dia akan menghabiskan seluruh botol, dia harus menelan lebih dari dua pil sekaligus. Kalau tidak, tenggorokannya akan mulai tertutup. Amanda tidak pernah pandai menelan pil. Jika dia masih memiliki pistol, dia tidak akan mengalami masalah ini.

Dia melirik surat-surat itu dengan malas. Di atas tumpukan itu ada sebuah amplop dengan nama sebuah firma hukum yang dicap di bagian luarnya. Jika tuan tanahnya mencoba mengusirnya, dia tidak perlu membawanya ke pengadilan. Jika dia bisa menghabiskan pil-pil itu, dia akan meninggalkan apartemen itu besok sambil mengenakan kantong mayat.

Dia merobek amplopnya, dan membaca suratnya.

Itu bukan dari pemilik rumah tempat tinggalnya.

Surat itu jatuh dari tangannya, menukik dan jatuh di udara hingga mendarat di kakinya. Dia menginjaknya sekali, kembali ke meja kasir dan mulai mengambil pil-pil di telapak tangannya dan menuangkannya kembali ke dalam botol.

Machine Translated by Google

Sambil membawa minumannya, dia lalu duduk di depan laptopnya. Hal pertama yang dia lihat adalah email yang memberitahunya bahwa ada artikel baru tentang Crone. Amanda telah mengatur peringatan atas namanya sehingga dia bisa terus mengikuti perkembangan investigasi polisi. Dia mengklik tautan: laporan pers tentang kasusnya hari ini yang merinci pengakuan bersalahnya. Dia menggelengkan kepalanya, lalu masuk ke akun banknya.
akun.

Empat ratus dua belas dolar.

Hanya itu yang tersisa. Luis tidak punya asuransi jiwa.

Amanda tidak punya apa-apa lagi sekarang. Tidak ada keluarga. Tidak ada keadilan. Tidak ada pekerjaan. Dia hanya membutuhkan sedikit waktu lagi.

Ada dua hal yang membuatnya tetap hidup.

Dia tidak ingin ibu lain mengalami apa yang sedang dialaminya. Tidak ada keluarga yang boleh terkoyak oleh kejahatan ini lagi. Hal kedua yang membuatnya tetap bernapas adalah kebencian. Baru dan terisi kembali oleh surat dari pengacara Wallace Crone.

Dia menggugat Amanda atas pelecehan. Pengacaranya menuntut ganti rugi lima ratus ribu dolar. Menuntutnya . Atas kerusakan dan trauma emosional yang ditimbulkannya . ***Hatinya*** ingin meledak. Dia ingin menangis, tetapi dia tidak bisa. Dia telah kehilangan kemampuan untuk menangis. Semuanya tertahan di dalam.
Alih-alih menangis, dia malah tertawa terbahak-bahak. Kalau saja tidak seburuk itu, pastilah ini lucu.

Tapi itu tidak lucu. Tidak mungkin Amanda akan membiarkannya mengambil apa pun lagi.

Dia bangkit dan pergi ke kamar tidur Jess. Keadaannya persis seperti malam sebelumnya, dengan Luis yang membacakan cerita untuk mereka berdua. Amanda menggendong Sparkles, dan berbaring di tempat tidur.

Ketika orang tua Luis menguburkan Jess dan Luis, mereka tidak tahu untuk menaruh Sparkles di peti mati Jess, dan selama beberapa hari setelah mengetahui hal ini, Amanda sangat sedih hingga ia muntah hampir terus-menerus. Memikirkan anaknya yang terbunuh, tidak dapat beristirahat bahkan dalam kematian tanpa mainannya.

Dimana Sparkles?

Dimana Sparkles?

Sekarang dia memegang Sparkles erat-erat. Ada bau pada mainan itu yang mengingatkannya pada Jess. Bau itu mengingatkannya pada masa-masa yang lebih bahagia, tetapi bahkan kenangannya tentang hari-hari indah bersama gadis kecilnya kini tajam karena kehilangan. Dan dia tidak tahan lagi.

Machine Translated by Google

Pasti ada cara untuk membunuh Wallace Crone.
Dan dia akan menemukannya.

Machine Translated by Google

4

Rut

Rumah sakit Mount Sinai telah menjadi rumah Ruth selama tiga hari sebelum mereka mengizinkan para detektif berbicara dengannya. Dia terbangun di lorong rumahnya, dengan rasa sakit yang luar biasa, perut dan kakinya berlumuran darahnya sendiri. Lemah dan histeris, dia merangkak ke telepon rumah di meja lorong dan menekan 911 sebelum dia pingsan.

Dia tidak bangun lagi untuk waktu yang lama. Dia tertidur. Dan mimpinya pun dimulai. punggungnya ke lorong itu.

Dia berdiri dengan pakaian tidurnya, menatap ke kaca di dapurnya jendela, menatap pantulan laki-laki yang datang untuk membunuhnya.

Halo, sayang . . .

Ruth tiba-tiba terbangun, matanya terbuka lebar, mulutnya menganga. Seperti dia muncul ke permukaan untuk menghirup udara dari kedalaman samudra yang gelap.

Dia masih bisa melihat wajah pria itu. Matanya. Suaranya bergema di benaknya.

Dia melihat sekeliling, mendapati dirinya berada di ruang rumah sakit yang remang-remang. Ada infus di punggung tangannya. Ketika dia mulai duduk, dia merasakan sesak di perut dan dadanya. Rasa sakit di kaki kirinya semakin tajam. Kemudian gelombang itu datang. Itu dimulai dari bawah perutnya – api dingin, dan dengan cepat menyebar ke seluruh tubuhnya menyebabkan setiap anggota badan gemetar. Napasnya tersendat. Karena tidak dapat mengambil napas dalam-dalam, dia menelan ludah dan mengerang sampai akhirnya dia memompa cukup udara ke paru-parunya untuk berteriak.

Seorang perawat membanting pintu hingga terbuka, dan begitu melihat Ruth, dia mendekat dengan sangat perlahan, mengangkat tangannya, memberi tahu Ruth bahwa semuanya baik-baik saja – dia sekarang aman di rumah sakit.

Machine Translated by Google

Bahwa semuanya sudah berakhir.

Bahkan saat itu, di tengah kepanikan, Ruth tahu ini tidak akan pernah berakhir.

Dua perawat lagi masuk, tetapi Ruth tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan. Selama sesaat, dia bertanya-tanya mengapa, lalu menyadari bahwa dia masih berteriak.

"Dia mengalami syok," kata salah seorang perawat dan memegang lengan Ruth. Ruth merasakan jarum kupu-kupu menarik kulitnya, lalu dia tiba-tiba merasa pusing, lalu tertidur.

Dan pria bermata biru itu datang bersamanya.

Ketika ia terbangun lagi, butuh waktu beberapa lama untuk membuka matanya. Kelopak matanya seberat lima ratus pon, anggota tubuhnya tidak mau menuruti perintahnya dan ia mendengar dirinya sendiri berbicara tetapi tidak dapat mengerti sepatah kata pun. Jari-jarinya bergerak ke wajahnya, dan ia merasakan sebuah selang di hidungnya, membantunya bernapas.

Kemudian dia menoleh, dengan susah payah, dan Scott duduk di kursi di samping tempat tidurnya. Dia memegang tangannya, dan berbisik lembut padanya, menyuruhnya berbaring diam. Dia mencoba mengangkat kepalanya, tetapi terlalu berat. Karena tidak dapat melakukan apa pun, dia berbaring diam dan menatap suaminya. Jenggot hitam dan keras di wajahnya dan lingkaran hitam di bawah matanya yang biru pucat. Dia membelai tangannya, menciumnya dan air mata jatuh di kulitnya.

"Apa yang terjadi? Ada seorang pria..." dia mulai berbicara, dan merasakan gelombang itu kembali naik di dadanya.

"Dia sudah pergi. Semuanya sudah berakhir. Kau akan baik-baik saja," katanya, dan mengulanginya sampai Ruth mulai tenang dan kemudian menangis. Ia naik ke tempat tidur dan memeluknya dan mereka menangis bersama sampai Ruth tertidur lagi.

"Ruth, nama saya Dr. Mosley. Bagaimana keadaanmu?" kata pria berjas putih yang berdiri di samping tempat tidurnya. Wajahnya lembut, pipinya bulat, dan kepalanya dicukur. Pria tampan dengan alunan musik lembut dalam suaranya.

"Dadaku, perutku. Rasanya sesak. Kakiku sakit. Yang kiri," kata Ruth.

Dia mendekat dan mengangguk pada Scott.

"Saya sudah bicara dengan suami Anda, tetapi saya ingin tahu apakah Anda merasa cukup sehat untuk berbicara dengan polisi. Mereka sangat ingin berbicara dengan Anda. Bagaimana perasaanmu jika aku membiarkan mereka masuk selama

lima menit?' 'Baiklah, kurasa begitu,' kata Ruth. Suaranya terdengar serak. Tenggorokannya masih kering dan sakit, tidak peduli berapa banyak gelas air dingin yang dia minum melalui sedotan. Scott telah menyeka bibirnya dengan es batu, menyisir rambutnya yang berwarna cokelat, dan mencuci wajahnya. Dia merasa lebih baik, tetapi dia punya pertanyaan.

Machine Translated by Google

Dia mencoba bertanya kepada Scott apa yang terjadi, tetapi Scott hanya berkata bahwa dia baik-baik saja sekarang. Bahwa semuanya sudah berakhir. Sebagian dari dirinya tidak ingin tahu – takut menemukan keluar.

'Apa yang terjadi padaku?' tanyanya.

Scott bangkit dari tempat duduknya, tangannya terentang, seolah-olah ia tidak ingin Mosley mengatakan apa pun. Ia terlalu lemah untuk memulai pertengkaran, tetapi Mosley tidak bertengkar dengan Scott – hanya menatapnya, seolah-olah ia sedang menegur anak yang bodoh.

"Ruth, Anda dirawat pada Sabtu dini hari tanggal lima belas, dengan beberapa luka tusuk dan sayatan," kata dokter. Ruth memejamkan mata, meraih tangan Scott, dan meremasnya sekuat tenaga.

"Setelah Anda menelepon 911, paramedis masuk ke rumah Anda dan membawa Anda ke sini. Anda kehilangan banyak darah. Luka tusuknya dalam, tetapi kami berhasil memperbaiki sebagian besar kerusakannya. Anda telah mengalami serangan yang mengerikan.
Sejauh pengetahuan kami, Anda tidak mengalami kekerasan seksual. Kami perlu berbicara lebih rinci tentang luka-luka Anda, tetapi tidak sekarang. Yang penting sekarang adalah Anda berbicara dengan polisi. Apakah Anda pikir Anda bisa melakukannya?' Ruth mengangguk, membuka matanya dan berkata, 'Terima kasih. Saya akan berusaha sebaik mungkin.' Mosley tersenyum lalu berbalik dan membuka pintu kamar rumah sakit Ruth.

Dua orang masuk ke dalam. Seorang pria, seorang wanita. Seorang bertubuh tinggi, seorang bertubuh pendek. Keduanya mengenakan jas hitam dan mantel wol. Yang bertubuh tinggi memperkenalkan dirinya sebagai Detektif Andrew Farrow, dan rekannya adalah Detektif Karen Hernandez.
Yang lebih kecil memiliki tato burung di punggung tangannya, tangan yang sama yang memegang pena. Dia duduk dan membuka buku catatan, siap untuk mencatat.
Farrow mendekati tempat tidur. Ia berjalan kaku, seolah kesakitan, dan menyingkirkan sejumput rambut pirang dari matanya saat ia menatap ke bawah ke arahnya. Ia masih seorang pria muda. Mungkin awal empat puluhan.

"Nyonya Gelman, apakah Anda keberatan kalau saya memanggil Anda Ruth?" tanyanya.

Dia menggelengkan kepalanya. "Ruth baik-baik saja." "Terima kasih. Saya sudah berdiri di samping banyak tempat tidur di banyak rumah sakit. Setiap kali, situasinya berbeda. Banyak orang tidak dapat berbicara tentang apa yang terjadi pada mereka. Jika Anda dapat menjawab beberapa pertanyaan kami, itu akan sangat membantu. Jika Anda perlu berhenti sejenak, saya dan pasangan saya dapat bersantai, minum kopi, dan makan donat."

Kemudian dia membungkuk sedikit, dan berbisik, 'Salah satu keuntungan menjadi polisi.' Dia mengedipkan mata. 'Jadi, jangan merasa tertekan untuk berbicara terlalu lama. Aku

Machine Translated by Google

'hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan sekarang, dan kemudian kami akan membiarkan Anda beristirahat.'

Ruth mengangguk. Farrow tampak sedikit meringis saat dia menegakkan tubuhnya, tangannya meraih punggung bawahnya.

"Saya ingin bertanya tentang serangan itu. Kami mencatatnya terjadi pada hari Jumat, tanggal empat belas September. Panggilan darurat 911 Anda masuk tepat sebelum tengah malam.
Apa yang kamu ingat tentang malam itu?' katanya.

Dia menjilat bibirnya yang kering, dan teringat Scott pergi keluar dan meninggalkannya sendirian di apartemen. Menonton film. Minum anggur. Lalu tidur, lalu semuanya agak kabur sampai...

"Saya terbangun larut malam itu. Saya mendengar suara di lantai bawah. Kaca pecah. Awalnya saya pikir itu Scott. Saya turun ke bawah dan melihat pintu belakang pecah. Maksud saya jendelanya. Lalu saya melihat pantulan..."

Farrow mengangguk tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Seorang pria berdiri di belakangku. Matanya biru; aku tahu itu. Matanya sangat jernih dan cemerlang. Tulang pipinya tinggi. Tulang pipinya menonjol, tajam.
Dan rahang persegi. Rambut hitam. Dia mencengkeramku, menutup mulutku dengan sesuatu, dan aku pingsan. Apa pun itu, baunya kuat dan mengandung bahan kimia. Aku ingat terbangun, dan dia sudah pergi. Ada darah di mana-mana. Aku merangkak ke meja di lorong dan mengambil telepon, tetapi aku tidak ingat banyak tentang itu.'

Sambil mengangguk, Farrow berkata, "Aku tahu ini sulit, tapi ini penting. Apa kau ingat hal lain tentangnya? Ada bekas luka di wajahnya? Tanda lahir? Hal-hal semacam itu?" Ruth berpikir keras, rahangnya gemetar,

tatapannya terpaku kaku ke langit-langit.

"Tidak, kurasa tidak." "Bisakah

kau menggambarkan pakaiannya?" "Warnanya

gelap, hitam. Aku tidak tahu jenisnya." "Apakah dia berbicara

atau mengancammu sebelum menangkapmu?" Ruth terkesiap mengingat

kejadian itu.

"Dia memang mengatakan

sesuatu." Farrow menatap Hernandez. Mereka saling berpandangan sebelum dia kembali menatap Ruth.

"Apa katanya, Ruth?" "Dia-dia

berkata, ***"Hai, Sayang."*** Atau sesuatu seperti itu... Ya Tuhan."

Machine Translated by Google

Tangannya yang bebas menutup mulutnya, dan Scott mencengkeram bahunya, memeluknya, seakan-akan dia bersiap menghadapi gempa bumi.

"Apakah kamu ingat jam berapa kamu turun ke bawah?" Ruth menggelengkan kepalanya.

"Apakah menurutmu kamu akan bisa mengenali lelaki ini jika kamu melihatnya lagi?" Dia mengangguk.

"Terima kasih, Ruth. Kami perlu melakukan wawancara lebih lanjut saat Anda kembali."

"Merasa sedikit lebih baik. Apakah ada hal lain yang bisa Anda ceritakan kepada kami sekarang?" Dia menggelengkan kepalanya lagi, sambil menangis tersedu-sedu.

"Apakah kau menemukan orang ini?" tanya Scott.

Nada suaranya mengguncang ruangan. Farrow menegakkan tubuhnya setinggi mungkin, yang setidaknya tiga inci di atas Scott.

'Kami telah mengumpulkan bukti yang kami bisa dari rumah Anda, Tuan Gelman —'

"Apakah kau sudah menemukannya?" kata Scott, memotong perkataan Farrow.

Hernandez menutup buku catatannya, berdiri dan meletakkan penanya di saku dalam lalu mengancingkan mantelnya.

"Setiap sumber daya yang tersedia didedikasikan untuk menangkap pelaku ini," kata Hernandez. "Ruth beruntung masih hidup. Dua wanita lainnya tidak seberuntung itu.
Pria ini adalah prioritas utama kami. Semua polisi di kota ini bersiaga. Percayalah, kami tidak akan berhenti sampai kami menangkapnya.'

"Dua wanita?" kata Ruth sambil menyingkirkan tangannya dari wajahnya.

"Ya, Nyonya," kata Farrow. "Saya tahu ini sulit, tetapi kita perlu bicara lagi segera. Kalau ada hal lain yang terlintas di pikiran saya, saya sudah memberikan kartu nama saya kepada suami Anda."

Dan, dengan itu, Farrow dan Hernandez berbalik untuk pergi.

Ruth duduk dan meringis, menggigit bibirnya karena kesakitan saat dia mencoba bergerak.

'Tunggu, mengapa dia membiarkanku hidup?' tanyanya.

Farrow dan Hernandez melambat di pintu. Hernandez membukanya, mengangguk ke arah pasangannya.

Farrow menoleh kembali ke Ruth dan berkata, "Kami sedang mengerjakan ini. Itu saja yang bisa kukatakan padamu untuk saat ini." "Jangan bohongi kami. Kau tahu lebih banyak tentang bajingan ini daripada yang kau katakan," kata Scott.

Machine Translated by Google

"Kami tidak punya banyak hal untuk dijadikan dasar. Tidak ada forensik di tempat kejadian perkara. Sekarang kami memiliki deskripsi, itu akan sangat membantu. Kami akan segera menghubungi Anda,' kata Farrow.

Machine Translated by Google

5

Tahi babi

'Deskripsi itu cocok untuk banyak orang,' kata Hernandez.

Farrow mengangguk saat mereka memasuki tempat parkir bawah tanah rumah sakit.

"Tetapi dia bilang dia akan mengenalinya jika dia melihatnya lagi. Itu sebuah awal yang baik. Begitu kita menemukan tersangka, kita bisa menunjukkan beberapa foto tersangka. Setidaknya kita tahu dia tidak suka mereka mengawasinya saat bekerja,' kata Farrow. 'Itu sesuatu yang tidak kita ketahui sebelumnya. Dia melumpuhkan mereka sebelum mulai memotong.' 'Dan itu berguna

bagaimana?' 'Dia butuh bahan

kimia. Kloroform. Mungkin kita bisa melacaknya? Saat kita kembali ke kantor polisi, kita akan memanggil pemeriksa mayat, melihat apakah dia bisa menguji keberadaan kloroform di tubuh dua korban pertama. Katakan, apakah kamu ingat di mana kita parkir?'

Hernandez menunjuk ke sudut terjauh. 'Di suatu tempat di sana.' Farrow

membiarkan dia memimpin jalan. Punggungnya terasa lebih sakit dari biasanya. Itu memperlambatnya, dan kondisinya semakin memburuk seiring berjalannya hari. Dia tidak mencoba menyamai kecepatannya – dia hanya berjalan perlahan di belakangnya. Hernandez memiliki rambut hitam panjang, yang dia ikalkan dengan kencang, dan rambutnya bergoyang-goyang setiap kali melangkah. Dia mengikutinya sementara dia menekan tombol kunci dan mendengarkan suara mobil yang terbuka.

Bunyi keras yang memberi semangat terdengar di depan, disertai kilatan lampu depan.

'Ini dia,' katanya.

"Kami ini detektif. Mobil sialan itu bahkan tidak bisa ditemukan."

"Jangan terlalu khawatir. Kami akan menangkap bajingan itu," katanya.

Machine Translated by Google

Farrow tidak berkata apa-apa. Dia mengikutinya ke mobil dalam diam.
dirinya dengan lembut masuk ke kursi penumpang. Menggertakkan giginya menahan rasa sakit.

"Minumlah pil," kata Hernandez.

"Aku minum satu tadi pagi." "Jam

kerja akan berakhir empat jam lagi. Minum pil sialan itu, Bung." "Aku akan minum

satu dalam perjalanan pulang," katanya. Dia mendengar Hernandez menarik napas. Dia mulai mengatakan sesuatu, lalu berhenti tiba-tiba saat melihat ekspresi di wajahnya. Mereka telah menjadi mitra selama bertahun-tahun sekarang. Setelah beberapa saat, itu menjadi seperti pernikahan yang baik. Obat-obatan itu membantu mengatasi sakit punggung Farrow, tetapi juga menumpulkan otaknya. Bagi kebanyakan polisi, mereka tidak akan berpikir dua kali. Jika mereka kesakitan, dan pil meringankan beban itu, mereka akan meminumnya sepanjang hari. Tidak demikian dengan Farrow. Dia membawa kasus-kasusnya bersamanya. Semua korban itu ada di punggungnya. Dan jika dia meminum kodein atau oksi, dia mengorbankan ketajamannya. Rasa kantuk dan kelesuan menghilangkan pikiran yang tajam itu.

Pria itu tidak hanya bekerja untuk membantu para korban di kota ini – ia menderita untuk mereka. Atas pilihannya sendiri. Ia menarik napas, mengangkat matanya ke langit-langit. Farrow sedang berpikir, dan Hernandez tahu tanda-tandanya dan mengerti bahwa lebih baik tidak mengganggunya. Jika ia tidak punya waktu untuk berpikir dengan tenang, Farrow akan menjadi mudah tersinggung. Tidak ada kata-kata yang terucap di antara mereka – ia hanya tahu ada sesuatu yang sedang terjadi padanya dan ia akan mengungkapkannya saat ia siap.
Tidak butuh waktu lama.

"Kita perlu tahu mengapa dia tidak menyelesaikannya. Dua korban pertama mengalami banyak luka tusuk, tetapi pukulan fatal terjadi pada arteri karotis. Dia tidak sampai sejauh itu dengan Ruth Gelman. Mengapa tidak?" kata Farrow sambil mengenakan sabuk pengaman.

Motornya menyala dengan sedikit usaha, dan Hernandez menghisap udara melalui
giginya saat dia memasukkan gigi mobil dan meluncur keluar dari tempat itu.

"Mungkin dia tidak bisa melakukannya kali ini?" kata Hernandez.

"Oh, kurasa tidak. Dua wanita tewas dan yang ketiga diserang – orang ini tidak akan berhenti dalam waktu dekat. Ada sesuatu yang terjadi yang membuatnya berhenti," kata Farrow.

Mobil mereka melaju melewati tempat parkir, menaiki jalan menanjak, dan berhenti di pembatas jalan. Hernandez menggesek tiket mereka dan keluar. Polisi selalu memvalidasi tempat parkir mereka. Keuntungan lainnya.

"Merupakan suatu keajaiban dia selamat. Mungkin dia pikir dia sudah berbuat cukup?"

Machine Translated by Google

"Bukan orang ini. Bukan orang yang teliti seperti ini. Dia akan memastikannya. Jadi mengapa kali ini dia tidak melakukannya? Apa istimewanya Ruth Gelman?

"Mungkin tidak ada apa-apa. Mungkin ada hal lain yang terjadi. Mungkin kita tidak pernah cari tahu. Jadi, sekarang ke mana, kepala?' 'Ke kantor

polisi. Saya ingin tahu bagaimana kami melakukan penjangkauan dari rumah ke rumah.'

Kantor polisi dulunya adalah museum kecil sebelum disumbangkan ke kota pada akhir abad kesembilan belas. Sejak saat itu, pemanas sentral telah dipasang, mungkin dua lapis cat dan beberapa perubahan untuk membuat bangunan lebih aman, tetapi hanya itu saja. Kantor detektif berada di lantai dua, tersebar di dua ruangan besar, dengan enam meja di setiap ruangan untuk dua puluh detektif. Berpindah-pindah meja adalah bagian alami dari pekerjaan itu. Pekerjaan yang dibenci Farrow. Dia berhasil mengklaim meja dengan tidak pernah membersihkannya, membiarkan semua barangnya tergeletak dengan bangga di atasnya. Tidak seorang pun berbicara sepatah kata pun kepada Farrow. Dia terlalu lama bekerja dan terlalu tinggi untuk dibantah.

Di kursi Farrow saat dia tiba, ada setumpuk laporan.
Catatan itu ditempel di bagian atas dengan nomor telepon petugas patroli Tony Gale.

Farrow mengangkat telepon meja, melempar laporan ke lantai dan hendak menelepon Gale ketika petugas patroli masuk ke kantor detektif.

"Sersan meja bilang Anda baru saja kembali. Bagaimana kabar korban?" kata Gale, seorang perwira veteran sepuluh tahun yang membenci politik dan senjata polisi yang telah memenangkan turnamen Sarung Tangan Emas NYPD dua tahun berturut-turut.

'Tidak bagus. Dia tidak bisa memberi kita apa pun selain deskripsi dasar.
Dia akan hidup, tetapi dia sangat terguncang. Kau akan mengatakan bahwa aku bisa menyimpan semua laporan ini tanpa membacanya?' 'Tiga laporan teratas adalah

pernyataan dari tetangga di seberang jalan. Salah satunya masih teringat jelas dengan kejadian tadi malam. Suaminya diduga mengalami serangan jantung dan dia menelepon paramedis.'

'Itu saja,' kata Farrow.

Hernandez mengangguk, berkata, 'Sirene. Lampu berkedip. Mereka pasti membuat penjahat itu ketakutan. Ya Tuhan, Ruth Gelman tidak tahu betapa beruntungnya dia.'

"Saya tidak yakin dia akan melihatnya seperti itu," kata Farrow. "Apakah ada di antara mereka yang melihat sesuatu? Apakah ada yang melarikan diri dari

tempat kejadian?" "Seorang wanita tua melihat seorang pria jangkung berpakaian serba hitam berlari di jalan. 'Hanya itu yang kami punya.'

Machine Translated by Google

Farrow mengucapkan terima kasih kepada Gale dan menjanjikannya bir di akhir minggu. Dia mengatakan dia akan percaya saat dia melihatnya, lalu pergi.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Farrow.

"Kami punya seorang pria berpakaian hitam, deskripsinya lumayan, tapi tidak banyak lagi. Tuan. Gelman juga akan menjadi pekerjaan yang berat. Saya tidak menyukainya,' kata Hernandez.

"Kita harus memberinya kelonggaran. Saya pernah melihat reaksi seperti itu sebelumnya. Istrinya diserang dan sang suami masuk ke mode testosteron penuh. Itu primitif – mereka merasa perlu melindungi wanita mereka dan mereka merasa bersalah karena tidak ada di sana untuk menghentikannya sejak awal. Kasihan dia.' 'Itu omong kosong

seksis, tipe maskulinitas beracun,' kata Hernandez. 'Menurutku dia hanya bajingan. Agak suka mengontrol juga. Aku merasakan getaran itu. Aku tidak suka pria itu.' 'Jika kita menangkap semua orang yang

tidak kamu sukai, mereka perlu membangun dua lagi
penjara di Pulau Rikers. Mari kita mulai bekerja pada kloroform.'

Machine Translated by Google

6

amanda

Dari kursi penumpang mobil, Amanda menatap jendela lantai pertama gedung bata merah di 43rd Street. Kacanya dihitamkan dengan kertas tebal yang menguning karena waktu, seolah-olah telah dicat dengan minyak.

"Kau yakin ini tempatnya?" tanyanya.

Farrow memarkirkan mobilnya, berkata, 'Ini tempatnya. Lantai dua. Aku tahu ini menakutkan, tetapi kamu harus mencobanya.' 'Memberikan kesempatan apa?

Aku sudah berbicara dengan konselor sebelumnya. Itu tidak membantu.' 'Lihat, ini bagian dari perintah pengadilan. Tidak ada jalan keluar dari ini.

Anda harus pergi sehingga Anda sebaiknya berusaha memanfaatkannya sebaik-baiknya.'

Amanda menoleh ke belakang ke gedung itu. Ada sebuah toko di pinggir jalan. Mereka menjual alat-alat musik bekas dan sebuah tanda mengatakan bahwa mereka juga melakukan perbaikan. Toko itu tutup. Dia tidak tahu apakah ada cahaya di lantai atas karena kertas di jendela. Pintu di samping pintu masuk ke toko musik itu memiliki bel merah.

"Saya merasa tidak enak badan. Tidak bisakah saya melewatkan yang ini untuk terakhir kalinya?" "Anda sudah menundanya cukup lama. Anda seharusnya mulai konseling sebelum akhir September, sekarang sudah November. PO Anda seharusnya sudah melanggar Anda sebulan yang lalu. Dia hanya mengalah karena saya meneleponnya dan mengatakan kepadanya bahwa saya sendiri yang akan membawa Anda ke tempat ini," katanya.

"Maaf. Dengar, aku tahu kau sudah melewati batas. Hanya saja..." "Hanya apa?" Dia terdiam sejenak. "Aku belum siap menghadapi ini." Farrow mencondongkan tubuhnya dengan susah payah, meringis saat dia meluruskan punggungnya, membuka pintu penumpang, berkata, "Masuk saja dan jadilah lalat di dinding."

Machine Translated by Google

malam ini. Untuk saat ini, jangan langgar perintah pengadilan sialan itu.'

Amanda mengangguk. Farrow hanya memperhatikannya dan dia tahu itu.
Dia mengucapkan terima kasih, memberi hormat pura-pura, dan keluar dari mobil. Menekan bel pintu. Menunggu selama sepuluh detik. Menekan bel lagi. Pikiran untuk masuk ke dalam membuatnya takut. Dia melihat ke sekeliling jalan. Saat itu hampir pukul delapan malam dan kota itu masih ramai dengan turis, warga New York, dan lalu lintas. Ada restoran pizza di seberang jalan, di samping Wendy's. Banyak toko di jalan ini adalah tempat wisata dadakan yang menjual hoodie 'I NY', topi bisbol, kartu pos, dan patung miniatur Patung Liberty.



Farrow masih parkir di pinggir jalan. Menunggu. Dia tahu dia tidak akan pergi sampai dia masuk ke dalam, tetapi sepertinya tidak ada orang di dalam gedung itu.

Amanda berpaling dari pintu tepat saat pintu itu terbuka.

"Ada yang bisa saya bantu?" kata sebuah suara.

Amanda berhenti dan berbalik dengan gugup.

Pria yang berdiri di ambang pintu berusia tiga puluhan, mengenakan sweter merah anggur dan celana jins ketat. Rambutnya cokelat tebal yang melingkar di dahinya, menutupi kacamata botol Coca-Cola-nya.

'Saya mencari kelompok orang tua T dan B?' kata Amanda.

"Trauma dan Duka Orang Tua ada di atas. Ini kelompok saya. Hai, saya Matt," kata pria itu sambil mengulurkan tangan.

Amanda meringkuk di dalam mantel wol hitamnya, melepas sarung tangan, dan mengguncang tangannya dan berkata, "Hai, namaku Amanda."

"Aku sudah menunggumu. Dingin sekali – silakan masuk." Dia berbalik,
melambaikan tangan ke arah Farrow, yang membunyikan klakson dan pergi.

Amanda mengikuti Matt menaiki dua anak tangga kayu yang berderit dan tidak rata, dan masuk ke sebuah ruangan besar. Sebuah lingkaran cahaya tunggal dari bohlam telanjang tergantung di atas sekelompok orang yang duduk melingkar. Ada kotak-kotak, tumpukan kursi, dan barang-barang besar berbentuk aneh yang ditutupi kain putih di belakang mereka. Sebuah mesin fotokopi terletak di sudut. Matt meminta tanda pengenalnya dan Amanda menyerahkan SIM. Dia memfotokopinya, mengatakan bahwa dia membutuhkannya untuk arsipnya, lalu mengembalikannya. Mata Amanda menyesuaikan diri dengan kegelapan dan dia melihat bahwa ini adalah area penyimpanan untuk toko di lantai bawah. Dia melihat bentuk-bentuk drum kit, drum ganda, dan drum elektrik.

Machine Translated by Google

bass dan gitar berjejer di keempat dinding. Tepat di belakang kelompok itu ada meja dengan pembuat kopi dan gelas plastik.

Ada enam atau tujuh orang dalam kelompok itu, kebanyakan dari mereka mengobrol santai. Wanita dan pria berpenampilan biasa, semuanya mengenakan sweter dan kemeja luar, mantel tebal diletakkan di sandaran kursi mereka.

Hanya beberapa kursi yang tersisa di lingkaran itu.

'Sebelum kita pergi ke sana, apakah Anda ingin memilih nama?' kata Matt.

"Maaf?" kata Amanda.

Dia berbicara pelan, dengan ekspresi pasif di wajahnya. 'Ini adalah grup tertutup, Amanda. Dan ada dua aturan sederhana. Pertama, kami tidak menggunakan nama asli kami. Kedua, kami tidak memberikan detail, tempat, atau nama yang memungkinkan anggota grup lain mengenali Anda. Banyak orang di sini telah melalui pengalaman mengerikan dan agar dapat membagikannya, mereka menginginkan anonimitas. Kami membicarakan emosi kami di sini. Beberapa orang tidak ingin berbagi jika mereka berpikir sesama anggota grup akan pulang dan mencari mereka di Google. Anda mengerti maksud saya?'

Amanda mengangguk. Jika dia harus berpartisipasi dalam kelompok itu, dia tidak berencana untuk mengungkapkan apa pun tentang masa lalunya karena alasan itu. Menjaga kerahasiaan adalah hal yang masuk akal.

'Panggil aku Wendy,' katanya.

"Kita sudah punya Wendy," kata Matt, sambil menunjuk seorang wanita kecil kurus dengan rambut pirang cerah yang disisir dengan topi bisbol dan dikuncir kuda. Dia mengenakan celana jins biru dan sweter biru tua yang membuatnya tampak seolah-olah berusaha menyembunyikan tubuhnya yang kurus. Tulang pipinya menonjol dengan bangga di wajahnya, dan kulitnya tampak seperti sudah lama tidak terkena sinar matahari. Sulit untuk menentukan usianya. Lebih tua dari Amanda, tetapi sulit untuk memastikannya. Ada ekspresi angker pada Wendy. Tetapi ketika Amanda mengalihkan pandangannya ke seluruh lingkaran, dia juga melihat ekspresi yang sama pada beberapa wajah lainnya.

"Kurasa tidak masalah apa namaku di sini. Bagaimana dengan Jane?" Matt mengangguk, berkata,

"Jane baik-baik saja. Ambil kopimu dan duduklah." Amanda duduk di kursi di samping

seorang wanita bertubuh besar dengan rambut keriting dan kardigan merah muda seperti permen karet yang memperkenalkan dirinya sebagai Betty. Dia memiliki satu set manik-manik rosario yang terjalin di jari-jarinya yang tebal dan bulat. Betty tersenyum padanya,

Machine Translated by Google

menyakitkan, lalu saat dia mengalihkan pandangannya, senyum di wajahnya langsung hilang seakan-akan wajahnya diikat ke landasan yang baru saja jatuh dari sisi tebing.

Beberapa orang di kelompok itu sudah mulai mengobrol. Dua atau tiga orang membicarakan bola basket. Sisanya membahas pemilihan wali kota dan berita tentang seorang wanita yang diserang di rumahnya yang menjadi berita utama di saluran TV lokal. Cerita seperti itu selalu membuat orang-orang membicarakannya. Pikiran bahwa warga New York mungkin tidak aman di rumah mereka sendiri membuat orang-orang takut.

Amanda tidak ikut dalam percakapan apa pun. Betty ikut berkomentar di sana-sini. Satu-satunya orang lain yang duduk diam adalah Wendy. Dia menyelipkan satu kaki di bawah kaki yang lain dan berpaling dari dua pria di sampingnya, yang sedang mendiskusikan pertandingan tadi malam.

Matt melangkah ke tengah lingkaran kursi dan meminta agar semua orang diam sebelum duduk di sebelah Amanda. Amanda memperhatikan aroma parfum Matt untuk pertama kalinya. Mawar dan vanila, mungkin Calvin Klein. Amanda tidak memperhatikannya sebelumnya dan hal itu membuatnya bertanya-tanya apakah Matt menyelinap ke kamar mandi untuk memakainya.

"Terima kasih semuanya sudah datang, teman-teman. Aku tahu di luar sana dingin dan akan turun salju. Kita kedatangan anggota baru di grup malam ini. Semuanya, ini Jane," katanya, dan mengulurkan tangannya ke arah Jane seolah-olah Jane akan berjalan melewati tirai berkilauan ke panggung acara permainan TV siang hari yang buruk.

Semua orang bergumam menyapa. Semua orang kecuali Wendy, yang sedang menatap cangkir kopinya. Amanda mengangguk tanda mengerti, tapi tidak mengatakan apa pun.
lagi.

Matt melipat tangannya, menyilangkan kakinya, dan bersandar di kursinya. Matanya masih menatap Amanda. Tak seorang pun berkata apa pun. Keheningan mulai terbentuk di telinganya, seperti panci berisi air yang perlahan mulai menggelembung. Dia mendongak dari lantai, merasakan panas naik ke pipinya. Orang-orang menatapnya.
Tersenyum. Ramah. Penuh harap.

Semua kecuali Wendy yang tampaknya tak sanggup melihatnya.

Apakah dia seharusnya mengatakan sesuatu? Hanya itu saja? Amanda tidak berencana mengatakan apa pun di sesi pertama. Dia berharap dia bisa menundukkan kepalanya dan melewatinya. Dia tidak ingin berbicara tentang Luis atau Jess.
Berbicara hanya memperburuk keadaan.

Machine Translated by Google

Setiap detik berlalu, dia merasakan lebih banyak mata yang mengawasinya, mencoba melihat ke dalam hatinya – mencoba melihat rasa sakitnya. Dia menyimpannya untuk dirinya sendiri. Itu adalah kesedihannya. Kehilangannya. Rasa sakitnya. Dan dia menginginkannya hangat dan pribadi. Jadi dia bisa menggunakannya. Menjadikannya senjata rahasianya. Itu adalah ujung saraf yang akhirnya akan membuatnya menarik pelatuk itu di wajah Crone.

Dia harus menghentikannya. Sekarang.

"Saya belum siap untuk ini. Belum," katanya.

Betty menganggukkan kepalanya, berkata, 'Kamu lebih kuat dari yang kamu pikirkan, sayang,' dan mengulurkan tangan dan menepuk lutut Amanda.

'Semuanya begitu mentah,' kata Amanda.

Dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat, memeluk kedua sisi tubuhnya dan mulai bergoyang ke belakang dan dalam udara dingin yang mengelilingi pernyataannya.

"Kamu bisa melewati ini, Jane. Dengan bantuan dan dukungan, dan mengetahui bahwa ada orang lain seperti kamu yang telah berjuang melawan rasa sakit itu dan terus berjuang setiap hari. Itulah yang kami lakukan di sini. Kami adalah pejuang," kata Matt.

Mata Amanda melirik ke depan. Ia merasakan ada gerakan di seberangnya, dan benar saja, itu Wendy. Ia memutar matanya ke arah Matt, dengan dramatis, lalu menggelengkan kepalanya.

'Wendy, mungkin Anda ingin berbagi sesuatu untuk anggota baru kita.
Tunjukkan pada mereka bagaimana melakukannya?' kata Matt.

Wendy merogoh sakunya, mengeluarkan sebungkus lembut Lucky Strikes, mengocoknya hingga satu berdiri, lalu dia mengambilnya di antara bibir tipisnya.

'Dilarang merokok di sini, Wendy – kamu tahu itu,' kata Matt saat
Wendy menyalakan rokoknya dan menghirupnya.

'Saya belum siap bicara malam ini,' kata Wendy.

"Aku tidak keberatan bicara," kata Betty, sambil mengangkat tangannya, manik-manik rosario murahan berdenting-denting. Matt mengangguk, agak enggan. Anggota kelompok lainnya bergeser dari tempat duduk mereka, beberapa mengembuskan napas keras. Amanda mendapat kesan bahwa mereka sedang mempersiapkan diri untuk malam yang panjang mendengarkan Betty dan mereka telah melalui jalan ini lebih dari sekali sebelumnya.

'Saya tahu beberapa di antara Anda pasti telah mempelajari kasus saya, dan saya tidak menyalahkan Anda. Saya tidak menghakimi. Ketika anak saya ditembak di jalan, saya bersumpah ingin membunuh orang yang bertanggung jawab. Anak saya tidak pernah menyakiti siapa pun. Usianya enam belas tahun dan seluruh hidupnya masih panjang. Dan untuk apa berandalan ini mengeluarkan pistol dan menembaknya di jalan? Sepuluh dolar yang ada di dompetnya? Itu hampir membunuh saya juga. Tetapi kemudian saya pergi ke pengadilan, dan saya mendengar tentang kehidupan anak ini.

Machine Translated by Google

Pemukulan, kemiskinan, pelecehan... Dia diperlakukan sama buruknya seperti anjing setengah gila. Jika Anda memperlakukan manusia seperti itu, apa yang Anda harapkan? Saya pergi menemuinya di penjara bersama pendeta saya, setelah dia dijatuhi hukuman. Dan saya berdiri di ruangan yang sama dengannya dan jaksa wilayah, dan Pendeta Joe, dan saya membuka lengan saya...' Untuk menekankan

maksudnya, Betty memejamkan mata dan merentangkan lengannya seolah-olah dia sedang menunggu pelukan. Ada beberapa desahan lagi, dan beberapa gonggongan dari kursi plastik yang meluncur di lantai saat dua orang mengambil kesempatan untuk bangun dan mengambil kopi isi ulang.

'... Dan saya berkata kepada pemuda ini, saya percaya kepada Tuhan Yesus Kristus...' Betty melanjutkan. Dia kemudian berhenti, menarik napas dalam-dalam, seolah-olah dia sedang menguatkan diri - bersiap untuk mengungkapkan keajaiban. 'Saya dari gerejanya, dan umatnya, dan saya mengampuni dosa jahatmu terhadap keluarga saya,' kata Betty. 'Dan kau tahu apa yang dia lakukan? Anak punk ini? Dia menangis.

Dan kami berpelukan. Saya merasa ingin memaafkannya hari itu. Saya merasakan ***Tuhan*** hari itu. Dia ada di sana di ruangan itu bersama kami. Betty mengangguk,

menahan air mata, meraba-raba tasbih.

terdengar beberapa bisikan persetujuan di antara anggota kelompok lainnya.

Wendy meniupkan asap ke udara dengan berisik, dan Amanda mengikuti jejak asap itu saat asap itu menyentuh lampu langit-langit dan berputar mengelilinginya.

'Saya harap kamu tidak merokok di sini,' kata Matt.

"Kenapa?" tanya Wendy. " Yang pasti, ***Tuhan*** tidak akan menyeret-nyeretmu ke ruangan ***ini ,"*** katanya.

'Wendy, kumohon,' kata Matt.

Dia menggelengkan kepalanya, menatap Betty dan berkata, 'Aku pernah mendengar ceritamu sebelumnya. Kita semua pernah mendengarnya. Baguslah Anda telah memperoleh kedamaian, tetapi sebagian dari kita tidak mau memaafkan. Tidak bisa memaafkan. Dan itu tidak menjadikan kita orang jahat. Ya, begitulah adanya. Beberapa bajingan tidak pantas dimaafkan. Tidak akan pernah.'

Matt mulai berbicara panjang lebar tentang pengampunan, mengapa tidak ada yang menghakimi reaksi siapa pun terhadap kesedihan di ruangan ini. Dia menenangkan Wendy dan Betty, dan memastikan sesi itu tidak berubah menjadi pertengkaran.

Amanda duduk diam dan mendengarkan, memperhatikan Wendy menyalakan rokok lagi.

Dia mulai menyukai Wendy.

Beberapa anggota lainnya memberikan ikhtisar singkat tentang perjalanan pribadi mereka, sebagaimana Matt menyebutnya. Saat masing-masing dari mereka mulai berbicara, mereka mengawali cerita mereka dengan memberikan pengantar yang mengerikan.

Machine Translated by Google

"Hai, namaku Lucy. Suamiku dan putri kecilku meninggal dalam kecelakaan mobil..."

"John di sini, anakku terbunuh dalam perkelahian di bar..."

"Terry, putriku, berada di Menara Utara pada 9/11..." Dan seterusnya.

Amanda membayangkan bahwa akan lebih baik bagi mereka untuk...
memakai lencana nama yang bertuliskan penusukan, terorisme, kejahatan kebencian, pengemudi mabuk. . .

Kehidupan mereka ditentukan oleh anak-anak yang telah diambil dari mereka.

"Ada makna dalam setiap kehidupan," kata Matt. "Anak-anakmu dicintai.
Dan cinta mereka masih ada di sini – di sini, bersama kita, di ruangan ini. Cukup untuk malam ini.
Sampai jumpa minggu depan.' Lingkaran orang-orang itu

perlahan bubar, beberapa tetap di tempat duduk untuk berbincang, dan yang lainnya mampir ke kedai kopi sebelum turun ke jalan.
Amanda keluar dari sana dengan cepat. Ia mendengar pintu depan dibanting menutup tepat saat ia mulai menuruni tangga. Ia keluar, melihat ke kanan, lalu ke kiri. Di sebelah kirinya, sosok Wendy yang ramping namun tak salah lagi berjalan pergi meninggalkan jejak asap di belakangnya.

Amanda memasukkan tangannya ke dalam saku dan berjalan mengikutinya. Dia tidak pergi jauh. Ada sebuah bar di sudut jalan, dan Wendy membuang puntung rokoknya ke arah lalu lintas dan masuk ke dalam. Memperlambat langkahnya, Amanda menatap ke luar jendela. Wendy duduk di bar, Miller yang dingin sudah ada di depannya, dan tidak ada orang lain dalam jarak sepuluh kaki. Itu tidak tampak seperti tempat yang akan Anda atur untuk bertemu seseorang. Itu adalah bar kumuh dengan musik heavy-metal dan noda di karpet – terlihat bahkan dari jalan. Saat dia mencapai tempat penyeberangan, Amanda berhenti untuk menunggu lampu lalu lintas.

Dia bisa merasakan gatal yang familiar itu.

"Persetan," kata Amanda, dan dia masuk ke dalam. Ada bangku di samping Wendy. Dia berdiri di sampingnya dan berkata, "Apa kamu keberatan kalau aku duduk di sini? Aku ingin minum." Wendy tampak

agak tidak nyaman tanpa rokok di bibirnya. Sepertinya wajahnya tidak ada apa-apanya tanpa rokok. Namun, itu cukup ekspresif untuk memberi tahu Amanda bahwa Wendy mengenalinya.

"Kau gadis baru, Jane. Orang yang membuat Matt malu," katanya.

"Terima kasih sudah mengingatkanku. Apakah kursi ini

sudah diambil?" Sambil melirik kursi, lalu wajah Amanda, Wendy ragu-ragu sebelum menjawab, 'Anda dapat mengambilnya asalkan saya dapat melihat SIM.'

"SIM?" tanya Amanda. "Apa? Kamu kerja di sini? Aku tahu aku tidak terlihat seperti orang yang berusia lebih dari enam belas tahun, tapi percayalah, aku sudah jauh melewati usia tiga puluh. Ngomong-ngomong, aku

Machine Translated by Google

Saya pikir seluruh kelompok ini seharusnya anonim. Matt memberi tahu saya tentang aturannya.'

"Kita tidak lagi di grup ini. Kau lihat ada seperangkat aturan di atas bar ini? Itu tidak ada hubungannya dengan usiamu, Sayang. Aku hanya ingin memastikan kau bukan wartawan. Beberapa dari mereka menyusup ke grup seperti ini, mencoba mencari cerita dari korban. Itu terjadi. Itu hampir terjadi padaku dan sekarang aku ***sangat*** berhati-hati. Jadi, apa yang akan terjadi?" kata Wendy.

Amanda mengeluarkan SIM-nya dari dompetnya, lalu menempelkannya di menangkal.

Wendy mengambilnya, mempelajarinya dan kemudian memasukkan nama Amanda ke dalam Aplikasi Google di teleponnya.

'Tidak, jangan lakukan itu,' kata Amanda.

"Kau takut aku tahu kau bekerja di ***New York Post*** atau..." Amanda mengambil kartu identitasnya, menaruhnya di saku belakang celana jinsnya, lalu mengalihkan pandangan. Dia tidak ingin mengambil risiko melihat beberapa hasil pencarian itu. Foto-foto dirinya, Luis, dan Jess. Terutama foto yang diambil tahun lalu saat mereka mendaki ke daerah pedalaman. Pipi Jess merah karena kedinginan dan dia tampak begitu bersemangat dan bahagia.

"Oh, sial. Maaf," kata Wendy. "Aku harus memeriksa. Aku tidak bermaksud untuk—"

"Tidak apa-apa," bisik Amanda. Jika dia berbicara lebih keras, Wendy akan mendengar suaranya bergetar dan mengancam akan pecah.

"Bagaimana kalau aku membelikanmu minuman?" kata Wendy.

Amanda mengangguk, berkata, "Vodka tonic," dan duduk di bar di samping Wendy, yang memesan minuman dari bartender. Kedua wanita itu duduk dalam diam selama beberapa saat, meskipun Amanda tidak merasa canggung. Seolah-olah Wendy tahu wanita di sebelahnya butuh waktu untuk meredakan rasa sakitnya.

Bartender itu meletakkan minuman Amanda di atas tatakan bir dan pergi.

'Anda mengatakan sesuatu di grup yang menurut saya menarik,' kata Amanda. "Kau mengatakan sesuatu tentang pengampunan. Bahwa terkadang orang tidak pantas mendapatkannya." "Benar," kata Wendy, "tapi jangan bahas itu dulu. Kita berdua tidak cukup mabuk untuk percakapan itu.'

Wendy mengangkat botol birnya, Amanda mengambil minumannya dan saat mereka saling berdentingan gelas, Wendy berkata, "Menurutku, kita mabuk dulu. Setelah itu, kita bisa ngobrol sepuasnya."

Machine Translated by Google

7

Rut

Sore berganti malam, tetapi sulit bagi Ruth untuk mengatakannya. Tidak ada jam di dinding. Ia bertanya kepada Scott pukul berapa sekarang dan Scott memeriksa ponselnya. Kamar pribadinya yang tidak berjendela di rumah sakit itu seperti bunker.

Scott menemaninya setelah polisi pergi, tetapi mereka tidak berbicara. Dia makan sedikit sup, tetapi itu membuatnya merasa mual. Mungkin karena obat penghilang rasa sakit. Dia tertidur dan tertidur lagi, entah berapa lama. Sulit untuk fokus setelah minum obat.

'Jam berapa sekarang?' tanyanya.

Hanya Scott yang tidak mendengarnya. Kepalanya menoleh ke satu sisi di lapangan hijau. kursi kulit, dan dadanya bergerak perlahan mengikuti irama tidur.

Ruth mencengkeram ranjang di sampingnya dengan kedua tangannya, dan perlahan mendorong dirinya ke posisi tegak. Posisi itu mengacaukan bantal di belakangnya, membuatnya tidak nyaman. Dengan tangan kanannya, ia meraih jeruji samping ranjang, mencari tombol pengatur ranjang. Ia ingat salah satu perawat menggunakannya sebelumnya untuk meninggikan kepalanya saat mengambil sup, sebelum perlahan-lahan membiarkan ranjang bersandar agar Ruth bisa tidur.

Jari-jarinya sendiri tidak dapat menemukannya, jadi dia mencondongkan tubuh untuk melihat ke mana benda itu pergi. Rasanya seolah-olah seseorang telah memasukkan kail pancing ke perutnya dan mulai menariknya begitu dia mencondongkan tubuh. Tidak ada tanda-tanda adanya alat pengontrol tempat tidur, tetapi dia melihat sesuatu yang lain yang membuatnya terkejut.

Digantung di tempat tidur adalah sebuah kantong yang setengahnya terisi cairan berwarna oranye tua. Ada bercak-bercak merah di tas itu juga, seolah-olah seseorang telah meneteskan pulpen merah ke dalamnya. Garis mengalir dari tas ke atas dan ke bawah selimut. Dia duduk tegak, meraba di antara kedua kakinya. Sebuah kateter. Itulah perasaan tidak nyaman yang dia rasakan sebelumnya.

Machine Translated by Google

"Apa yang kau lakukan? Berbaringlah – jahitanmu akan patah," kata Scott sambil berdiri.

'Saya baik-baik saja. Saya hanya mencari alat pengontrol tempat tidur,' katanya.

Scott mengangkat ujung-ujung selimut, menemukan kontrol tempat tidur plastik putih dan menyesuaikan kepala tempat tidur sehingga Ruth bisa duduk sedikit lebih nyaman. Dengan lembut, dan tanpa diperintah, ia meletakkan lengannya di bawah lengan Ruth, menopangnya sambil beradu dengan bantal, lalu dengan hati-hati menurunkannya ke atas bantal.

'Itu lebih baik,' katanya.

"Kau tak perlu khawatir lagi. Aku di sini. Aku akan .... Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi," kata Scott.

Sambil memaksakan senyum, Ruth merasakan gelombang ketakutan lain menghampirinya. Ia mengerjap, dan bulu matanya meneteskan air mata di pipinya.

"Itu bukan salahmu," katanya.

Dan mereka berpelukan. Dia senang bisa dekat dengannya, merasakan lengannya melingkarinya.

Ia tidak mungkin tahu sesuatu yang buruk akan terjadi padanya. Scott telah membuktikan dirinya kepada Ruth berkali-kali. Bahkan ketika awalnya Ruth meragukannya.

Mereka telah berpacaran selama hampir setahun. Seminggu menjelang ulang tahun pertama mereka, Scott telah memesan meja di restoran favoritnya di Chinatown. Sebuah restoran kecil milik keluarga dengan meja-meja murah dan kursi-kursi reyot yang menyediakan mi dan bakpao babi dan tidak banyak lagi. Mereka berdua tiba sekitar pukul tujuh, mengenakan jas, langsung dari kantor. Restoran itu hanya memiliki dua belas meja, dan meja terakhir di dekat jendela disediakan untuk Scott.

'Kamu tampak hebat,' katanya.

Dia selalu memujinya. Tidak pernah gagal. Mereka melihat menu dan memesan. Makanannya ditanggung Scott – dia sudah menjelaskannya dengan jelas. Meskipun Ruth mendapatkan lebih banyak, dia bersikeras.

Scott memainkan sumpit dan serbetnya dengan gelisah. "Aku ingin bicara sesuatu denganmu," katanya.

Ruth merasakan sensasi gugup yang berputar-putar di perutnya saat mendengar kata-kata itu. Hubungannya dengan Scott lebih baik dari yang dapat dibayangkannya.
Dia sudah memesan meja – ada sesuatu yang jelas sedang bekerja dalam pikirannya.

Machine Translated by Google

Dia memberanikan diri untuk mengatakan bahwa semuanya sudah berakhir. Ruth bisa merasakannya.

'Saya berhenti dari pekerjaan saya hari ini,' katanya.

"Kau apa?" "Ya,

jangan khawatir. Aku minta maaf," katanya, dan menggaruk kepalanya. "Aku 'mengacaukan ini, bukan?'

'Saya tidak tahu apa yang terjadi. Apakah saya telah melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu? 'yang tidak kamu sukai?' tanya Ruth.

Dia tampak berhenti berfokus pada dirinya sendiri, mengulurkan kedua tangannya dan menggenggam telapak tangan Ruth.

"Ya ampun, tidak. Tidak, tentu saja tidak. Ini bukan tentangmu. Yah, ini semacam itu." "Kau benar," kata Ruth gugup. "Kau benar-benar mengacaukan ini." Mereka berdua tersenyum.

Tertawa canggung.

"Apakah aku pernah bercerita kepadamu mengapa aku menjadi jaksa?"

Dia menggelengkan kepalanya.

"Saya adalah anak terkecil di sekolah menengah atas. Baru pada akhir masa remaja, hormon pertumbuhan yang tidak berfungsi dalam tubuh saya tiba-tiba bekerja. Tidak masalah. Yang penting saya diganggu di sekolah tanpa henti." "Ya Tuhan, maafkan saya," kata Ruth.

"Hal itu memengaruhi saya dalam waktu yang lama setelah lulus sekolah. Itulah sebabnya saya pindah ke kota, kuliah di sini. Saya tidak bisa menghadapi kota kelahiran saya. Begini, saya tidak menjelaskan diri saya dengan baik. Setiap kali saya menyingkirkan orang jahat, khususnya seseorang yang suka melakukan kekerasan – saya mendapatkan kembali sedikit bagian dari diri saya. Apakah itu masuk

akal?" Ruth terdiam sejenak, lalu mengangguk, tidak sepenuhnya mengerti.

"Begini: saat kamu diganggu, kamu tidak punya kekuatan apa pun. Tidak ada yang bisa kamu lakukan. Saat aku memberi tahu orang tuaku tentang apa yang terjadi, ayahku hanya berkata aku harus melawan. Tapi aku tidak pernah melakukannya. Aku tidak bisa." Ruth meremas tangannya.

"Saya mendapat banyak hal dari pekerjaan saya. Itu melegakan, Anda tahu? Seperti saya akhirnya melawan balik."

"Jadi, mengapa Anda berhenti hari ini? Apa yang terjadi?"

Sebelum berbicara, Scott menarik napas, melepaskan tangan Ruth.

Machine Translated by Google

"Saya berhenti karena saya diwawancarai minggu lalu di firma hukum terbesar kedua di kota ini dan mereka menawari saya posisi sebagai litigator senior. Gaji saya lima kali lipat dari gaji saya sekarang."

"Astaga, hebat sekali!" "Terima kasih.

Aku tidak akan bisa melakukannya tanpamu." "Apa maksudmu?" "Aku

ingin yang terbaik untukmu.

Itu artinya aku butuh gaji yang bagus. Bonus tanda tangan akan membantu membayar uang muka rumah di kota. Untuk kita. Untuk keluarga kita." Scott bangkit dari meja, berdiri di satu sisi, dan berlutut dengan

satu kaki. Dari jaketnya, dia mengeluarkan kotak perhiasan kecil, membuka tutupnya, dan berkata, "Maukah kau menikah denganku?"

Ruth berkata ya. Tepat di sana. Di depan seluruh restoran yang kemudian bertepuk tangan spontan. Momen New York yang sesungguhnya.

Scott telah menyerahkan sesuatu yang penting baginya. Sesuatu yang benar-benar berarti. Dan dia telah melakukan semuanya demi Ruth. Ruth tidak ragu lagi. Inilah lelaki itu.

Dia akan memastikan bahwa dia dirawat dengan baik. Bahwa dia aman.

Dan Scott tidak akan pernah meninggalkannya.

Dia mengetahuinya hari itu.

Dia mengetahuinya sekarang, dengan pria itu dalam pelukannya, bersandar di ranjang rumah sakitnya. Dia beruntung memilikinya. Dia akan menemaninya melewati mimpi buruk ini.

"Keberatan kalau saya punya waktu sebentar?" kata sebuah suara.

Scott melangkah mundur dan Ruth melihat Dr. Mosley di pintu. Sebuah bagan di tangannya tangannya, tetapi tidak ada senyum di wajahnya. Tidak kali ini.

"Tentu, tentu, semuanya baik-baik saja?" kata Scott.

"Tidak apa-apa. Saya hanya perlu bicara dengan Ruth tentang operasi yang telah dijalaninya, apakah itu tidak apa-apa?" kata Mosley.

'Mungkin kita bisa melakukannya besok pagi?' tanya Scott.

"Apakah kamu merasa sanggup, Ruth?" tanya Mosley, mengabaikan Scott.

"Saya tidak mengerti bagaimana hal itu bisa seburuk itu. Saya masih hidup, dan itu semua berkat Anda," katanya.

Mosley menutup pintu, memberi mereka privasi. Ia mendekati tempat tidur, melipat selimut. Ruth mengenakan gaun rumah sakit. Mosley memegang bagian bawah gaun itu dan bertanya apakah ia boleh melihatnya. Ruth mengangguk.

Machine Translated by Google

Dia memperhatikan saat dia dengan cermat menggulung gaun itu, hampir sampai ke lehernya.
Ruth melihat jaringan perban dan kain kasa menutupi seluruh tubuh bagian atasnya.

Mosley mulai meraba perutnya. Menekannya pelan, di sana-sini, dan bertanya tentang rasa sakit. Setelah selesai, ia menurunkan gaun itu dan mengucapkan terima kasih kepada Ruth.

"Kau akan baik-baik saja," kata Mosley. "Jahitannya tampaknya menyatu dengan baik. Sekarang, ada beberapa hal yang harus kita bicarakan." "Apakah itu benar-benar perlu?

Sekarang?" tanya Scott.

Dia melindunginya, tapi dia tidak punya alasan untuk bersikap begitu protektif kecuali dia
sudah tahu apa yang akan dikatakan dokter.

'Kau sudah mengetahuinya, bukan?' kata Ruth.

Sambil menutup matanya dan mengerutkan bibirnya, Scott mengangguk.

'Kalau begitu katakan padaku, Dokter,' kata Ruth.

Mosley duduk di tepi tempat tidur. Dia berbicara dengan cara yang baik
Dokter melakukannya – dengan jelas dan dengan empati yang tulus.

"Saat Anda dibawa ke sini, luka-luka Anda parah dan mengancam jiwa. Anda mengalami beberapa luka tusuk di perut dan dada, serta luka sayatan di paha. Kami harus melakukan operasi untuk menghentikan pendarahan dalam." Ruth mengangguk, tidak dapat berbicara. Ruangan itu tampak gelap dan mengecil, hingga hanya ada

Mosley dan suaranya.

"Tidak ada cara yang tepat untuk mengatakan ini," kata Mosley, nada suaranya berubah, nada suaranya lebih dalam dan lebih bergema. Seolah-olah dia sedang melapisi setiap kata dengan madu, mencoba melembutkan sisi tajamnya, mengetahui bahwa apa yang akan dia katakan akan menyakitkan.

"Saya khawatir ada beberapa kerusakan yang tidak dapat kami perbaiki. Salah satu luka tusuk di perutnya sangat dalam." Kelopak matanya bergetar, mulutnya

terbuka, tetapi tidak ada kata-kata dan tidak ada
napas untuk memberi mereka kehidupan.

"Terjadi kerusakan rahim yang signifikan. Dengan berat hati saya sampaikan bahwa karena hal ini, kecil kemungkinan, bahkan mungkin berbahaya, bagi Anda untuk hamil dan mengandung anak secara alami selama kehamilan."

Dia merasakan Scott meremas tangannya, membelainya. Lalu merasakan bibirnya di jari-jarinya. Dia merasa seolah-olah ada sesuatu yang telah diambil darinya. Sesuatu yang berharga yang bahkan tidak dia ketahui sebelumnya. Sampai akhirnya hilang. Perampokan yang kejam. Masa depannya.

Machine Translated by Google

Dia mulai menangis dan berpikir dia tidak akan pernah berhenti.

Machine Translated by Google

8

amanda

Bar tersebut baru tutup pukul dua pagi, tetapi penjaga pintu mulai bertugas pukul sepuluh dan mengusir Amanda dan Wendy pukul sebelas. Meskipun manajemen mengira kedua wanita itu sudah menikmati alkohol lebih dari cukup untuk satu malam, baik Amanda maupun Wendy tidak dapat dibujuk dan mereka pindah ke apartemen Wendy di luar Broadway untuk minum-minum.

Mereka jatuh ke dalam lift, tertawa cekikikan dan kedinginan. Itu gedung yang bagus. Jauh lebih megah daripada milik Amanda. Apartemennya juga lebih besar. Dapurnya besar dengan ruang untuk meja makan berukuran penuh. Sofa lima dudukan di ruang tamu telah dipisahkan dari dapur oleh rak buku setinggi lantai hingga langit-langit. Bahkan ada pemandangan cakrawala.

Amanda menjatuhkan diri ke sofa. Ia merasa lelah, tetapi baik-baik saja. Wendy sangat gembira. Ada kebebasan aneh yang dinikmati oleh teman barunya, dan Amanda merasa itu sama memabukkannya dengan minuman keras. Dia tersenyum malam ini. Dan bahkan tertawa. Sudah lama sejak dia melakukan kedua hal itu. Dia berbicara dengan Farrow, tetapi selalu tentang Jess, Luis, dan Crone. Itu bukan percakapan yang sebenarnya. Tidak seperti malam ini.

Wendy kembali dari dapur dengan sepasang Bloody Mary, yang besar batang seledri dalam setiap gelas tinggi.

'Makan malam sudah disajikan,' kata Wendy, yang duduk di sampingnya.

Amanda tidak menyadari betapa laparnya dia sampai gigitan pertama seledri. Dia melahapnya dengan cepat, tidak merasakan rasa vodka di antara tomat dan merica.

"Aku bersenang-senang malam ini," kata Amanda. "Terima kasih. Aku tidak ingat kapan terakhir kali

aku..." "Sudah berapa lama? Sejak... kau tahu?"

Machine Translated by Google

Amanda menelan seteguk minuman itu, berkata, 'Enam bulan sejak aku kehilangan mereka.' Wendy

mengangguk. 'Aku ingat enam bulan pertama. Dan selanjutnya. Hanya
'dua tahun pertama adalah yang paling sulit,' katanya sambil tersenyum.

Amanda tertawa terbahak-bahak. "Sudah berapa lama bagimu?" tanyanya.

'Tiga tahun, sebelas bulan, dua belas hari,' kata Wendy.
'Dan lebih mudah?' tanya Amanda.

Wendy berdiri, memandang ke luar jendela ke arah lampu-lampu kota.

"Ini menjadi berbeda. Lebih jauh, kurasa. Rasa sakitnya berubah. Ini mereda.
Ia selalu ada, tapi tak selalu mencabik hatimu, tahu?'

Amanda tidak tahu, tetapi dia tetap mengangguk. 'Apa yang terjadi padamu?' tanyanya.

Masih dengan pandangan matanya, Wendy berkata, 'Putriku tidak pulang sekolah suatu hari. Dia berusia lima belas tahun, terbiasa naik kereta bawah tanah. Aku menelepon sekolah. Mereka bilang dia pergi bersama teman-teman sekelasnya. Dia bukan tipe yang suka melarikan diri. Dia punya beberapa masalah, tapi tidak mau terbuka padaku. Beberapa minggu sebelum dia menghilang, aku menemukannya di kamar mandi, lengannya terluka dengan pisau cukur. Kami membicarakannya, tapi dia bilang itu hanya masalah kecil. Tidak ada yang spesifik. Kecemasan remaja. Dia bahkan setuju untuk berkonsultasi dengan konselor.

"Ketika dia tidak pulang hari itu, saya menelepon semua temannya. Ponselnya mati. Lalu saya menelepon polisi malam itu. Awalnya mereka tidak tertarik. Anak-anak seusia itu terkadang berkeliaran, tetapi mereka hampir selalu kembali.
Beberapa tidak. Rebecca tidak pernah pulang.'

Amanda menatap pantulan Wendy di jendela. Dengan cahaya latar, dia bisa melihatnya dengan jelas, langit di luar agak tertutup oleh cahaya terang di kaca. Dia fokus pada ekspresi Wendy. Tatapan kosong dan mati rasa. Untuk sesaat, Amanda tidak yakin apakah dia melihat hujan mengalir di kaca jendela, atau apakah Wendy sedang menangis. Dia bangkit, meletakkan tangannya di bahunya.

'Apa yang terjadi?' tanya Amanda.

Wendy mendengus dan menyeka pipinya dengan lengan bajunya.

"Saya menelepon polisi lagi. Kali ini mereka mengeluarkan peringatan. Saya menggeledah kamarnya, menemukan jurnal yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Itu tulisan tangannya. Dia mengatakan dalam jurnal itu bahwa dia berselingkuh dengan guru musiknya – Tn.
Quinn. Dia menyuruhnya untuk merahasiakannya, bahwa dia akan menyakitinya, atau aku, jika dia memberi tahu.

Machine Translated by Google

siapa pun. Itulah yang tertulis di jurnal itu. Dia ketakutan. Bayiku yang malang. Polisi menangkapnya dan dia menyangkal semuanya. Itu sekolah Katolik, dan mereka punya pengacara terbaik. Ayahnya kabur saat dia masih kecil, dan aku membesarkannya sendiri – sebaik yang aku bisa. Aku tidak pernah menduga ini. Aku tidak pernah menduga akan mengenali jasadnya. Mereka menemukannya di tanah kosong. Dia dicekik.

Polisi punya jurnal itu, tetapi tanpa Rebecca tidak ada kasus terhadap Quinn tanpa beberapa bukti yang menguatkan. Jaksa mengatakan mungkin itu bukan buku harian tetapi fiksi – fantasi remaja.' 'Ya Tuhan.' 'Aku tahu apa yang dia tulis adalah kebenaran. Itu sangat

rinci. Dia

bahkan menyebutkan tanda lahir yang dimilikinya di bagian dalam pahanya, dekat selangkangan. Kupikir itu sudah cukup. Bagaimana dia bisa tahu itu jika dia tidak memperkosanya? Polisi ingin menangkapnya, tetapi Jaksa mengatakan tidak ada cukup bukti untuk melewati keraguan yang wajar. Quinn bahkan tidak pernah diadili. Dia membunuh gadis kecilku, dan dia masih di sekolah sialan itu. Masih mengajar gadis-gadis muda, jika kau bisa mempercayainya?' 'Itu mengerikan. Bagaimana mereka bisa melakukan itu?' 'Mereka punya kekuasaan. Mereka memiliki anggota dewan kota di saku mereka sampai ke wali kota. Itu sebabnya. Dan mereka tidak peduli dengan gadis-gadis muda itu.

Aku sudah bertanya-tanya, selama tiga tahun terakhir,

kapan gadis remaja berikutnya akan mendapatkan perawatan Quinn dan apa yang mungkin dilakukannya jika dia mengancam akan memberi tahu seseorang? Jadi itulah mengapa aku tidak percaya pada pengampunan Betty. Tidak ada pengampunan untuk sampah seperti dia. Dia pantas untuk sialan d—' Dia berhenti sebelum mengucapkan kata itu. Menundukkan kepalanya.

"Maafkan aku," kata Wendy. "Kau tidak perlu mendengar masalahku." Amanda melangkah

mendekati Wendy dan melakukan sesuatu yang sudah berbulan-bulan tidak dilakukannya. Ia memeluk orang lain dengan kedua tangannya, dan Wendy membalasnya. Amanda ingin menangis lagi. Hanya saja rasanya berbeda. Karena untuk pertama kalinya ia tidak ingin menangis untuk orang-orang yang telah kehilangannya. Ia ingin menangis untuk Wendy. Untuk beberapa saat, kedua wanita itu berpelukan dan merasakan kehangatan dan kesopanan manusiawi yang bisa mereka dapatkan dari pelukan itu.

Tak lama kemudian, mereka menghabiskan minuman mereka dalam diam. Kemudian Wendy berkata, "Kau bisa tidur di sofa jika kau suka?" Amanda merasa terlalu

lelah dan terlalu bersemangat untuk menaiki kereta bawah tanah, dan dia kekurangan ongkos taksi.

Machine Translated by Google

"Terima kasih, aku akan melakukannya. Itu sangat baik. Aku hanya perlu ke kamar mandi," kata Amanda. Ia meletakkan gelasnya yang kosong di meja dapur, lalu berjalan menyusuri lorong.

Dia meletakkan tangannya di gagang pintu ruang pertama di sebelah kiri, dan mendengar Wendy memanggil dari dapur.

'Jangan masuk ke ruangan itu, itu ahm. · · .sedikit berantakan di sana. Kamar mandi ada di ***urutan kedua*** dari kiri.'

Amanda berpegangan erat pada sisi perahu kayu kecil itu. Ombak lain datang. Tinggi dan hitam di langit malam yang bergejolak, seperti gunung yang meraung ke arahnya dari badai yang memekakkan telinga. Air laut yang dingin memercik ke sisi perahu kecil itu, membasahi pakaiannya yang sudah basah. Perahu itu naik di atas ombak, semakin tinggi dan tinggi. Angin, hujan, dan air mencambuk rambutnya ke pipinya, menyengatnya. Saat perahu itu mencapai puncak ombak, dan miring, dia mendapati bahwa dia bisa melihat sekelilingnya sejauh bermil-mil. Seberkas sinar bulan telah memecah awan dan dia melihat ombak yang menjulang tinggi di kejauhan dan kemudian, di kejauhan, dia melihat sekilas cahaya. Daratan.

Api kecil menyala di pantai. Dua orang berdiri di bawah cahaya api. Seorang pria. Tinggi dan ramping, dan di sampingnya seorang gadis kecil berambut pirang.
Tidak peduli seberapa keras ia berusaha untuk sampai ke pantai itu, ombak hitam menghantamnya, dan Amanda tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia pernah melihat ini sebelumnya. Pernah mengalaminya sebelumnya. Pernah memimpikan mimpi ini sebelumnya.

Perahu itu terbalik dan Amanda jatuh ke laut yang dingin. Guncangan itu membuatnya kehilangan kesadaran. napasnya, air dingin sehitam tinta membanjiri mulutnya dan...

Dia membuka matanya, terengah-engah. Bagian belakang lehernya terasa sakit, begitu pula kepalanya. Dia bisa melihat kota melalui jendela besar, dan dia ingat di mana dia berada. Amanda duduk di sofa Wendy, meregangkan bahunya. Waktu di iPhone-nya menunjukkan pukul tujuh lewat dua puluh pagi.

Sial. Dia ketinggalan perjalanan pagi Crone.

Kepalanya sudah lama tidak sakit seperti ini. Dia bangkit perlahan, memakai sepatu bot, dan berjalan ke dapur. Menemukan air.

Ia sering mengalami mimpi yang sama. Mimpi itu dimulai tidak lama setelah ia dirawat di rumah sakit menyusul bunuh diri Luis. Ia telah menceritakannya kepada salah satu konselor, dan mereka mengatakan bahwa itu adalah alam bawah sadarnya yang bekerja mengatasi traumanya.

Mimpi buruk yang berulang merupakan hal yang umum bagi mereka yang mengalami PTSD. Mimpi buruk tersebut dapat berkurang seiring waktu dan pengobatan. Amanda tidak menginginkan hal itu. Dia menyukai mimpinya.

Machine Translated by Google

tahu, suatu hari, ia bisa melewati badai itu menuju api unggun kecil. Ia tahu ia akan sampai ke pantai itu begitu Crone mati. Kematiannya akan membawanya ke cahaya. Ia akan menemui Luis dan Jess.

Sakit kepala itu mulai berdenyut di kepalanya. Sakitnya makin parah.

Wendy seharusnya punya Advil di sekitar sini.

Tidak ada apa pun di lemari dapur, yang dibuka dan ditutupnya tanpa suara – enggan membangunkan tuan rumahnya. Ada lorong di luar dapur. Tiga pintu. Dua di sebelah kiri. Satu di ujung lorong, sedikit terbuka. Ruangan itu gelap. Tirai ditarik. Amanda berjalan menyusuri lorong, mengintip ke dalam kegelapan di ujung terjauh. Dia hanya bisa melihat telapak kaki Wendy di dasar tempat tidur, seprai kusut dan tumpah ke lantai. Wendy mendengkur pelan.

Tadi malam dia menggunakan kamar mandi. Ada lemari yang terpasang di cermin – mungkin ada beberapa obat penghilang rasa sakit di sana. Kemudian dia teringat sesuatu yang dikatakan Wendy di akhir malam. Dia memberi tahu Amanda di mana kamar mandinya, tetapi dia juga tampak bersikeras Amanda tidak boleh pergi ke kamar lain karena kamarnya berantakan.

Amanda tahu perasaan itu. Setelah Jess dan Luis meninggal, butuh waktu dua bulan sebelum dia mencoba membersihkan apartemen. Dan, ya, itu masih memalukan. Dia tidak ingin mempermalukan Wendy, meskipun Amanda pasti mengerti. Kejadian di penghujung malam itu kembali kepadanya dengan sedikit lebih jelas. Dan dia ingat saat itu berpikir Wendy membuat alasan yang tidak masuk akal untuk melarang Amanda masuk ke kamar itu. Sekarang, Amanda tidak bisa menahan rasa ingin tahu mengapa Wendy berbohong tentang hal itu.

Amanda mencoba pintu yang paling dekat dengan dapur, dan pintu itu terbuka pelan.

Itu bukan kamar mandi.

Dan itu pastinya tidak berantakan.

Kamar tidur kedua yang diubah Wendy menjadi kantor.

Meja dan kursi di satu sudut, beberapa kotak penyimpanan plastik tersusun rapi di sudut seberang. Tirai terbuka. Amanda mulai keluar dari ruangan dan berhenti. Wendy telah melihat SIM Amanda di bar – bersikeras untuk memilikinya. Dia tahu segalanya tentang Amanda. Dan Amanda tidak dapat menahan diri untuk tidak melihat lebih dekat apa yang sangat ingin disembunyikan Wendy.

Dia mendengarkan, mendengar suara dengkuran samar dari kamar tidur Wendy, lalu perlahan-lahan masuk ke kantor. Ada papan gabus di atas

Machine Translated by Google

meja dengan dokumen dan catatan tempel yang dipaku dengan puluhan peniti merah kecil. Amanda merangkak maju, mengamati papan tulis.

Ada artikel surat kabar tentang Sekolah Menengah Saint Patrick. Pendanaan untuk blok sains baru, skema baru mereka tentang pembolosan dan satu tentang skema perawatan pastoral baru mereka. Mungkin dua puluh artikel atau lebih, beberapa tampak berasal dari situs web sekolah. Ada foto-foto sekolah di beberapa artikel berita dengan staf yang difoto di gerbang depan, berjabat tangan dengan para uskup, pengusaha, dan pria lain dalam setelan jas yang apik. Ada dua foto yang bukan dari surat kabar. Itu adalah kertas cetak foto mengilap, tetapi hitam putih, dan diperbesar sehingga gambarnya berbintik. Seorang pria, mungkin berusia akhir empat puluhan, dengan rambut hitam. Satu diambil saat dia masuk ke dalam mobil di luar sekolah. Yang lain, dari lebih jauh, saat dia keluar dari mobil yang sama yang diparkir di luar sebuah rumah. Gambar-gambarnya agak kabur, tetapi jelas orangnya sama.

Di bawah foto-foto itu terdapat peta Manhattan, dengan catatan tulisan tangan yang terlalu kecil untuk dibaca Amanda kecuali dia mendekat. Ada satu artikel lagi, kecil dan berbentuk persegi panjang, tergantung di bagian bawah papan gabus.

Tiba-tiba dia merasa tidak nyaman.

Itu adalah foto seorang gadis muda. Remaja. Rambut pirang dikuncir dua, tersenyum dengan sepasang kawat gigi di tangannya. Dia tampak bahagia dan giginya tampak sempurna. Itu adalah jenis foto yang diambil seorang ibu saat putrinya pertama kali melepas kawat giginya. Putri Wendy adalah seorang gadis cantik dan akan tumbuh menjadi lebih cantik jika dia tidak bertemu dengan pria jahat di sepanjang jalan.

Ada sesuatu di bawah foto itu. Cetakan lain dari web. Dia meletakkan jarinya di bagian bawah gambar dan memiringkannya sehingga dia bisa melihat apa yang ada di bawahnya.

Itu adalah berita kematian di koran lokal. Untuk seorang gadis berusia lima belas tahun.

Amanda meninggalkan ruangan dan menahan napas sambil menutup pintu pelan-pelan dan berjingkat-jingkat ke pintu berikutnya. Pintu ini adalah kamar mandi. Namun, tidak ada lemari obat, apalagi sebotol obat pereda nyeri. Sebagai gantinya, ia menggunakan toilet, mencuci muka dan tangannya, mengambil sebutir pasta gigi, dan mengoleskannya ke gigi dan gusinya dengan jarinya. Meludah.

Dia membuka pintu kamar mandi. Kali ini dia tidak peduli tentang suara. Dia mendengar Wendy bergerak.

Machine Translated by Google

"Aku akan pergi, Wendy," seru Amanda. "Terima kasih untuk tadi malam.
"menyenangkan,' katanya, dan dia bersungguh-sungguh.

"Tidak masalah. Tutup saja pintu depan saat keluar, ya?" "Tentu saja," kata Amanda
sambil mengambil tasnya. Ia mengenakan mantelnya dan hendak menuju pintu depan saat Wendy muncul dari lorong, menyisir rambut pirangnya yang tipis dengan jari-jarinya seolah-olah ia sedang berusaha menatanya.

'Aku tidak tega membiarkanmu pergi begitu saja,' kata Wendy.
Amanda berhenti, tidak yakin.
Wendy memeluknya, dan Amanda merasakan kehangatan itu sekali lagi.
kehangatan yang sangat dirindukannya.

"Aku akan menelepon sebelum pertemuan kelompok berikutnya. Mungkin kita bisa mendapatkan makanan Cina."
makanan atau pergi menonton film?' kata Wendy.

"Tentu saja," kata Amanda, mengingat bahwa mereka memang telah bertukar nomor telepon.
malam sebelumnya, mabuk-mabukan dan saling mengaku sebagai sahabat baru.

Amanda meninggalkan apartemen Wendy, memanggil lift, dan turun ke lantai pertama. Saat dia melangkah keluar dari gedung Wendy, pikirannya sudah berpacu. Dia kembali menatap menara kaca, dan bertanya-tanya apakah dia harus memberi tahu sahabat barunya apa yang telah dilihatnya di ruangan itu. Dia sekarang tahu nama asli Wendy. Dan dia tahu mereka lebih mirip daripada yang bisa dibayangkan Wendy.

Machine Translated by Google

9

Rut

Ruth berdiri telanjang di depan cermin ukuran penuh di kamar hotel dan membiarkan jari-jarinya mengikuti garis merah muda yang membentang horizontal di sepanjang bagian bawah perutnya. Itu adalah bekas luka terpanjang dan tertipis, tetapi yang tetap cerah dan keloid. Bekas luka lainnya adalah campuran lekukan kecil yang bergerigi dan beberapa benjolan merah muda yang tebal. Sebagian besar di perutnya, beberapa di sisi kirinya, satu di pahanya, dan beberapa di dadanya.

Dia menghitungnya.

Semuanya ada tujuh belas.

Bekas luka yang panjang, paling bawah di perutnya, adalah bekas luka yang dibuat Dr. Mosley saat ia membedahnya. Sama halnya dengan bekas luka di sisinya untuk memperbaiki paru-paru. Entah bagaimana, dia tidak mempermasalahkan bekas luka itu. Bekas luka itu lebih baik. Bekas luka itulah yang membuatnya tetap hidup. Dia mengambil ikat rambut dari lemari dan mengikat rambutnya yang cokelat tebal. Rambutnya sudah terlalu panjang. Tidak mungkin dia bisa pergi ke salon. Dia tidak bisa menghadapi banyak hal.

Dia belum kembali bekerja sejak meninggalkan rumah sakit. Dia belum meninggalkan kamar hotel. Bahkan sekali pun tidak. Jadi hari-hari berlalu menjadi kabut waktu yang panjang, yang hanya ditandai dengan akhir pekan saat Scott mendapat libur kerja pada hari Minggu. Dia menduga sudah sekitar sebulan sejak dia meninggalkan rumah sakit – mungkin lebih. Peringatan 9/11 jatuh pada hari Selasa, dan serangan itu terjadi pada hari Jumat, tanggal empat belas September. Ketika Farrow dan Hernandez datang ke kamar hotelnya untuk mengambil pernyataan lengkapnya, mereka terus mengulang tanggal itu, tanggal empat belas September, dan kemudian menyebutnya ***'malam yang dimaksud'*** atau terkadang ***'tanggal kejadian'.*** Dia mengira itu untuk memperjelas kapan tepatnya ini terjadi bagi jaksa atau polisi yang membacanya, tetapi itu memiliki efek aneh pada Ruth.

Machine Translated by Google

Beberapa tanggal dalam kalender dihantui oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi – seperti 9/11. Peristiwa itu memiliki arti penting bagi seluruh negeri, tetapi dia tahu peristiwa itu memiliki tempat yang dingin di hati orang-orang yang kehilangan orang yang mereka cintai pada hari itu. Mereka akan memandang menara cahaya di langit dari Battery Park bukan hanya dengan rasa kehilangan yang mematikan yang dirasakan oleh kota dan negara itu, tetapi dengan kesedihan pribadi mereka sendiri yang menggerogoti di balik mata mereka.

Sembilan/sebelas kini memiliki arti penting tambahan bagi Ruth. Tanggal itu akan menandai tiga hari menjelang ulang tahunnya yang kelam berikutnya. Tidak akan ada Penghormatan dalam Cahaya pada tanggal itu. Ia tahu tanggal empat belas September tidak akan memiliki cahaya sama sekali.

Ruth menggelengkan kepalanya. Siapa yang dia bohongi?

Sejauh ini, setiap hari adalah tanggal empat belas September. Ia tidak bisa melupakan wajah lelaki itu dari benaknya. Dan lelaki itu selalu ada di sana setiap malam dalam mimpinya.

Ruth tahu mimpi-mimpi itu punya makna. Seakan-akan otaknya mengingatkannya pada kejadian-kejadian yang hampir membunuhnya, sehingga ia tidak akan pernah melupakan wajah penyerangnya, dan tidak akan pernah menempatkan dirinya dalam bahaya itu lagi.

Ia memeriksa tanggal di ponselnya. Ruth sudah berniat memeriksa tanggal itu selama berhari-hari. Malam ini adalah pertama kalinya ia merasa cukup berani. Saat itu hampir bulan November. Enam minggu telah berlalu sejak tanggal empat belas September, tetapi tidak terasa seperti itu.

Semua bekas lukanya masih mentah. Bukan hanya yang ada di kulitnya.

Dia mendengar suara pancuran berhenti, dan segera mengenakan jubah mandinya. Dia masih tidak bisa mengenakan pakaian dalam – ikat pinggangnya bergesekan dengan bekas lukanya. Dia naik ke tempat tidur dan meraih remote TV.

Scott keluar dari kamar mandi dalam kepulan uap, hanya mengenakan handuk. Rambutnya masih basah kuyup, bersama dengan janggutnya yang pendek. Ruth tidak yakin dengan janggutnya. Itu adalah perubahan, tetapi dia memiliki lebih banyak hal dalam pikirannya dan tidak dapat memaksakan diri untuk menolak. Pipinya terasa kasar ketika Scott menciumnya, gatal di belakang lehernya ketika Scott memeluknya di malam hari setelah dia terbangun sambil menjerit.

Dia bertanya-tanya apakah dia akan membicarakannya lagi malam ini.

Scott ingin pulang. Kembali ke rumah bersamanya. Dia telah bekerja keras untuk membeli rumah itu bersama Scott. Itu seharusnya menjadi rumah impian mereka.

Rumah tempat mereka akan tumbuh dewasa, rumah tempat mereka akan membawa bayi mereka pulang, rumah tempat Ruth akan menggambar garis-garis pada kusen pintu di atas

Machine Translated by Google

kepala anak tersebut untuk menandai tinggi badannya pada hari ulang tahunnya, sama seperti yang dilakukan ibunya.

Sekarang, di rumah itulah dia hampir dibunuh. Dan masa depannya, masa depan mereka, telah ditikam sampai mati di lorong.

Tidak akan ada bayi di rumah ini. Tidak ada tanda pensil di kusen pintu. Tidak ada suara kaki kecil di lantai parket. Rumah itu telah berubah.
Sekarang tempat itu tidak aman. Tidak ada masa depan. Tempat itu adalah kuburan bagi semua anak yang tidak akan pernah ia miliki.

Namun, sebagian dari diri Ruth tidak ingin membiarkan monster ini menempati rumahnya. Dia telah mendekorasi setiap ruangan, memilih lantai, mengolesinya dengan minyak dua kali seminggu, memilih setiap lukisan dan setiap perabot. Monster itu seharusnya tidak dapat mengambil alih rumahnya juga.

Dia sudah minum terlalu banyak.

"Kau ingin menonton ***Jeopardy?"*** tanya Scott.

"Baiklah," kata Ruth, sambil mencari saluran yang tepat. Volume-nya sangat kecil,
dan dia menaikkannya beberapa tingkat.

"Apakah ada makanan ringan yang tersisa?" tanya Scott sambil membuka kulkas mini.

"Tidak banyak. Aku lapar tadi siang. Mungkin ada beberapa pretzel," kata Ruth.

Dia menutup lemari es, berlutut dan membuka lemari kecil di sampingnya.

'Tidak, sepertinya kamu juga menghabiskan pretzelnya, Sayang.' 'Maaf,' kata Ruth.

"Tidak apa-apa. Aku akan mengambilnya sebentar lagi," katanya.

"Tapi kau akan melewatkan pertunjukan itu," kata Ruth. Dia tidak menginginkan apa pun. Dia masih merasa sedikit mual karena camilan yang dimakannya saat makan siang.

"Tidak apa-apa. Aku akan pergi ke mesin penjual otomatis di ujung lorong." "Ada mesin penjual otomatis?" kata Ruth.

"Ya, kami melewatinya saat kami check in." Ruth tidak
meninggalkan kamar sejak mereka check in. Dia juga tidak mengizinkan siapa pun masuk. Pembantu itu meletakkan handuk baru di atas nampan di luar kamar, sesuai dengan catatan Ruth. Ruth meletakkan handuk bekas di luar pintu setiap pagi. Dua kali seminggu dia meminta sprei baru. Scott tidak suka dia mengganti sprei.
Dia bilang itu pekerjaan ringan. Dia baik-baik saja.

Ruth jauh dari kata baik-baik saja. Dia teringat kembali pada hari mereka check in di sini, di Paramount Hotel. Harus berpapasan dengan orang asing di jalan saat dia bergerak dari mobil ke hotel, lalu lobi, dan semua orang itu

Machine Translated by Google

berdiri dan duduk-duduk. Tidak ada yang aneh dengan mereka – hanya tamu dan turis yang melakukan kegiatan mereka. Namun, memikirkan hal itu membuat kulitnya merinding. Sekarang dia ingat mesin penjual otomatis itu. Mereka keluar dari lift, berjalan menyusuri lorong panjang, berbelok ke kiri dan mendapati diri mereka di ruangan lain, dengan lift di satu ujung dan mesin penjual otomatis, lalu langsung melewati empat pintu, menuju kamar mereka di ujung terjauh.

Dia menatap Scott, tampan, tegap. Kuat. Dia merasa jauh lebih baik saat Scott bersamanya. Scott harus bekerja di siang hari, dan bosnya pengertian setelah serangan itu – memberinya waktu istirahat. Dia sudah kembali bekerja penuh waktu sekarang. Kadang-kadang Scott tidak kembali ke hotel sampai lewat pukul tujuh atau delapan. Itu adalah saat-saat terburuk. Dia ingin Scott bersamanya sebelum hari mulai gelap.

Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk, sambil mengibaskan tetesan air ke mana-mana. Ruth mendengar suara tetesan air yang jatuh di tumpukan kotak pil yang menumpuk di meja rias. Tambahan baru dalam hidupnya. Ruth sekarang harus minum pil setiap hari. Pukul dua pagi – antidepresan, untuk melawan setan.
Satu pil di sore hari, antipsikotik ringan, dan satu di malam hari untuk membantunya tidur.

"Saya akan ke mesin itu sebentar lagi. Apa yang Anda inginkan?" katanya.

Ruth memikirkan mesin penjual otomatis. Di lorong. Empat puluh, mungkin lima puluh kaki dari kamar mereka. Lorong-lorong itu pasti sepi. Tidak seperti kesibukan pagi hari untuk sarapan. Layanan kamar dan Scott yang membawakan pizza atau makanan Cina adalah satu-satunya yang Ruth makan akhir-akhir ini.

Mesin penjual otomatis ada di luar. Dia bisa membiarkan pintunya terbuka sambil membaca novelnya. Bisa melihat cahaya dari ruangan itu.

Empat puluh kaki.

Satu menit di mesin penjual otomatis. Puncaknya.

Ruth bangkit dan mengenakan celana olahraga longgar berpinggang tinggi – yang dibeli Scott untuknya di Macy's agar ia bisa mengenakan sesuatu yang nyaman saat meninggalkan rumah sakit. Ia mengenakan salah satu kaus Scott, lalu sandal mandi handuk putih.

"Kau punya beberapa?" tanyanya. "Aku akan ke mesin." Scott berhenti

menggosok bagian atas kepalanya dengan handuk, menatap Ruth.
Dia tersenyum, lalu mencoba menyembunyikannya. Dia tahu itu hal yang besar baginya. Langkah pertamanya keluar dari kenyamanan kamar ini dalam dua minggu. Penting. Sangat penting. Tapi dia tidak seharusnya memainkannya seperti itu. Jika dia terlalu membesar-besarkannya, Ruth

Machine Translated by Google

mungkin akan kehilangan keberaniannya. Semua pikiran ini terbayang di wajahnya seperti layar film. Setelah lima tahun menikah, Ruth tahu cara membacanya.

'Tentu saja, dengan celana jins saya,' katanya.

Ruth menemukan celana jinsnya di bagian bawah lemari, merogoh sakunya dan menemukan dua belas dolar dalam bentuk uang kertas. Dia berbalik ke pintu.

Bukunya. Ia hampir lupa. Ia mengambil novel Patricia Highsmith dari tempat tidur, berdiri di depan pintu. Uang di satu tangan. Terlipat. Buku di tangan lainnya.

Ruth mengenali setiap butir kayu di pintu itu. Pusaran gelap pada lapisan kayu ek tepat di bawah lubang intip. Pemberitahuan evakuasi disematkan di atasnya, dibingkai dengan plastik bercat emas. Pilihan tanda pintu yang tergantung di gagang pintu.

Dia telah mengamati pintu itu seperti seorang tahanan melihat pintu selnya.
Hanya Ruth yang tidak menginginkan kebebasan. Ia tidak ingin melangkah lebih jauh. Ia menyukai pintu itu, betapa kokohnya pintu itu. Dan ia membencinya.

Ruth menarik napas. Mengeluarkannya perlahan. Kemudian dia membuka pintu, melangkah maju dua kali, dan mengintip ke luar. Tidak ada seorang pun di lorong. Dia berbalik, meletakkan bukunya di dasar kusen pintu, sehingga pintu tidak bisa ditutup, lalu dengan cepat menegakkan tubuh dan berbalik, menatap lorong, takut kalau-kalau situasinya berubah.

Tidak ada seorang pun.

Karpet berpola lebih kaya di sini. Lebih dalam. Sandal handuknya tenggelam
Tarik napas lagi.

Keluar.

Ia melangkah maju, sambil tahu bahwa suatu saat Scott mungkin akan datang ke pintu dan mengawasinya melalui celah. Itu membuatnya gugup, tetapi juga sedikit lebih berani. Ia tidak akan membiarkan apa pun terjadi padanya.

Ruth terus melangkah maju, perlahan, mendengarkan suara TV saat melewati satu pintu, lalu pintu lainnya. Ia mengembangkan ritme. Tarik napas, melangkah, hembuskan, lalu melangkah lagi. Tangannya kaku di sampingnya, menegang, tinjunya terkepal. Uang dolar di satu tangan, dan di tangan lainnya ia merasakan kukunya menancap di telapak tangan.

Dia mencapai ujung lorong, perlahan melirik ke kiri ke arah lift di sudut jalan. Tidak ada seorang pun di sana. Tepat di depan dan dua kaki ke kanan, berdiri sebuah mesin penjual otomatis. Mesin itu menyediakan air, soda, cokelat batangan, keripik kentang, dan kacang-kacangan. Dia berdiri diam dan mendengarkan. Suara-suara dari kejauhan, bunyi ketukan mesin yang teredam.

Machine Translated by Google

suara laci dibanting, suara pintu ditutup, gema suara seseorang berteriak, alunan musik dari iklan TV.

Begitu sampai di mesin penjual, Ruth mulai mengisinya dengan uang satu dolar. Semua makanan ringan dipajang di balik kaca, ditopang oleh gulungan plastik hitam yang membuatnya jatuh bebas saat dia memilih satu.

Ruth mengetik kode untuk barang-barang favoritnya dan Scott. Ia memasukkan satu dolar lagi dan memilih Fanta oranye, lalu uang itu jatuh dengan bunyi berdenting di laci paling bawah. Sekarang ada koleksi barang di balik penutup aluminium.

Dia menekan tombol pengembalian koin, mendengarkan bunyi gemeretak uang receh 10 sen dan 25 sen yang mengenai slot uang receh. Saat dia membungkuk untuk mengambil uang recehnya, lampu langit-langit mengenai kaca mesin penjual otomatis.

Dia melihat sesuatu. Sesuatu yang membekukan tubuhnya.

Di kaca, dia melihat bayangannya. Dan wajah seorang pria yang terdistorsi.

Berdiri di belakangnya.

Mulutnya terbuka, menghirup udara dengan napas tersengal-sengal. Namun, ia tidak bisa mengeluarkannya. Oksigen berubah menjadi semen di dadanya. Matanya terbelalak, menatap, tubuhnya tidak bisa bergerak, suaranya tercekat karena panik.

Tiba-tiba, bagian otak kadalnya mengambil alih. Otak bagian belakang. Bagi Ruth, itu dimulai dengan gemetar, saat rasa takut menghantam setiap pembuluh darah, meningkatkan detak jantungnya, berteriak padanya untuk ***bergerak.***

Dia melompat dan setengah berbalik. Dadanya terbuka dan dia menjerit.

yang dengan cepat memenuhi lorong dengan teriakan panjang dan melengking.

Saat dia berbalik, dia melihat lelaki tua itu menjauh darinya. Dia berusia delapan puluhan, mengenakan kardigan cokelat dan sandal. Dia mengangkat alat bantu jalannya saat dia terhuyung mundur, keterkejutan tergambar jelas di wajahnya.

Yang ada hanya lelaki tua itu. Tidak ada penyerang dengan wajah tajam dan mata biru terang.

Dia merasakan tangan kuat mencengkeramnya, lalu dia menjerit lagi, mencakar mereka.

Namun, ia kemudian memfokuskan pandangannya dan melihat bahwa itu adalah Scott. Scott semakin menjauh darinya, seolah-olah ia jatuh ke langit-langit – tetapi kemudian ia menyadari bahwa bukan Scott yang bergerak. Ia pun ambruk dan karpet lorong mulai berenang di sekelilingnya.

Dalam hitungan menit, sudah ada banyak orang di sekitar. Dia mengenali salah satu resepsionis yang telah memeriksa mereka di hotel. Si pirang dengan bibir merah besar yang hampir tidak bergerak saat dia berbicara.

Ruth bisa mencium sesuatu yang busuk dan kuat. Mencium bau garam.

Machine Translated by Google

Dia merasa agak pingsan, tetapi garam membuatnya siuman. Membantunya fokus.

"Ada seseorang di belakangku. Maaf, aku hanya panik." "Itu hanya Tn.

Perkins," kata Scott sambil menunjuk ke belakang ke arah lelaki tua berwajah malu yang mengenakan kardigan. Seseorang telah membawakannya kursi.

Ada lebih banyak orang di sekitarnya. Staf hotel, tamu lainnya. Kepalanya sakit dan ada rasa tidak enak di mulutnya. Dia meminta maaf kepada orang tua itu.

pria.

"Jangan khawatir, Sayang. Aku bergerak pelan dan tenang dengan alat bantu jalan ini. Aku tidak bermaksud membuatmu terkejut."

'Aku tidak bermaksud membuatmu takut,' kata Ruth.

Ruth tidak pernah merasa sekecil ini. Namun, entah bagaimana Tuan Perkins membuatnya merasa baik-baik saja. Dia takut. Dan itu tidak apa-apa.

Dia punya Scott untuk melindunginya. Itu saja yang penting.

Machine Translated by Google

10

amanda

Amanda tidak dapat memikirkan hal lain selama tiga hari.

Pada hari ketiga, ternyata itu terlalu berat. Dia mengemas laptop murahnya ke dalam tas ransel dan berangkat dari apartemennya. Ada Starbucks satu blok jauhnya. Di Manhattan, seperti kebanyakan kota besar, Starbucks tampaknya tidak lebih dari satu blok jauhnya di mana pun Anda berada. Amanda berjalan melewatinya, dan menuruni tangga menuju kereta bawah tanah. Dia naik kereta lima halte, turun di Grand Central, dan berjalan ke jalan. Dia menemukan Starbucks di Lexington, setengah blok dari stasiun kereta.

Sambil minum kopi, dia duduk di bangku menghadap jendela dan mencari di internet menggunakan Wi-Fi. Dia tidak menemukan apa yang dicarinya pada percobaan pertama. Pencarian kedua, dengan istilah yang lebih spesifik, mendapat banyak hasil. Pada halaman kelima hasil pencarian, dia menemukan apa yang dicarinya.

Itu dari ***USA Today.*** Tanggalnya sesuai dengan garis waktu yang diberikan Wendy kepadanya. Lebih dari tiga tahun yang lalu. Tanggal dan nama juga cocok.

Rebecca Cotton yang berusia lima belas tahun ditemukan tewas di tanah kosong oleh seorang warga tadi malam. Ia telah dilaporkan hilang oleh ibunya dua hari sebelumnya.

Ibu Rebecca, Naomi Cotton, mengatakan, "Putri saya diperkosa oleh gurunya. Guru itu mengancamnya, menyuruhnya untuk merahasiakannya, dan sebelum dia bisa mengatakan yang sebenarnya, guru itu mencekiknya. Saya tahu itu. Pria itu membunuh

bayi saya." Pihak sekolah mengeluarkan pernyataan yang menyatakan bahwa mereka turut berduka cita atas kematian tragis salah satu murid mereka, dan bahwa Tn. Frank

Machine Translated by Google

membantah semua tuduhan yang dibuat oleh mendiang Rebecca Cotton. Seorang juru bicara NYPD menolak mengomentari kasus tersebut.

Sebuah upacara untuk Rebecca Cotton akan diadakan di...

Tiga foto yang menyertai karya tersebut menarik. Satu foto sekolah; satu foto pria yang ia lihat dalam foto di kantor Wendy, sekali lagi, bukan foto yang bagus; dan satu foto Rebecca.

Naomi masih Wendy di benak Amanda. Ia ingin menyimpan nama itu di benaknya untuk berjaga-jaga jika ia tidak sengaja memanggilnya Naomi. Itu tidak akan berhasil.
Belum, sih. Untuk saat ini, Amanda menelusuri pencarian demi pencarian, dan menemukan artikel serupa dari ***New York Daily News, Metro New York,*** Queens ***Chronicle,*** dan banyak lagi. Ia melihat tidak ada yang menyebutkan cerita itu di ***Catholic New York.*** Sebagian besar artikelnya sangat mirip. Tidak banyak informasi baru tentang Naomi, Quinn, atau Rebecca.

Pukulan terakhir yang didapatnya terbukti menarik.

Ibu Remaja yang Berduka Ditangkap karena Postingan di Facebook.

Artikel dari ***New York Post*** menceritakan sejarah kejadian yang menimpa Rebecca dan mengatakan bahwa Naomi telah memposting di halaman Facebook Saint Patrick, mengatakan bahwa Quinn adalah seorang pedofil dan pembunuh dan harus ditembak. Dia tidak didakwa oleh polisi, tetapi setuju untuk tidak membuat postingan serupa di media sosial. Amanda menandai halaman ini dan membuat catatan dalam benaknya untuk mencetaknya nanti bersama dengan yang lainnya. Foto Quinn sedikit lebih jelas dan berwarna. Dia memiliki wajah yang tampan. Wajah yang akan diingatnya.

Waktu di sudut layarnya menunjukkan pukul satu lewat lima sore.

Dia menarik topi bisbolnya rendah ke atas kepalanya, mengenakan kacamata hitam dan mendongak dari laptopnya.

Dia mengamati jalan. Ada pekerjaan konstruksi yang sedang berlangsung di sudut jalan, dan para pekerja berbagi kopi dan donat mereka dengan seorang gelandangan yang tampak seperti sudah lama tidak makan apa pun. Para wanita dengan mantel panjang dan sepatu bot berjalan cepat, syal mereka berkibar tertiup angin. Para pria berjas dengan payung dan iPad terselip di balik lengan mereka. Uap mengepul dari ventilasi di jalan dan taksi kuning membunyikan klakson seolah-olah mereka sedang berbicara satu sama lain.

Kapan saja sekarang...

Machine Translated by Google

Dan di sanalah dia. Wallace Crone mengenakan setelan jas gelap, mantel hitam, AirPods di telinganya, tas di bahunya. Dia keluar dari Grand Central dan menggunakan penyeberangan jalan. Amanda memperhatikan saat dia memasuki gedung tepat di seberangnya. Dia terlambat. Dia biasanya tiba di sana pukul satu sepuluh. Sekarang hampir pukul satu dua puluh. Amanda tahu dia datang ke sini setiap minggu, di waktu yang sama, di hari yang sama, tetapi sejauh ini dia hanya bisa menebak apa yang sedang dia lakukan di gedung itu. Ada lebih dari enam puluh penyewa.

Kunjungan seminggu sekali itu membuat banyak bisnis itu tidak bisa dijalankan. Itu bukan pekerjaan bagi Crone, karena dia kadang-kadang datang dengan perlengkapan olahraga, dan akan lari setelahnya. Dia ragu Crone perlu mengunjungi dokter seminggu sekali. Janji bertemu dengan psikiater adalah yang paling mungkin. Dia berasal dari keluarga kaya. Ayahnya adalah legenda Wall Street, dan Crone bekerja di firma ayahnya. Dia lulus dari Fakultas Hukum Harvard dengan pujian. Catatan kriminalnya tidak pernah menjadi masalah, karena ayahnya tidak membiarkannya menjadi masalah.

Dia mengira sesi mingguan di kursi psikiater adalah sesuatu yang ayah Crone tekankan. Jika putranya rutin menemui psikiater, hal itu mungkin dapat mengekang kecenderungannya.

Amanda merasa mual setiap kali melihat Crone berjalan bebas di sekitar kota sementara putri dan suaminya masih terbaring di liang lahat.

Amanda senang berjalan-jalan di jalan ini bersama Luis dan Jess. Tahun sebelumnya, di musim panas, mereka berjalan sepuluh blok di jalan ini. Sekitar setengah mil. Jalan yang jauh untuk anak berusia lima tahun di tengah suhu sembilan puluh derajat. Jess tidak mengeluh, tetapi wajahnya yang mungil memerah di balik topinya dan dia berkata dia haus. Selama dua blok terakhir, Luis mencengkeram pinggang Jess, mengangkatnya ke bahunya. Ketika mereka tiba di Mary Arnold's, salah satu toko mainan tertua di kota itu, Jess menghabiskan sebagian besar jusnya sebelum mereka masuk ke dalam.

Jess sangat menyukai toko mainan Mary Arnold. Begitu pula Luis. Saat Jess menarik Amanda ke bagian belakang toko, tempat mereka menyimpan Silly Putty, Luis menunjukkan mainan Fisher Price yang lama – terlalu kekanak-kanakan untuk Jess saat itu.

"Saya punya telepon itu," kata Luis, sambil menunjuk telepon putar putih dengan wajah dan roda di alasnya. Telepon itu memiliki gagang telepon berwarna merah dan mata yang bergoyang saat roda diputar.

'Kurasa aku juga punya yang itu,' kata Amanda.

Jess menarik tangan Amanda.

'Silly Putty ada di sini, Bu,' katanya.

Machine Translated by Google

Mereka menghabiskan waktu satu jam di toko. Jess keluar dengan dempulnya, beberapa buku komik, dan sepasang kacamata hitam mini murah untuk membeli boneka yang diharapkan Jess cocok untuk Sparkles. Melangkah kembali ke bawah sinar matahari di Upper East Side, dengan tas belanja penuh mainan, Jess berbalik dan menatap mereka berdua. Kemudian dia melingkarkan lengan kecilnya di kaki mereka dan berkata, "Kalian adalah ibu dan ayah terbaik di seluruh

dunia." Luis dan Amanda saling bertatapan. Dia belum pernah melihatnya sebahagia itu.

Malam itu, saat Jess tidur, Amanda dan Luis makan malam di depan TV, menonton SNL sambil berpelukan dan pergi tidur dengan lelah dan bahagia.

Itu adalah hari yang paling sempurna.

Tidak ada hari lagi bagi Jess dan Luis.

Namun hari-hari Crone sudah terbentang di depannya.

Dia tidak bisa membiarkan hal ini berlalu. Dia tidak akan pernah membiarkan hal ini berlalu.

Amanda menutup laptopnya, mengeluarkan ponselnya dan mengetik pesan untuk Wendy.

Mau minum kopi atau minuman lain?

Dia punya ide. Ide gila.

Dan itu mungkin berhasil.

Machine Translated by Google

11

Rut

Detektif Farrow duduk di kursi meja di kamar Ruth di Paramount Hotel. Rekannya, Karen Hernandez, tetap berdiri. Keringat membasahi rambut Farrow di dahinya dan Hernandez tampaknya tidak dapat mengangkat dagunya dari dadanya lebih dari sesaat. Scott duduk di samping Ruth di tempat tidur. Satu tangan di tangan Ruth, yang lain di bahunya. Scott telah menerima telepon dari Detektif Farrow sehari sebelumnya untuk mengatur pertemuan.

Ruth sudah membuat pernyataan lengkap dari kamar hotel. Dan dia bekerja dengan seorang seniman sketsa yang duduk bersamanya selama satu jam di kamar setelah itu, menggambar sketsa gabungan. Itulah terakhir kali dia mendengar kabar dari polisi hingga kemarin.

Hari ini tanggal empat belas November. Tepat dua bulan sejak serangan itu.

"Jadi, bagaimana kabarnya?" tanya Farrow.

"Tidak bagus," kata Ruth. "Aku mimpi buruk. Aku tidak bisa tidur nyenyak sejak... yah, sejak aku bangun di rumah sakit. Aku selalu gelisah." "Itu bisa dimengerti. Dan apakah akhir-akhir ini kau sudah

memeriksakan diri ke dokter?" tanya Farrow.

Ruth tahu apa yang sebenarnya dimaksud detektif itu. Dia menggunakan kata 'dokter' padahal yang sebenarnya dimaksudkannya adalah 'psikiater'.

'Tidak juga. Aku tidak bisa bertemu dengan siapa pun secara teratur. Aku punya satu janji temu – dia memberiku beberapa obat,' katanya.

"Saya bisa memberi Anda beberapa rekomendasi," kata Farrow.

"Tidak, tidak apa-apa. Aku kenal beberapa terapis. Aku menjual apartemen mereka. Aku tidak ingin bertemu siapa pun saat ini. Semuanya begitu menyakitkan. Sampai kau menangkapnya

Machine Translated by Google

"Orang ini, aku merasa terekspos. Aku tidak meninggalkan ruangan ini,

sungguh." Alis Farrow berkerut dan dia bertanya, "Kau belum keluar dari ruangan ini sejak kau keluar dari rumah sakit? Sudah berapa lama . . .?" "Sekitar enam minggu," kata Scott.

"Enam, kami— Begini, Ruth, menurutku kau harus menemui seseorang. Kami khawatir padamu. Ada proses yang harus dilalui setiap korban—ada tahapannya. Proses itu bisa diatasi, kau tahu? Dengan bantuan yang tepat."

"Aku baik-baik saja," kata Ruth sambil tersenyum gemetar sambil memanyunkan bibirnya.

'Jika Anda dapat meninggalkan beberapa kontak, atau mengirimkannya melalui email kepada saya, kita dapat melihatnya,' kata Scott.

"Bagus, bagus sekali. Aku akan melakukannya," kata Farrow sambil duduk tegak di kursi. Ketika dia melakukannya, dia meringis sedikit, mengulurkan tangan dan memegangi punggungnya.

"Kami ingin memberi Anda informasi terbaru tentang kasus ini. Memang butuh waktu, tetapi kami sudah mendapatkan hasil forensiknya. Saya khawatir ini bukan kabar baik. Kami tidak dapat menemukan materi forensik apa pun yang mungkin berasal dari pelaku." Ruth merasakan

jari-jari Scott mencengkeram tangannya sendiri.

Farrow tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya duduk di sana dengan mata besarnya menatap Ruth.

"Bagaimana dengan sidik jari? Atau rekaman kamera keamanan, dan hal-hal seperti itu?" tanya Scott.

Hernandez sudah menggelengkan kepalanya.

"Saya khawatir tidak. Ada beberapa kamera di area tersebut. Saya khawatir kami tidak menangkap apa pun yang berguna dari kamera-kamera itu. Yang kami temukan adalah bahwa serangan itu terjadi setelah periode pengawasan yang panjang. Korban pertama melaporkan seorang pria jangkung bertudung mengikutinya pulang dari tempat kerja. Laporan itu datang lima minggu sebelum korban tersebut diserang. Kemungkinan besar dia tahu di mana kamera-kamera itu berada di blok tersebut dan bagaimana cara menghindarinya," kata Hernandez.

"Apa pendapatmu tentang orang ini?" kata Scott, suaranya meninggi.

Farrow mengusap janggutnya, lalu melipat tangannya.

Dia menatap Scott dan berkata, 'Kami telah melakukan analisis yang lebih rinci terhadap dua korban pertama kami, dan kami menemukan jejak kloroform, jadi kami tahu pasti sekarang bahwa serangan ini saling terkait dan kami sedang membangun profil pelaku ini. Kami memiliki deskripsi, dan kami memiliki sketsa gabungan, berkat Ruth yang bekerja sama dengan seniman sketsa kami. Kami sedang berbicara dengan departemen media kami tentang merilis sketsa tersebut ke publik. Kami tahu dia menguntit

Machine Translated by Google

korban; Ruth juga mendengar suaranya. Kami meminta masyarakat untuk waspada.' Scott melepaskan tangan

Ruth. Ia berdiri cepat, sebelum Ruth bisa menariknya kembali.

"Anda belum merilis sketsa itu? Mengapa Anda tidak langsung melakukannya?" "Yah, ada pro dan

kontranya. Sketsa itu bagus, tetapi bisa jadi mirip dengan banyak orang, lho? Kami merilisnya dan kami kebanjiran telepon. Hampir semuanya adalah petunjuk palsu dan saat ini kami tidak punya cukup tenaga untuk mengejar lima ratus orang yang mirip dengan pria dalam sketsa itu."

"Jadi, panggil lebih banyak polisi untuk menangani ini. Apakah kalian sudah punya tersangka?" kata Scott.

Farrow menatap Hernandez. Ia menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku depan celana jinsnya dan menatapnya sejenak sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke karpet.

'Tidak, kami belum memiliki tersangka,' kata Farrow.

'Tapi dia ada di luar sana sekarang,' kata Ruth.

"Aku tahu dia. Dan saat dia melakukan kesalahan, kita akan menangkapnya.
Kami mengetahui bahwa ada panggilan paramedis kepada seseorang di blok Anda sekitar waktu penyerangan malam itu. Sirene itulah yang membuatnya takut, membuatnya lari. Lain kali mungkin dia tidak akan seberuntung itu.'

"Lain kali? Maksudmu kau berharap dia melakukan kesalahan atau ketahuan saat
dia mencoba membunuh orang lain? Itu tidak cukup baik,' kata Ruth.

Hernandez pasti merasa harus membela Farrow. Dia melangkah maju dan berkata, "Kami sudah memeriksa lingkungan sekitar – begitulah cara kami mengetahui tentang ambulans. Kami sudah memeriksa rekaman keamanan dan memeriksa setiap inci rumah dan halaman Anda. Tidak ada jejak penyusup itu." Begitu dia mengucapkan kata terakhir itu, Farrow menatapnya.

"Si pengacau? Begitukah kau memanggilnya?" tanya Scott.

"Tidak, begitulah beberapa surat kabar menyebutnya," kata Farrow. Ia tidak memberi tahu mereka bahwa Hernandez dan beberapa polisi lain di kantor polisi kini punya nama lain untuk pelaku. Mereka mulai memanggilnya Tuan Mata Biru.

"Jadi begitu? Pulanglah, temui psikiater, berdoa agar dia tidak kembali padaku dan mencoba melupakan semua ini? Itukah yang kau katakan padaku?" kata Ruth, air matanya berlinang.

Machine Translated by Google

"Kita akan menangkap orang ini, tetapi kita harus realistis. Bahkan jika Anda mengidentifikasinya, bukti identifikasi saja mungkin tidak akan cukup untuk membuat seseorang dinyatakan bersalah tanpa keraguan yang wajar. Begitulah hukum bekerja. Maaf. Kami sedang berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan pria ini. Begini, kami khawatir padamu, Ruth. Kau tidak meninggalkan ruangan ini selama hampir dua bulan dan menurutku kau harus—'

Dia memotong pembicaraannya. 'Apa yang harus kulakukan? Menemui psikiater? Aku tidak butuh psikiater. Kau pikir aku tidak ingin keluar? Kau pikir aku tidak ingin kembali ke kehidupanku?

Pekerjaanku?' Farrow tetap diam, dan hanya mengangguk saat berbicara.

"Saya ingin ini segera berakhir, Detektif," katanya. "Sebenarnya saya takut. Saya benar-benar takut. Dia ada di suatu tempat di luar sana, sekarang. Apakah Anda tahu apa yang saya rasakan? Saya tidak ingin takut lagi. Saya ingin Anda menangkap orang yang mencoba membunuh saya. Itulah yang saya inginkan. Itu ***saja*** yang saya inginkan dari Anda. Tidak ada konseling atau pengobatan yang akan meredakan ketakutan itu sampai dia berada di balik jeruji besi."

Machine Translated by Google

12

Tahi babi

Hernandez keluar dari tempat parkir Paramount Hotel dan bergabung dengan kerumunan lalu lintas New York. Baik dia maupun Farrow tidak berbicara sejak mereka meninggalkan kamar hotel. Tidak banyak yang bisa mereka katakan.

'Persetan dengan orang ini,' kata Hernandez, memecah kesunyian.

"Orang yang mana? Si penyusup?"

"Ya, maaf aku menyebut nama itu di sana." "Tuan Blue-

eyes kedengarannya jauh ***lebih*** buruk, kurasa." "Aku tidak percaya

kita belum menemukan petunjuk forensik. Benar-benar tidak ada." Farrow mengangguk,

berkata, "Kurasa jika ada jejak, orang-orang kita pasti sudah menemukannya. Ini bukan kesalahan di departemen teknologi. Tuan Blue-eyes sangat berhati-hati, tetapi, meskipun begitu, sungguh luar biasa bahwa dia belum memberi kita satu pun petunjuk. Bagaimana dia bisa bekerja begitu bersih? Ini bukan tempat kejadian perkara yang terkendali. Dia membunuh di rumah korban, jadi itu wilayah yang tidak dikenalnya. Dia tidak tahu apa yang akan dia hadapi di dalam. Namun, dia bahkan tidak pernah kehilangan sehelai rambut pun dari kepalanya yang terkutuk itu." "Mungkin dia

membersihkannya?" kata Hernandez, lalu membunyikan klakson saat sebuah taksi berhenti mendadak di jalur di depan untuk menjemput seorang penumpang.

'Bagaimana dia bisa membersihkan dirinya? Ada darah di mana-mana. Dia pasti 'berlumuran cipratan.'

'Pakaian

pelindung?' 'Tidak sesuai dengan deskripsi yang

diberikan Ruth.' 'Anda tidak bisa menyebutnya deskripsi. Mungkin itu sebabnya dia melumpuhkan mereka dengan kloroform, sehingga dia bisa berganti pakaian sebelum mulai bekerja?'

Machine Translated by Google

"Kedengarannya masuk akal," kata Farrow. "Sayangnya, pakaian itu dijual di seluruh AS, dan saya yakin ada pasar gelap untuk itu juga, seperti kloroform. Saya pernah melihat pakaian itu digunakan di rumah-rumah penjual sabu. Kita tidak akan melacaknya dengan cara itu." Hernandez mengumpat, membanting kemudi.

'Apa itu?' tanyanya.

"Nyonya Gelman, begitulah adanya. Dia tampak tak berdaya. Saya hanya berharap dia segera pulih." "Ruth Gelman

tidak akan pernah pulih. Tidak sepenuhnya. Bayangkan, saat berada di rumah, tempat yang aman, dan ada monster yang masuk, memutilasi Anda dengan pisau.
···· Maksudku, bagaimana kau bisa berfungsi lagi?' 'Aku akan

berfungsi,' kata Hernandez. 'Aku akan menemukan bajingan itu dan aku akan menembaknya di antara kedua kakinya. Lalu aku akan mulai menanganinya.' 'Tidak semua orang

psikopat sepertimu, Karen.' 'Jangan remehkan para psikopat.

Kami bisa berguna.' 'Apakah kau benar-benar akan melakukan

itu? Jika kau menemukan orang itu, dan kau tahu dia
bersalah, tetapi Anda tidak dapat membuktikannya? Anda akan membunuhnya?' kata Farrow.

Hernandez mendesah, masuk ke jalur berikutnya untuk melewati taksi dan menginjak pedal gas.

"Apakah itu pertanyaan yang tercatat?" tanyanya.

"Anda tidak sedang berbicara dengan Urusan Internal di sini. Ayolah, kita adalah mitra.
'Kau bisa memberitahuku.'

"Kalau begitu, secara rahasia, secara hipotetis, ya. Kalau aku yakin itu orangnya dan kita tidak bisa menuntutnya, tidak mungkin aku akan membiarkannya pergi dan melakukan itu pada orang lain." "Jadi maksudmu kalau kita menemukan Tuan

Mata Biru, tapi kita tidak bisa mengajukan tuntutan terhadapnya, kau akan membunuhnya?" "Benar sekali, aku akan membunuhnya. Sambil tersenyum saat

menarik pelatuk." Mereka terdiam beberapa saat, dan suara-suara kota menghantam mobil saat mereka melaju

ke timur.

'Bagaimana denganmu?' tanya Hernandez.

"Bagaimana denganku? Kau ingin tahu apakah aku akan

melakukannya?" "Tentu." Farrow menatap ke luar jendela. Di trotoar, dua orang gelandangan sedang berebut kotak kardus. Masing-masing dari mereka punya tujuan, dan mereka

Machine Translated by Google

merobeknya dalam proses itu. Dengan setiap robekan, protes dan kemarahan mereka bertambah.

"Apakah Anda berbicara tentang Tuan Mata Biru di sini? Atau apakah Anda benar-benar berbicara tentang Wallace Crone?' 'Yang

satu saja,' kata Hernandez.

"Saya sudah menanyakan pertanyaan itu pada diri saya sendiri," katanya. "Saya masih belum tahu jawabannya."

Machine Translated by Google

13

amanda

Mereka sudah menghabiskan dua koktail, meneguk segelas Negroni di dalam shaker sambil menikmati menu, ketika Amanda mulai mengalihkan pembicaraan.

"Kau tahu dia menuntutku atas tuduhan pelecehan, kan?"

"Orang yang membunuh putrimu, Crone?" tanya Wendy.

"Ya, dasar brengsek."

Wendy menyalakan pemanas luar lagi dan menyalakan sebatang rokok. Bar itu berada di atap hotel Pod 39 di 39th Street. Cuacanya dingin, tetapi pemanasnya ternyata sangat kuat. Amanda harus melepas mantelnya di meja.

"Mengerikan sekali. Kenapa dia menuntutmu? Apa yang kau lakukan? Sesuatu yang buruk, kuharap

begitu." "Aku mengikutinya. Memantau pergerakannya, di mana dia makan, di mana dia tidur, dan dengan siapa? Awalnya, kupikir aku mungkin bisa menemukan sesuatu.
Sesuatu yang bisa membantu kasus Jess, tahu? Tapi saya tidak pernah melakukannya.
Lalu aku punya ide lain.' 'Apa

itu?' 'Jika aku tidak

akan menemukan sesuatu untuk membawanya keluar dari jalan, hal terbaik berikutnya adalah menemukan cara untuk membawanya keluar.' Wendy

tidak mengatakan apa-apa. Dia meluangkan waktu sejenak untuk menilai Amanda. Dan dia merasakan tatapan Wendy saat dia menyesap sisa koktail dari gelasnya.

"Membawanya keluar? Maksudmu..."

Amanda mengangguk.

"Kau serius tentang itu?" tanya Wendy.

"Saya punya rencana. Saya akan melakukannya di kereta bawah tanah yang penuh sesak."

Machine Translated by Google

'Ya ampun, kamu ***serius*** sekali,' kata Wendy sambil mencondongkan tubuh ke depan.

Amanda mengangguk dan menyalakan sebatang rokok. Ia menggunakan waktu itu untuk mengamati Wendy yang duduk, tenang, dan asyik. Amanda harus menilai ini dengan sangat hati-hati. Lakukan dengan perlahan.

"Ini hanya urusan kita berdua saja, kan?" tanya Amanda.

Alis Wendy terangkat ke atas, hanya sesaat, lalu kembali tenang. Dia gugup atau penasaran dengan arah pembicaraan.

'Tentu saja,' kata Wendy.

'Misalnya, hanya di antara kita saja, pernahkah kamu memikirkannya?' tanya Amanda.

Wendy menghisap rokoknya, mengetuk-ngetuk puntung rokoknya dengan ibu jarinya, sehingga abunya berhamburan ke lantai yang dilapisi bata. Matanya mengamati langit, lalu kembali menatap Amanda sambil berbicara.

"Maksudmu, apakah aku pernah berpikir untuk membunuh laki-laki yang telah memperkosa dan membunuh putriku?" tanya Wendy datar.

Awalnya Amanda tidak tahu harus menjawab apa. Nada bicara Wendy sulit dipahami.

'Jangan bilang kau belum memikirkannya,' kata Amanda.

Wendy mengamati cakrawala lagi, menarik napas dalam-dalam dan menyelipkan sejumput rambut pirangnya ke belakang telinganya. Cahaya dari jendela gedung di seberangnya terpantul di mata cokelat itu. Amanda jadi teringat Jess. Dia akan mengajaknya melihat pohon Natal di Rockefeller Plaza.

Semua cahaya indah itu menari-nari di matanya yang lebar. Amanda menghisap rokoknya lagi dan mengagumi pemandangan. Bangunan-bangunan monolit hitam menjulang tinggi di antara sapuan awan berwarna merah muda. Keheningan bertambah saat mereka menghisap rokok mereka dan Wendy memikirkan pertanyaan itu di benaknya.

Lalu senyum Wendy memudar saat dia memfokuskan perhatiannya pada Amanda.

"Kau melihat kantorku malam itu saat kau menghabiskan waktu di apartemenku. Aku bertanya padamu 'untuk tidak masuk ke sana,' kata Wendy.

Itu adalah pernyataan. Bukan pertanyaan. Jika dia menyangkalnya, dia akan menghancurkan lapisan-lapisan kepercayaan yang berusaha keras ia bangun.

"Maaf. Aku tidak ingat pintu mana yang merupakan kamar mandi. Aku hanya tersandung dan tidak bisa menahan diri untuk tidak melihatnya. Aku minta maaf untuk itu, tapi tidak apa-apa, aku tidak akan memberi tahu siapa pun apa yang kulihat di sana," kata Amanda.

"Dan apa yang kau lihat?" tanya Wendy. Ada ketajaman baru dalam dirinya nada.

Machine Translated by Google

Amanda tahu dia harus berhati-hati; ini semua sangat seimbang.
Entah dia akan berteman dengan Wendy seumur hidup, atau Wendy akan pergi dengan marah dan tidak akan pernah berbicara dengannya lagi. Keduanya mungkin saja. Amanda memutuskan bahwa dia tidak akan menyesali ini jika dia mengatakan yang sebenarnya.

"Awalnya aku tidak yakin," kata Amanda, "tapi ketika aku melihat papan gabus itu, semuanya masuk akal. Itu sesuai dengan apa yang kau katakan padaku malam sebelumnya. Ingat?
Kau sudah bercerita tentang putrimu. Dan Quinn. Dan dalam sesi kelompok kau mengatakan sebagian dari kita tidak bisa memaafkan orang-orang yang membunuh anak-anak kita. Itulah ***yang*** kurasakan. Dan saat itu aku tahu apa yang sedang kulihat. Peta, foto, artikel – kau telah mengawasi Quinn. Mungkin kau telah merencanakan cara membunuhnya?' Wendy tidak mengatakan apa-apa. Matanya menatap tajam ke arah Amanda.

Dan tatapan itu tetap seperti itu untuk beberapa saat.

Pelayan membawakan minuman mereka, dan kedua wanita itu mengucapkan terima kasih. Sepotong jeruk diletakkan di atas Negroni. Amanda mengambilnya dari minumannya, membungkusnya dengan serbet, dan membuangnya ke asbak. Bahkan aroma buah itu membuat tenggorokannya tercekat. Aroma itu membawa gambaran dan aroma Luis dan jeruk sarapannya. Itu adalah sedikit kesedihan yang tidak diduganya.
Berkabung terkadang merupakan rasa sakit yang tumpul dan tak kunjung hilang, dan di lain waktu terasa seperti menusuk jari Anda pada jarum yang tersembunyi di dalam tas belanja. Amanda memaksakan diri untuk menyesapnya. Sementara itu, Wendy menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu – dengan hati-hati menimbang kata-katanya selanjutnya.

"Kita ngobrol di sini saja, kan?" tanya Wendy.
Amanda mengangguk.

"Aku pernah berpikir untuk membunuh Quinn. Itu hanya pikiran, kan? Fantasi balas dendam. Itu bukan kejahatan," kata Wendy.

"Membayangkan balas dendam bukanlah kejahatan. Aku sudah banyak berpikir. Mungkin terlalu banyak. ***Kau juga*** sudah banyak berpikir. Juga berencana. Sama sepertiku." Wendy meneguk
Negroni-nya, menaruh gelasnya dengan lembut kembali ke meja, menepuk-nepuk bibirnya, dan berkata, "Seberapa jauh rencana kereta bawah tanahmu?" Amanda menyadari Wendy mengabaikan

pertanyaan tersirat itu dan membalas pertanyaannya sendiri. Dia mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak menekan Wendy—dia harus bersabar. Namun, dia tetap harus memimpin jalan. Dia harus memberi tahu Wendy bahwa dia cukup memercayainya untuk mengatakan yang sebenarnya.

Machine Translated by Google

'Saya ada di sana, di gerbong kereta bawah tanah, pistol di saku saya. Saya sudah siap melakukannya dan bajingan itu pasti merasakan kehadiran saya atau semacamnya. Saya tidak tahu. Dia mendongak, tepat ke arah saya dan berbicara. Setelah dia menarik perhatian saya, saya tidak dapat melakukannya. Orang-orang melihat. Mereka pasti melihat saya menarik pelatuknya. Saya pasti langsung tertangkap. Jadi saya berhenti. Dia memanggil polisi – mereka menangkap saya. Beruntung saja saya berhasil menyembunyikan pistol itu, kalau tidak saya akan berada di penjara sekarang, bukannya konseling dan masa percobaan yang diperintahkan pengadilan.'

Wendy mencondongkan tubuhnya ke depan dan berkata, 'Aku nggak nyangka kamu udah bertindak sejauh itu.' 'Aku pasti udah bertindak lebih jauh kalau saja dia nggak ngeliat aku duluan,' kata Amanda.

Wendy menggelengkan kepalanya, meneguk setengah koktail dalam sekali teguk. Ia menoleh ke samping sejenak, berpikir.

"Sial, aku membayangkan diriku dalam posisi itu. Katakan padaku, secara hipotetis, jika dia tidak melihatmu, apakah kau benar-benar akan menarik pelatuk itu?" tanya Wendy.

Amanda telah menanyakan pertanyaan yang sama kepada dirinya sendiri, berulang-ulang, larut malam, sambil berbaring terjaga di tempat tidurnya dengan mainan Jess, Sparkles, di sampingnya. Dia selalu mendapatkan jawaban yang sama. Menemukan kenyamanan yang aneh dalam pengetahuan itu.

'Ya,' katanya.

Wendy mengangguk. "Aku percaya padamu." "Itu hal yang aneh – keadilan. Rasanya personal, kau tahu? Seperti terasa sesuatu yang seharusnya menjadi hak saya. Saat Jess dibunuh, rasanya .... seluruh dunia saya jungkir balik. Jess seharusnya tidak mati.
Luis seharusnya tidak mati. Kau menjalani seluruh hidupmu sambil memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya – kapan kita akan mendapatkan apartemen yang lebih besar? Seperti apa Jess nanti saat ia dewasa? Apakah ia akan populer di sekolah? Ya Tuhan, aku bahkan berpikir tentang bagaimana perasaanku saat melihatnya bersiap-siap di hari pernikahannya . . . dan kemudian semuanya ***hilang begitu saja.*** Itu tidak benar. Dan saat pria yang membunuh putrimu lolos begitu saja – itu ***juga*** tidak benar . . .' Wendy mengangguk saat Amanda melanjutkan.

"Semua ini tidak seharusnya terjadi – dunia sudah sangat kacau sehingga satu-satunya yang dapat kupikirkan adalah mengembalikannya ke jalur yang benar. Memperbaiki keadaan. Semua ini tidak akan mengembalikan Jess atau Luis, aku tahu itu. Namun, ini mungkin akan menghentikan dunia sialan ini agar tidak lepas kendali."

Machine Translated by Google

"Aku tahu bagaimana perasaanmu," kata Wendy. "Ketika aku bilang semuanya akan lebih mudah – aku berbohong. Aku merasakan hal yang sama persis seperti yang kurasakan saat mereka menemukan jasad Rebecca. Berduka adalah sebuah proses, bukan? Itulah yang dikatakan Matt dan semua konselor lainnya. Namun, yang tidak mereka katakan adalah bahwa kamu tidak dapat memulai proses tersebut saat pembunuh anakmu masih bebas. Setidaknya aku tidak bisa." Kata-kata Wendy sepertinya bergema di suatu tempat

dalam dada Amanda.

Dia tidak hanya mendengar Wendy, dia merasakannya.

"Begitu pula denganku," kata Amanda. "Aku tahu kesedihan itu ada. Kesedihan itu menanti. Semakin hari semakin besar, tetapi itu tidak akan terjadi padaku. Aku tidak bisa menangisi Jess lagi. Aku tidak bisa menerimanya sampai semuanya beres. Setiap hari berlalu, aku merasa semakin buruk.' 'Tidak harus seperti ini

– kita bisa saja mendatangi orang-orang brengsek itu dan bam! Masukkan dua orang ke dalam kepala mereka di tengah Fifth Avenue. Terkadang aku berpikir itulah yang seharusnya kulakukan,' kata Wendy.

"Saya juga berpikir begitu. Tapi kemudian saya akan masuk penjara. Keluarga Crone akan mendapatkan keadilan yang tidak diberikan kepada putri saya. Saya akan membayar semua biaya pembunuhan itu seumur hidup saya. 'Saya tidak melihat bagaimana itu adil.'

Wendy mengangguk, berkata, "Itu ***tidak*** adil."

"Bagaimana jika..." kata Amanda, lalu dia berhenti, menelan ludah, mengeluarkan sebatang rokok baru dari bungkusnya. Dia mengumpulkan keberanian, tidak terburu-buru.

Keheningan itu menjadi tidak nyaman, dan Amanda berkata pada dirinya sendiri untuk mengatakannya saja. 'Bagaimana jika kita saling membantu? Bagaimana jika aku membantumu membunuh Quinn? Dan kemudian kau membantuku membunuh Crone?'

Wendy membiarkan pertanyaan itu menggantung di udara malam untuk beberapa saat, sebelum dia mencengkeramnya.

'Jika sesuatu terjadi pada Quinn, dengan dendam publikku terhadapnya, polisi akan segera menangkapku, kecuali...' kata Wendy, berhenti sejenak untuk menyalakan Zippo-nya dan menawarkannya kepada Amanda.

"Kecuali apa?" tanya Amanda, mendesaknya sambil membawakan rokok.
ke api dan dihirup.

"Kecuali kalau aku bukan pembunuhnya. Dan aku punya alibi yang kuat," kata Wendy.

Amanda mengembuskan asap rokok. Itulah yang ada dalam pikirannya selama berhari-hari – mereka berdua bekerja sama, tetapi tidak seperti ini. Amanda telah

Machine Translated by Google

bermaksud untuk berbagi beban – menyatukan pikiran mereka. Ini adalah rencana yang tidak pernah diantisipasinya.

"Apakah kamu pernah menonton film lama?" tanya Wendy.

"Tentu saja, kadang-kadang," kata Amanda. "Apa, seperti film hitam-putih? 'Humphrey Bogart, Audrey Hepburn?'

"Saya sedang memikirkan film Hitchcock. ***Strangers on a Train?"*** kata Wendy.

"Ya, aku melihatnya. Dahulu kala," kata Amanda.

"Alurnya sangat menarik," kata Wendy. "Dua orang asing bertemu di kereta, secara tidak sengaja. Mereka mulai berbicara dan kita mengetahui bahwa salah satu dari mereka ingin membunuh ayahnya, dan yang lainnya memiliki fantasi rahasia tentang membunuh istrinya. Intinya, mereka berdua punya alasan kuat untuk membunuh seseorang. Namun, jika sang suami membunuh mantan istrinya, ia otomatis menjadi tersangka. Begitu pula dengan sang anak jika ia mencoba membunuh ayahnya. Lalu, salah satu dari mereka punya ide...'

'Mereka saling membunuh,' kata Amanda sambil tersenyum dan mengangguk.

'Benar. Dengan begitu masing-masing dari mereka bisa menyiapkan alibi yang sempurna, dan mereka tidak bisa terkait dengan kejahatan itu. Tidak ada hubungan antara kedua pria itu.'

Mendengarnya keras-keras membuat kulit Amanda merinding karena kegembiraan.

'Ya ampun, itu ide bagus,' kata Amanda.

Amanda tidak pernah menginginkan kejahatan yang sebenarnya kepada siapa pun – tidak sampai kejahatan telah merenggut hidupnya. Itulah yang Amanda rasakan – bahwa Crone memiliki kejahatan di dalam dirinya. Bagaimana lagi Anda bisa membunuh seorang anak? Itu harus jahat. Dan penyakit semacam itu harus dihentikan. Demi anak yang telah dibunuhnya, dan anak-anak yang sekarang dalam bahaya. Dia sangat ingin membunuhnya sehingga telah merenggut hidupnya. Itu telah mengisolasinya lebih jauh. Dia tidak pernah berbicara dengan teman-teman, mantan kolega – siapa pun, sungguh, kecuali Farrow. Dan di sini ada seseorang yang terbakar dengan kebencian yang sama yang membuatnya tetap hidup.

Kedua wanita itu mematikan rokok mereka.

Amanda tidak ingin menjadi orang pertama yang mengatakannya dengan lantang. Mengatakannya dengan jelas. Itu seperti menggeser lempeng tektonik di bawah bumi – itu pasti akan mengakibatkan letusan gunung berapi. Begitu dia berbicara, tidak akan ada jalan kembali.

"Kita bisa melakukannya secara nyata. Kita bisa bertukar pembunuhan," kata Amanda. "Seberapa besar kemungkinan kita berdua bertemu? Kelompok itu seharusnya anonim, jadi tidak ada hubungan apa pun di antara kita."

Machine Translated by Google

"Kita orang asing dalam terapi," kata Wendy sambil tersenyum. "Tapi mari kita perjelas ini. Kita berbicara tentang membersihkan sampah yang membunuh anak-anak kita.
Jika Quinn tertabrak truk di Fifth Avenue, polisi akan terus mengejarku selama seminggu. Mereka akan mengira aku ada hubungannya dengan kejadian itu. Sama halnya denganmu jika sesuatu terjadi pada Crone. Satu-satunya cara untuk melakukannya adalah dengan memastikan kita memiliki alibi yang kuat. Aku akan membunuh Crone untukmu, sementara kau berada di tempat yang jauh, dengan puluhan saksi alibi . . .'

Amanda memotongnya, "Dan aku akan membunuh Quinn saat kau berada di tempat lain, dengan saksi alibimu. Tak seorang pun tahu kita berteman. Aku menginginkan keadilan untuk gadis malangku, dan suamiku. Dan aku akan mendapatkannya atau mati saat mencobanya." Wendy

merosot di kursinya, seolah-olah dia telah dipukul. Dia meniup pipinya lalu menghabiskan sisa Negroni-nya. Duduk di sana sejenak, matanya mengembara. Amanda bisa melihatnya memikirkan ide itu. Memikirkan semua sudut pandang. Semua kemungkinan cara yang mungkin salah. Akhirnya, Wendy duduk, mencondongkan tubuh ke depan.

'Itu akan berhasil,' kata Wendy.

'Aku tahu itu akan terjadi,' kata Amanda.

Wendy mengulurkan tangannya dan berkata, 'Ayo terus bicara. Persetan dengan omong kosong Wendy.' Kau tahu namaku Naomi, jadi mari kita mulai saja. Kita bisa melakukan ini, tetapi kita harus melakukannya dengan benar. Ceritakan semua yang kau ketahui tentang Wallace Crone.' 'Apakah kita masih mengobrol?' tanya

Amanda.

Wendy menarik kursinya lebih dekat, merendahkan suaranya. 'Bagaimana menurutmu?' katanya.

Machine Translated by Google

14

Scott

Scott belum menginjakkan kaki di kantor kejaksaan wilayah sejak hari dia pergi.
Sebelum Scott masuk sekolah hukum, ia bekerja serabutan, bepergian, lalu bekerja di kantor pengadilan. Di sanalah ia melihat pengacara mengenakan jas seharga ribuan dolar dan memutuskan ingin ikut serta. Ia bekerja keras, lulus dari sekolah hukum, dan lulus ujian pengacara dengan hasil memuaskan. Ia bekerja sebagai juru tulis hakim selama beberapa waktu sebelum akhirnya mendapatkan posisi di kantor kejaksaan.

Saat itulah daya tarik awal uang mulai memudar. Dalam seminggu berada di kantor kejaksaan, Scott tahu bahwa ia tidak seperti asisten jaksa wilayah lainnya yang menghabiskan waktu mereka di kantor agar dapat memperoleh cukup banyak koneksi untuk mendapatkan gaji enam digit di sebuah firma besar.

Bagi Scott, ini adalah panggilan jiwanya. Ia berusaha melakukan hal yang benar – untuk masyarakat.

Dan untuk dirinya yang lebih muda, bagian dirinya yang masih merasakan ketakutan bahkan ketika hanya memikirkan ruang ganti atau lorong sekolah yang tenang. Jika bukan karena keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik bersama Ruth, Scott masih akan berada di kantor ini untuk menyingkirkan orang-orang jahat.

Kadang-kadang ia bermain raket dengan salah satu asisten jaksa dari masa jabatannya di sana, tetapi orang itu pun kini telah meninggalkan jabatannya. Ada beberapa jaksa karier yang akan dikenalinya jika ia bertemu mereka lagi, tetapi mereka tidak pernah terlalu ramah. Ia cukup mengenal mereka untuk menghabiskan waktu – itu saja.

Tempat itu tidak banyak berubah, meskipun stafnya telah berubah. Lantai keramiknya masih sama, perabotan kulit lamanya masih sama di kantor resepsionis kecil, dan bau lembap di udara masih sama. Ini adalah bangunan tua, dan pipa-pipanya berderit di malam hari karena upaya memanaskannya.

"Tuan Rush akan menemui Anda sekarang," kata resepsionis itu.

Machine Translated by Google

Scott mengikuti resepsionis itu menyusuri lorong berpanel kayu ek menuju kantor terakhir. Ia mengetuk, membuka pintu, dan berkata, "Saya memanggil Scott Gelman untuk Anda," lalu pergi.

Pria di kursi kulit hijau, di belakang meja mahoni lebar yang penuh dengan berkas, adalah David O. Rush, asisten jaksa wilayah yang menangani kasus Ruth. Kantornya polos, dicat dengan warna krem industrial, dengan beberapa lukisan cat air tentang sapi dan kastil yang tersebar di sekitarnya.

"Tuan Gelman, senang bertemu dengan Anda," kata Rush, maju ke depan sambil tersenyum dan telapak tangan terbuka, siap untuk berjabat tangan dengan gagah.

"Silakan, Scott baik-baik saja."

"David. Sama-sama," katanya, sambil menjabat tangan Scott seperti yang biasa dilakukan media. Rush tampak seusia dengan Scott. Dia pria bertubuh kecil dengan aura berwibawa yang tidak pantas dan setelan jas yang tidak pas yang baru saja dibeli.

"Senang bertemu denganmu juga," kata Scott sambil melepaskan tangan pria itu.

'Kamu dulu bekerja di sini, kan?' kata David.

"Tentu saja, dulu sekali. Terima kasih telah menghadiri pertemuan ini. Aku senang kita bisa mengaturnya."

"Apakah Ruth ikut denganmu?" tanya David.

"Tidak," kata Scott sambil menutup pintu kantor di belakangnya. "Dia tidak bisa datang. Dia tidak bisa pergi..." Maksudku, dia sedang tidak ingin melakukannya.'

David mengangguk, menjelaskan betapa menyesalnya dia, lalu menawari Scott tempat duduk di sisi lain meja sementara dia kembali ke kursi kantornya yang terbuat dari kulit hijau.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu? Saya dengar Detektif Farrow berbicara dengan Anda dan istri Anda tiga hari yang lalu." "Itu sebabnya saya di

sini," kata Scott, sebelum berdeham. "Saya tidak senang dengan cara Farrow meninggalkannya. Begini, saya mengerti. Polisi yang bekerja terlalu keras. Dan mendapatkan hukuman dalam kasus seperti ini tidak mudah hanya dengan bukti identitas. Saya mengerti itu, tetapi rasanya Farrow dan Hernandez tidak pernah mencoba, Anda tahu?" David memasang wajah yang seharusnya terlihat simpatik. Scott tidak bisa tidak memperhatikan

bahwa ketika dia mengatakan Farrow dan Hernandez tidak berusaha, David meletakkan pergelangan kakinya di lututnya yang lain.

Lalu dia mulai memutar kursinya, dari sisi ke sisi.

"Saya sudah kenal Farrow selama hampir sepuluh tahun. Dia seorang polisi yang berdedikasi, yang sangat mencintai pekerjaannya. Ada darah biru di nadinya. Ayahnya adalah seorang polisi dua puluh tahun lalu.

Machine Translated by Google

lebih dari setahun. Farrow adalah salah satu orang menyebalkan yang menelepon saya pada pukul empat pagi karena lab membutuhkan waktu terlalu lama untuk memberinya hasil. Bukan karena dia sedang bertugas pada waktu itu – dia hanya tidak tidur. Jika saya melakukan kesalahan, satu-satunya orang yang tidak saya inginkan mengejar saya adalah Farrow.'

"Jadi dia berdedikasi, tetapi mungkin dia pikir dia tidak bisa mendapatkan apa pun dari kasus Ruth dan bergerak terlalu cepat, tanpa memeriksa tersangka dengan benar." "Dia berbicara kepadaku tentang

kasus Ruth. Aku meninjau berkasnya. Deskripsinya mungkin cocok dengan sepuluh ribu orang di distrik ini saja. Bahkan jika dia menunjuknya dalam barisan, pembela akan mencabik-cabiknya karena dia hanya melihat penyerangnya selama apa... setengah detik? Dan, bahkan saat itu, dia hanya melihat pantulan di kaca. Gambar cermin. Itu bukan kasus identitas yang bagus." "Dia melihat matanya. Dia melihat wajahnya. Tetapi yang terpenting adalah dia memberi tahu Farrow bahwa dia akan mengenali pria itu jika dia melihatnya lagi."

"Scott, ayolah. Kau dulu bekerja di sini. Kami tidak punya tersangka. Dan, bahkan jika kita menemukan orang itu, tanpa bukti lain yang menguatkan, itu tidak akan menghasilkan apa-apa.

Maaf. Aku benar-benar ingin menangkap bajingan ini - percayalah." "Jadi, bahkan jika Anda menangkap orang ini, dan Ruth mengenalinya, itu tidak cukup baik? Kecuali dia mengaku, tidak mungkin Ruth akan mendapatkan keadilan, apakah itu yang Anda katakan kepada saya?" Rush berdiri, memberi isyarat bahwa rapat telah

berakhir, dan berkata, "Saya sangat menyesal atas apa yang terjadi pada istri Anda, tetapi saya harus melihat buktinya, tanpa perasaan. Anda tahu seperti apa rasanya. Tidak ada kasus di sini."

Awalnya Scott tidak bergerak. Dia tetap di kursinya, mencondongkan tubuh ke depan untuk beristirahat. sikunya di lutut dan menatap ke lantai.

"Maafkan aku, Scott."

"Aku juga. Aku seharusnya tidak meninggalkannya sendirian saat itu..." Scott tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia tidak bisa. Dia mengepalkan tangannya erat-erat, lalu menggelengkan kepalanya, menarik dan mengembuskan napas dalam-dalam dengan jeda singkat, lalu, setelah dia tenang - mengembuskan napas panjang. Dia menenangkan diri, sebelum benar-benar meledak.

Dia bangkit, menjabat tangan Rush. Dia khawatir dia akan kehilangannya di depan tentang dirinya. Dia ingin keluar dari kantor itu, sekarang juga.

"Dengar, Scott, aku ingin membantu. Kita akan memasang sketsa itu di berita lokal, beberapa surat kabar dan situs web. Lihat apakah ada yang menggoyahkannya?'

Machine Translated by Google

"Terima kasih."

Dalam lima menit, Scott sudah berada di Foley Square, menuju kereta bawah tanah. Ia berhenti di sebuah kedai makanan hangat dan membeli kopi. Ia harus kembali bekerja. Perusahaannya hanya akan menoleransi waktu istirahat yang terbatas, lalu itu akan menjadi masalah. Namun, ia tidak bisa menghadapi kantor. Belum saatnya. Ia menyeruput kopinya dan berjalan-jalan sebentar, membiarkan kakinya membawanya menjauh dari gedung pengadilan kalau-kalau ada pengacara lain dari perusahaannya yang memergokinya berkeliaran.

Ada sesak di dadanya yang tak bisa ia hilangkan. Untuk pertama kalinya sejak kelas dua belas, ia merasa benar-benar tak berdaya. Scott tumbuh besar di Hartford, Connecticut. Sebuah lingkungan kelas menengah ke atas dan sekolah yang bagus. Namun, sekolah itu tetap saja dipenuhi anak-anak nakal. Scott bertubuh kecil saat itu. Menurut ibunya, ia terlambat berkembang. Tinggi badannya membuatnya menonjol, dan lengannya yang kurus menjadi bahan pembicaraan di kelasnya.

Dia harus menanggung hinaan demi hinaan dan dia tidak pernah melakukan apa pun tentang hal itu – sampai suatu hari. Di tahun terakhirnya, dia mencaci-maki sekelompok atlet yang memperlakukannya seperti biasa di ruang ganti. Dia melawan mereka, mengatakan bahwa mereka adalah sekelompok pengecut.

Pemukulan yang ia terima hari itu, dalam keadaan telanjang, di kamar mandi, membuatnya gemetar. Ia tidak tahu apakah itu karena kedinginan, atau pemukulan, tetapi ia tidak bisa berhenti gemetar selama berhari-hari. Saat itulah ia membuang set dumbelnya dan bergabung dengan pusat kebugaran, menggunakan sebagian tabungannya untuk sesi latihan pribadi. Selama kuliah di New York, jika Scott tidak belajar, atau di kelas, atau keluar berpesta, ia berada di pusat kebugaran dan berlatih keras.

Kerja kerasnya membuahkan hasil. Sekarang dia tampak seperti atlet. Dan tinggi badannya telah meningkat pesat di akhir masa remajanya. Bahunya melebar, lengannya berotot. Yang memotivasinya adalah perasaan yang pernah dia rasakan saat berbaring di ubin putih dingin di blok kamar mandi sekolah menengahnya. Dia merasa tidak berdaya.

Benar-benar lemah. Menjebloskan orang jahat ke penjara telah memberinya rasa puas, bahkan rasa balas dendam. Namun, entah bagaimana, bagian dari Scott yang telah dipukuli di lantai kamar mandi itu tidak pernah bangkit lagi – tidak peduli apa yang dilakukannya.

Perasaan tidak berdaya itu selalu menjadi bagian dari dirinya.

Dan perasaan itu kembali lagi dengan kekuatan sekarang. Kali ini dia tahu dia tidak bisa menghilangkannya dengan menyiksa dirinya sendiri di pusat kebugaran, dan dia bukan lagi seorang jaksa sehingga dia tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri dengan menghukum orang jahat lainnya. Dia

Machine Translated by Google

harus mengatasinya dengan cara lain. Dan menyembunyikannya sebaik mungkin dari Ruth.

Scott melempar kopinya dan kembali ke Foley Square dan kereta bawah tanah. Dia berjalan menyusuri jalan, menundukkan kepala, tidak benar-benar memperhatikan ke mana dia pergi. Pikirannya melayang ke tempat lain. Saat berpapasan dengan orang-orang di jalan, dia tak bisa tidak memperhatikan beberapa pria. Pembunuh yang menyerang Ruth masih bebas.

Pria yang hampir membunuh istrinya.

Scott menginginkan sebuah keluarga, keluarga yang sempurna. Ia tidak pernah begitu jauh dari meraih mimpinya, dan seorang pria telah merenggutnya. Pembunuhnya bisa jadi pria mana pun di kota ini. Dan ia bebas berkeliaran sementara Ruth tinggal di kamar hotel seperti seorang tahanan.

Dan tidak ada yang dapat ia lakukan mengenai hal itu.

Machine Translated by Google

15

Rut

Seminggu setelah kunjungan polisi, Ruth melangkah masuk ke lift hotel bersama Scott. Ia menggenggam tangan Scott erat-erat. Saat itu pukul tujuh malam, dan mereka sudah berpakaian untuk makan malam. Tidak ada orang lain di dalam lift, dan lift melaju mulus menuju lobi.

Lift melambat dan berhenti.

Ruth menghela napas dan menggerakkan bahunya.

Scott berkata, 'Kamu bisa melakukannya.'

Ruth mengangguk.

Pintu-pintu terbuka di lobi.

Scott melangkah maju. Ruth tidak bergerak. Ia berbalik ke arahnya.

Dia menatapnya, menahan tangis dan kepanikan yang sudah tidak asing lagi yang mulai melilit perutnya seperti pembuka botol. Rasanya seolah-olah tumit sepatunya disemen ke lantai.

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku di sini. Ayo, kita makan," katanya.

Ada tiga orang yang menunggu mereka keluar agar bisa naik lift. Sepasang suami istri muda dan seorang balita. Pria itu tampak seumuran dengan Scott.
Wanita itu sedikit lebih muda dari Ruth. Dia bangkit dari posisi berlutut, masih memegang tangan anaknya.

"Tunggu saja wanita baik itu," kata wanita itu kepada putranya yang masih kecil. Dia mencoba melewati pintu lift, tetapi dia menahannya.

Ruth memejamkan mata dan melangkah satu langkah. Lalu melangkah lagi. Dia berada di lobi; keluarganya telah melewatinya. Dia mendengar suara rol pintu saat pintu tertutup. Di atas suara itu, sebuah melodi dimainkan pada sistem PA hotel. Sebuah piano.

Sesuatu yang lembut, pelan, dan berirama jazzy. Dia hampir tidak dapat mendengarnya karena suara denyut nadinya yang berdebar kencang di telinganya.

Machine Translated by Google

Dia merasakan tangan Scott dengan lembut menariknya ke depan dan dia membuka matanya.

Lobi hotel remang-remang dengan berbagai lampu redup dan lampu gantung kaca besar yang tergantung di atas lantai keramik mosaik. Ada banyak orang di sekitar. Muda, tua, hitam, putih, Asia, beberapa tinggi dan beberapa pendek. Pria dan wanita
wanita.

Orang asing.
Kulitnya merinding.

"Tidak seorang pun dari orang-orang ini mengenalmu. Tidak ada yang mengawasi kita. Kita aman. Aku janji," kata Scott.

Dia berpegangan lebih erat pada Scott, dan berjalan bersamanya saat dia berbelok ke kanan. Bersama-sama mereka berjalan di sepanjang lorong berkarpet. Seorang pria jangkung mengenakan jaket kulit hitam berjalan dari arah berlawanan.

"Tidak apa-apa," kata Scott.

Dan memang begitu. Dengan setiap langkah, Ruth mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia aman. Tidak seorang pun akan menyakitinya. Tidak selama Scott ada di sini.

Namun tangannya tidak berhenti gemetar. Perasaan diawasi, seperti
pisau dingin di belakang lehernya.

Di ujung lorong, seorang penyambut tamu muda membawa mereka ke restoran dan mendudukkan mereka di meja di sudut, seperti yang diminta Scott. Ruth duduk dengan punggung menempel ke dinding, seluruh restoran di depannya. Ada banyak pengunjung, tetapi masih ada beberapa meja kosong. Itu restoran yang bagus untuk sebuah hotel. Makanan lezat yang disajikan dengan baik di Paramount membuat mereka mendapatkan pelanggan setia. Taplak meja linen putih, pencahayaan redup, lilin, dan perak, semuanya dikelola oleh staf yang hangat dan efisien. Pelayan menuangkan air untuk mereka berdua sementara Scott memeriksa daftar anggur.

"Tidak ada untukku, silakan, tapi kamu pesan saja apa saja yang kamu suka," kata Ruth.

"Bahkan tidak minum segelas pun saat makan malam?" tanya Scott. "Itu mungkin bisa
membantumu rileks." Ruth menggelengkan kepalanya. Terakhir kali dia minum adalah malam itu. Dan dia tidak ingin menyentuhnya lagi. Selain itu, dia merasa itu bisa mengganggu pengobatannya. Sejauh ini, mereka menahannya dalam posisi tegak dan dia tidak ingin mengujinya.

Scott menutup daftar anggur, lalu berkata, 'Saya pesan segelas Malbec saja, ya.' Pelayan itu

mengucapkan terima kasih dan meninggalkan mereka dengan menu makan malam serta janji bahwa seseorang akan datang untuk menjelaskan menu spesial tersebut.

Machine Translated by Google

"Kau hebat," kata Scott. "Dan apakah aku sudah bilang kau tampak menakjubkan?" Ia menghabiskan waktu menata

rambut cokelatnya, mengeritingnya di bagian bawah sehingga menyentuh bahunya yang telanjang. Gaun itu dipesan secara daring dan dikirim ke hotel. Ukurannya pas untuknya, tetapi terasa agak kebesaran untuknya. Meskipun ia tidak berolahraga, ia juga tidak makan. Ini akan menjadi makan malam pertamanya yang sesungguhnya sejak...

Empat belas September.

Malam kejadian , sebagaimana Farrow menyebutnya.

Dua hari lagi Thanksgiving akan tiba. Lebih dari dua bulan sejak serangan itu. Pikiran-pikiran itu sering muncul sekarang. Hidupnya tiba-tiba terbagi antara wanita yang pernah ada sebelumnya malam itu, dan wanita yang sekarang. Itu adalah garis. Kehidupan sebelumnya, dan tidak banyak kehidupan setelahnya. Kehidupan ini terasa seperti kematian. Atau hukuman yang sama buruknya. Dia takut pada segalanya – orang-orang, suara-suara, sendirian. Karena dia tahu pria yang melakukan ini padanya masih ada di luar sana, di suatu tempat.

Pelayan lain muncul, memberi tahu mereka semua tentang menu spesial dan membiarkan mereka berpikir.

'Bagaimana perasaanmu?' tanya Scott.

"Pikiranku sedikit lebih jernih," kata Ruth. "Awalnya, aku hanya ingin semuanya kembali seperti semula. Untuk memulai kembali. Sekarang aku tahu itu tidak boleh terjadi. Kurasa tidak ada yang normal lagi. Tidak untukku." Scott mengangguk, berkata, "Aku tahu." Namun, Ruth dapat

melihat dari kerutan di alisnya, matanya melirik ke kiri lalu kembali padanya bahwa Scott tidak tahu.

Tidak juga. Bukan berarti dia tidak berusaha, dan dia sudah merawatnya dengan baik, tetapi dia tidak akan pernah mengerti sepenuhnya.

"Rasanya seperti seseorang yang kucintai telah meninggal, tetapi aku tidak bisa berduka untuknya. Tidak dengan benar. Jadi rasa sakitnya terus berlanjut. Maaf. Aku seharusnya tidak membicarakan ini sekarang. Ini seharusnya menjadi malam yang istimewa."

Dia mengulurkan tangannya dan dengan lembut meletakkan tangannya di atas jari-jari rampingnya.

"Saya rasa kita bisa kembali normal. Lihat kita sekarang. Kita berada di luar di depan umum, akan menikmati hidangan lezat. Ini yang dilakukan orang normal. Kita harus memanfaatkan momen-momen ini. Akan ada lebih banyak momen seperti ini. Kita bisa melakukannya perlahan, sedikit demi sedikit. Mungkin kita bisa kembali ke sini untuk merayakan Thanksgiving pada hari Kamis?" Ruth menahan keinginan untuk

memberi tahu Scott agar tidak memberikan tekanan apa pun padanya.

'Kita masih bisa menjalani kehidupan yang hebat,' katanya.

Machine Translated by Google

Bibirnya melengkung membentuk senyum, tetapi itu tidak dapat menghapus kesedihan dan ketakutan yang terpancar di matanya. Dia telah melihatnya di cermin. Ketakutan yang mencemaskan, membeku di matanya yang cokelat pucat seperti nyamuk yang terpenjara selamanya dalam butiran amber.

Scott bercerita tentang beberapa temannya – Gordon dan kesulitan perkawinannya yang terus berlanjut. Ruth tahu bahwa ia berusaha melakukan percakapan yang normal.
Dia mengangguk, lalu Scott mengganti topik pembicaraan ke kantor. Itulah yang biasa dibicarakan pasangan, dan semuanya tampak remeh. Scott mendesah, dan melihat menu, mungkin merasa Ruth tidak mengerti apa-apa. Dia berusaha. Dan itu membuat Ruth ingin mencoba juga, tetapi itu sangat sulit.

Ruth sudah tahu bahwa ia tidak bisa makan. Bahkan melihat makanan di menu saja sudah membuatnya merasa sedikit mual. Ia meletakkan sikunya di atas meja dan meletakkan dagunya di atas jari-jari yang saling bertautan. Itu menghentikan gemetarnya. Jika ia tidak akan pernah bisa menghilangkan rasa takut ini, setidaknya ia bisa berpura-pura tidak takut. Bagi Scott, sama seperti baginya.

Keluarga-keluarga dengan anak-anak kecil berdandan untuk malam itu – anak laki-laki mengenakan dasi kecil dan anak perempuan mengenakan gaun cantik. Sekelompok wanita di sudut adalah yang paling berisik, berdenting-denting gelas sebelum menengadahkan kepala mereka yang ditata ke belakang sambil tertawa palsu. Ada beberapa pasangan, dua kelompok pria yang suaranya hampir sama berisiknya dengan para wanita dan seorang pria yang duduk sendirian.

Detak jantung Ruth mulai bertambah cepat.

Dia duduk empat meja jauhnya.

Rambutnya hitam dibelah samping, sweter turtleneck hitam di balik mantel olahraganya yang berwarna arang. Lengannya bergerak seperti menggergaji, memotong sepotong daging sapi mentah, yang ia masukkan ke dalam mulutnya yang merah. Kulit pucat di pipinya menonjolkan bibirnya yang merah dan basah. Tulang pipinya menonjol seperti batu yang menjorok keluar dan di bawahnya ada rahang persegi. Yang membuatnya menonjol adalah sepasang mata biru mengerikan yang tidak pernah lepas dari piringnya.

Pria itu mengangkat kepalanya, menatap langsung ke arah Ruth, lalu menusukkan pisaunya ke dalam steak dan mulai memotong.

Seorang pelayan mendekati mejanya, membawa segelas anggur merah di atas nampan.
Dia menaruh serbet di atas meja, dan meletakkan gelas anggur di atasnya.

Ruth mencondongkan tubuhnya ke depan. Kebisingan di latar belakang meredup dengan jeda percakapan di meja.

Machine Translated by Google

Pria itu mendongak ke arah pelayan, mengedipkan mata padanya, dan berkata, 'Terima kasih, ***Sayang.'*** Suara itu – itu

adalah...

Dia tidak bisa mengatakannya. Dia tidak bisa memikirkannya. Ruth tiba-tiba harus menggunakan kamar mandi – kandung kemihnya hampir keluar dan dia bisa merasakan denyut nadinya berdenyut di pembuluh darah besar di pelipisnya. Dia bangkit, kepalanya berputar, tersandung, dan menegakkan tubuhnya.

'Aku butuh kamar mandi wanita,' katanya.

Scott bangkit dan berkata, "Mereka ada di belakangmu. Ayo, aku akan pergi bersamamu."

Ruth menjauh dari meja, matanya terpaku pada orang asing itu.

Karena dia bukan orang asing. Ruth merasakan sesuatu menghancurkan perutnya dan menarik napasnya saat melihat mata itu. Dia membayangkan perasaan yang sama seperti yang dirasakan antelop saat melihat sepasang mata singa di rerumputan tinggi.

Sesuatu yang dalam dan lama di dalam otaknya, yang diwariskan turun-temurun, berteriak padanya dengan keras dan jelas – ada ***bahaya*** di sini.

Scott meraih lengannya, dia berbalik dan melihat tanda untuk kamar mandi. Ada ceruk hanya beberapa kaki jauhnya, mengarah ke lorong pendek. Dua pintu di sebelah kiri. Wanita di ujung.

"Kamu baik-baik

saja?" Ruth mengangguk, tetapi tidak dapat bicara, dadanya sesak menahan udara masuk ke paru-parunya. Scott melepaskan lengannya ketika mereka sampai di kamar mandi wanita, tetapi Ruth menangkapnya, mendorong pintu terbuka, dan bergerak cepat masuk ke dalam.

Kamar mandinya terang benderang, dan ubin putih di lantai dan dinding membuatnya semakin terang, sangat kontras dengan lorong redup di luar. Deretan cermin di atas wastafel di sebelah kiri, deretan bilik di sebelah kanan. Lima di antaranya, semuanya dengan pintu terbuka. Tidak ada orang lain di kamar mandi.

"Beri aku waktu sebentar. Silakan tunggu di sini," katanya.

Ruth menuju bilik terdekat, berputar dan mengunci pintu, terengah-engah, kedua tangannya menempel di pintu seolah-olah dia berusaha keras menahannya agar tidak terbentur pendobrak. Kepalanya tertunduk.

Saat itulah ia mendengar ***tetesan air yang samar.*** Cairan itu mengenai ubin. Ia fokus ke tanah, memperhatikan tetesan air matanya yang lain jatuh ke ubin putih di antara kedua kakinya.

Menetes.

Dia bahkan tidak menyadari bahwa dia sedang menangis. Sampai dia menyeka wajahnya, merasakan garis-garis basah di pipinya.

Machine Translated by Google

Dia langsung mengenalinya. Dia tidak pernah merasa lebih yakin akan apa pun dalam hidupnya, dan itu membuatnya sangat takut. Dia juga melihatnya.
Dia menatap lurus ke arahnya saat dia menusukkan pisau itu ke daging.

Dan kemudian kalimat yang diucapkannya kepada pelayan itu. Ruth yakin dia mengatakannya agar ***Ruth*** dapat mendengarnya.

Dia telah menemukannya. Dia akan datang untuknya. Untuk membunuh satu-satunya orang yang masih hidup yang mungkin bisa mengenalinya.

Dia duduk di dudukan toilet tepat pada waktunya. Dia tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Bernapas menjadi semakin sulit, seolah-olah ada tangan yang mencekik lehernya, atau – lebih buruk lagi – kain menutupi mulutnya.
Tidak ada cukup oksigen di seluruh hotel ini untuknya – dia membutuhkan udara, atau dia akan tersedak dan mati.

Dan kemudian dia teringat sesuatu yang dikatakan konselornya padanya.

Dia mengendalikan tubuhnya. Semuanya. Napasnya, detak jantungnya, semuanya.

Sambil memejamkan mata, Ruth memulai latihan pernapasan yang telah dipelajarinya. Tarik napas dalam-dalam – tahan selama lima detik – hembuskan dan ulangi. Dia memutar bahunya, menegangkan otot inti tubuhnya.

Itu tidak ada gunanya. Kepanikan membanjiri nadinya, dan dua kata bergema di kepalanya seperti sirene di terowongan.

Itu dia. Itu dia. Itu dia. . .

'Ruth, kamu baik-baik saja?' tanya Scott.

Latihannya tidak berhasil. Dia menyembunyikan wajahnya di tangannya. Dia tahu dia harus keluar dari restoran itu. Pergi secepatnya, dan dia mengerahkan seluruh tenaganya untuk berdiri, dan menenangkan diri agar bisa berpikir dan
bergerak.

Dia meninggalkan bilik kamar mandi, melihat Scott bersandar di wastafel di seberangnya, dan meraih tangannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Scott.

'Kita harus pergi, sekarang juga. Ada seorang pria yang duduk di meja.
sendirian. Mari dan lihat.'

Scott memegang tangannya, dan mereka berjalan keluar kamar mandi menuju ujung lorong, hingga pria itu terlihat.

'Di sana,' katanya sambil menunjuk.

Pria itu sedang menghabiskan steaknya, mengunyah potongan terakhir. Dia adalah satu-satunya pengunjung yang duduk sendirian. Scott menoleh kembali ke Ruth, dengan ekspresi bingung di wajahnya.

Machine Translated by Google

menghadapi.

"Dia tidak familiar," kata Scott.

Ruth menunjuk lagi dan dua kata yang berteriak dalam benaknya kini terlontar dari bibirnya – dan dia belum pernah mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan dan keyakinan seperti yang dia lakukan sekarang.

"Itu ***dia.*** Dialah lelaki yang menyerangku," katanya.

Machine Translated by Google

16

amanda

Amanda melewati pintu masuk toko alat musik, dan menekan bel untuk pintu masuk terpisah ke ruang atas untuk kelompok pendukungnya. Teleponnya mulai berdering.

Dia pikir mungkin Wendy atau Naomi, karena dia bersikeras untuk dipanggil seperti itu sekarang.

Itu bukan Naomi. Layarnya bertuliskan ***Farrow.*** Dia sudah meneleponnya sebelumnya.
hari itu untuk mengingatkannya agar pergi ke pertemuan malam ini. Dia mengangkatnya.

'Katakan padaku kamu sedang berada di 43rd Street sekarang dan sedang menuju ke sesi kamu,' katanya dikatakan.

"Percaya atau tidak, di situlah saya berada," katanya dengan sedikit bangga.

Pintu terbuka dan Matt menyambutnya.

"Hai, Matt," katanya, lalu ke telepon, "Apakah kamu ingin menyapa konselor?" "Itu tidak perlu. Aku

senang kamu mau melakukannya. Jika kamu
butuh aku, kamu tahu bagaimana menghubungiku. Bertahanlah. Kamu hebat.'

Amanda berjalan ke atas, melewati stasiun kopi dan melihat keluar
atas sebagian dari kelompok yang berkumpul. Betty ada di sana, dan beberapa orang lainnya.

Tidak ada tanda-tanda Naomi.

Ia memeriksa jam tangannya. Saat itu hampir pukul delapan. Amanda meraih kopi dan duduk dengan satu kopi kosong di sebelahnya. Ia menaruh mantelnya di kursi itu untuk disimpan Naomi.

Baru tiga hari sejak mereka menghabiskan malam di bar atap Pod 39, dan mereka menghabiskan malam hingga larut malam. Mereka telah menenggak banyak koktail, banyak bir, dan berakhir di restoran pizza sepanjang malam bersama para pemabuk lainnya.

Machine Translated by Google

dan para pecandu yang tampaknya hanya berani keluar di Manhattan pada dini hari.

Bahkan setelah mereka menghabiskan pizza pepperoni besar, Amanda masih merasa bersemangat karena percakapan dan minuman keras itu. Naomi tidak berhenti bertanya, menanyakan tentang Crone. Rutinitasnya, latar belakangnya, kasus yang menjeratnya, apakah polisi benar-benar yakin bahwa dialah yang telah membunuh putri Amanda. Dia ingin tahu bagaimana kehidupan Crone, tempat kerjanya, kehidupan sosialnya. Setiap detailnya.

Hanya itu yang mereka bicarakan malam itu. Sampai akhirnya Naomi menghabiskan sisa Coca-Cola vanilla-nya, memakan kulit pizza dan berkata, "Aku tidak percaya kita benar-benar membicarakan ini. Itu sesuatu yang tidak kuduga di awal malam. Kau tahu, kau bisa sangat persuasif." "Aku butuh ini," kata Amanda. "Aku tidak memikirkan hal lain selama berbulan-bulan." "Menurutmu kau bisa melakukannya? Menurutmu kau

bisa membunuh Quinn?" tanya Naomi.

Amanda tahu dia bisa membunuh seseorang. Tidak ada yang meragukan kekuatan hasrat itu – tetapi hasrat itu ditujukan pada target tertentu. Pria yang telah membunuh gadis kecilnya. Dia tahu Crone bukan satu-satunya monster. Ada lebih banyak monster seperti dia. Dan Quinn terdengar sama buruknya. Bisakah dia membunuh seseorang ***seperti*** Crone? Dia tidak tahu apakah itu karena alkohol atau teman-temannya, atau keduanya, tetapi jawabannya datang dengan cepat.

"Tentu saja aku

bisa." Naomi mengangguk, tetapi dia tidak tampak yakin.

Amanda langsung melihat keraguan di wajah Naomi dan langsung menerimanya. Amanda menghabiskan sodanya, meletakkan cangkirnya, dan berkata, 'Ayo kita berjanji. Kita tidak akan melupakan malam ini, apa yang telah kita bicarakan. Kita bisa melakukannya dengan sungguh-sungguh. Bersama-sama. Seperti saudara perempuan sejati.'

Dan, dengan itu, Amanda mengulurkan tangannya yang gemetar. Naomi tersenyum, menerimanya, dan Amanda terkejut dengan kekuatan cengkeraman temannya.

"Aku janji tidak akan mundur," kata Amanda. "Sekarang kau." "Aku janji," kata

Naomi, dan melonggarkan genggamannya. Amanda tidak melakukannya. Dia memegangnya erat-erat.

"Tidak, tidak, tidak, kamu harus benar-benar melakukannya. Berjanjilah padaku kamu tidak akan mundur. Katakan saja."

Machine Translated by Google

'Saya ***berjanji*** tidak akan mundur,' kata Naomi.

Tak satu pun dari mereka berbicara sepatah kata pun. Mereka berdiri dari meja, berjalan ke jalan, berbalik dan berpelukan. Tak ada kata-kata yang perlu diucapkan. Kekuatan di lengan mereka, saat mereka berpelukan, sudah menunjukkan semuanya.

Selama tiga hari sejak itu, mereka tidak berbicara, dan semakin lama waktu berlalu, Amanda semakin malu dengan malam itu. Tiga hari itu berlalu dengan cepat dalam rutinitas baru Amanda. Dia bertemu dengan petugas percobaannya seperti yang diminta, mulai minum beberapa pil, membersihkan apartemen, dan berusaha untuk tetap di rumah pada malam hari. Dengan Crone yang menuntutnya atas pelecehan, dia harus mengurangi pengawasan. Crone lebih waspada di malam hari, jadi dia tinggal di rumah. Di pagi hari, ketika kota itu dipenuhi mobil dan orang-orang di jam sibuk, Amanda mengamatinya dari jauh dalam perjalanan hariannya. Lebih mudah bersembunyi di siang hari.

Jika Amanda tidak fokus untuk mendapatkan Crone, tidak ada hal lain yang memenuhi pikirannya. Yang ada hanya kehilangannya. Tak berujung. Kekosongan yang mengancam untuk melahapnya. Ketika dia melihatnya, itu memicu amarahnya. Kemarahannya terhadap ketidakadilan adalah perasaan yang nyata. Itu menggetarkan indranya, membuatnya merasa hidup. Itu membuatnya merasa ada sesuatu yang layak dijalani – bahkan jika itu hanya tindakan sederhana seperti menginginkan pembunuhannya. Membayangkan kematiannya adalah ***sesuatu.*** Tanpa itu – tidak ada ***apa-apa.***

Fakta bahwa Naomi tidak menghubunginya sejak malam itu membuatnya yakin Naomi malu dengan percakapan mereka. Itu tampak seperti ide bagus pada saat itu, tetapi sekarang Amanda dapat melihat bahwa itu mungkin hanya fantasi bagi Naomi – hanya alkohol yang berbicara. Mudah untuk membayangkan apa yang dapat Anda lakukan kepada seseorang ketika Anda memiliki perut yang penuh minuman keras. Mungkin itu yang terbaik. Amanda tidak begitu yakin dia bisa membunuh seorang pria yang tidak dikenalnya – bahkan jika dia seorang monster.

Sekarang, sepertinya dia tidak akan menghadapi masalah itu. Naomi sudah tidak bersuara lagi, dan Amanda pasrah pada kenyataan bahwa dia harus membunuh Crone sendiri, jika sudah waktunya.

Amanda telah mengirim pesan kepada Naomi pagi itu untuk menanyakan apakah dia akan grup malam ini dan mendapat emoji jempol sederhana sebagai tanggapan.

Dia memeriksa jam tangannya. Waktu telah lewat lima menit. Matt hendak memulai sesi. Dia mengeluarkan ponselnya untuk mengirim pesan kepada Naomi dan menemukan pesan baru darinya, menunggu untuk dibaca.

Machine Translated by Google

Apakah Anda ada di sesi kelompok?

Amanda membalas pesannya.

Ya, aku simpan tempat duduk buatmu.

Balasan pun dibalas dengan cepat.

Maaf, saya tidak bisa datang. Ada yang harus saya lakukan. Saya akan menelepon Anda besok.

X

Amanda mendesah, menyingkirkan ponselnya. Ia berharap ia tidak merusak apa yang seharusnya menjadi persahabatan yang baik dengan Naomi. Pikiran itu segera sirna saat Matt membuka rapat, dan memperkenalkan seseorang yang baru ke dalam kelompok itu. Orang tua lainnya menatap Betty. Amanda tahu ia sangat gembira, siap untuk menceritakan kisah penebusannya kepada pendengar baru.

Amanda meninggalkan kelompok itu pukul sembilan, pulang ke rumah dan menghabiskan malam gelisah lainnya di tempat tidur. Mimpi itu kembali lagi – terdampar di lautan hitam yang mengamuk, api unggun di pantai di kejauhan.

Dua sosok di pantai itu bergandengan tangan di bawah cahaya api.

Luis dan Jess.

Mimpi itu berakhir dengan perahu terbalik lagi.

Amanda tahu dia tidak akan pernah bisa menaklukkan ombak itu.

Dia tidak akan pernah sampai ke pantai itu.

Alarmnya membangunkannya pada pukul enam pagi. Saatnya pergi dan bekerja sambil menjaga Crone. Dia mandi, berpakaian, dan keluar rumah sambil memikirkan kopi pertamanya hari itu.

Setengah jam kemudian, Amanda mengembuskan awan uap dari atas latte-nya.

Toko makanan kecil di pojok 96th Street selalu ramai di pagi hari seperti ini. Para lelaki bercelana khaki dan sweter membeli sandwich hangat, para wanita berjas kerja dan sepatu hak tinggi membeli croissant dan buah, dan meja-meja kecil di luar selalu penuh, hanya ada tempat berdiri di sekitar pemanas. Pagi ini, pemanas tidak menyala, jadi dia punya tempat.

Dia memperhatikan pintu masuk stasiun 96th Street, sambil mengawasi Crone. Dia tidak sabar untuk melihatnya. Mengantisipasi pemandangan pahitnya, berjalan bebas. Sesuatu untuk mengisi kekosongan. Sampai dia bisa menemukan cara untuk membunuhnya.

Orang-orang berjalan lewat, sebagian masuk ke stasiun dan sebagian lagi terus berjalan.

Amanda menyesap lagi latte-nya untuk menahan dingin, lalu memeriksa jam pada spanduk Miller Lite di jendela deli.

Machine Translated by Google

Tujuh dua puluh lima.

Itu tidak mungkin benar.

Dia telah mengawasi pintu masuk stasiun 96th Street dengan tekun.
Dan Crone tidak datang ke kantor polisi. Dia tidak pernah terlambat seperti ini. Amanda mengira dia bersikap bodoh. Jelas ada alasan mengapa dia tidak datang. Mungkin dia tidak memperhatikan dan Crone lewat begitu saja.

Itu hampir terjadi kemarin. Dia berdiri di tempat yang sama. Kopi yang sama, dari toko makanan yang sama. Dan tiba-tiba dia melihat pria itu membelakanginya saat dia menghilang ke dalam.

'Persetan dengan ini,' kata Amanda.

Dia berjalan melewati stasiun, sekali lagi. Saat itu pukul tujuh lewat tiga puluh. Tidak ada tanda-tandanya. Dia pasti tidak melihatnya di antara kerumunan. Hari ini adalah hari janji temunya. Dia bisa pergi ke Starbucks sore ini, menonton dari jendela. Dia tidak akan melewatkannya dari sudut pandang itu. Dia butuh kepuasannya. Perlu merasakan kebencian. Perlu tahu bahwa suatu hari dia akan menghapusnya dari muka bumi.

Amanda pulang, menonton berita untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu, dan duduk di depan TV selama beberapa jam tanpa berpikir. Waktu terus berjalan, tetapi beberapa hal tetap sama: Para selebritas terjerat skandal seks, anak-anak tertembak di sekolah, presiden masih mempermalukan dirinya sendiri di konferensi pers atau kapan pun ia membuka mulutnya – dunia masih dalam konflik. Perbedaannya adalah Amanda merasa seolah-olah ia bukan bagian dari konflik itu lagi.

Dia memeriksa arlojinya, mengenakan mantelnya dan naik kereta bawah tanah.

Ada satu kursi tersisa di dekat jendela di Starbucks miliknya. Saat itu mendekati pukul satu siang. Amanda memegang kopi hitamnya di tangannya sambil memandang ke seberang jalan.

Pukul satu sepuluh malam dan tidak ada tanda-tanda kehadiran Crone.

Pada pukul setengah satu, dia tahu bahwa Crone tidak akan datang untuk janji temu rutinnya. Dua hari lagi menuju Thanksgiving, dan dia bertanya-tanya apakah Crone akan pergi dengan pesawat untuk liburan. Dia bangkit dari bangku, masih memikirkan Crone, ketika teleponnya mulai bergetar. Dia berjalan ke pintu sambil mengeluarkan ponselnya. ID peneleponnya bertuliskan – ***Naomi.***

'Hai,' kata Amanda, menjawab panggilan.

'Bagaimana kopinya?' kata Naomi.

Machine Translated by Google

Amanda membeku, berbalik dan melihat Naomi di belakang kedai kopi sambil melambaikan tangan dari sofa. Awalnya, Amanda tidak mengerti mengapa Naomi ada di sana. Kemudian dia ingat bahwa dia pernah bercerita tentang tempat ini pada malam mereka keluar, dan bagaimana tempat itu memberikan pemandangan yang sempurna bagi Crone saat memasuki gedung itu.

Ia mendekati Naomi, mereka berpelukan dan Amanda duduk di sampingnya di sofa. Tidak ada rasa canggung, tidak ada rasa malu di antara mereka. Itu membuatnya senang, karena mungkin Naomi juga bisa menjadi sesuatu dalam hidupnya.
Seseorang yang nyata, seorang teman – pengalih perhatian lain dari kekosongan. Ada orang-orang yang menempati meja di seberang, tetapi cukup jauh sehingga mereka tidak perlu berbisik-bisik.

"Kau tahu, kau bisa saja menelepon dan bilang ingin bertemu," kata Amanda.

"Aku tidak pandai menelepon. Lagipula, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu dan aku ingin mengatakannya langsung."

Amanda merasa malu. "Dengar, aku tahu pembicaraan kita mungkin agak kelewatan tadi malam. Aku ingin kita berteman. Saling percaya. Mungkin aku terbawa suasana, tapi aku tidak gila."

Naomi memotong perkataan Amanda, katanya, 'Kau jelas-jelas tidak gila, karena ini akan berhasil.' 'Apa yang

akan berhasil?' 'Tukar-menukar

pembunuhan,' kata Naomi.

"Benarkah? Saat aku tak mendengar kabarmu, aku pikir kau jadi takut." Naomi

memegang tangan Amanda, dan berbisik pelan, "Aku serius. Kuharap kau juga serius. Aku benar-benar percaya kau serius. Kau membuatku berjanji, ingat? Itu sebabnya aku datang ke sini. Untuk memberitahumu secara langsung. Crone tidak masuk kerja hari ini. Dia tidak akan datang untuk janjinya sore ini. Dia juga tidak akan masuk kerja besok. Dan gugatannya terhadapmu akan dibatalkan." Genggaman Amanda pada jari-jari Naomi semakin erat.

'Apa yang sedang kamu bicarakan?' tanya Amanda.

'Aku membunuhnya tadi malam. Saat kamu sedang dalam pertemuan kelompok. Aku menyimpannya janjiku. Sekarang giliranmu.'

Machine Translated by Google

17

Rut

'Bagaimana kamu tahu itu dia?' tanya Scott.

Ruth menutup mulutnya rapat-rapat. Giginya bergemeretak, berderit. Ia berusaha mati-matian untuk tidak menangis. Tidak di sini, berdiri di ceruk, melihat ke luar restoran. Ia ingin berteriak dan berlari secepat yang ia bisa.

Setiap instingnya menyuruhnya untuk menjauh, menjauh sejauh mungkin dari pria itu.

"Karena aku ***tahu*** itu dia. Aku tahu wajah itu di mana saja. Aku melihatnya setiap malam sebelum tidur dan itu ada di sana, menungguku di pagi hari, mata itu menatapku begitu aku bangun. Aku tidak akan pernah melupakannya. Aku ada ***di sana,*** Scott, ingat? Tidak seperti kamu,' kata Ruth, dan langsung menyesalinya. Satu hal yang tidak dia lakukan adalah menyalahkan Scott atas serangan itu. Tentu, dia tidak ada di rumah ketika itu terjadi, tetapi pria itu, si penguntit, pasti juga tahu itu. Scott tidak bertanggung jawab. Dia tidak bisa bersamanya dua puluh empat jam sehari. Mereka berdua punya kehidupan dan karier.

Setidaknya dulu begitu.

Kata-kata terakhirnya telah melukainya. Dia menerimanya bagai peluru yang menembus dadanya. Kepalanya tertunduk, dan dia melihat tangan kanannya mengepal.

"Maafkan saya ," katanya, sedikit terlalu keras.

"Aku tidak bisa berada di sini. Dia sudah menemukanku," kata Ruth.

Pelayan itu tiba-tiba muncul di samping mereka dan bertanya, 'Apakah semuanya baik-baik saja, teman-teman?'

Ruth tahu suara Scott terdengar di seluruh restoran, dan mungkin miliknya juga – beberapa pengunjung restoran menoleh dan melihat ke arah mereka.

"Saya sedang tidak enak badan. Maaf, tapi kami harus pergi," kata Ruth.

"Oh, saya benar-benar minta maaf. Ada yang bisa saya bantu?" kata pelayan itu.

"Tidak apa-apa. Kita harus pergi saja," kata Scott.

Machine Translated by Google

"Tidak masalah. Silakan datang kembali dan kunjungi kami. Saya akan memesan anggur ke kamar Anda sesuai dengan yang Anda pesan," kata pelayan itu, lalu cepat-cepat pindah ke meja berikutnya, yang memberi isyarat kepadanya untuk meminta lebih banyak air.

Ruth memastikan Scott tetap berada di antara dirinya dan si pembunuh bermata biru elektrik. Saat mereka bergerak ke pintu, Ruth mulai merasa pingsan. Dia tidak bisa pingsan sekarang. Dia harus keluar dari sana. Dengan tekad yang kuat, dia melangkahkan satu kaki di depan kaki lainnya, dan meraih lengan Scott.

Scott berbisik padanya bahwa dia aman, bahwa Scott ada di sini, dan semuanya akan baik-baik saja. Ruth sangat ingin hal itu menjadi kenyataan. Tepat sebelum mereka mencapai pintu, Ruth menoleh ke belakang, menjulurkan lehernya di balik bahu Scott.

Pria di meja itu memperhatikan mereka pergi, dengan setengah senyum di wajahnya. Matanya tampak penuh dengan pengetahuan rahasia saat dia mengambil pisau steaknya. Cairan merah muda masih mengalir di bilah pisau itu ketika dia menggeserkannya di antara bibirnya, menjilati ujung pisau itu hingga bersih – mata birunya tertuju pada Ruth.

Ruth segera berbalik, mempercepat langkahnya, dan menyeret Scott menyusuri koridor menuju lift. Ia tak bisa bernapas, dan air mata mengalir di wajahnya, mengotori riasannya. Ia hanya bisa berusaha untuk tidak berdiri di tengah lantai dan berteriak minta tolong.

'Tolong antarkan aku ke kamar,' kata Ruth.

Mereka menunggu di lobi untuk naik lift. Tidak ada tamu lain yang mengantre. Mereka akan menikmatinya sendiri.

'Kita harus memanggil polisi,' kata Ruth.

"Tidak," kata Scott. "Apa gunanya? Mereka tidak ingin tahu. Bahkan jika kami memberi tahu mereka bahwa Anda telah mengidentifikasi orang itu, mereka tidak akan mempercayai kami. Tidak ada hal lain yang dapat menghubungkannya dengan kejahatan itu. Tidak ada yang dapat mereka lakukan. Mereka tidak

berguna." Lift pun tiba, dan mereka menaikinya ke lantai mereka. Jari-jari Ruth mulai terasa sakit – Scott memegang tangannya terlalu erat. Ia tidak menatapnya, hanya memperhatikan nomor lantai yang muncul di layar digital. Pintu terbuka dan ia bergerak cepat ke kamar mereka, membuka pintu dan membawa mereka masuk.

Ruth tidak mengembuskan napas sampai pintu tertutup di belakang mereka dan ia meraih kursi meja dan menjepitnya di bawah gagang pintu. Ketika ia berbalik, Scott berdiri di tengah ruangan dengan kedua tangan di atas kepalanya.

Machine Translated by Google

Dia mulai berbicara, tetapi Scott memotongnya.

"Beri aku waktu sebentar, aku sedang berpikir," katanya.

Ruth menutup bibirnya rapat-rapat. Scott marah. Sudah lama ia tidak melihatnya seperti ini. Di awal hubungan mereka, mungkin kencan keempat mereka, seorang bajingan tak dikenal telah mencengkeram pantat Ruth di sebuah kelab. Ruth merasakan tangan itu, dan berbalik cepat untuk memprotes pria itu, tetapi sebelum ia dapat membuka mulutnya, ia melihat sebuah tinju melayang di depannya, dan wajah si brengsek itu terguncang ke belakang sebelum ia menghilang menjadi tumpukan di lantai.

Scott memiliki sifat pemarah.

'Apa yang akan kamu lakukan?' tanya Ruth.

"Jika polisi tidak melakukan apa pun, maka aku akan pergi dan melihat apa yang diinginkan bajingan ini. Untuk apa dia ada di sini? Di hotel ini?" "Jangan dekati dia.

Dia berbahaya," kata Ruth.

'Dia pria tangguh saat dia bersama seorang wanita dan membawa pisau di tangannya. Dengar, aku hanya ingin tahu siapa dia. Apa kau ***yakin—"*** Dia tidak

menyelesaikan kalimatnya. Dia mendapat jawabannya dari mata wanita itu yang membelalak bahkan sebelum dia berbicara.

"Kau terdengar seperti Farrow. Aku katakan padamu, dialah orang yang menyerangku, dan dia ada di hotel kita, Scott."

"Baiklah, aku percaya padamu, Sayang. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud

untuk—" "Aku tidak akan ***pernah*** bisa melupakan wajah pria yang melakukan ini padaku."

"Kalau begitu, biar aku mencoba mencari tahu beberapa hal. Mungkin itu akan membantu. Mungkin kita bisa mendapatkan cukup bukti untuk memanggil polisi? Dengar, setidaknya aku harus mencoba

melakukan sesuatu." "Tolong berhati-hatilah, Scott. Aku tidak akan tahan jika terjadi sesuatu padanya." "Jangan mendekatinya," kata Ruth.

"Tidak akan. Aku hanya ingin melihat ke mana dia pergi, apa yang sedang dia lakukan. Kenapa kau tidak minum satu pilmu? Tubuhmu gemetar." Ruth

duduk di tempat tidur, jantung dan pikirannya berpacu kencang. Scott mengambilkan pil tidur, pil anti-kecemasan, dan segelas air. Ruth menelannya, dan Scott duduk di sampingnya. Untuk beberapa saat, dia tidak berkata apa-apa. Dia membelai rambutnya dan menunggu sampai Ruth tenang.

"Jangan pergi ke sana. Dia sudah mencariku. Aku tidak tahu bagaimana dia menemukan kita, tapi itu tidak penting. Dia monster. Bagaimana jika kau terluka? Apa yang akan kulakukan? Siapa yang akan melindungiku?" kata Ruth.

Machine Translated by Google

"Tidak apa-apa. Dia bahkan tidak akan melihatku. Aku hanya akan melihat-lihat. Melihat apa yang sedang dia lakukan dan kemudian aku akan kembali. Aku mencintaimu, dan aku tidak akan membiarkan

siapa pun menyakitimu lagi. Aku janji." Kelopak mata Ruth terasa berat. Napasnya melambat. Obat-obatan mulai bekerja. Dia memegang lengan Scott semakin erat, seolah-olah dia adalah rakit penyelamat, tetapi obat-obatan itu terlalu kuat, dan dia merasa cengkeramannya mengendur. Dia berbaring di tempat tidur dan segera tertidur lelap.

Machine Translated by Google

18

amanda

"Ini lelucon, kan?" kata Amanda.

"Apakah aku terlihat seperti sedang bercanda?" tanya Naomi. Dia duduk ke depan, sikunya di atas meja, wajahnya menunjukkan tekad murni.

Amanda teringat akan pelukan perpisahan malam itu di restoran pizza.
Janji mabuk. Itu bukan sekadar omong kosong.

Ini nyata.

'Apa yang kamu lakukan?' tanya Amanda.

"Saya tidak mencoba untuk membunuhnya di dalam kereta bawah tanah yang penuh sesak. Itu tidak akan berhasil. Tidak, saya menemukan titik lemahnya dan memanfaatkannya. Gadis panggilan itu . . .'

'Apa?'

'Aku mengikutinya kembali ke gedungnya tadi malam, melihatnya naik ke lantainya, lalu aku naik lift ke sana dan menunggu. Tidak butuh waktu lama. Gadis itu pergi, seorang pirang mungil, sangat muda. Aku langsung masuk, mengenakan wig merah, rok kulit hitam pendek, atasan tanpa lengan, dan sepatu bot. Penjaga pintu tidak mengajukan pertanyaan kepada pelacur. Itu di luar kemampuan mereka. Aku pergi ke pintunya dan mengetuk. Dia langsung membukanya, mungkin mengira itu adalah gadis yang baru saja pergi – seperti dia lupa sesuatu dan kembali untuk mengambilnya.' Amanda mengamati wajah Naomi, memperhatikan

setiap kata, setiap ekspresi.
Dia tidak hanya mendengarkan sebuah cerita – dia menjalaninya.

"Begitu pintu terbuka, saya tembak dia dengan semprotan merica," katanya sambil meraih tasnya. Dia mengeluarkan kaleng aerosol kecil dan tipis yang terbungkus dalam penutup plastik hitam dengan pegangan jari di satu sisi.

Machine Translated by Google

"Aku menghabiskan seluruh isi kaleng itu ke wajahnya yang menyebalkan. Dari jarak dekat," kata Naomi, dan memasukkan kembali tabung itu ke dalam tasnya. "Aku menutup pintu, lalu aku pergi ke dapur, mengambil pisau terbesar yang bisa kutemukan. Ketika aku kembali, dia masih di lorong, berguling-guling di lantai, berteriak. Aku jadi takut saat itu. Kupikir seseorang akan mendengarnya." Amanda mulai

merasakan nyeri tumpul di rahangnya. Dia duduk tegak, membuka dan menutup mulutnya – dia mengatupkan giginya lebih erat dari mesin press industri.

"Tapi tidak ada yang datang. Itu apartemen yang besar, dan kurasa isolasinya sangat ketat karena alasan-alasannya sendiri. Aku berdiri di dekatnya dengan pisau di tanganku. Dia tengkurap, tangannya menutupi wajahnya. Aku telah membuat kesalahan. Aku menyemprot terlalu banyak. Mataku mulai berair – aku bisa merasakan baunya. Aku tidak bisa fokus, dan tenggorokanku mulai terbakar. Aku berlutut di sampingnya agar tidak meleset, mengangkat pisau di atas kepalaku." Dia berhenti bicara, menelan

ludah. Tampaknya semakin sulit untuk mengucapkan kata-kata itu.

"Saya memikirkan Rebecca kesayanganku, dan saya memikirkan Jess-mu. Dan hanya itu yang saya butuhkan untuk menusukkan pisau itu ke punggungnya. Tepat di belakang lehernya. Dia berhenti bergerak saat itu. Dan teriakannya berhenti. Saya mencabut pisau itu, harus menariknya dengan sangat kuat. Pisau itu tertancap dengan kuat di sana. Sampai ke gagangnya. Ada banyak darah saat pisau itu tercabut. Saya membalikkannya, menusukkannya ke tenggorokannya. Lalu saya pergi."

"Tapi ada sistem kamera keamanan di gedungnya. Mereka pasti melihatmu." "Tidak, mereka melihat seorang

wanita dengan rambut merah yang tidak mirip denganmu, yang lebih tinggi darimu, mengenakan mantel gelap, rok mini, sepatu bot, dan sarung tangan. Penjaga pintu bahkan tidak menatapku sedikit pun – sumpah. Ada banyak aksi di apartemen Crone. Penjaga pintu itu dibayar untuk melihat ke arah lain.
Dia melakukan hal yang sama ketika dia melihat apa yang dia pikir adalah pelacur lainnya. Dia tidak akan mengenaliku, tetapi, bahkan jika dia bisa, yang terpenting adalah dia tidak akan mengenalimu .'

'Aku?'

'Kau ada di sesi kelompok tadi malam. Dengan para saksi. Ketika polisi melihat kembali rekaman keamanan, mereka akan melihat Crone membiarkanku masuk ke apartemennya, dan aku pergi sendiri, dengan menyamar. Waktu kematian akan bertepatan dengan kunjunganku. Kau punya alibi yang kuat ketika polisi datang

Machine Translated by Google

menelepon. Aku tidak membutuhkannya karena aku tidak punya hubungan dengan Wallace Crone, dan tidak seorang pun akan mengenaliku. Aku katakan padamu – semuanya berjalan dengan sempurna.'

"Ya Tuhan," kata Amanda, jari-jarinya gemetar saat dia mengangkatnya ke arahnya.
bibirnya. 'Dia benar-benar mati?'

'Dia benar-benar, benar-benar mati,' kata Naomi.

'Panggil polisi... Maksudku, sial... Polisi pasti mencariku.' 'Tentu saja, segera setelah seseorang menemukan mayat Crone. Pembantunya mungkin akan melihatnya besok saat dia melakukan kunjungan ke rumah. Jadi jangan heran jika polisi datang menemuimu saat itu.' Amanda merasakan gejolak di perutnya. Rasa mualnya semakin
parah.

"Itulah sebabnya kau harus membalas budi malam ini..." "Tunggu, tunggu,
tunggu – apa? Malam ini?" kata Amanda.

Naomi mencondongkan tubuhnya, menatap Amanda dengan tajam.

Amanda merasakannya sampai ke sepatunya.

"Itu akan terjadi," kata Naomi. "Dan kau tidak akan mengecewakanku, Amanda. Aku melakukannya untukmu. Untuk Jess. Dan Luis. Kau harus melakukannya untukku dan Rebecca. Kau membujukku untuk melakukan ini. Kau membuatku berjanji. Dan aku menepati janjiku. Sekarang giliranmu." Amanda menelan ludah, dan memikirkan ketidakhadiran
Crone di stasiun 96th Street, dan fakta bahwa dia juga tidak muncul sore ini. Dia tidak melakukan semua itu karena dia sudah meninggal. Amanda menarik napas, memejamkan mata, dan berpikir bahwa udara itu sendiri berbau lebih manis.

Dia sudah pergi.

Dia tidak bisa menyakiti siapa pun, dan dia meninggal dalam kesakitan. Seorang teman telah melakukan ini untuknya dan, meskipun tangannya tidak berhenti gemetar, ada kedamaian aneh yang menimpanya. Tiba-tiba, dia merasa bebas. Ketakutan namun terbebas dari iblis yang telah menghantui pikirannya setiap detik, selama berbulan-bulan. Tidak masalah bahwa dia tidak ada di sana untuk melihatnya mati. Tidak masalah bahwa dia bukan orang yang membunuhnya. Yang penting adalah dia sudah mati.

Itu adalah sebuah anugerah. Bisakah dia menolak anugerah itu dari orang yang telah memberikan begitu banyak padanya?

'Saya bisa merasakannya,' kata Amanda.

"Kau bisa merasakan apa?"

"Kematiannya. Ya Tuhan, aku sangat lega sekaligus takut."

Machine Translated by Google

"Kau seharusnya merasa senang. Ada satu monster yang berkurang di dunia ini. Malam ini, kau membuatnya menjadi dua. Tapi aku tidak akan berbohong – ini akan lebih sulit daripada

Crone." Amanda mulai tersadar. Alih-alih memproses kematian Crone, ia sekarang harus berpikir. Naomi telah membalas dendam atas pembunuhan putri Amanda.
Pria yang telah menyiksa dan membunuh putrinya yang berusia enam tahun. Dan itu adalah pembebasan. Namun, dia tahu itu harus dibayar dengan harga mahal.

"Kenapa harus malam ini?" "Pasti malam ini,

karena aku baru saja mempertaruhkan nyawaku untukmu. Aku mempertaruhkan hukuman seumur hidup. Kita sekarang bersama-sama, dalam darah. Tanganku kotor, dan aku tidak akan tenang sampai tanganmu juga berlumuran darah. Dengan begitu aku akan tahu kau tidak akan pergi ke polisi. Dengan begitu aku akan percaya padamu lagi. Kau akan membunuh pria yang memperkosa dan membunuh putriku. Semakin lama kau menunggu, semakin sulit melakukannya. Lagipula, kau tidak ada dalam radar polisi saat ini."

Amanda merasakan dunia berputar. Sekarang seakan-akan seluruh kedai kopi perlahan mulai berputar. Rencana mabuk itu muncul di bar hotel malam itu. Bukan hanya minuman keras yang berbicara. Ini benar-benar terjadi. Dan sekarang Amanda harus membunuh orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Tunggu, berhenti. Aku belum siap untuk ini," katanya.

"Kau sudah siap saat terakhir kali kita membicarakannya. Aku siap. Dan kau siap." Amanda butuh

lebih banyak waktu. Untuk menata semuanya dalam benaknya. Beberapa malam yang lalu, di sebuah bar, ia melempar bola salju ke atas bukit beku dan sekarang bola itu menggelinding turun, setinggi dua puluh kaki, dan akan menghancurkannya.

"Aku perlu waktu. Aku tidak menyangka ini..." "Kau tidak punya waktu.

Sederhana saja. Yang harus kau lakukan adalah menarik pelatuk." "Aku tidak punya pistol.

Tidak lagi. Aku membuangnya sebelum polisi menangkapmu."
aku di kereta bawah

tanah.' Kepala Naomi tertunduk di meja. Dia mengumpat, berpikir sejenak, lalu menatap Amanda.

"Baiklah, kalau begitu kita lakukan dengan caraku. Tapi harus malam ini."

"Kenapa harus malam ini? Aku tidak mengerti." "Karena Quinn harus mati

sebelum mereka menemukan mayat Crone. Mungkin butuh waktu satu hari lagi, paling lama, bagi pembantunya untuk menemukannya. Tapi ketahuilah, begitu mayat Crone ditemukan, polisi akan mengejarmu . Mereka akan membawamu ke sini, memerasmu selama mungkin dan ketika mereka melepaskanmu, mereka akan mengawasimu dua puluh empat jam tujuh hari untuk waktu yang lama. Rencana kita

Machine Translated by Google

Akan jadi masalah jika polisi membuntuti Anda ke rumah Quinn minggu depan dan menangkap Anda sebelum Anda dapat membunuhnya. Ayolah – Anda tidak berpikir jernih.' Itu sudah pasti.

"Baiklah, tunggu sebentar. Bagaimana kalau kita menunggu sampai polisi berbicara padaku tentang 'Pembunuhan Crone, buktikan alibiku dan tinggalkan aku sendiri.'

"Tidak," kata Naomi, sedikit lebih keras dari yang dimaksudkannya. Beberapa kepala dari meja-meja di dekatnya melirik ke arah kedua wanita itu, menatap, lalu kembali pada urusan mereka sendiri.

"Mereka akan terus mengintaimu. Ayah Crone adalah salah satu orang terkaya di kota ini. Orang-orang berkuasa seperti itu akan memastikan polisi bekerja dengan tuntas. Polisi bisa mengintaimu selama berbulan-bulan sebelum mereka menyerah."

Tidak, Anda harus melakukan ini sebelum Anda diselidiki. Saya ada di kelompok lain malam ini. Sesi berkabung anak saya. Saya di sana pukul sembilan selama satu jam.

"Itu jendelamu. Sekarang, katakan padaku bagaimana perasaanmu?"

"Apa?"

"Dia sudah meninggal. Ceritakan padaku

bagaimana rasanya." Amanda menegakkan tubuhnya di kursinya, berkata, "Sejujurnya aku tidak tahu harus merasa apa. Agak senang, agak hampa. Bebas. Seperti seseorang baru saja menekan tombol reset pada sebagian hidupku."

"Dan aku juga menginginkan itu. Lebih dari apa pun. Kau bisa memberikan itu padaku. Pria-pria itu seperti kanker. Ini adalah hal yang benar untuk dilakukan. Quinn memperkosa dan membunuh putriku. Dan pedofil tidak akan berhenti begitu saja. Mereka tidak bisa disembuhkan. Dia akan melakukannya lagi. Kau tahu itu hanya masalah waktu sebelum dia memperkosa seorang gadis, dan jika dia mencoba berteriak atau memberi tahu seseorang maka dia akan membunuhnya. Itulah yang terjadi. Kau tahu itu, dan aku tahu itu."

Amanda mengangguk, karena Naomi mengatakan yang sebenarnya. Saat menyelidiki Crone, Amanda telah membaca setiap artikel dan buku yang dapat ditemukannya tentang pembunuh anak dan pembunuh berantai. Skenario yang baru saja dipaparkan Naomi sudah sangat familiar. Skenario itu mengikuti apa yang diceritakan Farrow kepadanya tentang bagaimana orang-orang mesum ini berubah menjadi pembunuh. Itu pernah terjadi sebelumnya. Berkali-kali.

"Senang rasanya membunuh bajingan Crone itu," kata Naomi, air mata mengalir di matanya saat dia menatap ke luar jendela, tidak melihat, penglihatan internalnya memutar ulang memori itu dengan sempurna. "Dia merengek dan menjerit dan aku bersumpah kepada Yesus di kayu salib bahwa aku merasakan Rebecca di sampingku, menginginkan aku untuk menusuk bajingan jahat itu. Bunuh dia. Aku berjalan keluar dari gedung itu dengan perasaan lebih baik daripada sebelumnya.

Machine Translated by Google

tahun. Dan sebagian dari itu adalah aku punya teman. Aku punya kamu. Dan kamu akan melakukan hal yang sama untukku.' Amanda menundukkan

kepalanya. Dia mengerti apa yang harus terjadi. Dia tahu Naomi benar, tetapi dia tidak bisa berpikir. Tidak bisa fokus. Untuk waktu yang lama, dia hanya merasakan satu hal – benci pada pria yang telah membunuh putrinya. Sekarang setelah itu hilang, dia tidak bisa menyesuaikan diri. Belum. Dan dia takut dengan apa yang harus dia lakukan sekarang, meskipun dia tahu itu adalah hal yang benar.

"Aku tidak yakin bisa melakukannya. Aku takut," kata Amanda.

Naomi berkata, "Kau harus berani, gadis. Kau bisa melakukannya. Seberapa besar keinginanmu untuk membunuh Crone?" "Oh, sial, lebih

dari apa pun. Aku ingin pria itu menderita atas apa yang telah dia lakukan."
"Itulah yang selama ini kupikirkan .'

"Saya sudah merasakan hal itu selama ***bertahun-tahun.*** Anda bisa melakukan ini. Dia persis seperti "Bajingan. Mungkin lebih buruk lagi. Aku tahu kau bisa melakukannya."

Amanda mengangguk sambil mengangkat jari-jarinya yang gemetar ke bibirnya. Dia tidak punya pilihan sekarang.

Naomi mengulurkan tangan dan meraihnya.

'Aku mohon padamu, kumohon. Lakukan ini untukku. Seperti aku melakukan ini untukmu. Kau lebih kuat dari yang kau kira. Aku tahu kau bisa melakukannya. Kau hanya perlu membawa Jess bersamamu. Luis juga. Tempatkan mereka di sana di sampingmu, dalam pikiranmu. Dan hatimu. Ada monster di dunia ini dan hukum tidak berlaku untuk mereka. Kita harus melakukan apa yang kita lakukan ribuan tahun lalu saat kita tinggal di gua. Jika seekor serigala datang ke mulut gua, yang pertama menyerangnya adalah para wanita, yang melindungi anak-anak mereka. Anak-anak kita sudah pergi . . .'

Setetes air mata jatuh di pipi Naomi. Ia menyekanya dengan punggung tangannya, mendengus, dan berkata, "Kita terlambat menyelamatkan anak-anak kita. Satu-satunya yang bisa kita lakukan sekarang adalah membunuh serigala itu."

Machine Translated by Google

19

Scott

Scott tidak meninggalkan kamar hotel sampai Ruth tertidur lelap. Tidak butuh waktu lama. Sepuluh menit sejak dia menelan pil tidurnya. Dia tidak akan bangun selama berjam-jam.

Ia melangkah cepat ke lobi, dengan tujuan tertentu, menyusuri lorong menuju restoran. Sebelum mencapai pintu masuk, ia melambat. Berhenti. Mengeluarkan ponselnya dan berdiri di ambang pintu yang terbuka.

Pria bermata biru itu sedang memeriksa cek sambil menyesapnya
dari cangkir kopi.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" kata sebuah suara.

Itu adalah penyambut tamu di ambang pintu.

"Oh, ya, istriku jatuh sakit sebelum kami sempat makan. Aku minum segelas anggur dan menaruhnya di kamarku, tetapi aku tidak menandatangani cek untuk tip. Bisakah Anda mengambilkannya untukku?" "Tentu saja, Tuan.

Berapa nomor kamar Anda?" Scott melangkah masuk ke

restoran bersama penyambut tamu yang berbicara dengan salah satu pelayan, lalu mengatakan kepadanya bahwa mereka akan mengambil ceknya. Scott memberi mereka nomor kamar, mengucapkan terima kasih, dan menunggu di dekat kasir elektronik. Pelayan itu kembali dalam waktu kurang dari semenit. Pria bermata biru itu masih duduk di mejanya.

'Saya sudah menemukannya. Kami telah secara otomatis menambahkan dua belas setengah persen "Uang tip. Apakah itu memuaskan, Tuan?"

"Tidak apa-apa. Saya hanya ingin memastikan saya tidak lupa memberi tip." "Semua

sudah diurus," kata pelayan itu.

Scott mengangguk dan melangkah keluar restoran, mengancingkan jasnya, dan kembali ke lobi. Di tengahnya ada meja bundar besar, dengan

Machine Translated by Google

lapisan kaca dan vas besar berisi bunga-bunga eksotis di tengahnya.
Di sekeliling meja, berserakan tumpukan koran gratis untuk para tamu. Scott mengambil satu eksemplar ***The New York Times,*** mencari kursi yang menghadap deretan lift, dan duduk di sana.

Dia tidak perlu menunggu lama.

Pria bermata biru itu berjalan melewati Scott, melirik kertas-kertas di meja dan menekan tombol untuk memanggil lift.

Scott melipat kertasnya di bawah lengannya, berdiri dan berdiri santai sedikit di belakang pria itu. Scott tidak terlalu memperhatikan mode, tetapi dia tahu pria itu memakai sepatu buatan tangan. Dia memiliki kaki yang besar. Ukuran tiga belas, setidaknya.
Seorang pria jangkung dan ramping. Setelan jas itu pas di tubuhnya dan Scott menduga setelan itu juga dibuat khusus. Campuran wol berwarna arang. Rambutnya yang hitam dibelah, dan kulitnya sangat pucat.

Ping.

Pintu lift terbuka, Scott menggertakkan giginya, mengikuti pria itu masuk. Pria itu menekan tombol lantai dua belas dan menatap Scott.

'Dua belas baik-baik saja,' kata Scott.

Pria itu mengangguk dan menangkupkan kedua tangannya di depan dada, merentangkan kakinya sedikit. Ia berdiri tegap, punggungnya tegak. Scott pernah melihat beberapa rekan di firma yang merupakan mantan militer berdiri dengan cara yang sama.

Matanya. Seolah-olah ada bohlam empat puluh watt di balik setiap bola, meneranginya agar dunia bisa mengaguminya. Dan saat mereka menangkap, Scott mendapati mereka kedinginan. Mata seorang pembunuh. Sangat berisiko masuk ke lift bersamanya. Si pembunuh pasti tahu seperti apa rupa Scott. Dia telah mengawasi rumah mereka sebelum menyerang Ruth.

Scott menelan rasa takut yang muncul dalam perutnya.
Pintunya tertutup. Scott melangkah lebih jauh ke dalam lift.

"Anda ke sini untuk urusan bisnis?" tanya Scott.

Pria itu menoleh dan berkata, "Sesuatu seperti itu." Dia berasal dari New York. Scott bisa mengetahuinya dari aksennya.

"Anda terdengar seperti orang New York," kata Scott.

Pria itu tersenyum, memperlihatkan deretan gigi kecil dan putih, tapi dia tidak mengatakannya lagi.

Lift melambat dan berhenti.

Pintunya terbuka.

Machine Translated by Google

Sebelum mereka benar-benar terbuka, pria itu melangkah maju lalu berbalik untuk berkata, "Semoga istrimu segera pulih. Dia tampak seperti wanita yang baik hati."

Komentar itu membuat Scott terlonjak kaget. Bagaimana dia tahu? Dia pasti sedang memperhatikan mereka, di restoran. Dia tidak menyinggungnya saat mereka berdiri di lift, seperti yang dilakukan orang normal jika mereka benar-benar khawatir. Dia telah memperhatikan mereka, dan sekarang dia memberi Scott ucapan perpisahan. Scott yakin ada sedikit senyum di wajah pria itu saat dia berbicara.

Dan kata itu.

Sayang.

Hal yang sama yang dia katakan kepada Ruth saat penyerangan. Ruth benar sekali. Itu ***dia .***

Anak jalang sombong – mengatakan hal itu kepada suami korbannya.

Scott melangkah maju keluar dari lift. Menengok ke kanan. Tidak ada tanda. Menengok ke kiri. Pria itu berada lima belas kaki di depan Scott, berjalan menyusuri lorong, melewati ruangan-ruangan pertama di sana.

Scott melangkah maju beberapa langkah, hanya untuk mempersempit jarak di antara mereka. Pria itu mengayunkan tangannya saat berjalan. Santai. Tak kenal takut. Seolah-olah dialah pemilik tempat itu. Dia melangkah dengan percaya diri dan Scott mendapati dirinya berjalan jauh lebih cepat dari biasanya hanya untuk mengimbanginya.

Dia bisa merasakan pipinya terbakar. Aliran adrenalin membakar kulitnya, menggerakkan otot-ototnya, mengepalkan tinjunya. Saat tubuhnya berdesis karena zat kimia, pikirannya mulai mendidih dengan berbagai pertanyaan. Beraninya dia datang ke hotel ini? Bajingan sakit ini – baginya ini seperti permainan. Dia bilang dia tidak datang ke sini untuk urusan bisnis – apakah ***seperti itu?*** Apa maksudnya? Mengapa seseorang yang tinggal di kota menyewa kamar hotel?

Kecuali jika ingin tetap dekat dengan orang lain.

Dan kemudian Scott hampir berhenti. Sebuah pikiran menghantamnya seperti palu seberat sepuluh pon. ***Dia datang ke sini untuk Ruth. Dia ingin membunuhnya.***

Tentu saja si penyusup itu ingin menghabisi Ruth. Dialah satu-satunya korban yang berhasil selamat. Dan satu-satunya korban, satu-satunya orang di dunia, yang dapat mengenalinya sebagai si penyusup. Dia ada di sana untuk membunuhnya.

Scott mempercepat langkahnya. Ia membayangkan pria di depannya menunggu di luar rumah mereka. Menyaksikan Scott pergi malam itu, lalu berputar balik dan memecahkan jendela. Masuk ke dalam. Dan menunggu Ruth dalam kegelapan.

Machine Translated by Google

Scott tiba-tiba menyadari bahwa napasnya terengah-engah. Seberkas keringat menempel di bagian belakang bajunya dan ia gemetar.

Lorong itu pencahayaannya redup dan lembut, dengan lampu dinding setiap sepuluh kaki atau lebih, dan setiap lima puluh kaki ada lampu langit-langit berbentuk kubah gantung besar.

Scott mulai melirik pintu-pintu saat mereka lewat. Kamar 1242, 1243, 1244 berlalu dengan cepat. Mereka akan berbelok ke kiri. Hanya tinggal dua pintu lagi sebelum lorong berbelok ke kiri.

Pria ini telah menghancurkan istrinya. Merusak harapan Ruth untuk mengandung bayinya. Dan ketika ini terjadi, Scott tidak ada di sana. Dia meninggalkan Ruth sendirian. Dia seharusnya ada di sana. Dia bisa menghentikannya.

Pria itu mulai melambat, sedikit saja, dan memasukkan tangan kanannya ke dalam saku celana. Dia berhenti di depan pintu terakhir di sebelah kiri sebelum lorong berbelok. Kamar 1248.

Penglihatan Scott menyempit. Ia bergerak lebih cepat, tetapi segala sesuatu di sekitarnya tampak melambat.

Pria itu mengeluarkan kartu kunci dari sakunya, mengangkatnya ke arah kunci sensor di pintu. Ia meletakkan tangannya yang lain di gagang pintu. Terdengar bunyi bip saat pintu terbuka dan ia mendorong gagang pintu ke bawah.

Pria itu berhenti sejenak, mungkin merasakan adanya gerakan.

Kamar 1246 pasti sedang merayakan sesuatu. Di atas nampan di luar terdapat dua gelas anggur, ember es perak, dan botol anggur kosong. Saat dia lewat, Scott membungkuk rendah, menyapu botol itu dengan memegang lehernya.

Lalu dia mengayunkannya ke kepala pria itu sekuat tenaga.

Machine Translated by Google

20

amanda

Amanda menghabiskan dua jam bersama Naomi, membahas rutinitas Quinn dan tata letak bagian belakang rumahnya. Naomi punya rencana. Rencana yang akan berhasil.
Yang telah diatur koreografinya dengan hati-hati oleh Naomi dengan mengintai di rumah Quinn, memperhatikan pergerakannya.

"Saya juga tidak punya senjata," kata Naomi. "Jika Anda akan membunuh seseorang yang lebih besar dan lebih kuat dari Anda tanpa senjata, atau racun, Anda memerlukan senjata yang akan memberikan kerusakan besar. Anda harus mengejutkan mereka..."

Itu terjadi beberapa jam yang lalu. Amanda sekarang duduk di mobilnya, diparkir tiga blok dari rumah Quinn. Dia minum kopi lagi. Kopi itu sudah dua jam lalu, dan benar-benar dingin. Dia tidak peduli. Dia butuh asupan kafein.

Sebenarnya, dia butuh sesuatu yang lebih kuat dari kafein – tetapi dia tahu dia tidak bisa mengambil risiko. Segelas Jack on the rocks akan membantu menenangkan sarafnya.
Namun, itu mungkin kehancurannya. Sebagai gantinya, dia menyalakan sebatang rokok.

Lampu jalan menyala dan tidak ada seorang pun di trotoar. Malam ini terlalu dingin. Kabut menyelimuti bulan, seolah-olah bersembunyi di balik tabir sutra tipis.
Mobil-mobil berderet di kedua sisi jalan selama empat blok berikutnya. Dia sudah melewati bagian depan rumah Quinn. Sebuah rumah bata bertingkat tiga di salah satu bagian tertua di Greenwich Village. Dia sudah dua kali ke sana. Sekali untuk memeriksa rumah itu – melihat apakah lampu menyala dan apakah tetangganya ada di rumah. Saat itu, dia melihat tirai ditarik, meredupkan lampu yang menyala di dalam rumah Quinn. Cahaya redup dan hangat. Dia mungkin sedang menonton TV.

Perjalanan kedua adalah untuk memeriksa lalu lintas pejalan kaki. Itu adalah daerah pemukiman yang tenang. Real estat kelas atas. Namun Quinn yang membayar untuk ini

Machine Translated by Google

tempatnya, bukan dengan gaji guru. Mungkin dia berasal dari New York lama
uang.

Saat Amanda mengikuti rutenya, sekitar sepuluh mil per jam, dia melihat seseorang menatapnya. Wajah seorang pria terpantul di kaca spion samping mobilnya. Dia parkir di sebelah kanan, duduk di kursi pengemudi Chevy Escalade berwarna gelap. Dia hanya melihat wajahnya sesaat, terpantul dalam semacam cahaya internal di dalam mobil – mungkin telepon seluler.

Dia terus melaju, sambil memeriksa kaca spionnya.

Pria itu memperhatikan mobilnya melaju di jalan. Mobil Escalade diparkir sekitar lima puluh kaki dari pintu depan Quinn, di seberang jalan.
jalan.

Amanda tidak terlalu peduli dengan pria itu. Mungkin tetangganya, yang sedang memeriksa ponselnya sebelum keluar dari mobil dan pulang.
Amanda sebenarnya tidak mau lewat depan – dia hanya memastikan tidak ada mobil polisi di luar rumah.

Dia berkendara sejauh tiga blok sebelum menemukan tempat parkir. Saat itu pukul sembilan lewat tiga puluh, dan Naomi akan berada di kelompok pendukungnya. Dia punya waktu setengah jam lagi sebelum Naomi berada di jalan lagi dan alibinya tidak berguna.

Tiga puluh menit untuk membunuh seorang pria.

Amanda menyesap kopinya lagi, membuang puntung rokoknya ke jalan, dan memikirkan Wallace Crone. Naomi telah membunuhnya. Mengeluarkannya dari dunia ini dengan pisau dingin. Amanda sudah tidak lagi terkejut dengan kejadian ini.
berita.

Dia telah membayangkan momen ini berkali-kali. Ada rasa damai yang aneh. Seolah-olah sesuatu telah diberikan kembali padanya. Dunia, yang telah menyimpang dari jalurnya, perlahan-lahan mulai pulih.

Begitu dia bisa mengatasi keterkejutan atas tindakan Naomi, dia bersyukur. Benar-benar bersyukur. Dia duduk di mobil, memikirkan gadisnya. Suaminya. Dan untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan, dia merasakan air mata panas di pipinya.
Kesedihannya telah terbendung oleh kebencian dan amarah dan sekarang tidak ada yang dapat menahannya.

Dia menyeka wajahnya dan tahu saat itu bahwa tidak mungkin dia bisa menolak permintaan ini dari orang lain. Terutama bukan dari seorang ibu. Dan seorang ibu yang telah memberinya kebebasan yang sama.

Ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Dia akan melakukan satu hal ini untuk Naomi. Dia akan membunuh monster lain, dan sebagian dari mimpi buruk ini akan berakhir.

Machine Translated by Google

Namun, itu bukan hanya untuk Naomi. Itu juga untuk putri Naomi. Sama seperti Naomi yang telah membunuh Crone demi Jess dan Luis.

Dia melihat foto Frank Quinn dari artikel berita yang telah dicetaknya. Dia tinggi, tetapi tetap tegap. Tampan. Quinn tampak kuat secara fisik. Dia harus cepat, dan berdoa agar rencananya berhasil.

Amanda mengenakan sepasang sarung tangan, keluar dari mobil, menutup pintu, dan menguncinya. Ia berjalan ke selatan sepanjang jalan sejauh tiga blok, lalu melihat gang di sebelah kanannya.

Instruksi Naomi baru saja diberikan beberapa jam yang lalu. Mereka telah membahasnya berulang-ulang. Dia mengingat rencana Naomi kata demi kata.

Ini blok lama. Ada gang berpagar, tetapi gerbangnya tidak pernah dikunci. Anda masuk melalui halaman belakang. Quinn tidak punya izin kepemilikan senjata. Dia tidak bersenjata. Tidak ada anjing di rumah, tetapi dua rumah di ujung jalan ada anjing gembala Jerman. Anjing itu biasanya tinggal di dalam rumah. Jika Anda mendekat dari selatan, kemungkinan besar Anda tidak akan melihat anjing itu menggonggong.

Naomi telah mengintai properti itu dengan sangat baik. Dia telah merencanakan ini dengan cermat. Yang harus dilakukan Amanda hanyalah mengikuti instruksi Naomi.

Tidak ada cara untuk mendekatinya dari depan. Anda harus melewati tembok halaman belakang dari gang. Tembok itu tingginya delapan kaki. Ada tempat sampah di sudut yang bisa Anda gunakan untuk memanjatnya.

Amanda melihat tempat sampah di sudut gang, persis seperti yang dikatakan Naomi. Dia membuka tutupnya. Tutupnya penuh dengan kaca. Jika dia menggesernya, akan terdengar suara keras, seperti menyeret kotak lonceng di atas beton kasar. Dia meninggalkannya dan mendapati gerbang gang tidak terkunci, seperti yang dikatakan Naomi. Sambil menghitung rumah-rumah dari belakang, dia bergerak ke utara dan berhenti ketika dia sampai di belakang rumah Quinn. Amanda menempelkan tulang belikatnya ke dinding di seberangnya, dan berlari ke dinding halaman belakang Quinn. Dia melompat, meletakkan tangannya di atasnya, menyeret dirinya ke atas, tetapi lutut kanannya terbentur keras ke batu bata.

Sambil merangkak, dia merangkak ke atas dan mengayunkan kakinya. Sepatu botnya menyentuh rumput. Dia tetap menunduk, mengawasi rumah itu.

Tidak ada lampu yang menyala di jendela bagian belakang. Amanda membungkukkan badannya, tetapi tidak dapat menahan erangan pelan saat lututnya berbunyi klik, mengirimkan gelombang rasa sakit ke seluruh sendi. Lutut kanannya – lutut yang sama yang dibenturkannya ke dinding. Dia melihatnya sekarang, melihat celana jinsnya robek di atas tempurung lutut.

Machine Translated by Google

Awalnya tidak akan kuat menahan berat badannya. Dia pikir itu bisa runtuh kapan saja. momen.

Persetan.

Dengan ragu-ragu, ia melangkah maju, menguji sendi itu. Rasa sakitnya semakin terasa saat ia mencoba menggunakannya. Sekarang ada dua pilihan. Terus maju atau melompati tembok dan menelepon Naomi, memberi tahu bahwa ada yang tidak beres.

Gudang peralatan berada tepat di depannya.

Dia berpikir sejenak.
Itu masih bisa berhasil.

Dengan tertatih-tatih, dia mencapai gudang itu. Ada gembok tua yang mengamankannya. bilah geser dalam posisi terkunci. Seperti yang dikatakan Naomi.

Kunci pada gudang perkakas itu hanya berupa baut tunggal, digembok. Rangkanya berkarat, begitu pula sekrupnya. Kayunya sudah tua. Gudang perkakas itu mungkin sudah ada di sana sejak tahun tujuh puluhan. Hanya ada beberapa ratus lapisan pernis yang menahan benda itu. Obeng seharusnya bisa mengatasi baut itu.

Batang kayu itu ditancapkan ke kayu dengan delapan sekrup. Semuanya berkarat. Amanda mengambil obeng dari sakunya. Dia membawa jenis yang salah. Kepala obeng pipih akan lebih mudah. Dia berhasil menjepitnya di antara batang kayu dan kayu lalu menariknya. Sekrup terlepas dari kayu dengan bunyi retakan kering. Batang kayu itu jatuh ke halaman, suaranya teredam di rumput.

Pintunya terbuka ke luar. Jendela samping kecil untuk gudang itu dipenuhi sarang laba-laba, tetapi meja kerjanya bersih. Perkakas digantung di paku, papan kayu ditumpuk di lantai. Bahkan monster pun punya hobi.

Seperti yang kukatakan, jika kau tidak punya senjata, kau akan butuh sesuatu yang lain – sesuatu yang kuat untuk menghabisi orang ini. Dia besar dan sangat kuat. Pisau tidak akan cukup. Tidak seperti Crone. Di dalam gudang peralatan kau akan melihat kapak. Aku melihatnya dari jendela gudang. Kapak itu akan tetap ada di sana. Ambillah. Itulah yang kau gunakan. Satu ayunan yang bagus adalah semua yang kau butuhkan...

Amanda menemukan kapak di rak paling atas, dan mengangkatnya ke bawah.

Kau hanya akan mendapat satu kesempatan untuk ini. Kau harus memanfaatkannya. Jika dia tidak menyerah setelah itu, maka kau harus keluar dari sana karena dia akan membunuhmu. Jika kau melakukan apa yang kukatakan, maka kau akan punya banyak waktu untuk melakukan itu. Ambil ponsel-ponsel ini...

Amanda mengambil ponsel pertama dari sakunya, menyalakannya dan

menaruhnya di atas meja kerja. Lalu meninggalkan gudang peralatan dengan pintu terbuka sedikit.

Sekaranglah saatnya.

Machine Translated by Google

Sampai titik ini dia bisa membatalkannya. Tinggalkan saja.

Dalam beberapa detik, sudah terlambat.

Dia ragu-ragu, kapak itu berat di tangannya. Namun, bukan hanya kapak itu yang memberatkannya. Dia akan menyerang seorang pria. Orang sungguhan. Dia akan mengakhiri hidup mereka dengan pembunuhan berdarah dan mengerikan.

Dia berdiri di sana, tak bergerak, membeku di tempat karena sifat kemanusiaannya yang alami. Butuh banyak hal untuk membunuh seseorang. Manusia yang sedang dalam krisis tidak bisa berpikir jernih; naluri mereka untuk mempertahankan hidup terabaikan dalam lautan keputusasaan mereka. Tanpa adanya gangguan psikologis atau krisis atau gangguan pada pemikiran rasional yang disebabkan oleh obat-obatan atau alkohol, sangat sulit untuk membunuh anggota ras manusia yang masih hidup dan bernapas. Dia tahu semua hal ini. Dia sudah banyak memikirkannya.

Mimpi Amanda kembali menghantuinya. Mimpi yang sama yang hampir setiap malam ia alami sejak keluar dari rumah sakit.

Terapung di lautan yang penuh badai, di dalam perahu kecil.

Luis dan Jess di samping api unggun yang menyala di pantai, menuntunnya pulang, namun mustahil untuk dijangkau. Dengan kematian Crone, Amanda merasakan laut itu menjadi tenang. Ada satu badai terakhir yang harus dilalui, dan kemudian dia bisa melangkah ke pasir dan menikmati api yang menyambutnya.

Dia menatap kapak itu.

Dia telah berkali-kali merasionalisasi kematian Crone. Dia mulai percaya bahwa membunuhnya bukanlah tindakan pembunuhan: itu adalah tindakan belas kasihan – dia menyelamatkan nyawa korban-korbannya di masa depan. Orang tua lain tidak perlu merasakan sakitnya, kehilangannya. Dia berkata pada dirinya sendiri sekarang bahwa hal yang sama juga terjadi pada Quinn.

Amanda memejamkan mata. Ia teringat hari itu di kereta bawah tanah. Tepat sebelum Crone meliriknya. Ia bisa mencium bau orang-orang lain di sekitarnya di dalam gerbong kereta - parfum, aftershave, dan keringat mereka, serta bau samar oli dan gemuk motor panas yang memenuhi kereta bawah tanah. Ia bisa merasakan getaran dari rem di bawah kakinya. Keringat di tangannya dalam sarung tangan itu. Tinjunya mencengkeram gagang pistol. Ia melihat dirinya sendiri, tidak lagi dalam ingatan, tetapi dalam khayalan tentang apa yang mungkin terjadi, saat ia menarik pistol dari mantelnya, dan mengarahkannya ke kepala Crone, dan menarik pelatuknya, mendengar ledakan itu . . .

Matanya terbuka lebar. Suara tembakan imajinernya masih terngiang di telinganya. Dalam benak Amanda, dia tidak akan membunuh seorang pria bernama Quinn yang

Machine Translated by Google

telah memperkosa dan membunuh seorang gadis yang belum pernah ditemuinya. Tidak, Amanda yang membunuh Crone malam ini.

Dia mengayunkan kapak itu ke jendela dapur rumah, dan kapak itu pecah dengan suara lebih keras dari yang dia duga. Kaca pecah di sekelilingnya, tetapi sebagian besar jatuh ke dalam rumah. Amanda mengambil kapak itu dan berjalan tertatih-tatih di belakang gudang peralatan, berjongkok dan menunggu.

Dia melirik ke arah rumah ketika melihat seberkas cahaya menyinari halaman.

Lampu dapur.

Dia mengeluarkan ponsel kedua. Ponsel lain. Menyalakannya.

Suara dalam kegelapan, bergumam, tidak jelas. Bunyi sepatu bot yang menginjak kaca.

Amanda memegang kapak itu erat-erat, tetapi tangannya tak dapat berhenti gemetar.

Pintu belakang terbuka. Amanda mengeluarkan telepon genggam, menekan tombol panggil pada satu-satunya nomor yang sudah diprogram. Dia mendengar pria itu mendekat, selangkah demi selangkah.

Amanda berdiri, punggungnya menghadap gudang, lututnya menjerit.

Pintu gudang terbuka dengan suara berderit. Quinn pasti melihat cahaya dari telepon genggam di gudang peralatan dan datang untuk menyelidikinya.

Ketika dia datang ke gudang peralatan, dia akan ingin tahu apa yang sedang terjadi. Dia akan melihat telepon berdering dan dia akan melangkah ke sana. Anda datang dari belakang gudang peralatan dan memukulnya dari belakang. Pukul lehernya atau bagian belakang kepalanya. Hanya itu yang diperlukan. Hati-hati. Anda mengacaukan bagian ini dan Anda akan mendapat banyak masalah . . .

Amanda berlari cepat mengelilingi gudang, kapak terangkat di bahu kirinya.

Quinn ada di depan dan di sebelah kanan, berdiri di ambang pintu gudang, menatap ke dalamnya.

Tepat saat dia berbalik ke bagian depan gudang, dia melihat punggungnya yang terbuka. Dia mengenakan celana olahraga, sepatu kets, dan kaus oblong. Itu benar-benar dia.

Pria yang sama yang dia lihat di foto-foto itu – tidak diragukan lagi. Dia memegang tongkat bisbol di depannya.

Ini adalah kesempatannya. Berbalik. Terbuka lebar.

Dia akan membunuh serigala.

Amanda menarik napas. Menahannya.

Dia menggertakkan giginya.

Menegangkan otot-ototnya.

Cengkeramannya pada gagang kapak semakin erat.

Satu langkah maju dan dia akan berada dalam jangkauan.

Satu ayunan.

Machine Translated by Google

Alih-alih leher Quinn – dia membayangkan leher Crone.

Membayangkan kepala baja yang tajam dan berat menggigit dagingnya.

Amanda maju satu langkah.

Ragu-ragu.

Kapak itu bergetar di tangannya.

Seluruh tubuhnya bergetar.

Dia menghembuskan napas.

Dan biarkan kapak itu jatuh... di sisinya.

Dia mundur selangkah, mengosongkan paru-parunya.

Ini bukanlah pria yang telah membunuh putrinya, tidak peduli seberapa besar keinginannya. Ini adalah orang asing. Sebuah kehidupan.

Dia tidak bisa melakukannya. Jantungnya tidak mengizinkannya.

Sekalipun laki-laki ini seorang monster, dia tidak bisa membunuhnya dengan darah dingin.

Amanda berkedip. Pikirannya melayang dalam kebimbangan.

Visinya kembali ke kenyataan.

Pria bernama Quinn telah berbalik. Dia masih berada di gudang peralatan, wajahnya dalam bayangan. Namun sekarang dia bisa melihat cahaya dari dapur terpantul di matanya yang buas.

Bulan kembar yang bersinar ke arahnya dari kegelapan.

"Maaf, aku telah melakukan kesalahan," kata Amanda sambil melangkah mundur, tangan kirinya telapak tangan terangkat ke arahnya.

Dia melangkah maju, keluar dari gudang yang gelap. Suaranya lembut, namun mengandung desisan yang menyeramkan.

"Kau benar-benar telah membuat kesalahan," kata Quinn, sambil melangkah maju mengikuti langkah Amanda yang mundur.

Pria ini tidak takut padanya. Amanda merasa seperti seseorang yang tersandung di tengah hutan dan tiba-tiba bertemu dengan seekor jaguar. Mata Quinn begitu besar dan menakutkan sehingga tampak seolah-olah tidak memiliki kelopak mata.

Mereka tidak bergerak. Mereka terpaku pada Amanda. Mulutnya, besar dan lebar, menyeringai memperlihatkan gigi-giginya yang tajam dan menguning.

Amanda tiba-tiba menjadi sangat sadar akan sekelilingnya. Dia berada jauh dari gerbang belakang dan lututnya terasa nyeri setiap kali melangkah.

'Siapa yang mengirimmu?' tanyanya.

"Maafkan aku. Aku telah membuat ke-salahan. Aku akan pergi," kata Amanda.

Machine Translated by Google

"Kau tidak akan pergi ke mana pun," katanya, dan segera dia bergerak dengan kecepatan luar biasa ke arahnya, tongkat bisbol melingkar di tangan kanannya.

Amanda melemparkan dirinya ke belakang secepat yang ia bisa, secara naluriah memegang kapak di depannya.

Tongkat bisbol itu ***menghantam*** gagang kapak, menariknya dari genggamannya. baik kelelawar maupun kapak lalu berguling-guling di udara malam.

Amanda tersentak karena benturan itu. Sebelum ia sempat membuka mata, ia merasa tenggorokannya tertutup dan ia terjatuh. Ia mendarat telentang, halaman rumput tak bersahabat.

Quinn mendarat di atasnya, kedua tangan melingkari lehernya.

Amanda tidak bisa bernapas. Tidak bisa bergerak.

Dia begitu berat. Duduk di dadanya. Matanya melotot, mulutnya terbuka lebar karena kenikmatan yang luar biasa, urat-uratnya menonjol di lengan berototnya saat dia meremas tenggorokannya.

'Tidurlah sekarang...' desisnya.

'Tidurlah . . .'

Machine Translated by Google

21

Scott

Suara botol kosong dan berat yang menabrak tengkorak manusia terdengar seperti suara dentuman yang tumpul dan bergema . Botol itu tidak pecah, tetapi pria itu mengeluarkan gerutuan teredam saat ia jatuh ke dalam ruangan dan ke lantai.

Ia mendarat dengan posisi tengkurap, dan segera meletakkan lengannya di bawahnya untuk mendorong tubuhnya ke atas, sementara kakinya ditekuk, mencoba untuk merangkak maju dan berdiri.

Scott lebih cepat.

Pintu itu menghantam dinding seberang dengan keras dan kini tertutup rapat. Scott sudah setengah jalan masuk ke dalam ruangan, lalu ia masuk dan menendang pintu hingga tertutup di belakangnya.

Pria itu mulai berteriak saat dia berlutut.

"Apa-apaan ini?" Sambil

mengangkat botol di atas kepalanya, Scott melemparkannya ke depan dan ke bawah. Kali ini botol itu meledak saat mengenai bagian atas tengkorak pria itu. Scott masih memegang leher botol, yang masih utuh. Pria itu jatuh ke depan, berguling ke samping, sambil memegang bagian atas kepalanya.

Pada saat itu, Scott bukanlah pengacara Manhattan yang sukses, sudah menikah, dengan rumah besar dan gaji yang besar. Ia adalah anak laki-laki, telanjang dan berdarah di lantai kamar mandi setelah para atlet menendangnya habis-habisan. Scott merasa jantungnya tercabik-cabik hingga menembus dadanya. Ia marah dan takut serta dipenuhi amarah yang tak dapat ia kendalikan. Tidak ada pikiran.

Hanya aksi. Seolah-olah tubuhnya mengambil alih.

Dia berlutut dan duduk di atas pria itu.

'Kamu menyakiti istriku,' kata Scott.

Machine Translated by Google

Pria itu tidak menjawab. Matanya terpejam rapat, tangannya di atas kepalanya.

Lalu, tiba-tiba, matanya terbuka lebar dan tangan kanannya terangkat ke atas dan sebuah tinju menghantam sisi wajah Scott, membuat kepalanya terhuyung ke belakang di bahunya. Penglihatannya kabur dan pukulan keras lainnya mendarat di dagunya, menutup mulutnya, menggetarkan rahangnya seperti kaca jendela tua di tengah tornado.

Pukulan lain. Kali ini mengenai tenggorokan Scott. Pria di bawahnya menjadi liar, menendang, menendang, dan memukul. Scott mulai panik.

Dia telah melakukan kesalahan. Dia telah memprovokasi seorang pembunuh. Pria ini akan memukulinya hingga pingsan dan kemudian membunuh Ruth.

Scott masih memegang leher botol. Ia membalikkan pegangannya, mulut botol dekat dengan ibu jarinya, sisa-sisa kaca yang bergerigi kini menjadi belati.

Penglihatannya semakin kabur dengan setiap pukulan. Scott mengangkat botol itu, lalu menusuk ke bawah. Ke wajah pria itu.

Tetap saja si pembunuh melawan.

Scott mengangkat botol itu, lalu menusukkannya lagi. Kali ini ia mendengar suara kaca pecah.

Naik turun lagi, kali ini lebih keras. Scott memejamkan mata.

Lagi.

Lagi.

Lagi.

Scott menghirup udara segar. Udara itu terasa kental seperti sup. Ia menutup tenggorokannya dengan kedua tangan dan batuk. Pukulan pembunuh itu hampir menghancurkan tenggorokannya. Dia berguling dari pria itu hingga terlentang, dadanya memompa, dan membiarkan paru-parunya terisi.

Dia berbaring di sana selama beberapa menit, pria di sampingnya
belum pindah selama waktu itu.

Scott berdiri dan menunduk menatapnya. Leher botol itu masih tertutup lapisan emas. Warnanya merah. Wajahnya terluka dan berdarah, dan hanya satu mata biru sempurna yang menatap ke langit-langit. Mata lainnya telah hilang.

Sebagai gantinya ada botol anggur berukuran empat inci yang berdiri tegak, seperti cerobong asap, dari rongga matanya.

Saat Scott terhuyung mundur, betisnya menyentuh tempat tidur dan ia menjatuhkan diri di atasnya, dalam posisi duduk. Ia kemudian melihat dirinya sendiri di cermin.

Machine Translated by Google

Darah pria itu telah membasahi jaket, kemeja, dan pinggang celana Scott.
Darah bocor dari rongga mata yang pecah dan menyebar di karpet.

Itu ada di sol sepatu Scott.

Sial, pikirkanlah.

Memang ada suara, tetapi tidak terlalu berisik. Dia mendengarkan, tetapi tidak mendengar suara apa pun. Tidak ada suara langkah kaki yang berderap di lorong, tidak ada suara panik dan mendesak dari kamar sebelah melalui telepon ke resepsionis untuk memberi tahu mereka tentang gangguan.

Tidak ada apa-apa.

Scott pindah ke kamar mandi, menyalakan lampu. Menatap dengan ngeri bayangannya di cermin.

Dia telah menjadi asisten jaksa wilayah selama bertahun-tahun sebelum mengambil pekerjaan litigasi di kota itu. Dia mengenal NYPD, dan cara berpikir mereka. Bagaimana mereka menangkap orang. Dia tahu apa yang akan dicari polisi, dan sejauh ini dia bodoh.

Saatnya bekerja cerdas.

Ia menanggalkan pakaiannya, meletakkan ponsel dan dompetnya di lantai, dan menjatuhkan pakaiannya yang berlumuran darah ke dalam bak mandi. Mandi dengan cepat. Ia tidak menggunakan handuk – lebih baik mengeringkannya dengan udara sementara ia memeriksa lemari pakaian pria itu.

Dua setelan jas, sepasang celana jeans hitam, beberapa kaos hitam polos dan mantel. Tidak ada sepatu.

Scott mengenakan kaos dan celana. Celana itu terlalu panjang untuknya dan dia berbalik ke atas kaki dengan beberapa lipatan.

Ia bergerak cepat ke arah mayat itu. Genangan darah di bawah kepala pria itu telah melebar, tetapi sejauh ini belum mencapai bahunya. Sepatu pria itu tidak ternoda, tetapi ukurannya dua ukuran lebih besar. Scott mengambil tiga pasang kaus kaki terakhir pria itu, memakainya, lalu mengenakan sepatu dan mantelnya. Ia menaruh dompet dan ponselnya sendiri di dalam mantel itu.

Satu hal lagi. Dia melirik ke sekeliling lantai, berhati-hati agar tidak menginjak darah.

Di sana, di bawah meja konsol.

Kartu kunci pria itu.

Scott merangkak ke sana dan meraih noda darah untuk mengambil kartu itu. Ia membersihkan noda darah di wastafel kamar mandi, lalu memasukkannya ke dalam saku. Ia harus berjalan melewati tempat tidur untuk mencapai pintu tanpa menginjak darah, tetapi ia berhasil.

Machine Translated by Google

Meskipun baru saja mandi, Scott berkeringat di balik mantelnya. Ia menyisir rambutnya yang masih basah dengan tangannya, menjauhkannya dari wajahnya, lalu membuka pintu dengan ragu-ragu. Menatap ke atas dan ke kiri, lalu ke kanan.

Dia mengembuskan napas. Sebuah desahan panjang.

Ada kamera keamanan lima belas kaki di sebelah kiri pintu, di langit-langit, mengarah kembali ke koridor. Serangannya terhadap pria itu tidak akan tertangkap oleh kamera. Mereka mungkin akan menangkapnya setelah pria itu, tetapi mereka tidak akan melihat Scott mengangkat botol itu. Kamera itu mengincar kamar 1246. Itu memberinya kesempatan.

Scott berbelok ke kanan keluar pintu, ke tempat lorong berbelok ke kiri. Tidak ada kamera di lorong pendek dan pintu menuju tangga ini. Tangga itu terbuat dari beton dengan pegangan tangga besi yang dicat. Tangga itu cukup jauh, tetapi tidak ada kamera. Di bagian bawah tangga ada dua pintu keluar. Kiri dan kanan. Satu untuk lobi di sebelah kiri, dan satu untuk tempat parkir bawah tanah. Scott berbelok ke kanan, melalui tempat parkir, menaiki jalan menurun dan keluar ke jalan.

Giginya bergemeretak. Tubuhnya masih dipenuhi adrenalin dan ketakutan. Namun, Setidaknya sekarang dia bisa berpikir jernih. Dan dia tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Dia harus berbelanja.

Machine Translated by Google

22

amanda

'Tidurlah...' Kepanikan
melanda Amanda.

Sepatu botnya menancap di tanah, kakinya mengepak-ngepak. Tangannya menarik pergelangan tangan Quinn dengan putus asa, tetapi semua itu sia-sia. Quinn begitu berat, dan tangannya yang mencengkeram lehernya mendorong bagian belakang leher Amanda ke halaman rumput. Tekanan yang luar biasa terbentuk di kepalanya. Dia merasa seperti bola matanya akan keluar dari tengkoraknya. Bahkan kulit di pipinya terasa panas – seolah-olah pembuluh darah kecil di wajahnya pecah karena tekanan itu.

Penglihatannya menjadi gelap.

Dia hanya punya waktu beberapa saat sebelum pingsan – dan tidak pernah bangun lagi.

Dengan usaha keras, dia berhasil memutar kepalanya sedikit. Lengan kanannya berkelok-kelok keluar, meraba-raba sepanjang rumput.

Merasa ingin ditikam.

Dia memutar tubuhnya, cukup jauh untuk melihatnya tergeletak tiga kaki dari jangkauannya.

Mungkin juga berada di negara bagian berikutnya.

Saat itu ia tahu bahwa ia akan mati. Ia tidak bisa melepaskan pria ini darinya, dan anggota tubuhnya mulai terasa seperti timah.

Amanda mencapai segalanya melalui perencanaan.

Dia tidak punya banyak waktu untuk merencanakan malam ini.

Tapi akhirnya, melalui keterkejutan, ketakutan dan teror yang mencengkeram tubuhnya dan pikiran, suatu naluri bertahan hidup purba muncul.

Tangan kanan Amanda merogoh saku jaketnya. Sarung tangannya meraba-raba hingga mendarat di sesuatu yang keras.

Detik berikutnya, sesuatu yang hangat memercik ke wajahnya,

Machine Translated by Google

Cengkeraman Quinn di tenggorokannya mengendur dan kepalanya menunduk untuk menatap gagang obeng yang menusuk bisepnya.

Dia melepaskannya, dan mulut Amanda terbuka lebar saat dia menarik napas dalam-dalam, memenuhi paru-parunya. Mulut Quinn juga terbuka, berteriak.

Amanda telah menusukkan obeng ke punggung lengannya. Dia berguling dari Amanda dan Amanda berhasil berlutut.

Dia terbatuk, bernapas, dan berdiri.

Quinn sudah berlutut, berdiri, lengan kanannya tak berdaya tergantung di sampingnya. Dia berdiri di antara Amanda dan gerbang belakang. Begitu Amanda berdiri, dia merasakan nyeri yang membakar di lututnya.

Dia tidak akan cukup cepat untuk melewati pria ini. Berputar pada kebaikannya lututnya, dia berlari menuju rumah.

Kaki-kaki yang berat mulai bergerak cepat di belakangnya.

Dia juga tidak akan sampai ke pintu belakang.

Amanda berputar, lututnya kini melolong kesakitan, dan dia tertatih-tatih dan melompat ke arah pintu gudang peralatan yang terbuka. Dia melompat pada saat terakhir, meraih gagang pintu di bagian dalam, menariknya hingga tertutup di belakangnya.

Sedetik kemudian, terdengar suara ledakan keras yang mengguncang pintu saat kapak itu menghantamnya.

Amanda berdiri, lututnya berdenging kesakitan saat ia menarik gagang pintu, menjaga pintu tetap tertutup saat Quinn berteriak dan menarik dari sisi lain. Ia berhasil membukanya sedikit.

Satu inci lagi.

Dia kuat, bahkan dengan satu tangan. Amanda menarik gagangnya lebih keras, menjepit kakinya di pintu dan bersandar ke belakang.

Dia melepaskannya dan pintu terbanting menutup.

Kemudian terdengar suara bantingan lagi saat panel terbelah di sudut kanan atas dan Amanda melihat kepala kapak menyembul dari kayu. Kepala kapak itu bergoyang, ke kiri dan ke kanan, saat Quinn mencabutnya, lalu menghilang, dan muncul lagi dengan bunyi ***gedebuk,*** kali ini di tengah pintu.

Dia akan mampu meraihnya dan menangkapnya dengan satu pukulan kuat lagi.

Amanda melihat ke sekeliling gudang peralatan. Ada gergaji besi, obeng, dua catok, dan di sudut ada apa yang sedang dicarinya.

Sebuah palu bola.

Kayu berderit saat Quinn menarik kapaknya untuk bersiap memukul lagi. Amanda meraih palu. Jaraknya masih sekitar dua kaki.

Dia harus melepaskan pintu untuk mencapainya.

Machine Translated by Google

Membanting.

Sebuah lubang seukuran kepala kini muncul di tengah pintu, dan kali ini kapak itu meluncur bebas.

Suara sirine polisi terdengar dari kejauhan. Namun, suara itu semakin dekat.

Amanda tahu apa yang harus dilakukannya. Air mata dan keringat membasahi wajahnya. Dia menyeka air mata dan keringat itu dari matanya. Ini harus dilakukan pada waktu yang tepat. Kalau tidak, dia akan mati.

Membanting.

Kali ini kapak itu tersangkut di pintu kayu. Ia memperhatikan bilah kapak itu bergerak, lalu, saat terlepas, ia melepaskan pintu, meraih palu, dan memegang gagang pintu lagi.

Membanting.

Kapak itu mengenai balok tengah pintu dan tertahan di sana. Begitu dia melihat bilah kapak itu diputar, dalam upaya melepaskannya dari balok kayu, dia mengerahkan seluruh tenaganya ke pintu.

Saat pintu terbuka, kapak yang masih tertancap di kayu itu terlepas dari genggaman Quinn. Ia menoleh ke arahnya tepat saat palu itu menghantam sisi kepalanya. Ia terjatuh tanpa suara.

Suara sirene semakin keras.

Quinn berbaring telentang, aliran darah kental mengalir dari sisi kepalanya. Lengan kanannya basah oleh darahnya sendiri, yang tampak hitam seperti minyak di langit malam.

Ia menggelengkan kepalanya, membuat darah mengalir dari lukanya. Ia cepat-cepat menjauh darinya dan mulai berdiri.

Amanda menjatuhkan palu, menarik kapak dari pintu.

Dia memegang bagian bawah gagang kapak di tangan kirinya, tangan kanannya di atas ke arah kepala.

Ketika dia menoleh ke arah penyerangnya, Quinn berdiri diam. Dia mengangkat lengan kanannya dan dengan tangan yang bebas mencabut obeng dari bisepnya sambil mengeluarkan desisan berbisa dari tenggorokannya.

"Akan kumasukkan ini ke perutmu," katanya sambil mengacungkan obeng dan menyerbu ke arah wanita itu. Raut wajahnya yang berdarah-darah tampak seperti orang gila, penuh nafsu membunuh, dan penuh amarah.

Dia tidak bisa berlari.

Tidak ada jalan keluar lain. Tidak ada pilihan.

Dia bisa melawan atau mati.

Machine Translated by Google

Dia mengangkat lengannya, membiarkan kapak itu melengkung, dan saat kapak itu bergerak, dia membiarkan tangan kanannya meluncur turun ke gagang kapak. Dengan memanfaatkan momentum ayunan untuk mendapatkan tenaga, dia menarik, mengarahkan senjata, memutar pinggul, menggunakan seluruh kekuatannya.

Kapak itu menancap di tengah dada Quinn, menjatuhkannya dari kakinya. Ia mendarat terlentang. Kaki dan lengannya kejang-kejang, lalu ia berbaring diam. Matanya yang kosong menatap ke arah malam. Amanda tidak bertahan untuk menerima pukulan berikutnya.

Pekerjaannya telah selesai.

Dia meraih palu, berjalan tertatih-tatih ke gerbang belakang dan memukul kunci dua kali sebelum kunci itu terlepas, sehingga dia bisa kembali ke dalam gang yang gelap dan dingin. Menjatuhkan palu, Amanda terhuyung-huyung menjauh dengan cepat, suara sirene semakin keras.

Ketika dia sampai di ujung gang, dia berdiri tegak, kembali ke mobilnya. Dia berjalan tertatih-tatih di sepanjang blok sampai dia melihat mobilnya diparkir di depan.

Dan mobil parkir di belakangnya.

Sebuah mobil Escalade hitam. Menghadap ke arah yang berlawanan darinya dan diparkir di seberang jalan, tepat di belakang mobil Saab-nya. Dia bisa melihat sosok seseorang di kursi pengemudi.

Amanda berhenti di tengah trotoar. Sirene juga berhenti, tiba-tiba saja. Dia menduga polisi telah tiba di rumah Quinn.

Amanda melirik ke sekeliling jalan. Ada banyak tempat parkir. Ruang terbuka sekitar tiga puluh kaki di belakang Escalade. Saab tuanya mungkin berjarak dua puluh kaki dari pintu masuk gedung apartemen, tepat di depan tempat dia parkir. Ada tempat parkir di luar gedung. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk parkir begitu dekat dengan mobilnya. Itu adalah Escalade yang sama yang dia lihat sebelumnya, dekat dengan rumah Quinn.

Amanda berbalik dan berjalan kembali ke arah yang tadi ia lalui. Ia tidak suka dengan tampilan mobil itu, tetapi tidak tahu siapa yang mungkin ada di dalamnya. Mungkin teman Naomi? Seseorang yang memastikan Amanda menyelesaikan pekerjaannya. Atau mungkin seseorang yang mengawasi Quinn. Atau mungkin hanya anggota masyarakat biasa, yang sedang menjalankan bisnis mereka. Apa pun itu, tidak masalah. Amanda tidak ingin mengambil risiko pengemudi itu akan mengenalinya sebagai seseorang yang telah melewati rumah Quinn dua kali.

Machine Translated by Google

Dia berada empat blok dari kereta bawah tanah. Amanda mengangkat tangannya yang gemetar, menarik kerah mantelnya, dan berjalan pergi. Saat memeriksa jam di ponselnya, dia melihat waktu baru lewat pukul sepuluh.

Saat dia berbelok di tikungan, dia mendengar, di belakangnya, suara pintu mobil berat dibanting menutup.

Machine Translated by Google

23

Scott

Kepanikan listrik itu terus menghantui Scott selama ia berbelanja. Ia ragu ia akan pernah bisa tenang. Rasanya seperti ada arus listrik berarus rendah yang mengalir melalui tubuhnya, membuatnya gemetar, dan hanya bisa bernapas pendek-pendek.

Scott tahu bahwa sebagian besar barang yang ia butuhkan untuk lolos dari pembunuhan dapat dibeli di toko Target. Ia berjalan ke toko di sudut jalan. Berpikir di setiap langkah. Berpikir membantu. Selalu begitu. Tidak peduli situasi seperti apa yang dihadapi Scott, jika ia memikirkannya, ia dapat menemukan jalan keluar. Ia adalah seorang rasionalis dengan temperamen yang membara. Bagian otaknya yang logis selalu menyelamatkannya.

Hal pertama yang ia butuhkan adalah ransel. Ia memilih ransel yang paling besar, bukan yang paling murah. Kapasitas delapan galon. Enam puluh dolar. Ia memiliki seratus enam puluh dolar tunai dan perlu menyimpan lima puluh dolar untuk ongkos taksi. Ia tidak ingin semua pembelian ini muncul di rekening banknya.

Berikutnya dalam daftarnya adalah segulung kantong sampah, sekotak sarung tangan lateks sekali pakai, dan dua botol tiga galon pemutih yang kuat. Sebuah sweter berkerudung, celana jins, pakaian dalam, kaus kaki, dan sepatu kets.

Dia memasukkan semuanya ke dalam tas ransel, dan membayarnya dengan uang tunai. Wanita di kasir tidak mengedipkan mata atas pembeliannya. Itu cukup tidak berbahaya.

Sepuluh menit kemudian, dia menaiki tangga hotel dan beristirahat di tengah jalan. Lantai dua belas adalah tempat yang sangat jauh. Ketika dia mendorong pintu hingga terbuka ke lorong di lantai itu, dia berkeringat dan terengah-engah. Setelah memastikan tidak ada orang lain di sekitar, dia memindahkan tanda ***Jangan Ganggu*** sehingga pembaca kartu dapat mengenali kartu kunci. Bunyi bip memperbolehkannya masuk, dan dia memastikan tanda itu aman sebelum menutup pintu.

Machine Translated by Google

Tercium bau mayat di lantai. Sebagian besar bau darah, tetapi Scott menduga isi perut dan kandung kemihnya juga sudah kosong.

Scott membuka kardus berisi sarung tangan dan mengenakan sepasang sarung tangan sebelum melakukan hal lain. Tidak perlu menyebarkan sidik jari dan DNA-nya lebih jauh di sekitar lokasi kejadian. Sambil membungkuk, ia memeriksa saku celana pria itu, dan menemukan sebuah dompet.

Uang lima ratus dolar, setumpuk kartu kredit, dan SIM Negara Bagian New York.

Patrick Travers.

Nama itu tidak berarti apa-apa bagi Scott. Ia mengingat alamatnya, mengambil uang tunai dan meninggalkan kartu-kartu sebelum melempar dompet ke lantai yang berlumuran darah. Scott melangkah melewati mayat itu, menaruh ranselnya di tempat tidur dan mulai bekerja.

Pakaiannya yang berlumuran darah dipindahkan dari bak mandi ke kantong sampah. Ia membuka tutup salah satu botol pemutih dan menaburkannya di atas baki pancuran. Ia kemudian menyalakan pancuran untuk memastikan tidak ada jejaknya yang ditemukan.

Sisa botol itu diletakkan di karpet lalu di Travers. Dia memastikan untuk membasahi botol yang menonjol dari rongga mata Travers. Akan ada banyak jejak DNA dan sidik jari di sana. Dia tahu pemutih akan berhasil menghilangkan jejak bukti. Tidak cukup untuk menutupi Travers, jadi Scott membuka botol kedua.

Ketika ia mengira telah membersihkan setiap permukaan yang disentuh kulitnya, Scott pergi ke kamar mandi, melepaskan pakaian orang yang sudah meninggal itu, memasukkannya ke dalam kantong sampah bersama dengan pakaian yang berlumuran darah, dan mengenakan pakaian barunya dari Target. Setelah mengikat kantong sampah itu dengan erat, Scott kemudian memasukkannya ke dalam ranselnya. Tas itu hampir pas.

Scott memeriksa sakunya sendiri. Ia membawa ponsel dan dompet. Ia tidak ingin meninggalkannya. Ia melirik dompet Travers yang kosong di lantai.

Jika beruntung, NYPD akan mengira ini adalah perampokan.

Tidak masalah. Selama dia tidak meninggalkan bukti forensik, semuanya akan baik-baik saja. Scott senang dengan pembersihan itu. Dia membuka pintu, membiarkan tanda ***Jangan Ganggu*** tetap terpasang, dan membiarkannya tertutup di belakangnya saat dia berjalan menuju tangga.

Dua lantai ke atas.

Scott berada di lorong, menuju kamarnya ketika dia tiba-tiba menyadari dia tidak tahu harus berkata apa pada Ruth.

Machine Translated by Google

Dia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Setidaknya belum sekarang.

Membayangkan Ruth akan hidup dalam ketakutan terhadap pria ini seumur hidupnya juga bukan pilihan. Pria itu harus memberitahunya suatu saat nanti. Demi kebaikannya. Agar dia tahu mimpi buruknya telah berakhir – bahwa pria ini tidak akan pernah bisa menyakitinya atau orang lain lagi.

Dia rapuh. Sekarang, tidak pernah lebih rapuh dari ini. Jika dia masuk ke kamar mereka dan mengatakan langsung bahwa dia baru saja membunuh pria yang menyerangnya, dan bahwa mereka harus pergi untuk sementara waktu sampai semuanya berakhir – itu mungkin terlalu berat bagi Ruth. Dia akan hancur. Dia bisa saja menyakitinya lebih parah.

Tidak, dia memutuskan sekarang bukanlah waktu yang tepat. Dia harus menunggu. Setidaknya sampai dia yakin polisi tidak akan menangkapnya. Ruth juga harus berada dalam kondisi pikiran yang lebih baik. Dia harus pergi dari kota ini – ke suatu tempat yang jauh di mana dia tidak mengenal siapa pun, dan tidak ada yang mengenal mereka. Jika semuanya berubah menjadi buruk, dan surat perintah dikeluarkan untuk menangkap Scott, dia setidaknya bisa menghubungi teman lamanya, Jack. Jika itu ilegal, Jack pasti terlibat di suatu tempat atau dia kenal seseorang yang mengenal seseorang. Teman lamanya di sekolah menengah atas bisa menghubungkan dia dan Ruth dengan identitas palsu dan memberi mereka tiket pesawat ke luar negeri.

Itu rencana cadangan.

Dia menggelengkan kepalanya, mencoba menenangkan pikirannya. Dia punya hal yang lebih mendesak. untuk dipertimbangkan. Seperti keluar dari hotel ini secepatnya.

Dia menggunakan kartu kuncinya untuk membuka pintu kamar hotel mereka. Ruth sedang tidur di tempat tidur, tetapi dia bergerak ketika pintu ditutup di belakangnya.

Dan lalu dia berteriak.

Scott meletakkan tasnya di lantai, menyalakan lampu tidur, dan duduk di ranjang di sampingnya. Ia memegang bahunya dan berbisik pelan bahwa ia baik-baik saja. Ia berada di hotel. Ia aman. Scott ada di sana bersamanya.

Matanya terbuka lebar, dadanya naik turun, dan saat dia melihat sekeliling ruangan dan mengarahkan dirinya, dia tampak sedikit tenang. Namun, hanya sesaat. Kenangan tentang restoran itu jelas membanjiri pikirannya saat dia mengulurkan tangan dan meraih lengan pria itu.

'Apa yang terjadi? Ke mana kamu pergi? Apakah kamu menemukan sesuatu tentang 'Pria di restoran itu?'

Machine Translated by Google

"Tenang saja – tidak apa-apa. Aku mengikutinya sebentar lalu aku kembali. Aku berhasil mengetahui namanya. Aku mendengarnya berbicara di telepon." "Mana jaketmu? Apakah itu baru? Apa . . . " "Tidak apa-apa, aku mengikuti pria itu berkeliling kota, dan basah kuyup karena hujan. Untungnya aku 'menaruh tas olahraga saya di loker pusat kebugaran hotel di lantai bawah.'

Ruth mula-mula melihat tas di lantai, lalu melirik ke luar jendela. Malam itu tampak cerah, tetapi Scott mengira akan sulit baginya untuk melihatnya dalam kegelapan karena jendela hotel yang tinggi tidak terbuka. Dia tidak berada di luar.

"Apakah nama Patrick Travers berarti sesuatu bagimu?" Ruth melihat ke samping, matanya bergerak cepat seolah-olah dia sedang menggulir melalui Rolodex di kepalanya.

"Tidak, aku tidak pernah mendengar nama itu." "Jelas bukan klien?" "Jelas bukan. Aku tidak tahu namanya. Astaga, haruskah kita memberi tahu Detektif Farrow?"

"Tidak, seperti katanya, Sayang, tidak ada yang bisa mereka lakukan. Kita hanya akan membuang-buang waktu."

Dia kemudian meraihnya, memeluknya erat, dan dia memeluknya. Mereka duduk tak bergerak bersama-sama, saling berpegangan satu sama lain.

Untuk pertama kalinya sejak tanggal 14 September, malam ketika Scott menerima telepon dari polisi yang mengabarkan bahwa istrinya telah diserang, ia tahu semuanya akan baik-baik saja. Jika mereka keluar dari sana sekarang, semuanya akan baik-baik saja. Ia bisa merasakannya.

"Kita harus berkemas dan keluar dari hotel ini. Aku tidak suka kenyataan bahwa Dia ada di sini. Tidak aman. Kita harus pergi. Kita harus pergi sekarang, oke?'

Dia melepaskannya, mengangguk, dengan air mata di matanya. Dan sebuah senyuman. Itu hampir membuat Scott hancur. Selama sembilan puluh menit terakhir, dia menginginkan semacam pelepasan, dan ini hampir membuatnya kehilangan semangat. Dia tidak menyesal membunuh Patrick Travers. Tidak sekarang. Tidak setelah melihat wajahnya. Kematiannya – kematiannya yang pantas – telah memberi mereka kembali harapan dan janji akan kehidupan yang akan datang.

Di belakang Ruth ada dua koper besar dan dua koper kecil.

"Ayo berkemas," kata Scott.

Tidak butuh waktu lama untuk memasukkan barang-barang mereka ke dalam koper. Ruth berpakaian terburu-buru dengan celana jins, sepatu bot, dan sweter.

Machine Translated by Google

'Ke mana kita akan pergi?' tanyanya.

Scott memeriksa arlojinya; hampir pukul sepuluh.

"Mari kita mulai dengan keluar dari kota. Kita bisa pergi ke mana saja, tetapi untuk saat ini mari kita pergi saja. Aku ingin pergi ke suatu tempat yang tidak akan ada yang mengikuti kita, dan tidak akan ada yang berpikir untuk melihat. Tidak apa-apa sekarang, Sayang. Kita akan baik-baik saja. Kita akan naik taksi ke Grand Central dan naik kereta."

Machine Translated by Google

24

amanda

Amanda menggesek kartu MTA-nya di pintu putar di stasiun kereta bawah tanah Christopher Street dan menuju peron. Saat berbelok, dia menoleh ke belakang.

Ada beberapa orang di belakangnya. Seorang ibu dan anak remajanya. Seorang pria tua dengan tongkat. Dan seorang pria yang berlari melalui pintu masuk, melihat sekeliling. Dia setidaknya berjarak tiga puluh kaki. Dia memperkirakan tingginya lebih dari enam kaki dan dia tampak tegap. Rambutnya cokelat keemasan. Kepalanya menoleh dari satu sisi ke sisi lain, dan berhenti ketika dia melihat Amanda. Kemudian dia bergerak ke arahnya, dengan cepat.

Amanda menggertakkan giginya menahan protes dari lututnya, dan menuruni tangga dengan cepat menuju peron. Sebuah kereta baru saja datang. Dia bisa mendengar derit rem, lalu pintu terbuka. Amanda mencapai peron, bergerak cepat ke dalam kereta dan menuju bagian belakang gerbong. Sudah ada beberapa orang yang duduk. Dia tidak berani melihat ke belakang.

Sinyal peringatan berbunyi, dan dalam beberapa detik pintu ditutup.
Kereta mulai bergerak tepat saat pria itu mencapai peron. Amanda menunduk di kursinya, membuat dirinya tampak kecil, tetapi tidak pernah melepaskan pria itu dari pandangannya.

Dia tidak mengenalinya. Namun, dia yakin dia adalah pria yang sama yang berada di dalam mobil Escalade hitam di luar rumah Quinn. Mobil Escalade yang sama yang diparkir di belakang mobilnya dan pria yang sama yang keluar dari mobil itu dan mengikutinya.

Dan dia tidak punya gambaran sama sekali siapa orang itu.

Polisi? Keamanan pribadi untuk Quinn?

Machine Translated by Google

Tidak masalah. Dia tidak akan kembali ke mobilnya dalam waktu dekat. Dia melihat sekeliling gerbong dan menyadari beberapa orang di sana memperhatikannya. Tatapan mereka dengan cepat beralih saat dia bertemu pandang. Saat itulah dia menyadari bahwa dia terengah-engah – kehabisan napas – tetapi lebih dari itu.
Dia menyentuh wajahnya. Tangannya basah. Ada bercak darah yang mengering di pipinya. Dia menyekanya dengan ludah.

Amanda bersandar di kursi, menggigit lututnya yang cedera. Saat kereta memasuki Times Square, napasnya belum juga reda. Ia dipacu adrenalin. Dan ini tidak akan segera berlalu.

Karena tidak ingin menarik perhatian, dia berganti kereta, naik kereta #7 ke Grand Central. Itu adalah tempat yang bagus untuk melupakan dirinya. Di Grand Central, dia turun dari kereta, naik eskalator, dan masuk ke ruang utama. Aula marmer yang hangat selalu mengingatkannya pada masa Natal. Bintang-bintang yang dicat di atas kepalanya, lampu gantung besar yang berkilauan, jam kuningan padat bersisi empat yang terletak di atas bagian tengah bilik informasi. Ada orang-orang di sekitar bilik, menunggu, mengecek ponsel mereka. Setiap warga New York tahu jam. Frasa, ***'bertemu di jam'*** hanya pernah berarti ini satu.

Di depan ada eskalator menuju Gedung Metlife, dan 45th Street di sebelahnya.
Dia berdiri di sebelah kanan, menatap ke atas saat dia naik.

Sepasang kekasih menaiki eskalator di sebelah kanannya, menuju ke ruang pertemuan. Usia mereka hampir sama dengan usianya – seorang pria dan seorang wanita. Wanita itu berambut cokelat lembut dan bermata lebar dan menakutkan. Mata itu begitu bulat, begitu waspada, hingga mengingatkannya pada sisi jam opal yang baru saja dilewatinya. Dia bergandengan tangan dengan pasangannya.

Saat mereka berpapasan di eskalator, Amanda melirik wanita itu. Dia balas menatap, lalu kedua wanita itu segera mengalihkan pandangan. Dalam setengah detik itu, Amanda merasa nyaman. Di sini ada orang lain, sama takut dan tidak yakinnya. Kegelisahan dan kekhawatiran terpancar dari matanya. Dan saat tatapan mereka bertemu, Amanda tidak merasa sendirian. Di kota berpenduduk delapan setengah juta orang, kesepian adalah hal yang biasa. Kebanyakan orang merasa sendirian.

Sendirian saat mereka melakukan perjalanan melalui perut kota dalam gerbong kereta bawah tanah yang penuh sesak. Sendirian saat mereka berkelok-kelok melewati ngarai bata dan baja Manhattan di

Machine Translated by Google

trotoar yang penuh dengan orang asing. Sendirian saat mereka berbaring di tempat tidur pada malam hari dengan masalah dan rasa sakit mereka.

Saat itu juga, Amanda merasakan betapa berharganya persahabatan yang ditemukan dalam ketakutan dan kesepian orang lain.

Dia mencapai puncak eskalator, berhenti sejenak, berbalik dan memperhatikan apakah pria dari Escalade itu mengikutinya. Dia menunggu sebentar. Tidak ada tanda-tandanya.

Berjalan melewati lobi Gedung Metlife, dan kemudian ke udara malam yang dingin di 45th Street, bahu Amanda terkulai, ketegangannya berkurang sedikit.

Dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon Naomi.

Tidak ada jawaban. Dia juga tidak ingin meninggalkan pesan. Mungkin lebih baik mereka tidak bicara malam ini. Dia hanya ingin pulang. Dan dia tahu saat dia masuk ke apartemen dan menutup pintu, beban dari apa yang telah dia lakukan malam ini akan menimpanya seperti kereta barang.

Saat itu pukul dua tiga puluh pagi ketika Amanda kembali ke apartemennya.
Dia melempar kuncinya ke meja dapur dan segera pergi ke kamar mandi.

Dia muntah sekali, dan tubuhnya menginginkan lebih, tetapi tidak ada yang tersisa di perutnya. Tenggorokannya sakit, rasa tidak enak di mulutnya, Amanda menuangkan air panas ke dalam bak mandi, menanggalkan pakaiannya dan memasukkannya ke dalam kantong sampah, bersama dengan mantelnya. Dia tidak melihat terlalu dekat, tetapi dia menduga akan ada cipratan darah di pakaiannya. Pasti sarung tangannya. Pakaian-pakaian itu harus dibuang ke tempat sampah acak nanti hari itu. Dia berhasil mencelupkan dirinya ke dalam air dengan menggunakan lengannya. Airnya panas. Jauh lebih panas daripada yang nyaman, tetapi kulitnya akan segera terbiasa. Dia membutuhkan panas.

Lututnya tampak seperti bola. Ada luka di sana yang sangat perih, tetapi tidak dalam dan sudah tertutup. Luka itu tidak tampak parah dibandingkan dengan memar ungu dan hitam yang terbentuk di atas tempurung lutut. Amanda meremas otot dan urat di lututnya, lalu tulang keringnya, yang mulai terasa sakit karena ia menyeret kaki itu. Lehernya masih merah, nyeri, dan ia tahu akan ada memar yang mengerikan di sana besok.

Dia bisa menutupinya dengan alas bedak yang tebal.

Machine Translated by Google

Semuanya menjadi kacau tadi malam, dan dia tahu dia beruntung masih hidup.
Frase itu terbentuk dalam pikirannya.

Beruntungnya Anda masih hidup.

Itu bukan pikiran sadarnya yang berbicara. Itu adalah proses berpikir internalnya, yang tidak dapat dikategorikan sebagai sadar atau tidak sadar, karena ketika pikiran itu muncul, dia mendapati bahwa itu benar – yang membuatnya sangat terkejut.

Beruntungnya ***saya masih hidup.***

Hanya beberapa hari yang lalu, Amanda sama sekali tidak punya perasaan kuat untuk tetap hidup. Jika dia bernapas, maka tujuannya adalah untuk membuat Wallace Crone berhenti bernapas.

Sekarang dia sudah mati.

Dan monster lainnya juga mati.

Dia tahu itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Pada tingkat tertentu. Amanda mulai memahami bahwa apa yang legal dan apa yang benar sering kali merupakan dua hal yang berbeda. Ayahnya adalah seorang organisator serikat pekerja, dan seorang pengunjuk rasa hak-hak sipil. Ini berarti dia memiliki catatan penangkapan lebih lama daripada seorang buruh pelabuhan Jersey yang memiliki masalah dengan minuman keras. Dan dia juga bangga akan hal itu. Dia telah menyaksikan ayahnya diseret dari barisan piket dan pawai protes oleh NYPD lebih dari cukup sering.

Apa yang akan dia katakan tentang apa yang baru saja dilakukannya?

Amanda tahu jawabannya. Dia akan berkata bahwa dia telah membuat kesalahan besar.
Dan itu, ya, dia terpaksa membela diri terhadap seorang pembunuh, tapi...

Amanda tahu dia seharusnya tidak pernah memanjat tembok itu. Seharusnya tidak pernah telah menempatkan dirinya dalam situasi di mana dia harus berjuang demi hidupnya.

Ia berpikir untuk memandikan Jess di bak mandi yang sama. Mengisinya dengan busa, mendengarkan jeritan kegirangannya saat ia bermain dengan perahu kuning kecilnya yang kini teronggok dan tidak terpakai di ambang jendela.

Amanda meluncur turun dan membiarkan kepalanya masuk ke dalam air. Suasana di bawah permukaan tenang. Dan hangat. Kebalikan dari terlempar ke lautan es di akhir mimpinya yang berulang. Bagi Amanda, berada di bawah air seperti memasuki dunia yang berbeda. Atau melihat dunia lama melalui lensa yang berbeda – pemandangan yang berubah dan ditenangkan oleh air yang tenang dan berputar-putar.

Dia kembali menghirup udara, meluruskan lututnya, yang mulai terasa sedikit lebih baik. Dengan lengan di sisi bak mandi, dan handuk di belakang kepalanya, Amanda membiarkan dirinya tertidur.

Machine Translated by Google

Ketika ia membuka matanya lagi, matahari mengancam langit dengan kabut merah menyala dan air di bak mandi hampir dingin. Ia tidak pernah bermimpi berada di perahu itu di laut hitam yang bergemuruh, begitu jauh dari api di pantai.

Hari ini Rabu, Malam Thanksgiving. Tahun lalu, saat ini, dia sudah bangun, menyiapkan makanan untuk hari berikutnya, membuat salad kentang dan gorengan jagung.

Dia tidak akan melakukan semua itu hari ini. Dia bahkan belum membeli kalkun untuk besok. Memikirkannya saja sudah membuatnya mual.

Dia berdiri, mencabut sumbat bak mandi dan menyalakan pancuran untuk mendapatkan air panas kembali ke tubuhnya.

Dia menemukan perban dan plester bedah di lemari obat dan membalut lututnya. Lututnya tidak sesakit tadi malam, dan perban itu membantu menstabilkannya. Hal terakhir yang dia butuhkan adalah pergi ke ruang gawat darurat setelah jatuh dari tangga karena lututnya tidak bisa digerakkan.

Perutnya juga terasa lebih baik. Ia lapar. Ia mengenakan celana jins biru dan sweter turtleneck hitam untuk menyembunyikan memarnya, lalu berjalan menuju toko roti di sudut 96th Street. Ia menjadi sangat menyukai roti gulung sarapan mereka, dan kopinya selalu enak. Ia membawa makanannya keluar dan menemukan meja kosong di bawah tenda. Amanda duduk dan mulai memakan roti gulungnya.

Dia mencoba menghubungi ponsel Naomi. Langsung tersambung ke pesan suara.

Sambil melirik ke belakangnya, ke arah tanda Waktu Miller, dia melihat pukul tujuh lewat sembilan. Mungkin Naomi belum bangun. Tidak ada alasan bagi Amanda untuk berada di sini sekarang selain sarapan roti lapis dan kopi hangat, dan kesadaran akan hal ini memberinya sensasi kehangatan. Tiba-tiba, sedikit kehidupan perlahan kembali padanya. Dia merasakan sesuatu selain rasa sakit, kesepian, dan amarah. Bagaimanapun, ada kehidupan di luar sana.

Dia menyelesaikan gulungannya, menggulung bungkusnya dan melihat sekeliling, mencari tempat sampah.

Pandangannya tertuju pada pintu masuk kereta bawah tanah di 96th Street, dan sesuatu dalam benaknya menandakan alarm. Dia fokus pada pintu masuk kereta bawah tanah, melihat sekeliling dan . . .

Di situlah dia.

Machine Translated by Google

Mengenakan mantel, ransel, dan AirPods. Berjalan ke stasiun seperti yang dilakukannya enam hari seminggu.

Tidak, itu tidak mungkin dia.

Awalnya, Amanda tidak dapat mencerna gambar di seberang jalan. Ia bangkit dari mejanya, menumpahkan kopi, membiarkan bungkusnya tertiup angin. Ia tidak menoleh ke kiri untuk menyeberang jalan, dan hanya klakson mobil yang keras yang menyelamatkannya dari tertabrak. Ia melangkah mundur, membiarkan mobil lewat, lalu berlari menyeberang. Saat kakinya mulai bertambah cepat, rasa sakit menusuk lututnya, tetapi ia mengabaikannya, terus maju. Ia menggesek kartu MTA-nya di pintu putar, berbelok ke kiri menuju Downtown & Brooklyn, kereta #1, #2, dan #3, mencengkeram rel, menggeser tangannya ke bawah untuk meringankan lututnya saat ia tertatih-tatih semakin dalam, turun satu anak tangga.
Lalu berikutnya.

Saat dia mencapai peron, dia mendengar suara pintu kereta yang sudah tidak asing lagi saat ditutup. Amanda tersandung di tiga anak tangga terakhir, menggigit bibirnya untuk menutupi guncangan yang dirasakan lututnya, tetapi berhasil tetap tegak. Dia perlu melihat lebih dekat. Dia perlu tahu. Mungkin ini sebuah kesalahan. Dia hanya melihatnya dari kejauhan. Satu tatapan yang baik sudah cukup baginya. Amanda mengenal wajah pria ini lebih baik daripada yang bisa dia ingat dari wajah gadis kecilnya.

Tidak ada seorang pun di peron. Melalui jendela kereta, dia melihatnya duduk di gerbong kereta, menghadap peron. Ponselnya di tangannya.

Amanda mendekati jendela tepat saat kereta mulai menjauh.

Kepala Wallace Crone terangkat, dan dia menatapnya. Hanya sesaat. Kereta api sedang melaju, tetapi itu adalah waktu yang dia butuhkan.

Crone masih hidup.

Naomi berbohong.

Machine Translated by Google

25

Rut

Taksi menurunkan mereka di 45th Street. Mereka mengambil barang bawaan dan memasuki Gedung Metlife. Mereka melewati lobi dan menaiki eskalator, yang mengarah ke ruang utama di Grand Central. Ruth berpegangan erat pada Scott, lengannya melingkar di bawah lengan Scott.

Sebongkah batu ketakutan yang kuat mengganjal di perutnya. Dia benci berada di luar. Setiap detik yang terkutuk membuatnya tak bisa bernapas. Dia pintar, cerdas. Satu bagian otaknya mengatakan bahwa ini tidak benar – ini penyakit. Tidak perlu takut. Dia tidak akan diserang di depan umum, tidak dengan suaminya di sampingnya.

Namun, dia tahu bahwa dia harus merasa takut. Seorang pembunuh sedang mengintainya. Dia datang ke hotelnya. Pria yang menusukkan pisau ke tubuhnya tahu siapa dia, dan untuk melindungi dirinya sendiri, masuk akal untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Anda tidak paranoid jika ada alasan untuk takut.

Hal itu mengingatkannya pada saat ia berusia dua belas tahun. Orang tuanya telah berpisah tahun itu dan tidak seorang pun dari mereka dapat menyetujui siapa yang akan menjaga Ruth selama musim panas. Ternyata, tak satu pun dari mereka bisa menjaganya, jadi dia menghabiskan liburan musim panas itu di rumah reyot milik kakek-neneknya di tepi danau. Rumah itu bercat kolonial dengan lantai berderit, beranda melingkar, dan pintu berderit. Ketika angin bertiup kencang di malam hari dan menggetarkan jendela, dia yakin itu adalah vampir yang mengetuk kaca jendela dan ingin masuk. Ruth merasa sendirian, tidak dicintai, dan tersesat. Ketakutan dan kesepiannya mengubah dahan-dahan pohon itu menjadi kuku vampir di jendelanya. Namun, lebih dari itu. Saat itu, di malam hari, setiap sudut gelap menyimpan hantu atau wajah menakutkan. Scott telah menghilangkan semua ketakutannya saat bertemu dengannya.

Sampai pria bermata biru itu datang menemuinya pada tanggal empat belas September.

Machine Translated by Google

Ketakutan yang pernah dialaminya di rumah kakek-neneknya kini menghantuinya. Hanya saja usianya tidak lagi dua belas tahun. Dia tidak lagi berada di rumah lama mereka yang menyeramkan. Orang tuanya sudah tiada. Dia sudah dewasa, takut pada setiap wajah dalam bayangan, setiap sudut gelap, dan apa yang mungkin mengintai di sana. Bukan trauma masa muda dan imajinasi kekanak-kanakan yang memicu ketakutan itu sekarang. Dia nyata.
Bahayanya nyata.
Monster itu nyata.

Dia melihat sekeliling, tidak dapat memikirkan apa pun selain pria bermata biru yang dilihatnya saat makan malam. Patrick Travers. Monster itu sekarang punya nama. Dia melihat ke belakang untuk berjaga-jaga kalau-kalau dia mengikutinya, tetapi tidak ada seorang pun di sana.

Ketika dia berbalik, dia melihat seseorang di eskalator sebelah. Yang di sebelah mereka berlari ke arah berlawanan, menuju 45th Street. Itu hanya seorang wanita. Bukan dia. Dia menarik napas cepat beberapa kali.

Begitu mereka sampai di dasar eskalator, Scott berkata, "Kita harus cepat. Kereta kita akan berangkat." Saat mereka sampai di

loket tiket, petugasnya memberi tahu mereka bahwa mereka baru saja ketinggalan.
Dia melihat Scott kehabisan napas, meski mereka tidak benar-benar berlari.

'Tidak apa-apa, kita naik feri saja,' kata Scott.

Taksi lain, lalu menunggu sebentar hingga mereka menaiki feri menyeberangi sungai. Ruth duduk di atas, meringkuk di balik mantelnya untuk menahan dingin, bergoyang pelan ke depan dan ke belakang sementara Scott mengusap punggungnya. Suhu yang hampir beku membuat penumpang lainnya di bawah tetap berada di kabin yang hangat. Scott berkata ia butuh udara segar.

Ia bangkit dari bangku di sampingnya saat feri berlayar melalui Buttermilk Channel, antara Governor's Island dan Dermaga 12. Lampu-lampu dari pulau itu bersinar di air hitam seperti hantu neon. Ia merasa lebih baik.
Lebih tenang. Aroma segar dari air, angin yang bertiup di rambutnya, keterasingan di dek, goyangan lembut perahu – semuanya membantu. Ia masih gemetar, tetapi ia tidak tahu apakah itu karena kecemasan berada di luar atau karena udara dingin.
Mereka akan berlabuh di Red Hook dalam lima menit, dan rasa takut melewati kerumunan itu mulai menguasainya, tetapi Ruth memejamkan mata dan menahannya. Dia memperhatikan sekelompok kecil penumpang itu dengan saksama saat mereka naik. Pria itu tidak mengikuti mereka. Dia yakin akan hal itu.

Machine Translated by Google

Scott bersandar di pagar, menatap pulau. Ia melihat bahunya terangkat saat pandangannya turun ke air. Suara angin dan mesin membuatnya sulit mendengar, tetapi ia mengira Scott sedang menangis.

Scott juga mengalami pengalaman traumatis. Tidak seperti kengerian yang dialaminya, tetapi Ruth tahu terkadang ia tidak menghargai dampak semua ini terhadap Scott. Scott telah menjadi batu karang sejak serangan itu, tetapi itu mulai membebaninya. Terkadang ia memergoki Scott menatapnya, dengan rasa kasihan.

Atau rasa bersalah, mungkin.

Meskipun tidak ada orang lain di dek, dia tidak suka berpisah dari Scott. Tidak seperti ini. Tidak di tempat terbuka.

Dia bangkit dan melangkah ke arahnya. Dia menghentikan langkahnya saat dia mengangkat isi perutnya ke samping, jejak panjang ludah cokelat menggantung dari bibirnya tertiup angin. Dia menyekanya dengan punggung tangannya, membenamkan tubuhnya di atas pagar dan menundukkan kepalanya. Dia melangkah beberapa langkah lagi, meletakkan tangannya di punggung pria itu.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Dia berbalik, terkejut, lalu melunak.

"Mabuk laut. Aku baik-baik saja, Sayang. Dan lihatlah dirimu. Kamu baik-baik saja. Lihat, tidak seburuk itu berada di luar." Dia

mengangguk, menatap ke arah air. "Aku tahu dia tidak ada di kapal ini.
Travers, maksudku. Aku tahu dia mencariku. Aku hanya...' Kepanikan mulai meningkat, dadanya terasa sesak, keringat membasahi bibir atasnya. 'Oh, Scott, apa yang akan kita lakukan?' Dia memeluknya, tetapi

awalnya dia menolak. Kemudian dia merasakan kekuatan Scott. Kokoh. Pasti. Pelindungnya.

"Kita cari tempat yang aman dulu. Setelah itu kita bisa bicara. Semuanya akan baik-baik saja," kata Scott.

Machine Translated by Google

26

amanda

Sambil membanting pintu apartemennya, Amanda tertatih-tatih menuju lemari dapur, membukanya, meraih botol vodka dan meneguknya – langsung.

Rasa terbakarnya enak.

Dia membutuhkannya. Dia tidak bisa berpikir jernih. Naomi telah berbohong kepadanya tentang pembunuhan Crone, dan melihatnya di kereta itu, hidup dan sehat, itu menyakitkan dengan cara yang belum pernah Amanda ketahui. Dia tahu rasa sakit. Itu adalah binatang yang telah hidup bersamanya selama berbulan-bulan sekarang. Namun ini, pengkhianatan ini, adalah makhluk yang berbeda yang cakarnya mencabik dagingnya dengan cara yang sama sekali baru.

Dia telah dibebaskan – mengetahui bahwa Crone telah mati – dan dia mempercayainya. Setiap kata-katanya. Lebih dari itu, dia merasakannya. Dan ketika dia melihatnya, kedamaian telah direnggut dengan kejam.

Sekarang setelah dia merasakan bagaimana jadinya jika Crone mati, dia tahu dia menginginkannya, membutuhkannya, sekarang lebih dari sebelumnya. Dia harus menenangkan lautan yang mengamuk itu dalam mimpinya. Amanda memejamkan mata, menikmati, hanya sesaat, kenangan akan keheningan yang datang bersama berita kematian Crone. Dia berjanji pada dirinya sendiri saat itu bahwa dia akan membunuhnya. Dia akan melakukannya sendiri. Dia harus melakukannya.

Tapi belum.

Dia menaruh botol vodka di atas meja, masuk ke kamar tidurnya dan menemukan halaman-halaman dari web yang telah dicetaknya. Itu adalah artikel yang dia temukan ketika meneliti Naomi, sambil duduk di Starbucks itu sambil menunggu Crone membuat janji temu. Itu dari ***New York Post.***

Dia mencetaknya di rumah karena itu adalah satu-satunya artikel yang memuat gambar Quinn yang paling besar dan jelas. Namun, hanya separuh wajahnya, yang satunya lagi dalam bayangan.

Machine Translated by Google

Foto itu mirip dengan dirinya. Tidak diragukan lagi, itu adalah pria yang telah dibunuhnya tadi malam.

Ia membuka laptopnya, mengetik lagi kata kunci pencarian. Kali ini ia fokus pada Naomi.

Tidak ada apa-apa.

Tidak ada satu pun hasil yang relevan.

Dia mengklik bilah favoritnya di browser. Dia menandai situs-situs yang relevan. Yang paling atas adalah gambar Quinn di samping artikel di ***USA Today.*** Dia mengklik tautan yang ditandai.

Hasilnya menyedot udara keluar dari paru-parunya.

Kesalahan 404 'Halaman Tidak Ditemukan'.

Dia mengeklik sisa penanda halaman untuk ***New York Daily News,*** lalu ***Metro New York, The Queens Chronicle,*** dan ***New York Post.***

Pesan kesalahan yang sama untuk setiap kesalahan.

Sambil menggelengkan kepala, Amanda mengetik pencarian baru untuk 'berita' dan menemukan semua situs web untuk publikasi tersebut aktif dan berjalan. Dia melakukan pencarian baru tentang Naomi, Quinn, dan sekolah.

Tidak ada hit yang relevan.

Kemudian Amanda teringat sesuatu. Ia mengambil artikel yang telah dicetaknya dan memeriksa URL di bagian atas cetakan.

https://www.usetoday.com/ny/frankquinn/naomi . . .

Dia tidak perlu membaca lebih lanjut. Itu bukan USATODAY, melainkan USETODAY. Satu huruf telah diubah.

Artikel-artikel di web itu palsu.

Semuanya. Dan sekarang semuanya telah dihapus.

Amanda telah mengikuti kursus sore tentang cara membuat situs web untuk karya seninya. Sekarang ini mudah saja. Anda dapat melakukannya dalam beberapa jam. Siapa pun bisa.

Naomi telah memasang perangkap yang hati-hati dan meyakinkan untuk Amanda. hampir membuatnya terbunuh, dan membuatnya bunuh diri hanya untuk tetap hidup.

Dia melompat dari tempat tidurnya. Lututnya mengingatkannya bahwa lututnya tidak berfungsi dengan baik dengan mengirimkan sentakan nyeri yang panas dan memekik melalui persendiannya dan menjatuhkannya ke lantai.

Amanda bangkit dengan hati-hati, berjalan ke dapur dan menemukan sekotak Advil. Ia minum pil itu dengan vodka murah, mengambil kunci, dan pergi, menuju kereta bawah tanah.

Machine Translated by Google

Sepanjang jalan menuju apartemen Naomi, ia mencoba menghubunginya lewat telepon. Telepon itu bahkan tidak berdering. Entah telepon itu dimatikan, atau tidak ada sinyal. Ketika ia sampai di gedung Naomi, ia mendapati pintu depan sedikit terbuka. Saat itu hampir pukul sembilan, dan orang-orang pasti sudah bergegas keluar gedung selama dua jam terakhir, dalam perjalanan mereka ke kantor. Orang terakhir yang keluar pasti tidak menutupnya dengan benar. Ini adalah keberuntungan pertama yang ia dapatkan pagi itu. Ia keluar dari lift di lantai Naomi dan menggedor pintu apartemennya.

Tidak ada Jawaban.

Amanda mendengarkan di pintu dan tidak mendengar apa pun dari luar. Hanya detak jantungnya sendiri.

Apartemen terdekat dengan Naomi ada di ujung lorong, mungkin enam meter jauhnya. Apartemen Naomi terletak di pojok, dan itu berarti jaraknya agak jauh dari tetangga. Dia pikir siapa pun yang mampu tinggal di gedung itu butuh gaji yang bagus untuk membayarnya. Mungkin dua kali gaji.

Kemungkinannya tetangga terdekat Naomi tidak ada di gedung itu, karena sudah berangkat kerja.

Lorong itu melengkung sebelum memperlihatkan bagian apartemen lainnya. Di dinding, sebelum berubah menjadi lorong yang lebih panjang, selang pemadam kebakaran merah dipasang di dinding. Di bawah gulungan selang pemadam kebakaran terdapat dua tabung pemadam kebakaran besar. Amanda mendekat, mengangkat salah satu tabung pemadam dan menguji beratnya.

Rasanya cukup berat.

Dia kembali ke apartemen Naomi, memegang tabung pemadam kebakaran pada gagangnya dengan satu tangan, dan tangan lainnya pada alasnya, lalu mengayunkannya seperti pendobrak ke titik tepat di bawah gagang pintu.

Pukulan pertama membuat tabung pemadam itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai dengan ***suara logam yang keras.*** Pergelangan tangan kirinya terasa seolah-olah seseorang telah mencoba merobeknya. Dia mengguncangnya, lalu mengambil tabung pemadam itu sebelum menggelinding. Mundur. Berlari ke arah pintu. Dasar tabung pemadam menghantam pintu satu inci di bawah gagang pintu, dan rangka pintu berderak keras. Sekali lagi.

Kali ini pintunya terbuka.

Dia masuk ke dalam, menjatuhkan tabung pemadam. Saat tabung itu jatuh ke lantai, terdengar ***bunyi berdenting lagi.*** Dia menunduk, bingung. Tabung pemadam seharusnya jatuh dengan tenang di karpet apartemen.

Namun karpetnya telah hilang.

Amanda bergerak cepat di seluruh apartemen. Ruang tamu, dapur, kamar mandi, kamar tidur, kamar tidur kedua.

Machine Translated by Google

Tidak ada apa pun kecuali toilet dan bak mandi.

Tak ada gambar di dinding, tak ada perabotan, tak ada tempat tidur, tak ada meja, tak ada papan gabus dengan foto Quinn, tak ada karpet, tak ada gorden, tak ada tirai, bahkan tak ada bola lampu.

Naomi seakan-akan tidak pernah berada di sini. Amanda kembali ke pintu depan apartemen, memeriksa ulang untuk memastikan bahwa ini adalah tempat yang tepat.

Dan itu benar-benar terjadi.

Amanda menggigil. Naomi telah berbohong tentang segalanya. Dia telah menipu Amanda ingin membunuh seseorang dan dia tidak tahu alasannya.

Sebelum kepanikan merenggut akal sehatnya, Amanda berlari keluar apartemen dan masuk ke dalam lift. Saat lift turun, ia mencoba berpikir. Ia harus memahami apa yang baru saja terjadi.

Crone harus menunggu.

Amanda telah menempatkan dirinya pada risiko yang sangat besar. Risiko yang mungkin akan menyelamatkan hidupnya.

kalimat. Ada pertanyaan yang harus dijawab.

Siapa Naomi?

Pertanyaan kedua membuat Amanda merasa tercekat – siapakah pria itu? telah membunuh tadi malam?

Machine Translated by Google

27

Rut

Scott memanggilkan taksi untuk mereka dari pelabuhan feri Red Hook ke Stasiun Jamaica, lalu naik kereta ke Huntington, Long Island. Ruth tak pernah melepaskan tangan Scott saat mereka bergerak dari stasiun ke kereta, lalu turun di stasiun Huntington.

"Kita mau ke mana?" tanyanya saat mereka berdiri di peron.

"Kita akan naik kereta ke Port Jefferson. Karena semua orang pulang kampung untuk merayakan Thanksgiving, mereka harus melakukan perjalanan larut malam – kita akan naik feri tengah malam ke Bridgeport dan kereta lain ke Hartford," kata Scott sambil mengangkat ranselnya ke bahunya.

"Mengapa kita akan ke Hartford?"

"Karena aku tinggal di sana beberapa lama dengan orang tuaku sebelum mereka pindah ke Florida. Aku tahu tempat itu, dan cukup jauh sehingga tidak akan ada yang mencari kita di sana." Ruth

merasa merinding membayangkan seseorang mencari mereka.

Ada belasan orang di peron, semuanya berjalan ke arah yang sama menuju ruang utama. Ruth memperhatikan bahwa Scott menundukkan kepalanya, menyembunyikan wajahnya di balik topi bisbolnya.

'Jika kita pergi ke Hartford, tidak bisakah kita naik kereta lain?
dari Grand Central?' tanya Ruth.

"Ya, tapi kami harus menunggu berjam-jam. Saya ingin terus bergerak.
Dan saya suka feri menyeberangi Long Island Sound. Kita sebaiknya menyeberanginya saja. Suasananya sangat damai di malam hari.'

Mereka minum kopi dan makan sandwich di Starbucks di stasiun kereta sambil menunggu kereta mereka ke Port Jefferson. Scott membuka laptopnya dan mulai bekerja. Dia duduk di seberang meja dari Ruth, jadi Ruth tidak bisa melihat apa yang sedang terjadi.

Machine Translated by Google

yang dia lihat, hanya sorotan dari layar yang menyinari wajah tegasnya.
Ruth hanya mengambil beberapa suap roti lapis. Ia lapar, tetapi perutnya dibebani kecemasan.

Dia melihat Scott juga tidak menyentuh makanannya. Keringat membasahi dahinya meskipun cuaca di Starbucks tidak hangat. Scott berdiri, melihat sekeliling kedai kopi. Ruth menegang dan mengikuti arah pandangan Scott ke seluruh ruangan. Ada pasangan muda di seberang kedai, sangat saling mencintai, tertawa dan mengambil foto diri mereka sendiri dengan ponsel mereka. Seorang barista di belakang meja kasir.

'Sayang, aku ingin ke kamar mandi,' katanya.
Ruth menggigit bibirnya, mencengkeram tepi meja dengan kedua tangan.
"Aku hanya akan menunggu sebentar. Aku janji. Tidak mungkin Travers tahu di mana kita berada. Kau aman di sini, oke?" Awalnya, Ruth
tidak bisa bicara. Mulutnya kering seperti batu bata.
Dia menyeruput kopinya, dan dengan gemetar meletakkan cangkir itu kembali ke atas meja.

"Kamu yakin?" tanyanya.
Dia membungkuk, meletakkan tangannya di bahunya, dan berkata, 'Aku yakin.'
tidak mungkin mengikuti kita. Aku hanya akan datang sebentar.'
Dari dekat, dia bisa melihat ketegangan di wajahnya. Sedikit getaran pada otot di sudut mata kirinya dan kulitnya berubah menjadi warna pucat tulang segar.

"Apakah kamu baik-baik saja? Kamu kelihatan tidak sehat," katanya.
"A-aku baik-baik saja. Aku hanya sedikit mual karena naik perahu. Aku akan segera ke sana."
"Kumohon," kata Ruth, memohon dengan matanya agar tidak ditinggal sendirian.
"Tidak apa-apa, Sayang. Kamu akan baik-baik saja. Aku hanya akan menunggu sebentar," katanya sambil menyeka keringat dari wajahnya.
Dia mengangguk, dan memperhatikannya menghilang ke kamar mandi. Ruth berkata pada dirinya sendiri bahwa dia aman. Tidak ada jendela di Starbucks, dan mereka duduk di paling belakang. Dia akan baik-baik saja hanya untuk sesaat, tetapi itu tidak menghentikan sol sepatunya yang menghantam lantai saat dia mencengkeram meja dengan kedua tangan.

Dia memandang pasangan muda yang tertawa dan berciuman lagi.
Entah bagaimana hal itu membuatnya merasa lebih baik. Ia membalik laptop Scott, hanya untuk melihat apa yang sedang dilakukannya. Apa pun untuk mencegah pikirannya dipenuhi pikiran-pikiran buruk. Pikiran-pikiran yang akan menguasainya, membuatnya menjadi gila.

Machine Translated by Google

Dia sedang memeriksa berita lokal. Dua tab terbuka. Keduanya berisi berita terkini di New York. Ruth menghindari berita sejak serangan itu. Dia tidak ingin tahu tentang orang-orang yang ditikam, ditembak, atau dibunuh. Itu semua terlalu berat. Dia membalikkan laptopnya menghadap ke tempat Scott duduk, dan memintanya untuk kembali – cepat.

Ketika Scott kembali ke tempat duduknya, rambutnya basah, dan dia tampak sedikit lebih tenang.

"Aku akan memesan Airbnb, oke?" Ruth

mengangguk, dan Scott terus mengetik di laptopnya.

Kereta ke Port Jefferson tidak memakan waktu lama, dan mereka mendapat taksi lain ke feri. Jalan-jalan di kota Long Island ini pendek, gelap, dan sebagian besar sepi. Itu adalah transisi dari Manhattan di mana semua orang berjalan kaki atau naik kereta bawah tanah. Tidak ada yang berjalan kaki di sini. Semua orang menyetir. Mereka mendapatkan tiket untuk pelayaran terakhir, dan Scott menyarankan mereka untuk naik ke dek atas lagi. Udara di sana menyejukkan. Dingin sekali, tetapi setidaknya hanya ada segelintir orang yang naik dan mereka semua duduk di bawah dalam kehangatan.

Saat feri tersebut menyeberangi Long Island Sound, lampu-lampu dari Port Jefferson menghilang di belakang mereka, yang tersisa hanya cahaya dari pelampung yang sesekali terlihat dan, di kejauhan, cahaya redup kehidupan dari Bridgeport.
Kapal feri itu mengangkut lebih banyak penumpang dari yang diperkirakan Ruth. Dua hari lagi adalah hari Thanksgiving, dan orang-orang pulang kampung untuk liburan.

Scott melihat ke balik pembatas lalu berbalik dan mengedipkan mata pada Ruth sambil tersenyum. Ia berdiri di sana, bersandar pada pagar yang dicat putih, dibingkai oleh air gelap di belakangnya.

Dia mencintainya saat itu. Tekanan ini mulai terlihat. Dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia melakukan ini untuknya. Untuk melindunginya, untuk membuatnya merasa aman. Dia gelisah sekali dan khawatir tentang mereka berdua, tetapi dia berusaha membuatnya tersenyum terlepas dari semua itu – mencoba mengubah ini menjadi perjalanan yang menyenangkan. Dan untuk sesaat, rasanya seperti itu. Hanya sesaat, mereka tidak melarikan diri dari monster – mereka melarikan diri dari diri mereka sendiri dan semua rasa sakit minggu-minggu terakhir ini.

Ruth menunduk menatap kakinya, berharap senyumnya muncul. Dan, saat itu terjadi, dia mendongak ke arah Scott.

Hanya saja dia membelakanginya.

Machine Translated by Google

Dan dia tidak lagi mengenakan tas ransel barunya. Tas itu tidak lagi berada di dekat kakinya. Tas itu tidak lagi berada di depannya.

Untuk sesaat, dia bertanya-tanya apa yang terjadi padanya.

Lalu, dia mendengar suara percikan samar.

Machine Translated by Google

28

Tahi babi

Pada saat mobil patroli NYPD mereka berhenti di rumah batu bata coklat itu, teknisi forensik sedang mengemasi peralatan mereka di pintu belakang mobil van mereka.

Hernandez mematikan mesin dan keluar dari Crown Vic pada saat yang sama dengan Farrow. Meskipun kakinya menyentuh aspal hitam bersamaan dengan Hernandez, Farrow butuh waktu lebih lama untuk berdiri tegak. Masalah cakram lumbal bawahnya yang terus memburuk kini hampir tak terkendali. Ada hari-hari baik dan hari-hari buruk. Akhir-akhir ini, sebagian besar hari-hari buruk. Ia menunggu hingga rasa sakitnya hilang. Gerakan pertamanya lambat, tetapi ia tahu ia akan mengendur saat mulai bergerak.

Karen Hernandez sudah mengobrol dengan teknisi forensik saat Farrow melangkahkan kaki pertama ke trotoar. Sebuah mobil patroli hitam-putih dan mobil patroli lain yang tidak diberi tanda diparkir di sepanjang trotoar di luar rumah.
Tanpa suara, buah beri dan ceri yang berkilauan dari atas mobil patroli memancarkan cahaya biru dan merah ke seluruh jalan. Tidak ada ambulans, dan belum ada tanda-tanda pemeriksa medis. Di tempat kejadian pembunuhan mana pun di New York, pemeriksa medis adalah orang yang datang dengan mobil termahal. Mercedes atau BMW, terkadang Audi.

Tanpa rekayasa Jerman yang mahal di depan mata, Farrow mengira ia telah mengalahkan ME. Ia melangkah beberapa langkah lagi dan merasakan panas di punggungnya sebagai pengalih perhatian ringan, dan rasa sakit di kaki kanannya telah hilang. Semakin lama ia berdiri, semakin mudah baginya.

Dia mendengar pintu logam berat dibanting, dan melihat teknisi forensik berjalan ke bagian depan kendaraan, pintu belakang kini tertutup. Hernandez kembali untuk memberinya kabar terbaru.

"Siapa teknisi di tempat kejadian?" tanya Farrow.

Machine Translated by Google

'Belucci,' kata Hernandez.

"Bagus. Dia teliti. Apakah mereka mendapatkan

sesuatu?" "Tidak banyak, kalau dilihat dari keadaannya. Kita tidak akan tahu sampai mereka

mendapatkan hasil lab." "Aku tidak akan berharap

banyak. Ayo masuk." Ada seorang petugas patroli berseragam berdiri di pintu depan rumah batu bata itu dengan papan klip di tangannya. Hernandez dan Farrow menunduk di bawah pita, berjalan menaiki tangga dan menunjukkan identitas mereka kepada petugas. Dia memasukkan nama mereka di catatan kejadian dan berkata, "Statler dan Waldorf ada di belakang."

Hernandez memutar matanya, dan petugas patroli itu menahan senyum.

Farrow dan Hernandez memasuki rumah itu. Lorong yang rapi, dengan rak sepatu dan tempat payung. Hanya ada sepasang sepatu bot dan sepasang sepatu kets di rak itu. Kedua pasang sepatu itu milik seorang pria yang mereka tebak, berdasarkan ukuran dan warnanya.

Mereka melewati ruang tamu di sebelah kanan. Sebuah TV duduk tanpa suara di depan sofa kulit. Di sebelah kiri mereka menemukan ruang makan dapur. Sederet panci dan wajan tembaga tergantung dari perlengkapan langit-langit di atas pulau dapur dengan kompor tanam. Itu tampak seperti dapur mahal, dengan oven ganda dan banyak ruang lemari dan dinding yang dipenuhi rak-rak buku masak. Namun dekorasi dan buku-buku itu memiliki kecenderungan yang jelas-jelas maskulin. Sederet pisau dapur dipajang di dinding, menempel pada pita magnetik.

"Seseorang pasti suka memasak," kata Hernandez saat mereka berjalan

ke arah pintu belakang yang terbuka. Berhenti.

Pecahan kaca berserakan di lantai dari jendela dapur yang pecah. Dengan hati-hati, mereka melangkahinya.

"Terlihat familiar?" kata Hernandez.

Farrow belum yakin. Tuan Blue-eyes memasuki rumah korbannya dari belakang, memecahkan jendela di dapur untuk mendapatkan akses. Kali ini, salah satu jendela di atas wastafel pecah. Pecahan kaca yang compang-camping masih menempel di bingkai jendela. Jendela di sampingnya tetap tertutup dan utuh.

"Sepertinya mereka tidak memanjat melalui jendela," kata Farrow.

'kaca tidak pecah untuk akses ke properti.'

Membuka pintu belakang, Farrow membiarkan Hernandez pergi lebih dulu, lalu mengikutinya.

Halamannya luas. Mungkin halaman terbesar yang pernah dilihat Farrow di Manhattan. Halaman rumputnya seluas lima puluh kaki atau lebih, lebarnya tiga puluh kaki, dengan semak mawar di sebelah kiri.

Machine Translated by Google

samping. Dinding bata di bagian belakang. Gudang peralatan kecil terletak di sebelah kanan, di halaman.

Di sanalah mereka menemukan Statler dan Waldorf, berdiri di luar gudang.

Tentu saja bukan nama asli mereka. Detektif Donnelly dan Carter dari Kantor Polisi 86 dikenal baik oleh sebagian besar polisi di kota itu. Mereka memulai tugas mereka saat Reagan menjadi presiden. Dua pria tua berambut putih yang telah saling menghabisi satu sama lain, dan juga semua orang, selama empat puluh tahun.

'Lihat apa yang kita punya di sini, Santo Yudas dan rasulnya,' kata Donnelly.

Farrow mengangguk. Dia mengambil nama panggilan itu beberapa tahun yang lalu, dan sebenarnya dia tidak mempermasalahkannya.

"Jaga dirimu, Carter. Polisi ***yang sebenarnya*** ada di sini," kata Donnelly.

"Jika mereka polisi ***sungguhan ,*** maka saya seharusnya sudah pensiun sepuluh tahun yang lalu," kata Carter.

"Anda memang pensiun sepuluh tahun yang lalu. Mereka hanya lupa memberi tahu Anda," kata Donnelly.

"Anda ingin memberi tahu kami?" tanya Hernandez.

"Kau mengajakku berkencan, nona muda?" kata Donnelly.

"Saya mau, tapi panti jompo ingin Anda kembali tidur pukul sebelas," kata Hernandez.

Kedua lelaki tua itu tertawa terbahak-bahak, dan pada saat itu Farrow melihat bahwa penanda kuning bukti polisi di halaman rumput menyoroti genangan darah. Genangan itu masih basah dan tampak hitam dalam kegelapan.

"Jangan khawatir," kata Farrow. "Kami tidak akan ikut campur dalam kasusmu. Kami menerima laporan tentang penyerangan atau pembunuhan di rumah. Operatormu memberi kami informasi saat kau datang ke tempat kejadian. Apakah ini orang yang kami cari?" Orang-orang tua itu mengangguk satu sama lain. Kontes kencing

itu berakhir.

"Kurasa tidak. Sepertinya pelaku kekerasan rumah tangga," kata Donnelly. "Tetangga menelepon saat mendengar teriakan dari belakang. Kedengarannya seperti seorang pria dan wanita sedang bertengkar, begitu kata salah satu dari mereka. Korbannya laki-laki." Seorang laki-laki tidak sesuai

dengan profil mereka, tetapi bukan hal yang aneh bagi tersangka untuk mengubah pilihan korbannya. Entah karena mereka ingin perubahan, atau untuk mengecoh polisi.

"Apakah korban ditikam? Apakah Anda membawa senjatanya?" tanya Hernandez.

"Oh, kami berhasil mendapatkan senjatanya, oke," kata Carter sambil tertawa serak, penuh dahak. "Penjahat itu meninggalkannya di dadanya. Sebuah kapak api. Atau kelihatannya seperti

Machine Translated by Google

satu. Kita akan melihatnya lebih jelas saat dokter memisahkannya dari tulang rusuknya.' 'Ya Tuhan,' kata Hernandez.

'Itu benar-benar pekerjaan rumah tangga yang luar biasa.' Farrow melangkah

melewati genangan darah dan melirik gudang peralatan. Sepertinya seseorang telah membawa kapak ke luar pintu sebelum mereka menguburnya di dada pemilik rumah. Baut pada gudang itu tergeletak di halaman. Baut itu telah dicabut. Farrow melangkah masuk ke dalam gudang, melihat-lihat peralatan yang tersusun rapi. Gudang itu jauh lebih rapi daripada garasi Farrow, kecuali keduanya memiliki masalah dengan sarang laba-laba. Setiap peralatan memiliki tempatnya. Tersusun dengan rapi dan cerdas. Seorang perajin yang tekun telah menyusun gudang ini. Ada sebuah tempat di dinding, dua paku tebal, berjarak dua kaki – tempat yang sempurna untuk menggantung kapak.

Penanda tempat kejadian perkara terletak di samping telepon seluler di atas meja kerja.

Dia melangkah keluar dari gudang.

"Jadi bagaimana ini terjadi?" tanya Farrow.

"Pertengkaran antar kekasih. Dia menyerangnya dengan kapak karena dia selingkuh, mencuri uangnya, apa pun. Ada tongkat bisbol di halaman. Mungkin dia mengancamnya lebih dulu? Tidak masalah. Dia membunuhnya lalu dia kabur ke perbatasan, keluar melalui gerbang belakang ke gang," kata Statler.

Farrow dan Hernandez berjalan menuju gerbang belakang. Gerbang itu terbuka. Bautnya, yang diamankan dengan gembok, telah patah dari kayunya. Baut itu tergeletak di jalan setapak di samping sebuah palu, semuanya ditandai dengan penanda tempat kejadian perkara.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Farrow.

"Bukan Tuan Mata Biru, tapi saya tidak membeli produk dalam negeri. Belum," kata Hernandez.

"Aku juga. Tapi mereka berdua tidak akan mengabaikan kasus ini. Dan mereka bekerja dengan lambat. Lihat saja mereka," kata Farrow.

Sambil mencondongkan tubuhnya ke satu sisi, Hernandez memperhatikan kedua pria itu. Mereka memegang buku catatan terlipat, menggunakannya sebagai sandaran saat mereka masing-masing mengisi dokumen.

"Mereka sedang mengisi formulir lembur. Itu prioritas mereka," katanya.

"Ini terasa sangat berbeda dari rumah tangga. Mungkin kita bisa memberi mereka kesempatan." Mereka berjalan

kembali ke Statler dan Waldorf, yang kini sedang menyelesaikan formulir mereka. Siap untuk berangkat.

"Ada tanda-tanda gangguan di rumah?" tanya Farrow.

Machine Translated by Google

'Zip,' kata Donnelly.

"Cukup adil. Beritahu saya jika forensik menemukan sesuatu. Sepertinya bukan orang kami, tetapi saya belum bisa mengesampingkannya. Namun, ada beberapa hal yang membuat saya berpikir ini bukan kasus domestik," kata Farrow.

'Benda apa?' tanya Carter.

"Pintu gudang peralatan yang rusak, kunci gerbang belakang yang rusak, jendela yang rusak. Jika si wanita, anggap saja itu wanita, bertengkar dengan pasangannya, mengapa harus merusak kunci? Mengapa tidak menggunakan kunci saja? Atau keluar lewat pintu depan? Dan mengapa harus memecahkan jendela?"

"Entahlah. Orang tidak berpikir jernih saat mereka baru saja menancapkan kapak di dada kekasih mereka. Semoga saja kita tahu persis apa yang terjadi besok pagi," kata Donnelly.

"Pagi? Itu Malam Thanksgiving. Kau membayangkan keajaiban liburan datang lebih awal?" tanya Hernandez.

"Tidak, nona kecil," kata Donnelly. "Saat paramedis membawa korban, denyut nadinya masih ada. Orang ini belum meninggal. Kalau dia selamat, dia bisa menceritakan apa yang terjadi."

Machine Translated by Google

29

amanda

Dunia telah berubah untuk Amanda.

Lagi.

Dia duduk di sofanya. Sekarang pukul setengah sepuluh pagi. Dia perlu tidur, bisa merasakan tubuhnya mulai lesu, tetapi pikirannya berpacu terlalu cepat untuk sekadar berpikir untuk masuk ke balik selimutnya.

Hidup ini tidak seharusnya seperti ini. Saat tumbuh dewasa, yang ingin dilakukannya hanyalah melukis. Mengabadikan momen, perasaan di atas kanvas, memberinya kesenangan terbesar. Ia berharap, suatu hari, bahwa ini akan menjadi caranya mencari nafkah. Di usia tiga puluhan, ia menginginkan seorang suami dan keluarga sendiri. Dan untuk sementara ia memiliki rasa aman itu. Ia memiliki pekerjaan yang membayar tagihannya – seni di malam hari, yang mungkin suatu hari nanti dapat membayar tagihannya.

Saat membawa bayi Jess pulang dari rumah sakit tiga hari sebelum Natal, ia tahu bahwa begitulah seharusnya hidup. Ia telah menemukan jalannya.

Tempat bahagianya. Luis telah menghias pohon, membersihkan apartemen, membuat sarang untuk putri barunya dan wanita yang dicintainya, dan Amanda tidak pernah merasa begitu penuh harapan.

Selama enam tahun yang menakjubkan itu, hidupnya dipenuhi dengan kemungkinan dan perdamaian.

Wallace Crone telah mengambil segalanya darinya. Menghancurkan kehidupan yang dimilikinya dan kehidupan yang akan datang. Masa lalu dan masa depannya, hilang. Ia tidak bisa bekerja. Tidak bisa melukis. Tidak bisa menangis. Ia bahkan tidak bisa meratapi suami dan putri kecilnya. Yang ada hanya kemarahan dan rasa sakit.

Dia tahu dia harus menyalakan TV. Dia tahu berita lokal akan menceritakan kisah tentang pria yang telah dibunuhnya. Namun, dia tidak bisa melakukannya.

Machine Translated by Google

Bagaimana jika mereka menamainya? Bagaimana jika mereka memberinya ***nama kesalahan?*** Membuatnya menjadi manusia sungguhan, bukan seorang pria anonim yang telah berjuang demi hidupnya.

Gambaran-gambaran itu menghantam pikirannya. Tanpa diundang dan tak diinginkan. Lengan Quinn tertusuk obeng, dan suara yang dihasilkan oleh bilah obeng saat menggigit dadanya dan tetap di sana. Cahaya bulan terpantul di genangan darah kecil yang terbentuk di dadanya. Ini adalah iblis baru yang dia tahu akan menghantui ingatannya.

Dia berkata pada dirinya sendiri bahwa dia tidak punya pilihan. Dia pasti akan membunuhnya.

Pikiran itu tidak menghilangkan kemarahan yang dirasakannya terhadap Naomi yang telah menempatkannya dalam situasi itu.

Sesuatu terjadi saat itu. Sesuatu yang sudah lama tidak terjadi.

Amanda menangis.

Dia tidak menangis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk laki-laki yang telah dibunuhnya.

Dia berpikir untuk menelepon Farrow. Menceritakan apa yang telah dilakukannya. Naomi memang anggota kelompok konselingnya, tetapi tidak ada seorang pun yang tahu bahwa mereka telah berbicara secara pribadi. Kecuali beberapa pesan teks yang tidak relevan dan cetakan dari halaman web palsu, tidak ada bukti bahwa percakapan mereka pernah terjadi. Dan tentu saja tidak ada yang mendukung cerita tentang pembunuhan yang saling ditukar – siapa pun dapat membuat halaman web palsu. Jika dia mengatakan yang sebenarnya kepada Farrow, semuanya hanya akan berjalan satu arah – itu akan memberinya tiket hukuman seumur hidup tanpa pembebasan bersyarat. Naomi telah menghilang. Polisi tidak akan mempercayai Amanda. Juri pun tidak akan mempercayainya.

Dia telah dituntun ke sini. Rencana Naomi adalah memanipulasi Amanda untuk membunuh pria ini. Ternyata dia tidak butuh banyak bujukan.
Sekarang, dia perlu tahu mengapa ini terjadi. Mengapa pria ini menjadi target? Dia harus menghadapinya. Harus menyalakan TV. Satu-satunya cara untuk mengetahui tentang Naomi adalah dengan mencari tahu tentang pria yang telah dibunuhnya.

Amanda menyeka matanya, pergi ke ruang tamu dan menyalakan TV.

Berita bagaikan sungai di Amerika. Selalu mengalir, terus berubah, dan disajikan seolah-olah kehidupan pemirsa bergantung pada berita yang mereka dengar saat ini. Para penyiar berita sedang mengikuti pernyataan dari presiden yang akan disampaikan hari itu juga. Pers senang membuatnya terlihat bodoh, dan sejujurnya ia sering membantu mereka.

Tidak butuh waktu lama bagi stasiun berita untuk pergi ke afiliasi lokal untuk New York. Hari ini adalah Blackout Wednesday, dan NYPD akan memiliki

Machine Translated by Google

tangan penuh pemabuk pulang untuk liburan dan keluar untuk berpesta sebelum Thanksgiving besok. Amanda memasukkan jari telunjuknya ke dalam mulutnya, menggigitnya. Cukup menyakitkan. Dia harus waspada. Berita utama adalah tentang penusukan yang berakibat fatal di Upper East Side, lalu . . .

'Dalam berita lain, seorang pria berusia lima puluh lima tahun dari Greenwich Village berada dalam kondisi kritis di rumah sakit terdekat hari ini setelah menderita luka yang mengancam jiwa selama penyerbuan rumah yang

brutal . . .' Dia menggelengkan kepalanya. Itu bukan ceritanya. Amanda memejamkan matanya, menghembuskan napas perlahan sambil menunggu berita meliput pembunuhan yang menimpanya.

'. . . ***Tetangga menelepon polisi sekitar pukul delapan tiga puluh tadi malam ketika*** mereka ***mendengar sesuatu yang terdengar seperti keributan yang datang dari halaman belakangnya...*** ' Mata Amanda terbuka lebar. Menatap wajah penyiar berita. '. . . ***Polisi dan paramedis menemukan pemilik rumah tergeletak di halamannya dengan kapak tertancap di dadanya. Kondisinya di rumah sakit masih kritis. Dalam berita lain, Departemen Pemadam Kebakaran New York . . .'***

Pikiran melayang di kepala Amanda saat matahari sore mengirimkan sinar matahari yang terang menari-nari di sekitar dindingnya. Dia masih hidup. Dan untuk itu dia merasa terselamatkan. Terselamatkan dari rasa malu dan bersalah karena telah mengambil nyawa, bahkan untuk membela diri. Namun, jika dia masih hidup, dia bisa menggambarkan penyerangnya. Mengenalinya.

Dia tahu jika pria itu pulih, salah satu hal pertama yang akan terjadi adalah wawancara dengan polisi di samping ranjang rumah sakitnya. Mungkin dalam sehari, atau besok.

Polisi punya foto tersangka. Dan DNA-nya. Semua itu disimpan setelah penangkapannya karena melanggar perintah penahanan terhadap Crone. Dalam perkelahian dengan pria itu, dia mungkin meninggalkan beberapa DNA. Itu mungkin saja. Semuanya menjadi sangat brutal dan berantakan dan dia akan terluka di lututnya. Mereka mungkin bahkan tidak membutuhkan DNA. Yang dibutuhkan hanyalah pria itu untuk mengenalinya dari enam bungkus foto tersangka. Tidak akan butuh waktu lama bagi mereka untuk datang menjemputnya.

Mungkin empat puluh delapan jam. Mungkin tujuh puluh dua jam karena hari libur. Tiga hari. Paling lama. Itulah waktu yang dibutuhkan polisi untuk melacaknya.

Naomi telah memanfaatkan Amanda. Memanfaatkan rasa sakitnya. Dan untuk itu ia menginginkan jawaban. Ia menginginkan pembalasan. Ia tidak bisa membiarkan ini berlalu begitu saja. Ia akan mengesampingkan Crone untuk saat ini, melacak Naomi. Ia sudah muak menjadi korban. Dia tidak akan membiarkan Naomi lolos begitu saja.

Dia harus melawan.

Machine Translated by Google

Dia harus menemukan Naomi sebelum polisi menemukan Amanda.

Mungkin itu tidak banyak membantu, tetapi jika dia memberi tahu polisi bahwa dia telah dimanipulasi – ditekan untuk melakukan ini – itu mungkin akan membuat perbedaan. Itu dan fakta bahwa dia telah mencoba untuk pergi dan dia tidak membiarkannya. Dia harus melawan.

Amanda mengganti perban di lututnya, meminum lebih banyak obat pereda nyeri, meraih mantelnya dan melangkah keluar.

Membunuh Wallace Crone harus menunggu.

Jamnya terus berdetak.

Dan dia harus mencari tahu kebenarannya.

Machine Translated by Google

30

Rut

Dia terbangun saat fajar.

Tidak ada tirai penutup jendela di kamar tidur. Hanya gorden tipis.
Sinar matahari yang menyinari wajahnya membuatnya terbangun perlahan. Ruth membalikkan badan, merentangkan tangannya, dan mendapati sisi tempat tidur Scott kosong dan dingin.

Dia duduk dan melihat sekeliling.

Dia berada di apartemen orang lain, Airbnb yang dipesan Scott di Hartford. Mereka baru saja tiba larut malam dan Ruth, lelah dan emosional, langsung tidur. Terakhir kali dia melihat Scott malam sebelumnya adalah dia berbaring di sampingnya, masih berpakaian. Hanya menemaninya sampai dia tertidur. Scott berkata dia ingin berkemas, akan menonton TV nanti. Dia tahu Scott terlalu bersemangat untuk tidur.

Arlojinya menunjukkan pukul enam lewat dua puluh pagi. Besok adalah hari Thanksgiving. Mereka sudah meminta maaf kepada orangtua Scott, dan Ruth adalah alasan mengapa mereka tidak bisa bersama mereka di Florida. Scott memberi tahu mereka bahwa mereka memutuskan untuk tinggal di rumah selama liburan, bahwa mereka tidak membuat rencana untuk Thanksgiving tahun ini. Ruth merasa tidak punya banyak hal untuk disyukuri.

Ia bertanya-tanya apakah Scott sudah tidur tadi malam. Pikiran itu membuatnya gelisah. Ia bangun, menguap, meregangkan tubuh, dan merasakan tarikan yang sudah tak asing lagi dari bekas lukanya.
Selalu sama seperti saat bangun pagi.
Karena teriritasi oleh panas dan kapas, kulitnya terasa gatal dan perih setelah dia berbaring di tempat tidur yang hangat.

Ruth mengenakan salah satu kaos Scott, yang juga berfungsi sebagai gaun tidur. Dia membuka tirai dan melihat ke jalan di bawahnya. Apartemen itu terletak di lantai atas gedung tiga lantai. Gedung itu adalah apa yang disebut Scott sebagai 'enam sempurna', gaya lama apartemen kelas menengah yang dibangun di atas

Machine Translated by Google

seratus tahun yang lalu: dua apartemen di setiap lantai dengan fasad lengkung tiga lantai di setiap sisi bangunan lonjong. Orang tua Scott dulunya tinggal di rumah susun enam yang sempurna saat mereka pertama kali menikah. Apartemen bersejarah di Park Terrace ini menghadap ke taman, oleh karena itu namanya, tetapi di belakangnya ada area kota yang runtuh. Bagian Hartford ini disebut Frog Hollow. Sungai Park dulunya mengalir dekat dengan rumah-rumah dan tanahnya sebagian rawa dan sebagian rawa sampai Samuel Colt mulai membuat senjata di sana, dan dengan itu muncul bisnis lain – yang pertama membuat sepeda dan mesin jahit di negara itu.

Frog Hollow tumbuh di sekitar pabrik, dan ketika mereka menutup pintunya begitu pula lingkungan sekitar.

Meski begitu, Ruth menganggap pemandangan itu menyenangkan. Hampir damai.

Dia mendapati Scott di dapur sedang menonton berita di televisi layar datar kecil yang diletakkan di meja, di bawah lemari.

'Aku lapar sekali,' kata Ruth sambil memeluk erat tubuh suaminya.

Ia tidak berkata apa-apa. Scott merasa seperti pegas yang dililitkan dengan kencang. Keras, dingin, dan siap meledak. Ketegangan yang terpancar darinya membuatnya tersentak, seperti sengatan listrik statis.

Dia mundur, berkata, "Kamu baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Aku akan keluar sebentar lagi dan membeli beberapa bahan makanan." Suaranya terdengar datar. Monoton.

Pandangannya tak pernah lepas dari TV. Presiden akan kembali dari perjalanan golfnya untuk membuat semacam pernyataan, mungkin sesuatu yang bodoh, dilihat dari orangnya, pikir Ruth.

Ruth kembali ke kamar tidur, menemukan kopernya, melemparkannya ke tempat tidur, dan membuka tutupnya. Ia mengambil celana jins, sweter, dan pakaian dalam. Ia mandi, berpakaian, dan mengeringkan rambutnya. Ketika ia kembali ke dapur dua puluh menit kemudian, Scott masih belum bergerak. Saluran berita itu masih berspekulasi tentang pidato presiden yang akan datang.

Kemudian pembawa berita wanita itu menyela wawancara, memotong pembicaraan mereka untuk mengambil layar penuh.

"Berita terkini kini menjadi berita utama kita – Pembunuhan di Upper East Side. Sumber di NYPD telah mengonfirmasi kepada reporter kami bahwa seorang penasihat senior Wali Kota New York ditemukan tewas di kamar hotelnya di Paramount tadi malam . . . " Mulutnya menganga, matanya terpaku pada layar.

Machine Translated by Google

Pikirannya sedang membuat kalkulasi. Koneksi.

Seorang pria dibunuh di hotel mereka ***tadi malam.***

Scott keluar untuk mengikuti seorang pria. Pria yang telah diidentifikasinya sebagai penyerangnya. Dia telah tidur beberapa lama dan tidak tahu sudah berapa lama dia pergi. Ketika dia kembali, dia mengenakan pakaian murah. Jenis yang tidak akan pernah dia kenakan. Dan mereka tiba-tiba harus meninggalkan hotel – tempat mereka menginap sejak dia meninggalkan rumah sakit. Dia kembali ke kamar malam itu tidak hanya dengan pakaian baru tetapi dengan ransel baru. Ransel itu tidak sampai ke apartemen ini. Dia tahu di feri tas itu telah jatuh ke perairan gelap di kanal. Itulah sebabnya mereka mengambil rute memutar, termasuk penyeberangan feri panjang ke Hartford alih-alih naik kereta langsung dari Grand Central. Dia menduga dia memiliki pakaian berlumuran darah yang harus dia buang. ***'. . . korban dibunuh secara brutal . . .'*** kata reporter TV, yang berdiri di luar Paramount Hotel.

Suara Ruth nyaris tak terdengar, "Apa yang kau lakukan tadi malam?" Rasa terkejut dan takut langsung menyerangnya. Bukan karena berita bahwa seorang pria telah terbunuh, pikir Ruth. Tidak, Scott khawatir bahwa Ruth telah menyimpulkan dua hal. Ruth dapat melihat hal itu tergambar di wajahnya. Scott melirik TV dan judul berita utama.

Scott tidak berkata apa-apa. Ia hanya menatap layar seolah-olah itu adalah lampu depan kereta barang yang melaju kencang ke arahnya dan ia terperangkap dalam sorotan itu, tidak dapat bergerak – benar-benar membeku.

Pikiran Ruth tidak dapat dibendung – pikiran itu keluar dari mulutnya – diucapkan seakan-akan memiliki kemauannya sendiri.

"Berita mengatakan ada seorang pria terbunuh di hotel kita tadi malam. Kau mengganti pakaianmu saat kau keluar. Kau pergi lama sekali. Dan aku tahu kau membuang tas baru itu ke sungai. Kau... kau... '

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Terlalu berat untuk mengatakannya dengan lantang. Dia tidak perlu melakukannya. Scott menundukkan kepalanya, memegang meja dapur saat lututnya lemas. Dia jatuh terduduk di lantai. Rasanya seolah-olah tubuhnya tiba-tiba menanggung beban fisik dari apa yang telah dilakukannya.

"Saya tidak bermaksud membunuhnya," katanya. "Saya hanya kalah dan memukulnya. Lalu dia melawan. Saya tidak punya pilihan. Saya pikir dia akan membunuh saya, lalu dia akan datang untuk menjemput Anda. Saya tidak punya . . . '

Machine Translated by Google

Kata-kata terakhirnya terhenti saat dia menutup mulutnya dengan tangan, matanya terkatup rapat. Air mata mengalir di jari-jarinya.

Napas Ruth bertambah cepat; dadanya terasa sesak.

"Apakah polisi sedang mencari kita?" tanyanya.

Scott mendengus, berkata, 'Entahlah. Kurasa tidak. Aku sudah membereskan tempat kejadian dengan cukup baik . . .'

Punggungnya tegak saat dia mengembuskan udara dari paru-parunya. Rasanya panas. Beracun. Saat dia menarik napas lagi, rasanya sejuk. Seperti menghirup kabut pagi yang mengambang di gunung yang tenang.

Dia mendekati Scott, berlutut dan mengangkat dagunya dengan telunjuknya. Bahunya tidak lagi terasa sakit karena tegang. Saat dia menarik tangannya dari wajah Scott, dia berhenti, menatap jari-jarinya seolah-olah jari-jari itu milik orang lain – jari-jari itu diam. Tidak ada getaran. Pikirannya, yang selalu diliputi rasa takut, tiba-tiba terasa tenang – jernih.

"Kau membunuh Travers. Kau membunuh orang yang menyerangku," katanya.

Sambil menangis, Scott berbicara. Jejak air liur yang panjang membentang di antara bibir, tak pernah putus, namun ada di setiap kata.

"Maafkan aku. Aku telah berbuat salah." Dia mencondongkan tubuhnya, menyeka bibir lelaki itu dengan ibu jarinya, lalu menciumnya.

"Kau telah ***menyelamatkan*** kami. Kau telah ***menyelamatkanku .*** Dia tidak bisa mengejar kita. Aku tidak punya untuk takut. Dia sudah meninggal dan aku ***mencintaimu .*** Aku mencintaimu lebih dari yang dapat kukatakan.'

Machine Translated by Google

31

amanda

Ada dua cara untuk melacak Naomi.

Tak satu pun mudah. Yang pertama adalah yang paling jelas. Jika Naomi menginginkan pria yang disebutnya Quinn itu mati, maka pasti ada hubungannya. Mungkin hubungan yang dekat. Dan karena itu, dia tidak mungkin menjadi orang yang membunuhnya.

Sebelum menyerang Amanda, dia bertanya siapa yang mengirimnya. Naomi punya sejarah dengan pria ini. Polisi akan otomatis menganggapnya tersangka.

Jadi mungkin sebagian dari apa yang Naomi katakan kepadanya mungkin benar. Amanda pikir ini masuk akal. Untuk mengetahui hubungannya, pertama-tama ia harus mengetahui identitas asli pria itu. Itu akan membawanya selangkah lebih dekat kepada Naomi.

Dia memindai teleponnya untuk mencari semua berita yang bisa dia temukan terkait cerita itu.

Tak satu pun dari mereka mengungkap identitas pria di ICU yang kapaknya dicabut dari dadanya. Tak ada gunanya pergi ke rumah sakit juga. Mungkin ada polisi yang ditempatkan di bangsal untuk melindungi pria itu jika penyerangnya kembali untuk menyelesaikan pekerjaannya, dan jika dia mendekati rumah sakit, dia menempatkan dirinya pada risiko ditangkap lebih awal. Penangkapannya akan terjadi. Dia yakin akan hal itu. Ketika pria itu bangun, dia akan memberikan deskripsi kepada polisi, dan tentu saja mereka mungkin akan menemukan DNA-nya di suatu tempat di tempat kejadian yang berantakan itu. Bukan pertanyaan ***apakah*** dia akan ditangkap karena percobaan pembunuhan – tetapi ***kapan.*** Dan, begitu momen itu tiba, dia ingin siap dengan kebenaran.

Bahwa ada orang lain yang telah menyuruhnya melakukan hal ini dan memaksanya ke dalam situasi itu. Ditambah lagi, dia ingin pergi, tetapi pria itu telah menyerangnya. Itu adalah pembelaan diri. Itu pasti ada gunanya, tetapi tidak akan ada gunanya jika dia tidak punya bukti untuk mendukungnya. Namun, dia tidak bisa terlalu dekat dengan pria yang harus diselidikinya. Setidaknya tidak di rumah sakit.

Tidak. Dia tidak bisa melacaknya dengan cara itu.

Machine Translated by Google

Itu terlalu berbahaya.

Ada alternatif lain. Cara kedua untuk melacak Naomi yang tidak melibatkan pria yang dipanggilnya Quinn.

Lewat Matt dan kelompok konseling. Naomi mungkin harus menunjukkan identitasnya pada Matt? Seperti Amanda. Matt akan tahu siapa dia sebenarnya.

Dia pasti punya berkas-berkas. Catatan-catatan.

Amanda duduk di meja pojok di sebuah toko roti di Lexington dan 33rd, roti keju panggangnya setengah dimakan dan menjadi dingin di depannya sambil melihat pintu depan. Sambil memeriksa waktu di ponselnya, dia menghitung Matt terlambat hampir setengah jam. Tidak cukup terlambat untuk membuatnya berpikir, meskipun jika dia tidak muncul dalam lima menit ke depan, dia akan mengalahkannya. Saat itu hampir pukul setengah satu siang. Kota itu lebih sibuk dari biasanya. Lalu lintas liburan.

Besok, mobil-mobil akan meninggalkan kota untuk parade Hari Pengucapan Syukur Macy.

Tidak ada pesan teks baru dari Matt. Pesan terakhir mengatakan dia akan datang menemuinya. Amanda telah mengiriminya pesan teks untuk mengatakan bahwa dia sedang sangat sedih, dan memiliki pikiran-pikiran gelap, dan bisakah dia meluangkan waktu satu jam untuk berbicara. Dia membalas pesan teks itu dan mengatakan dia bisa, meskipun ini tidak biasa dan dia biasanya tidak bertemu siapa pun di luar jam-jam kelompok. Dia mengatakan akan membuat pengecualian. Kali ini.

Amanda mendongak dari teleponnya saat Matt berjalan ke toko makanan. Dia mengenakan syal panjang dan tebal, yang telah dililitkannya di lehernya setengah lusin kali, jaket denim berlapis bulu domba, dan celana jins. Dia membawa payung, meskipun tidak hujan. Matt adalah tipe pria yang siap menghadapi banyak hal.

Dia melambaikan tangan, dan dia melambaikan tangan kembali saat dia berjalan melewati barisan meja di sudut.

'Apa kabar?' tanyanya.

"Tidak bagus. Terima kasih sudah menemuiku," katanya.

Ia merentangkan jaketnya, lalu membuka syalnya. Di dalam toko makanan itu hangat, dan di luar dingin. Kacamatanya berembun karena panas. Ia melepaskannya dan menaruhnya di atas meja.

"Beberapa orang kesulitan untuk bersikap terbuka dalam kelompok. Saya mengerti itu. Namun, Anda harus mencoba. Saya harus memberikan laporan kepada petugas percobaan Anda setelah delapan sesi. Akan lebih baik jika Anda memberi tahu mereka bahwa Anda berpartisipasi."

Machine Translated by Google

Amanda mengangguk, berkata, "Itulah sebabnya aku menghubungimu. Aku ingin bicara terbuka, tetapi aku punya masalah dengan Wendy. Dia dan aku sudah berbicara di luar grup. Dia, yah, dia terkadang bisa sedikit menakutkan. Mungkin itu hanya omong kosongnya, tetapi kurasa aku tidak bisa kembali ke grup jika dia ada di sana." Tepat saat itu pelayan datang. Matt memesan sandwich tuna

dengan roti gandum dan Amanda memesan kopi lagi.

"Dengar, aku tidak menganjurkan kontak sosial antar anggota kelompok. Itu resep bencana. Aku pernah melihatnya sebelumnya." "Maaf. Aku

benar-benar tidak bermaksud melewati batas. Aku tidak tahu ada batas." Dia mengangguk dan melambaikan

jari-jarinya yang halus ke arahnya.

"Jangan khawatir. Tidak apa-apa. Wendy memang punya sikap. Itu saja. Awalnya mungkin terasa menakutkan, tetapi saya jamin ini lingkungan yang aman. Saya ingin Anda merasa nyaman saat berbagi pikiran dan perasaan."

Amanda mengangguk dan tersenyum padanya. Dia pun membalas senyumannya.

"Jadi, apakah ada sesuatu yang khusus yang ingin kamu bicarakan?" tanyanya.
"Kau terdengar seperti sedang dalam situasi yang sangat buruk."

"Ya, aku hanya merasa sangat bodoh. Aku tahu kelompok itu bisa jadi baik untukku, tapi Wendy . . . " Amanda terdiam, berpikir sejenak sebelum menyelesaikan kalimatnya.

Matt menyeka kacamatanya di bajunya, lalu memakainya dan mencondongkan tubuh ke depan. Dia menekuk jari-jarinya, siku di atas meja, kepala sedikit dimiringkan ke satu sisi.

'Bagaimana?' katanya.

Tak ada pilihan. Dia tak punya waktu untuk main-main. Amanda langsung mengatakannya.

"Wendy bilang padaku nama aslinya adalah Naomi." Dia

mengamati wajah Matt. Mengukur reaksinya. Alisnya terangkat, hanya setengah detik. Dia sedikit terkejut, tetapi apakah dia terkejut karena Wendy menyebutkan nama aslinya atau karena dia memberikan nama palsu? Amanda tidak bisa memastikannya.

Dia berkata, 'Saya rasa itu juga bukan nama aslinya. Saya tidak suka dipermainkan. Anak perempuan saya dan suami saya telah diambil dari saya.
Siapa pun yang akan menggunakan itu untuk mengeksploitasi saya seharusnya tidak berada dalam kelompok dengan orang lain yang dapat melakukan kerusakan nyata. Saya tidak percaya padanya.'

Machine Translated by Google

Dia bersandar, lalu mengangkat tangannya, seolah menyerah.

"Dengar, aku tidak tahu persis apa yang terjadi di antara kalian berdua. Apa pun yang terjadi di luar grup bukanlah urusanku. Aku tidak bisa mengendalikannya, tetapi jika itu mulai memengaruhi apa yang terjadi dalam sesi-sesiku, maka aku harus melakukan sesuatu." "Jadi, apa yang bisa kau lakukan?" "Bisakah kau

ceritakan apa yang terjadi?"

"Itu agak pribadi, kau tahu? Aku hanya perlu

tahu dia dalam keadaan yang baik."

Kalau tidak, saya mungkin butuh kelompok lain. Bisakah Anda berbicara dengannya?'

"Tentu. Aku akan meneleponnya dan mendengar apa yang dikatakannya," kata Matt.

'Kapan?' tanya Amanda.

Matt berhenti sejenak, berkata, "Kapan aku akan meneleponnya?" Ia tersenyum, tertawa gugup, lalu berkata, "Kurasa aku akan meneleponnya setelah kita selesai bicara."

"Segera? Tidak bisakah kau meneleponnya sekarang?" "Aku

tidak punya dia..." Maksudku, berkas-berkasku ada di bagasi mobilku,' katanya sambil menunjuk ke bahunya dengan ibu jarinya. 'Aku memimpin kelompok-kelompok di seluruh kota, jadi lebih mudah menyimpan catatan-catatan itu di mobil. Aku akan meneleponnya saat kita selesai di sini. Aku janji.'

Pelayan datang sambil membawa roti lapisnya, dan Matt membuka serbetnya, menaruhnya di atas meja, melihat sekeliling, dan berkata, 'Aku mau ke kamar mandi dulu. Sebentar lagi.'

Amanda menyeruput kopinya sambil memikirkan langkah selanjutnya. Dia tahu apa yang harus dilakukan. Itu membuatnya sedikit tidak nyaman, tetapi tidak ada pilihan lain.

Jam itu terus berdetak.

Kamar mandinya terletak di ruang bawah tanah, seperti banyak restoran di kota itu.
Matt menghilang melalui pintu berlabel ***toilet,*** dan Amanda bangkit, berjalan ke sisi meja Matt dan mengambil jaketnya. Dia mendengar derak kunci, merogoh sakunya dan menemukan banyak kunci pada beberapa gantungan kunci yang saling terkait. Terlampir pada gantungan kunci itu adalah kunci mobil BMW.

Di seberangnya ada seorang pria berpakaian bisnis dengan iPad di atas meja.

"Permisi, saya harus keluar dan menelepon. Apakah Anda keberatan?"
"Apakah Anda sedang mengawasi meja kami sebentar? Teman saya ada di kamar

mandi." "Tidak masalah," kata pria itu.

Machine Translated by Google

Amanda mengucapkan terima kasih, berlari kecil menuju pintu dan segera keluar ke jalan, berjalan secepat yang ia bisa ke arah Matt mendekati toko makanan itu.
Tidak ada lahan parkir di sekitar area ini, setidaknya tidak ada yang bisa dia pikirkan. Deretan mobil yang diparkir membentang di sepanjang trotoar. Mobil terakhir di ujung blok adalah BMW berwarna perak. Dia menekan tombol kunci. Lampu menyala. Amanda membuka bagasi.

Di dalamnya terdapat tiga kotak berisi deretan map yang rapi. Kotak-kotak tersebut diberi label sesuai jenis konseling – Pasangan – Kecanduan – Trauma Orang Tua.

Amanda menarik kotak terakhir dan mulai memeriksanya. Di dalamnya, dia melihat berkasnya – Jane – tipis dan baru. Jari-jarinya menelusuri bagian atas berkas, memisahkannya dengan cepat sehingga dia dapat melihat nama-nama pada setiap berkas.

Itu dia – Wendy. Dia mengangkatnya, membukanya.

Dia mengabaikan catatan Matt di berkas itu. Dia tidak menganggapnya sebagai terapis, dan wawasannya tidak akan berarti banyak. Dia ingat bahwa ketika dia bergabung dengan kelompok itu, Matt telah mengambil fotokopi SIM-nya untuk berkas itu. Dia membalik halaman-halamannya. Menemukan Wendy's.

Naomi Cotton. Ada tanggal lahir dan alamatnya.

Alamat yang sama dengan apartemen yang ditinggalkan.

Sial. Dia mengambil fotonya dengan ponselnya.

Dia melihat sisa berkas itu, kecewa, masih berharap dia
mungkin mendapatkan sesuatu yang berharga.

Sepertinya Naomi telah bergabung dengan kelompok itu dua minggu sebelum Amanda.
Ada nomor telepon di berkas itu, ditulis tangan di sampingnya, tetapi nomor itu sama dengan nomor telepon bekas. Nomor yang pasti telah dibuang Naomi.

Dia berharap nama asli Naomi ada di sana. Dia yakin Naomi Cotton adalah nama palsu, dan ini adalah identitas palsu. Kalau memang begitu, itu bagus. Bagus sekali.

Dia menutup berkas itu, memasukkannya kembali ke dalam kotak, lalu membanting bagasi hingga tertutup rapat.
Saat dia kembali ke mejanya, Matt sudah ada di sana. Lututnya terasa panas karena berusaha keras. Dia memasukkan kunci ke dalam saku mantelnya, duduk, dan mengucapkan terima kasih kepada pria berjas itu.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Matt.

'Baiklah, maaf. Saya harus menelepon bank saya. Ada masalah dengan kartu saya. Saya belum telah bekerja sejak . . .'

Machine Translated by Google

Matt mengangguk dan berkata, "Jangan khawatir. Ini salahku."

Mereka tidak banyak bicara setelah itu. Amanda memberikan komentar sopan saat Matt mengarahkan pembicaraan ke khasiat penyembuhan dari olahraga, meditasi, dan yoga.
Dia membayar tagihan, berdiri, dan meraih mantelnya. Tepat saat mantelnya bergerak, Amanda melemparkan kuncinya ke bawah meja.

Matt menunduk, melihat benda-benda itu, dan mengambilnya tanpa bertanya, mungkin mengira benda-benda itu baru saja jatuh dari sakunya. Wendy mengucapkan terima kasih, dan Matt berkata akan menghubunginya lagi setelah dia menghubungi Wendy.

Amanda meninggalkan toko makanan itu, menuju kereta bawah tanah dan senang karena punya waktu untuk berpikir.

Dia memang gagal. Namun dalam beberapa hal dia tahu lebih banyak tentang Naomi.
sekarang daripada sebelumnya.

Dia tahu Naomi adalah nama palsu. Dia menduga seseorang akan mencoba melacaknya melalui kelompok itu. Dia baru menghadiri sesi-sesi itu setelah Amanda dijatuhi hukuman percobaan dan ditugaskan ke kelompok itu. Dan Amanda tahu Naomi pintar, mungkin punya uang untuk mendapatkan identitas palsu yang bagus, dan dia berhati-hati. Dia juga punya kontak kriminal untuk mendapatkan identitas palsu.

Naomi mungkin lebih berbahaya dari yang disadari Amanda.

Dia berbelok di sudut jalan, menuju ke bawah tanah menuju sistem kereta bawah tanah Manhattan. Kadang-kadang dia suka naik kereta. Itu membantunya berpikir. Dia menggesek kartu MTA-nya, naik kereta ke pusat kota, naik dan mencari tempat duduk.

Saat pintu tertutup, Amanda sudah tahu langkah selanjutnya.

Itulah satu-satunya permainan yang tersisa. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah masih ada waktu.

Mungkin Quinn sudah bangun? Mungkin memberikan deskripsi Amanda kepada polisi sekarang? Dia harus mencari tahu kebenarannya, sebelum dia berakhir di balik jeruji besi. Dia harus mencari tahu siapa Naomi dan mengapa ini terjadi. Dia hampir membunuh seorang pria untuknya. Mungkin pria yang baik?
Mungkin mantan suami? Mungkin rentenir? Mungkin pemeras?

Mungkin saudara?

Satu-satunya hal yang Amanda tahu pasti adalah bahwa ia harus tahu mengapa ia dimanipulasi untuk menyerang pria yang dipanggil Naomi Quinn. Ia harus menceritakan kisahnya di pengadilan. Namun, lebih dari itu, ia ingin tahu sendiri. Pikiran bahwa ia mungkin telah menyerang orang yang sama sekali tidak bersalah membuatnya merasa muak. Ia harus tahu. Baik atau buruk.

Machine Translated by Google

Dia harus mengambil risiko ini.

Dan itu harus dilakukan malam ini.

Machine Translated by Google

32

Rut

Butuh waktu satu jam bagi Scott untuk tenang.

Ruth duduk di dapur bersamanya. Dia bergoyang maju mundur di dapur.

lantai, lengannya melingkari tubuhnya. Dia sudah berhenti menangis sekarang.

"Bagaimana aku bisa melakukan ini?" katanya. Ini adalah ketiga atau keempat kalinya dia sudah mengatakannya. Dan kali ini Ruth harus menjawab.

'Kamu melakukan hal yang benar,' katanya.

Dia menatapnya, kulit di bawah matanya merah dan bengkak karena air mata.

Ia ingin memercayai Ruth. Ia perlu memercayainya. Ruth dapat merasakan keputusasaannya untuk mendapatkan makna, pembenaran dari hal yang mengerikan ini.

"Polisi tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka pasti akan membiarkannya pergi. Dia akan bebas membunuh lebih banyak wanita. Dia memburu kita, Scott. Apa lagi yang bisa dilakukan? Ini adalah cara bertahan hidup." Dia mengangguk.

Mengendus. Mengeluarkan erangan pelan.

"Dia mencoba membunuhku. Apa yang kau lakukan itu benar. Jangan pernah

lupakan itu." Dia membantunya berdiri dan mereka berpelukan cukup lama. Sambil meletakkan dagunya di bahunya, dia teringat sesuatu yang sudah lama berlalu. Batu ujian emosional dalam hidup menciptakan kenangan kuat yang dapat hidup kembali dengan aroma, kata, atau perasaan.

Ibu Ruth menderita kanker perut saat Ruth masih duduk di tahun terakhir sekolah menengah atas. Banyak hal yang terjadi pada tahun itu, dan Ruth melewatkan sebagian besar kejadian itu. Orang tuanya telah bercerai beberapa tahun sebelumnya dan ayahnya pindah ke Belanda bersama istri barunya. Ibu Ruth, Beth, membutuhkan dukungan sehingga Ruth menemaninya ke klinik untuk menjalani kemoterapi selama berbulan-bulan. Dia begadang, memegangi rambut ibunya saat ibunya muntah di toilet; menyeka tubuh ibunya yang kurus kering dengan kain dingin sepanjang malam; memastikan ibunya sembuh

Machine Translated by Google

obatnya; membuat makan malam ringan, dan kadang-kadang bahkan menyuapi ibunya es krim ketika ia tidak dapat menelan apa pun lagi.

Pagi hari pesta prom sekolah menengahnya, ibu Ruth mengikatkan syal ungu cerah di kepalanya dan mengantar mereka ke klinik. Itu adalah hari besar bagi mereka berdua. Tanggal itu sudah ditandai di kalender mereka untuk beberapa saat, karena dua alasan – pesta prom, tentu saja, dan kebetulan hari itu adalah hari yang sama saat hasil pemindaian Beth akan keluar. Di klinik, Ruth duduk di kursi pinus, dilapisi kulit krem di lorong antiseptik, mengayunkan kakinya dan tersenyum pada perawat dan pasien yang lewat. Ibunya berada di ruang konsultasi, berbicara dengan dokter. Ruth menghabiskan sebagian besar waktu setengah jam itu menatap bel di dinding dekat pos perawat. Bel itu sudah tua. Sementara semua yang ada di rumah sakit tampak seperti baru, bel kuningan ini tertutup lapisan gelap kotoran dan debu yang tertanam di kuningan itu. Berubah warna dan tidak pada tempatnya di lorong berdinding putih dan berubin putih. Sebuah palu kecil tergantung pada seutas tali dari braket yang menahan bel.

Jika ibunya mendapat kabar buruk, Ruth sudah memutuskan bahwa ia tidak bisa meninggalkannya sendirian malam itu. Ia akan melewatkan pesta prom. Ibunya lebih penting, dan waktu mereka bersama sekarang sangat berharga.

Beth keluar dari kantor onkolognya. Ruth belum bisa melihat wajahnya. Tidak bisa memperkirakan seperti apa hasilnya karena dia belum bisa membaca ekspresinya. Lalu Beth berbalik, dengan ekspresi kosong di wajahnya. Genggaman Ruth pada sandaran tangan semakin erat. Beth tidak menatapnya, dia hanya berjalan dengan tenang menuju bel, mengambil palu di tangannya dan memukul tanah hingga bersih dari kuningan.

Ruth bergegas maju, memeluk ibunya, dan mereka berpelukan sementara bel berbunyi, dan semua perawat, pasien, dan dokter bertepuk tangan dan bersorak. Pasien kanker membunyikan bel saat mereka dinyatakan sembuh . Itu adalah suara terbaik yang pernah didengar Ruth dalam hidupnya, dan perasaan yang ia rasakan saat itu tak terlukiskan. Itu bukan sekadar kelegaan – itu adalah cinta yang tumbuh lebih kuat, pembebasan yang diberkati dari penyakit dan kematian yang akan datang. Mereka berpelukan dan menangis dengan sesuatu yang lebih dari sekadar kegembiraan.

Saat Ruth memeluk Scott erat-erat di dapur apartemen kecil di Hartford, dia merasakan lagi rasa gembira dan lega yang luar biasa. Hanya saja kali ini lebih kuat. Dia pikir jika dia memejamkan mata cukup erat, dan mendengarkan, ***benar-benar*** mendengarkan, dia bahkan mungkin mendengar bel berbunyi.

Machine Translated by Google

perlahan di kejauhan. Tidak akan ada lagi hari-hari yang panjang dan gelap yang dihantui oleh seorang pembunuh.

Ruth dalam masa remisi.

Sambil memegangi wajahnya dengan kedua tangannya, dia berkata, "Aku tahu ini sulit. Tapi dia sendiri yang menanggung akibatnya. Entah dia atau aku. Kau melakukan hal yang benar, jadi jangan

menangis lagi." Dia mengangguk, berdeham.

Ruth berkata, "Kenapa kamu tidak membuat kopi sendiri? Aku akan pergi ke toko dan membeli sarapan untuk kita." Dia

menatapnya dengan heran. Lalu alisnya berkerut karena ragu.

"Apakah kau akan

meninggalkanku?" "Jangan bodoh. Aku akan pergi sendiri. Seperti yang biasa kulakukan. Tidak ada alasan untuk takut lagi. Kau telah mengembalikan hidupku. Aku akan mengambilnya."

Machine Translated by Google

33

amanda

Tiga jam mengompres lututnya dengan es memberinya waktu untuk berpikir.

Saatnya merencanakan semuanya.

Dia duduk di depan TV. Pintu depan terkunci. Kursi di bawah pegangan.

Ponsel sedang diisi dayanya di sampingnya.

Ada berbagai buletin berita yang menyebutkan penyerbuan rumah oleh maniak bersenjata kapak, dan konferensi pers tentang kejahatan kekerasan lainnya. Dan kemudian, pada sore hari, mereka menayangkan fotonya.

Tidak disebutkan pekerjaannya, hanya umur dan namanya.

Frank Quinn.

Jadi itu nama aslinya. Tapi tidak ada informasi tentangnya di internet. Dia sudah memeriksanya.

Saluran tersebut menggunakan foto Quinn yang belum pernah dilihat Amanda sebelumnya di artikel daring palsu Naomi. Rambutnya cokelat. Wajahnya kuat dan maskulin – rahang lebar, tulang pipi bersudut. Mata biru keabu-abuan.

Amanda membutuhkan lebih dari itu.

Ia harus melakukannya dengan cara yang sulit. Itu berarti harus keluar larut malam. Dan dengan kesadaran penuh bahwa ia mungkin tidak akan pernah kembali. Tidak ada cara lain untuk mendapatkan informasi yang ia butuhkan untuk melacak Naomi. Pria ini, Quinn, adalah satu-satunya penghubungnya. Ia harus masuk ke dalam rumah pria itu dan mempelajari semua yang ia bisa tentangnya.

Kesempatan terakhir untuk menemukan Naomi.

Dan itu harus terjadi malam ini, sebelum polisi mendobrak pintunya.

Dia mengenakan kembali celananya, lututnya terasa lebih longgar dan lebih dingin. Es telah meredakan pembengkakan akibat aktivitas pagi itu. Masih terasa sakit.

Machine Translated by Google

seperti bajingan, tapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit yang akan dirasakan Naomi jika Amanda sampai menangkapnya.

Dia makan sedikit, tertidur sebentar, dan menunggu hingga gelap.

Dia mengenakan sepatu bot Doc Marten – tentu saja hitam – hoody gelap dan jaket kulit hitam. Rambutnya disembunyikan di balik topi beanie. Selain itu, dia mengemas tas kecil berisi senter, obeng pipih dengan gagang panjang, pisau lipat dan sepasang sarung tangan lateks sekali pakai yang baru.

Saat menaiki kereta bawah tanah menuju Greenwich Village, dia memikirkan pria yang membuntutinya tadi malam. Dalam cahaya terang pengkhianatan Naomi, dia tidak sempat memikirkannya. Mungkin dia menunggu di mobilnya, yang masih diparkir beberapa blok dari rumah Quinn? Mungkin dia sudah bicara dengan polisi?

Mungkin dia telah memberi tahu mereka bahwa ada seseorang di daerah itu, bertindak mencurigakan pada malam pembunuhan itu dan ini adalah mobilnya?

Semakin dipikirkannya, Amanda semakin yakin bahwa polisi pasti sudah mencarinya. Ia harus menemukan Naomi secepat mungkin.

Pikirannya beralih ke pekerjaan malam ini. Sebelumnya, ia pernah berada di bagian belakang properti. Ia tahu apa yang akan terjadi, dan ia telah merencanakan ini. Pekerjaan ini tidak akan mudah. Namun, pekerjaan ini harus diselesaikan. Dua puluh empat jam pertamanya telah habis.

Dia meninggalkan stasiun kereta bawah tanah, berjalan ke jalan tempat dia memarkir mobilnya malam sebelumnya. Mobilnya terlihat di kejauhan, tidak ada kendaraan lain di sekitarnya.

Dia mencari Escalade berwarna gelap itu, dan pria besar yang membuntutinya, tetapi jalanan sepi, trotoar bersih sejauh yang bisa dilihatnya. Namun, ada genangan kegelapan di antara lampu jalan, dan dia menegang setiap kali harus melangkah keluar dari cahaya, jari-jarinya mencengkeram pisau saku di mantelnya, mengantisipasi sepasang tangan besar mencengkeramnya dari belakang dan menyeretnya lebih dalam ke dalam bayangan – untuk tidak pernah muncul lagi.

Namun, dia terus berjalan, karena dia tidak punya pilihan lain. Melewati rumah batu cokelat milik Quinn, yang kini terbaring di rumah sakit terdekat, masih dalam kondisi kritis. Tidak ada polisi di luar rumah itu. Pintu depan ditutupi dengan potongan-potongan pita biru-putih dari kepolisian New York, dan ada pemberitahuan yang ditempel di pintu - mungkin pemberitahuan yang melarang masuk. Rumah itu tampak gelap. Tidak ada lampu yang menyala di kamar mana pun yang menghadap ke jalan.

Tidak ada tanda-tanda Escalade.

Dia terus berjalan, berputar-putar di blok. Tidak ada mobil polisi di mana pun.

Tidak ada polisi di jalan. Ada beberapa mobil yang diparkir di kedua sisi jalan.

Machine Translated by Google

trotoar seperti tadi malam, tetapi tidak ada satupun mobil patroli NYPD, tidak ada yang berpenghuni dan tidak ada Escalade. Dia pikir tetangganya mungkin sangat waspada, karena serangan tadi malam, jadi dia harus lebih berhati-hati dari sebelumnya. Rasa sakit di lututnya masih ada, tetapi masih bisa ditoleransi. Sebaliknya, sentakan kecil rasa sakit yang datang setiap kali melangkah membantunya tetap waspada.

Amanda berbelok di sudut, berjalan ke gang yang mengarah ke dinding belakang dan halaman rumah batu cokelat itu. Dinding yang sama yang telah dilompatinya malam sebelumnya.

Kecuali sekarang dia tidak bisa melewati gang itu.

Itu ditutup dengan pita polisi tambahan, yang disilangkan di sepanjang pintu masuk sedemikian rupa sehingga tidak ada jalan masuk tanpa merobek sedikitnya dua atau tiga helai.

Dia menghela napas, berbalik, memeriksa jalan. Ada dua orang, dua ratus meter lebih jauh, berjalan menjauh dengan punggung mereka menghadap Amanda. Dia sudah datang terlalu jauh untuk kembali sekarang. Ini terlalu penting.

Tidak ada pilihan lain selain melanjutkan. Dia mengenakan sarung tangan, mengambil pisau lipat, dan memotong bagian bawah pita perekat. Begitu pita perekat itu terlepas, dia merangkak maju dengan sikunya, mencoba menyelamatkan lututnya yang terluka. Dia berdiri di sisi lain pita perekat polisi. Tidak ada cara untuk menutupnya kembali. Dia tidak membawa apa pun. Dia hanya berharap tidak ada yang memperhatikan, atau jika mereka memperhatikan, mereka akan mengira pita perekat itu terlepas begitu saja dan tidak ada lagi.

Itu adalah sebuah risiko. Sebuah tanda bahwa semuanya tidak aman.

Senternya memancarkan sinar yang tipis. Menyala dan mati. Hanya untuk memastikan lorong gelap itu aman. Bahwa tidak ada seorang pun yang menunggu di ceruk gelap untuk menangkapnya saat dia berjalan melewatinya.

Itu jelas.

Dia berjalan sambil meraba satu sisi tembok dengan jari-jarinya. Kemudian dia mencapai tembok belakang yang telah dia panjat malam sebelumnya. Dia mendorong pintu gerbang belakang dengan lembut. Pintu gerbang itu belum dipasangi kunci baru. Pintu gerbang itu terbuka sekitar enam inci lalu membentur sesuatu di sisi lainnya. Itu memberitahunya banyak hal. Fakta bahwa telah terjadi penyerangan di rumah itu dua puluh empat jam sebelumnya dan kunci di pintu gerbang belakang belum diperbaiki berarti tidak ada orang lain yang tinggal di rumah itu. Jika ada, mereka pasti akan menguncinya rapat-rapat demi keamanan.

Machine Translated by Google

Mungkin polisi baru saja meletakkan sesuatu di depan gerbang untuk menghentikannya pembukaan. Itu, dan menutup gang adalah satu-satunya yang bisa mereka lakukan.

Dia mendorong lebih keras. Gerbang itu melengkung di bagian atas, yang berarti penghalang itu ada di tanah, di bagian bawah gerbang. Dia bersandar ke kayu, lalu mengerahkan seluruh berat badannya, menahan tekanan dari kakinya yang sehat.

Terdengar suara berderak. Logam beradu dengan jalan beton. Tidak keras. Namun, masih bisa terdengar. Jalannya berat, tetapi dia segera menemukan celah yang cukup untuk menyelinap.

Sebuah bangku taman di jalan setapak. Itu saja. Dia tetap menunduk dan bergerak ke arah rumah. Tidak ada cahaya yang masuk dari jendela belakang.

Dia terkejut mendapati rumah itu tampak hampir sama seperti saat dia meninggalkannya malam sebelumnya. Pintu gudang peralatan masih terbuka, tergantung pada engselnya dan bergoyang sedikit tertiup angin sepoi-sepoi. Ada noda gelap, seukuran meja dapur bundar kecil, di rumput. Jendela belakang masih pecah. Beberapa pecahan masih tertinggal di halaman di bawahnya.

Amanda mengira NYPD setidaknya akan mengirim seseorang untuk datang dan mengganti jendela atau menutupnya dengan papan.

Mungkin itu bukan masalah mereka.

Dia mendapati dirinya melihat kembali ke gudang peralatan ketika dia seharusnya berkonsentrasi pada rumah dan kemungkinan titik masuk.

Ada sesuatu tentang gudang perkakas yang menimbulkan keraguan di benaknya. Dia tidak tahu pasti apa itu. Dia pikir mungkin dia bermaksud melakukan sesuatu di gudang perkakas itu, tetapi dia lupa...

Terlupakan.

Amanda berlari ke gudang peralatan dan mengintip ke dalam.

Ponsel pembakar yang diberikan Naomi padanya untuk memancing Quinn ke dalam gudang. telah hilang.

Amanda langsung tahu bahwa ia lupa mengambil ponselnya sebelum pergi. Kini polisi sudah mendapatkannya.

Ia teringat kembali hari kemarin. Sejauh yang dapat ia ingat, ia tidak menyentuh ponsel itu tanpa sarung tangan. Naomi telah memberikan ponsel itu kepadanya saat masih dalam bungkusnya. Merupakan suatu kesalahan untuk meninggalkan satu ponsel. Ia masih menyimpan ponsel bekas di apartemennya, di dalam tas berisi pakaian yang dikenakannya tadi malam. Begitu tiba di rumah, ia harus membuang tas itu.

Machine Translated by Google

Amanda mengumpat pelan, menggelengkan kepalanya. Dia harus segera pergi.
kembali fokus pada pekerjaan. Kalau tidak, dia mungkin akan membuat kesalahan lagi.

Dia menguji pintu belakang rumah dan menemukannya terkunci. Ada empat panel kaca di bagian atas pintu kayu yang dicat. Jendela dapur yang pecah terlalu tinggi untuk dia lewati. Masih ada tepi kaca yang tajam. Terlalu berisik untuk memecahkan pecahan-pecahan itu untuk masuk ke dalam. Pilihannya adalah mencoba membuka pintu dengan obeng atau pulang saja. Dia meletakkan obeng pipih di kusen pintu, tepat di bawah kunci, dan mendorong serta menggoyangkannya, menggores cat dan kayu, mencoba menyelipkannya di antara pintu dan rangka pintu.

Tidak berhasil. Dia akan membutuhkan palu dan pahat untuk menembusnya. Dan itu
akan terlalu berisik. Dia tidak bisa mengambil risiko membuat tetangganya waspada.

Amanda belum pernah membobol rumah sebelumnya. Ia tidak pernah membayangkan akan sesulit ini. Ia terdiam beberapa detik, memikirkan masalahnya. Perlahan-lahan ia berlutut, menggigit bibir saat lutut kirinya menahan berat badannya. Ia mengeluarkan senternya, menangkupkannya dengan tangan, dan mendekatkannya ke kunci. Ia melihat ke dalam dan melihat bahwa kuncinya ada di lubang kunci di sisi lain pintu.

Dia berdiri, mematikan senter. Quinn mungkin meninggalkan kunci di pintu saat dia keluar tadi malam. Polisi, yang harus mengamankan tempat itu, kemungkinan besar akan menutup pintu ini, menguncinya, dan meninggalkan kunci di lubangnya.

Jika dia dapat memecahkan kaca bagian kanan bawah, dia dapat meraih dan membuka kunci pintu dengan kunci tersebut.

Namun jika dipecahkan, tetangga akan waspada.

Amanda berjalan kembali ke gudang peralatan, masuk ke dalam, melihat sekeliling. Itu
terlalu gelap untuk melihat sesuatu dengan jelas dan dia tidak bisa mengambil risiko menggunakan senter.

Sebaliknya, dia menggunakan tangannya untuk meraba-raba.

Ada bangku di bawah meja kerja dengan bantal kecil yang diikatkan padanya. Tanpa membuang waktu, dia memotong tali pengikat dengan pisau saku lalu menemukan gulungan selotip di rak.

Sempurna.

Amanda kembali ke pintu belakang. Ia menempelkan potongan-potongan lakban pada kaca, menutupinya. Kemudian satu potongan dari tengah, menutupi bingkai, dan memanjang hingga ke bawah kunci. Tanpa tergesa-gesa, ia meletakkan bantal di kaca yang dilakban, dan menusuknya dengan obeng, sehingga kepalanya menusuk tepi kaca, menembus bantal.

Machine Translated by Google

terdengar seperti es yang dihancurkan dalam pengocok koktail, tetapi entah bagaimana tidak terdengar, seolah-olah terjadi di ruangan lain di dekatnya. Tidak cukup keras untuk didengar oleh tetangga sebelah kecuali mereka berada di halaman belakang rumah mereka sendiri.

Amanda menepis pikiran itu. Menyingkirkan bantal. Menusuk.

Setelah dia menggerakkan bantal di sekeliling tepi kaca, dia melemparkannya kembali ke gudang perkakas. Kemudian, dia mendorong kaca. Kaca itu jatuh ke sisi lain pintu, tetapi selotip yang dia tempelkan di bagian tengah memastikan kaca itu tidak jatuh ke lantai. Pecahan kaca masih menempel pada selotip dan tetap utuh. Berhati-hati untuk menghindari pecahan kecil di sekitar tepi bingkai, dia melingkarkan lengannya ke pintu, dan membukanya.

Pintunya terbuka. Tanpa suara. Tanpa derit. Tanpa alarm.

Dia ada di dalam.

Akhirnya.

Dia meluangkan waktu sepuluh menit untuk mencari di sekitar properti itu. Dia mencari dokumen-dokumen. KTP. Surat. Laporan kartu kredit. Apa pun yang bisa memberi petunjuk di mana dia bisa menemukan Naomi. Dia yakin Naomi mengenal Quinn – semua informasi yang diberikannya kepada Amanda tentang tata letak bagian belakang properti itu. Entah dia sudah lama mengawasinya, atau dia pernah berada di rumah itu sebelumnya.

Tidak ada seorang pun yang menginginkan kematian seseorang kecuali seseorang yang mengenalnya dengan baik.

Amanda tidak menutup pintu sepenuhnya di belakangnya, kalau-kalau ia harus segera keluar. Ia bergerak cepat melewati rumah korbannya, dengan senternya yang menjadi penunjuk jalan. Ia berhati-hati agar sinar senter tidak mengenai jendela. Semua gorden tertutup, tetapi ia tidak tahu seberapa tebalnya dan tidak ingin menunjukkan kehadirannya.

Tidak ada yang menarik di laci dapur mana pun. Beberapa karya seni di dinding, sama seperti di ruang tamu. Namun, tidak ada foto, juga tidak ada yang ditaruh di atas perapian – tidak ada gambar Quinn, atau keluarganya, atau orang-orang yang dicintainya. Ruang makan adalah kantor kecil, dengan laptop di meja dan rak buku yang senada dengan yang ada di ruang tamu. Tidak ada kertas di laci meja, bahkan buku catatan. Rumah itu bersih, minimalis, dengan garis-garis lurus dan putih serta hitam sebagai palet warna.

Sebelum dia naik ke atas, Amanda melihat meja konsol di lorong.

Dia membuka laci dan mendapat untung besar.

Beberapa tagihan listrik dan surat-surat lainnya.

Machine Translated by Google

Semua atas nama Frank Quinn.

Tidak ada fotonya di rumah. Ada lapisan debu tipis di meja konsol, tetapi debu itu sudah lama tidak dibersihkan. Garis tipis sepanjang sekitar delapan inci, dengan garis lain yang lebih kecil di belakangnya. Mungkin bingkai foto. Foto Quinn, pikirnya. Kemungkinan besar itu adalah foto yang mereka gunakan di TV.

Di antara surat-surat itu, ia menemukan kartu ucapan selamat ulang tahun. Kartu itu berada di bagian paling bawah tumpukan dan dulunya berwarna putih, tetapi sekarang sudah menguning karena usia. Gambar di bagian depan adalah lilin ulang tahun yang menyala. Ia membukanya dan menemukan lebih banyak debu di dalamnya.

Selamat ulang tahun untuk putra terbaik dunia.

Aku sangat mencintaimu, Frankie.

Tuhan

memberkati, Ibu

X

Dia menelan ludah, menyadari perihnya emosi yang membuncah di tenggorokannya. Quinn mungkin telah melakukan banyak hal kepada Naomi untuk membuatnya merencanakan pembunuhan itu. Mungkin dia kekasih yang tidak setia? Seorang penjahat yang menipu uangnya? Mungkin bahkan seseorang yang menyakitinya secara fisik atau menyakiti atau membunuh seseorang yang dekat dengannya? Atau mungkin dia orang yang tidak bersalah, dan Naomi tidak bertindak karena dendam tetapi karena kedengkian. Saat ini, Amanda tidak tahu. Dia hanya tahu Quinn adalah putra seseorang.

Dia tahu akan ada harga yang harus dibayar atas apa yang telah dia lakukan. Baik secara emosional maupun hukum. Siapa yang akan percaya bahwa dia bertindak untuk membela diri ketika dia masuk ke halaman belakang pria itu dan dia menemukannya sedang memegangi
kapak.

Amanda menaruh surat dan kartu itu kembali ke dalam laci, lalu perlahan menutupnya. Ia memejamkan mata, mencoba mengatur ulang, seolah-olah ia sedang menyimpan rasa bersalahnya di dalam laci itu untuk ditangani nanti.

Saat ini, ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Tidak ada yang bisa ia temukan di internet tentang Frank Quinn. Tidak sejak situs web palsu itu ditutup. Dia jelas bukan seorang guru, dan ia tidak dapat menemukan kaitan antara nama itu dan sebuah sekolah, dan, sejauh ini, tidak ada yang bisa mengungkapkan siapa sebenarnya pria ini, dan kaitan antara dia dan Naomi.

Amanda merangkak naik ke atas.

Satu sikat gigi di kamar mandi.

Machine Translated by Google

Ada tiga kamar tidur, salah satunya kosong kecuali tempat tidur ganda cadangan. Kamar tidur kedua pada dasarnya adalah lemari pakaian. Dua lemari pakaian, loker sepatu, dan lemari berlaci. Hanya pakaian: jas dan kemeja serta rak buku.

Kamar tidur utama memiliki tempat tidur ganda dan meja nakas. Ada banyak buku bertumpuk di samping tempat tidur, sebagian besar tentang sejarah dan beberapa buku tentang spionase dan jaringan mata-mata. Buku nonfiksi. Buku ini sempat membuatnya penasaran, tetapi tidak relevan dan dia mengetahuinya.

Meja nakas itu memiliki satu laci, cukup dalam. Ketika dia membukanya, dia menemukan kotak logam yang bisa dikunci di dalamnya. Kotak itu kecil, jenis kotak yang biasa digunakan kantor untuk menyimpan uang tunai atau dokumen penting. Kotak itu dicat abu-abu, dan kunci serta konstruksi kotak itu tampak kokoh.

Dia mengambil kunci-kunci di meja samping tempat tidur, membolak-baliknya hingga dia menemukan sebuah kunci kecil yang sepertinya pas di dalam kotak. Amanda memasukkan kunci itu ke lubang kunci... dan kemudian dia mendengar suara dentuman.

Sesuatu yang berat, terbanting. Lalu terdengar suara-suara. Dan langkah kaki di lorong.

Suara ledakan itu berasal dari pintu depan yang dibanting hingga tertutup.

Ada orang di bawah rumah. Dia mematikan senternya.

Amanda menahan napas, melihat sekeliling ruangan. Di bawah tempat tidur. Satu-satunya tempat yang bisa ia sembunyikan. Ia berlutut, perlahan, berhati-hati agar tidak bersuara, dan merangkak ke bawah tempat tidur, sambil membawa kotak penyimpanan itu bersamanya.

Machine Translated by Google

34

Tahi babi

"Apa yang kita lakukan di sini? Kupikir kita sudah sepakat bahwa ini bukan Tuan Mata Biru," kata Hernandez sambil menutup pintu depan rumah Quinn.

Farrow telah mendapatkan kunci dari Statler dan Waldorf. Mereka tidak keberatan jika dia melihat-lihat lagi. Terutama karena korban belum bangun dari koma dan mengenali pelakunya. Statler telah mengatakan kepadanya bahwa dia bahkan dapat menangani kasus itu, apa pun yang mereka pedulikan – satu kasus yang belum terpecahkan berkurang di tumpukan mereka sama saja dengan kemenangan.

"Saya tahu itu bukan orang kita. Tapi itu juga bukan masalah domestik," kata Farrow.

"Baiklah, sejak kapan itu jadi masalah kita? Statler dan Waldorf membuat kekacauan besar pada kita?" "Tidak, aku

belum setuju untuk menerimanya. Belum." "Kenapa

kita harus menerimanya? Lagipula kita punya daftar kasus yang lengkap.
Letnan tidak akan menyukai ini.' 'Kau serahkan

saja padaku. Dengan, kau sudah mengenalku sekarang.' 'Itulah

mengapa kita membicarakan ini. Kita tidak ***butuh*** kasus lain.' 'Jika kau adalah kerabat Quinn, apakah kau

menginginkan Muppet?
menyelidiki kasus ini?' 'Itu

masalah departemen. Bukan masalah kita, ***Saint Jude.'*** Farrow bersandar

ke dinding sejenak, menemukan sakelar lampu dan menyalakannya. Untuk sesaat, keduanya menjadi buta. Di Gereja Katolik, Saint Jude adalah santo pelindung kasus-kasus yang tidak ada harapan, dan begitulah Farrow mendapatkan namanya, dan reputasi yang cukup besar, karena ia menutup kasus-kasus yang tidak dapat diselesaikan oleh orang lain, tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan. Ia menangani kasus-kasus dari polisi lain ketika mereka menemui jalan buntu, dan ia menyelesaikannya.

Machine Translated by Google

"Saya tidak mengatakan kita akan menangani setiap kasus yang belum terpecahkan di Manhattan. Anda tahu itu. Namun ada beberapa aspek dari kasus ini yang tidak masuk akal. Ayolah, akui saja.
Dan Statler dan Waldorf tidak peduli.'

"Bukan masalah kami, bukan kasus kami," katanya.

"Ayolah, kunci gudang perkakas dan gerbang belakang rusak. Itu penyusup, bukan penjahat. Ini jenis masalah yang—" ***"Itu akan membuatku terjaga di malam hari,"*** kata

Hernandez, menirukan suara Farrow.

Farrow berdiri, meluruskan punggungnya, berkata, "Apakah aku semudah itu ditebak?"

"Aku pernah mendengar kalimat itu sebelumnya. Tahun lalu, tepatnya, dengan pembunuhan di ATM, dan enam bulan sebelumnya dengan penembakan di Central Park, dan tahun sebelumnya—" "Aku mengerti. Tapi kita sudah

menutup kasus-kasus itu, bukan?" "Oke, apa pun yang bisa

membantumu tidur," katanya sinis.
"Mari kita lihat-lihat. Tapi serahkan kasus ini pada Statler dan Waldorf untuk saat ini.
Berikan mereka catatan Anda. Mungkin mereka akan mengubah pendekatan mereka?'

"Bagaimana kalau mereka

tidak melakukannya?" "Kalau begitu kita akan mengerjakannya. Mereka akan dengan

senang hati menyerahkannya." Bersama-sama mereka berjalan melalui lorong menuju ruang tamu, menyalakan lampu saat mereka berjalan. Farrow setidaknya telah diberi nama untuk korbannya – Frank Quinn. Dia terdaftar sebagai pemiliknya. Ada TV layar datar besar di sudut, beberapa buku tersusun di rak, dan satu sofa. Farrow mengikuti Hernandez ke ruang kerja, mengamati rak buku lebih saksama saat Hernandez memeriksa laci meja.

"Tidak ada," katanya. "Orang ini sedikit minimalis. Seorang yang sangat suka kebersihan.
Apa pekerjaannya?' 'Statler tidak dapat

menemukan keluarga mana pun – tidak ada catatan pernikahan atau perceraian, tidak ada informasi tentang akta kelahiran selain milik Quinn sendiri, jadi dia mulai mencari catatan karyawan. Di situ tertulis bahwa dia adalah konsultan wiraswasta dalam pengembalian pajaknya, dan dia punya banyak sekali uang di bank. Tidak ada petunjuk tentang jenis konsultasi apa yang dilakukan orang ini.' 'Apa pun itu, pasti bayarannya tinggi. Rumah ini luar

biasa.' Mereka meninggalkan ruang kerja dan Hernandez memeriksa laci meja konsol

di lorong.

"Yah, aku menemukan beberapa surat yang ditujukan kepada Frank Quinn. Tidak ada yang menarik." katanya sambil meletakkan kembali surat itu ke dalam laci dan menutupnya.

Machine Translated by Google

'Halaman belakang lagi?' tanya Hernandez.

Farrow menatap ke atas tangga, lalu mendesah.

"Kita periksa lantai atas dulu. Jangan sampai lumpur memenuhi seluruh rumah. Periksa kamar tidur, baru kita ke halaman."

Machine Translated by Google

35

amanda

Dia mendengar suara laki-laki di lorong bawah. Dia sedang membicarakan sesuatu dengan seorang perempuan – sesuatu yang biasa saja. Dia tidak bisa memahami sebagian besarnya. Mungkin pertengkaran yang bersahabat.

"Kita periksa lantai atas dulu. Jangan sampai lumpur memenuhi seluruh rumah. Periksa kamar tidur, baru kita ke halaman." Suara laki-laki itu terdengar familier, tetapi dia tidak begitu ingat.

Dia bertanya-tanya siapa orang itu, yang datang ke TKP larut malam. Satu-satunya tebakannya adalah polisi – atau mungkin pemilik rumah.

Langkah kaki yang berat di tangga membuat bulu kuduknya berdiri tegak. Bulu kuduknya berdiri tegak sekarang, anak tangga di dekat puncak berderit karena beratnya. Lampu lorong menyala. Pintu kamar tidur utama terbuka, tetapi dia tidak bisa melihat ke lorong itu, hanya cahaya segitiga yang menyinari karpet kamar tidur.

Lebih banyak langkah kaki.

Mereka berdua kini berada di lantai atas. Ia mendengar derit pintu, bunyi lampu menyala, disertai suara kipas angin.

Kamar mandi. Harus ada.

Tidak ada percakapan di antara mereka berdua sekarang. Suara lemari yang ditutup. Mungkin lemari kamar mandi. Dia memperhatikannya saat dia menjulurkan kepalanya ke kamar mandi tadi, tetapi tidak repot-repot memeriksanya setelah dia melihat satu sikat gigi di mangkuk wastafel.

'Orang ini minum banyak pil. Pil tidur yang sangat ampuh, kalau dilihat dari penampilannya. 'itulah,' kata suara laki-laki itu.

Sekarang dia tahu di mana dia mendengar suara bariton itu sebelumnya. Itu dalam, dan kaya, tetapi ada sesuatu yang lembut di dalamnya. Sesuatu yang ramah.

Machine Translated by Google

Detektif Farrow. Tentu saja dialah yang menyelidiki kejahatan ini.
Itulah sebabnya dia ada di rumah.

Kotoran.

Itu berarti mereka sedang menggeledah tempat itu. Perasaan seperti seember es dilemparkan ke punggungnya menyertai pikiran itu. Amanda menatap kotak baja di depannya. Dia membawanya saat dia merangkak di bawah tempat tidur. Kuncinya masih ada di dalamnya. Dia bertanya-tanya apakah dia membiarkan laci meja nakas terbuka.

Jika dia melakukannya, mereka akan menghabiskan sedikit waktu di ruangan ini. Mereka akan melihat di bawah tempat tidur, Farrow dan rekannya. Dan Amanda akan kehabisan waktu.

Dia berpikir untuk keluar dari bawah tempat tidur, membuka jendela, dan melompat. Kamar tidur ini berada di depan rumah. Dia berada di lantai dua. Akan sangat sulit untuk jatuh ke trotoar keras di bawah. Tidak mungkin lututnya yang cedera bisa menahannya. Itu berarti dia akan ditangkap dan didakwa dengan lutut yang patah.

Dia menutup matanya rapat-rapat, mencoba memikirkan jalan keluar. Tidak ada cara untuk masuk. lorong sekarang tanpa diketahui. Dia tidak bisa mencapai tangga.

Itu jendelanya, atau tetaplah di tempatnya dan berdoa.

Pintu berderit lagi. Tombol lampu berbunyi lagi. Sekarang lebih dekat.
Mereka ada di kamar tamu. Tak banyak yang bisa dilihat di sana.

Amanda mengembuskan napas perlahan, merasakan perutnya menegang. Ia meletakkan kedua tangannya di atas karpet. Ke samping. Jadi ia bisa melihat saat seseorang masuk. Lapisan debu tebal kini berada di dekat hidung dan mulutnya. Ia tidak terlalu sensitif terhadap debu, tetapi debu itu sangat banyak, dan membuat tenggorokannya gatal. Ia menekan bibirnya lebih erat, lalu menelannya. Jika ia batuk atau bersin sekarang, semuanya berakhir.

Sepasang sepatu kulit cokelat besar masuk ke kamar. Sepatu itu kotor karena terkena jalan. Terciprat air berlumpur di sana-sini. Farrow tidak pernah tampak memperhatikan gaunnya, dan dia menduga Farrow membersihkan sepatunya saat dia tidak bisa lagi melihat kulit sepatunya. Seprai tempat tidur sedikit menutupi kasur, sehingga dia memiliki jarak sekitar delapan inci untuk melihat sepatu yang ingin tahu itu.

Sepatu itu berhenti sejenak, terbenam dalam karpet. Farrow adalah pria bertubuh besar.

Lalu mereka berbalik dan berjalan menuju meja nakas.

Machine Translated by Google

Tiba-tiba dia sangat menyadari seluruh tubuhnya. Kakinya yang tertekuk dan tak bergerak, mulai terasa sakit karena harus bergerak. Dia tahu dia hanya membayangkannya, tetapi denyutan tumpul di lututnya bukanlah hasil imajinasinya. Itu menyakitkan, dan tidak ada yang bisa dia lakukan selain menahan rasa sakit itu.

Jangan bergerak.

Jangan bernafas.

Terimalah rasa sakitnya.

Dia mendengar suara sapuan lembut kayu yang dipernis pada kayu. Dia entah membuka laci atau menutupnya.

Sepatu itu tidak bergerak. Dia sedang berpikir.

Dia membayangkan kotak kunci itu memanggil Farrow, membisikkan lokasinya. Memohon padanya untuk turun dan melihat ke bawah tempat tidur.

Dadanya mulai terasa sakit. Menahan napas tidak akan berhasil. Perlahan, ia mengeluarkan udara dari paru-parunya dan mulai bernapas seringan mungkin. Ia dapat merasakan tekanan yang meningkat dengan setiap napas pendek yang mengangkat tubuhnya dari lantai, dan menurunkannya kembali saat ia mengembuskan napas. Ia tahu ia gemetar, dan napasnya terdengar seperti lenguhan. Ia membuka mulutnya, berharap itu akan membuat suaranya lebih lembut.

Sepatunya berputar.

Kaki Farrow menunjuk lurus ke arahnya.

Itu dia.

Dia akan membungkuk, mengangkat selimut, dan mengintip ke kolong tempat tidur. Setiap polisi pasti akan memeriksa kolong tempat tidur, bukan?

Dia melihat celana panjang jas birunya terangkat, tumitnya terangkat dari tanah saat dia berjongkok. Bunyi botol obat penghilang rasa sakit di saku mantelnya.

Amanda menahan napas.

Empat jari besar muncul, memegang bagian bawah sprei.

Machine Translated by Google

36

Tahi babi

'Hei, lihat ini,' kata Hernandez dari ruangan lain.

Farrow melepaskan seprai, lalu menegakkan tubuh sambil mengerang.

Pilnya memanggilnya.

Namun belum saatnya. Ia perlu berpikir.

Ia menatap laci nakas yang setengah terbuka sekali lagi. Tidak ada apa pun di dalam laci itu. Tidak ada alasan untuk percaya bahwa apa pun yang ada di dalam laci itu penting. Hanya saja laci itu belum ditutup sepenuhnya, dan bagian rumah lainnya begitu rapi.

Dari dekorasinya – warna arang, abu-abu, dan hitam yang dipadu dengan palet warna putih di dinding – tidak banyak yang tampak seperti wanita yang tinggal di properti itu. Semuanya terasa maskulin. Bahkan lukisan abstrak berwarna gelap di dinding.

"Apa yang kau punya?" kata Farrow, keluar dari kamar tidur utama.

Hernandez berada di kamar tidur yang bersebelahan.

"Lihat ini," katanya sambil menunjuk ke rak buku lainnya.

Farrow memindai buku-buku itu. Banyak di antaranya yang membahas tentang kontra-spionase, biografi mantan agen CIA dan KGB, serta buku petunjuk tentang perdagangan mata-mata dan perang siber.

"Ada setumpuk buku seperti itu di meja nakas. Kau pikir kucing ini tidak ada gunanya?' tanya Farrow.

"Aku tidak tahu. Mungkin dia hanya suka hal-hal itu?" "Mungkin,"

kata Farrow.

"Tidak ada apa-apa di sini. Mau melihat ke belakang lagi? Atau sudah selesai?" Farrow

mendesah, melihat buku-buku itu lagi dan mengambil satu dari rak. Buku itu seharusnya ditulis oleh mantan anggota anonim dari British

Machine Translated by Google

dinas rahasia. Indeks buku tersebut membahas berbagai tahap pencurian identitas, cara menghindarinya, dan cara melakukannya.

"Mungkin dia penjahat? Jika dia tidak segera bangun, kita harus segera mendapatkannya." seseorang di sini untuk melihat komputernya,' kata Farrow.

"Tidak mungkin ada wanita yang tinggal di sini. Mungkin pria itu punya pacar, tetapi mereka tidak tinggal bersama. Aku setuju kita tidak punya pembantu rumah tangga. Aku tidak tahu apa itu. Mungkin dia orang jahat dan ini pembunuh bayaran?" "Aku

tidak tahu. Tidak terasa seperti pekerjaan profesional. Pembunuh bayaran tidak membunuh korban dengan kapak mereka

sendiri." Farrow menutup buku itu, menaruhnya kembali ke rak, berkata, "Mari kita bahas satu lagi." lihat ke bawah lalu keluar dari sini. Dapur dulu. Lalu halaman belakang.'

Machine Translated by Google

37

amanda

Dia mendengarkan sambil berlinang air mata, saat Farrow dan rekannya berjalan turun dan menuju dapur.

Napas yang keluar dari tubuhnya terasa seperti pelepasan prematur. Dia beringsut maju, menyeret badan dengan lengannya dan mendorong dengan satu kaki.

Dia masih harus keluar sebelum mereka menyadari pintu belakang telah rusak lagi. Dia memutar kunci di lubang kunci kotak logam hingga tutupnya terbuka perlahan. Kemudian dia mendorongnya ke depannya, menjauh dari tempat tidur dan merangkak keluar. Membuka tutupnya.

Di dalamnya ada lima gulungan uang tunai yang tebal, masing-masing setebal kaleng soda. Dia terkesiap saat melihat uang sebanyak itu. Dia mengambil satu gulungan, tanpa berpikir, dan memasukkannya ke dalam saku mantelnya. Lalu dua gulungan lagi. Tinggal dua lagi. Dia tidak mengira pria ini akan membutuhkannya. Dia punya rumah besar, dan dia pasti kaya untuk membayarnya. Dia tidak akan kehilangan ini.

Dia butuh uang tunai, karena sekarang setelah dia pulang dengan tangan hampa dari perjalanan tengah malamnya, dia tidak punya hal lain untuk dilakukan selain berlari. Meninggalkan apartemennya, meninggalkan kota, dan pergi begitu saja. Lagi pula, siapa yang punya uang tunai dalam kotak penyimpanan? Mungkin Quinn seorang penjahat seperti yang dikatakan Farrow?

Seseorang yang suatu hari mungkin membutuhkan uang tunai ini untuk melarikan diri, atau mungkin itu hanya sesuatu yang disembunyikan Quinn dari pengembalian pajaknya?

Bagaimana pun, dia membutuhkannya sekarang.

Mereka akhirnya akan menangkapnya. Dia tahu mereka akan menangkapnya. Farrow adalah pria yang cerdas, meskipun dia tidak punya waktu untuk memoles sepatunya.

Lututnya menjerit saat dia berdiri. Dia butuh beberapa langkah untuk mengendurkannya.

ke atas.

Sambil berjinjit, dia berjalan ke tangga atas.

Machine Translated by Google

Tangga itu berderit. Setidaknya satu di antaranya berderit. Dia mendengarnya, saat Farrow dan Hernandez menaiki tangga. Jantungnya berdetak sangat kencang dan cepat sehingga dia bisa merasakannya berdegup kencang di telinganya.

Mereka tidak akan butuh waktu lama untuk mencari di dapur. Kalau mereka mau repot-repot. Mereka mungkin langsung pergi ke halaman belakang. Mereka akan melihat kaca jendela yang pecah. Mereka akan tahu dia sudah ada atau masih ada di dalam rumah itu.

Tangga mana yang berderit? Dia menatap mereka sekarang, terengah-engah.

Tidak ada cara untuk mengetahuinya hanya dengan melihatnya. Dia tidak ingat. Dan dia tidak punya waktu untuk disia-siakan. Amanda melemparkan kaki kanannya ke pegangan tangga dan memegangnya dengan tangannya yang bersarung tangan. Perlahan, tanpa suara, dia meluncur turun. Saat dia sudah setengah jalan, dia melihat sekilas Farrow, dengan mantel hitam besarnya, berjalan menuju pintu belakang. Dia turun dari pagar, berjingkat ke pintu depan dan memegang kuncinya.

Mulai memutarnya.

Machine Translated by Google

38

Tahi babi

Hernandez berdiri di pintu belakang, menatapnya. Farrow butuh beberapa saat untuk menyadari apa yang sedang dilihatnya, lalu ia melihat pintunya terbuka sedikit.

'Apakah Statler dan Waldorf membiarkan pintu ini terbuka?' tanyanya.

Hernandez memberi isyarat agar dia mendekat sambil menggelengkan kepalanya.

Salah satu kaca jendela, tepat di atas kunci, hilang. Meski tidak sepenuhnya hilang. Kaca jendela itu sebagian besar masih utuh, pecah, ya, tetapi disatukan dengan lakban hitam dan digantung di kaca jendela dengan lakban lain.

Farrow bertukar pandang dengan Hernandez, dan mereka menghunus senjata mereka bersamaan. Hernandez adalah orang pertama yang keluar dari pintu belakang, menunduk, memeriksa sudut-sudut halaman. Farrow mengikutinya, mengawasinya dari belakang, lalu mereka berdua mendekati gudang peralatan. Satu orang dari satu sisi, Farrow mengawasi sisi yang lain.

Tidak ada seorang pun di taman belakang.

"Rumah itu – apakah ada yang terlewat?" tanyanya.

Pandangan Farrow jatuh. Pandangannya menjelajahi kakinya saat dia memikirkan gerakannya di lantai atas.

"Apakah kita sudah memeriksa di bawah

tempat tidur?" "Sial," kata Hernandez.

Farrow sudah bergerak. Ia sampai di dapur terlebih dahulu, berjalan dengan berat, punggungnya memprotes kecepatan, senjatanya terangkat, siap membidik dan menembak jika perlu. Melalui lorong, menaiki tangga, Glock-nya diarahkan ke atas, memperhatikan pagar untuk mencari tanda-tanda kepala atau senjata yang mengintip di atasnya, mengabaikan ketegangan yang disebabkan oleh gerakan itu.

Machine Translated by Google

Farrow menutupinya saat Hernandez berlutut di kamar tamu, melihat ke bawah tempat tidur. Tidak ada seorang pun dan tidak ada apa pun di bawahnya.

Kamar tidur utama.

Sama.

Kecuali, ada kotak logam. Seperti loker dokumen, di sisi lain tempat tidur. Kotak itu terbuka, dan satu set kunci tergeletak di sampingnya. Farrow belum muncul di sisi tempat tidur ini, yang paling dekat dengan jendela, jadi dia tidak yakin apakah kotak itu ada di sana beberapa menit yang lalu, atau tidak.

Dia membuka tutupnya dan melihat dua gulungan uang tebal yang diikat erat dengan karet gelang. Uang kertas paling atas adalah lima puluh dolar. Pasti ada ribuan dolar dalam setiap gulungan.

'Sial, apakah itu ada sebelumnya?' tanya Hernandez.

"Mungkin. Jika seseorang masuk untuk menjarah tempat ini, mengapa tidak mengambil ini? Ini jackpot. Kecuali mereka juga melewatkannya.'

Dia beranjak ke jendela, menarik tirai, dan memandang ke jalan.

Ada satu sosok di kejauhan. Berjalan menjauh. Berjalan cepat. Seorang wanita, tebaknya, berdasarkan ukuran dan cara berjalan mereka.

Dia pincang. Namun, dilihat dari caranya bergerak, dia harus segera kembali.

suatu tempat – atau menjauh – dengan cepat.

"Wanita di jalan, berjalan pincang. Ayo kita pergi!" kata Farrow.

Machine Translated by Google

39

amanda

Setiap langkah adalah penderitaan.

Terjepit di bawah tempat tidur membuat lututnya kejang. Sekarang dia harus bergerak cepat, dia benar-benar merasakannya. Namun dia berhasil keluar dari rumah itu. Dia bertanya-tanya berapa lama lagi keberuntungannya bisa bertahan. Dia sangat beruntung tidak diborgol.

Dia hampir sampai di ujung blok. Masih ada satu blok lagi yang harus dilalui sebelum dia mencapai mobilnya.

"Hei, kau! Berhenti! Polisi!"

Suara yang berteriak di belakangnya memaksanya untuk berbalik.

Rekan Farrow, Hernandez, berlari kencang ke arahnya. Farrow keluar dari pintu depan mengejarnya. Ia bergerak cepat, tetapi kaku, seolah-olah ada papan yang diikatkan ke salah satu kakinya.

Jarak seratus meter antara Hernandez dan dia. Dan semakin dekat.

Amanda mengangkat tudung kausnya, dan terlalu jauh untuk dikenali. Dia berbalik dan berlari.

Rasa sakitnya tak terbayangkan, seakan-akan setiap kali lututnya yang sakit itu diinjak, ada baut panas yang menusuk dagingnya. Dia menjerit setiap kali melangkah. Namun, dia tetap bergerak.

Itu bukan lari, tidak juga. Sebuah gerakan mekanis yang sempoyongan, dan kemudian satu lagi, dan lagi.

Dan kemudian lututnya tertekuk, Amanda terkapar di trotoar. Dia meletakkan kakinya yang sehat di bawahnya dan bangkit berdiri.

Hernandez berada lima puluh kaki jauhnya.

Dia tidak akan berhasil kembali ke mobilnya.

Machine Translated by Google

Sebuah mobil Escalade hitam berhenti di pinggir jalan di sampingnya. Dia menahan seluruh beban tubuhnya dengan satu kaki. Dia bahkan tidak bisa menjejakkan kaki lainnya di tanah.

Pintu penumpang Escalade terbuka.

Seorang pria besar mengenakan jaket biru dan kemeja putih duduk di belakang kemudi.
Pria yang sama yang mengawasi rumah tadi malam. Pria yang sama yang mengikutinya ke kereta bawah tanah.

"Anda baru saja datang dari rumah Frank Quinn. Kami sedang mencari wanita yang sama. Saya dapat membantu Anda – cepat masuk!" Rahang Amanda

menganga. Pria itu mengulurkan tangannya, memberi isyarat agar Amanda masuk ke dalam mobil.

'Cepat!' katanya.

Hernandez mendekat. Tiga puluh kaki. Farrow berada di belakangnya dengan tangannya sendiri joging tersendat-sendat dan sempoyongan.

Siapa sebenarnya orang ini?

'Masuk sekarang!' katanya.

Tidak ada pilihan. Masuk ke mobil bersama orang asing ini atau masuk penjara karena percobaan pembunuhan.

Amanda melompat ke mobil, menggertakkan giginya menahan rasa sakit, lalu melemparkan dirinya ke kursi penumpang dan menutup pintu.

Mesinnya meraung ketika pria itu menginjak gas.

Dia menoleh untuk menatapnya, tetapi pria itu mengabaikannya. Memantau lalu lintas, memastikan pria itu tidak menabrak kendaraan lain saat dia berbelok di persimpangan dan kemudian menginjak pedal gas.

'Siapa kamu?' katanya.

"Namaku Billy Cameron. Kau aman. Tidak apa-apa. Biarkan aku membawa kita keluar dari sini."
'di sini dan saya akan menjelaskan semuanya.'

Machine Translated by Google

40

Tahi babi

Dia melihat sebuah SUV berhenti di samping sosok yang pincang itu. Dia tidak bisa melihat apa pun selain atap kendaraan itu karena deretan mobil yang diparkir di sepanjang jalan, dengan hanya sedikit ruang di antara mereka.

Farrow sudah melambat dan berjalan cepat; punggungnya mulai melemah. Hernandez juga memperhatikan kendaraannya, dan entah bagaimana ia mulai berjalan cepat.
Dia tidak berhasil. Pada suatu saat, dia pikir dia akan berhasil, karena pada awalnya wanita berkerudung yang pincang itu tidak masuk ke dalam mobil. Dia tampak mandek.
Bimbang.

Kemudian dia melompat masuk, dan kendaraan itu melaju. Hernandez memperlambat lajunya, berhenti, membungkuk, dan meletakkan tangannya di lutut untuk mengatur napas. Dia tetap seperti itu selama beberapa detik, lalu menegakkan tubuh dan berjalan kembali menyusuri jalan menuju Farrow.

"Apakah kamu punya pelat nomor?" tanyanya.

Hernandez masih terengah-engah; dia hanya menggelengkan kepalanya.

"Menurutmu, dialah orang yang membobol masuk?" tanyanya.

'Mungkin,' hanya itu yang bisa dia katakan.

"Apakah kau melihat bagaimana dia ragu-ragu ketika mobil itu berhenti? Itu bukan mobil pelarian.
Dia memikirkannya sebelum dia masuk." "Farrow, mari kita

kembalikan ini ke Statler dan Waldorf. Mereka mungkin
Benar. Ini adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga, dan saya menduga itu

pelakunya.' Farrow menatap ke arah jalan.

"Sudah kubilang ini masih kasus mereka. Tapi ini bukan kasus rumah tangga. Katakan saja itu ***pelakunya .*** Kenapa dia kembali? Ini bukan seperti kotak penyimpanan yang penuh dengan pakaiannya atau semacamnya. Masih banyak uang di kotak penyimpanan itu, jadi ini bukan kasus rumah tangga.

Machine Translated by Google

perampokan. Buat apa kembali ke TKP? Apa sih yang dicarinya?'

Machine Translated by Google

41

Rut

Setelah menutup pintu depan di belakangnya, Ruth menuruni anak tangga yang sangat besar, dan berdiri di jalan setapak. Pagar kawat kasa membentang di sekeliling bangunan. Pagar itu sudah tua dan telah runtuh di beberapa bagian, seolah-olah ada raksasa yang duduk di atasnya.

Dia melewati pintu masuk. Taman itu ada di depannya. Di sebelah kiri, jalan yang panjang. Di sebelah kanan, jalan itu berakhir tidak jauh. Ada lampu lalu lintas dan lebih banyak mobil di jalan itu. Dia meluangkan waktu sejenak untuk mengagumi taman itu.

Padang rumput hijau yang subur, pepohonan willow dan elm, serta suara kicauan burung di pagi hari sinar matahari musim dingin.

Apartemen dan rumah di jalan ini berada dalam berbagai tahap kerusakan.

Sofa dan kasur tua tergeletak di luar beberapa rumah, dan kantong sampah ditumpuk tinggi di depan setiap gedung. Ruth mengabaikan rumah-rumah itu, fokus pada taman. Dia bisa mencium aroma rumput dari seberang jalan. Ini adalah pertama kalinya dia di Hartford, dan pagi pertamanya yang terasa seperti kehidupan baru. Angin sepoi-sepoi meniup rambut cokelatnya di pipinya, dan dia merasakan hawa dingin di bahunya. Atasannya masih basah oleh air mata Scott.

Ponselnya bergetar di sakunya.

Pesan singkat dari Scott. Dan panggilan tak terjawab darinya. Dia tidak merasakan getaran dari panggilan itu. Terlalu sibuk mengagumi pemandangan. Menikmati dunia luar, tanpa rasa takut untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama.

Kamu tidak apa apa?

Dia membalas pesannya.

Saya baik-baik saja.

Dia mendapat balasan cepat.

Tolong ambilkan saya koran. Jangan koran lokal. New York Post, the Times.

Machine Translated by Google

Dengan setiap langkah, dia merasa lebih percaya diri. Pagi itu sangat indah dan hidup terasa penuh dengan kemungkinan. Kemungkinan yang baik.

Di persimpangan, Ruth berbelok ke kanan dan segera menemukan dirinya di sebuah distrik perbelanjaan kecil. Banyak toko yang memasang papan nama bertuliskan bahasa Spanyol. Ada beberapa restoran – makanan laut, tapas, dan satu restoran Italia. Toko telepon seluler, tempat cuci kering, restoran, kios buah segar.

Supermarket pertama yang dilihatnya, dia masuk ke dalam, mengambil keranjang, dan mengisinya dengan kue-kue sarapan, sereal, telur, susu, dan kopi. Ada rak majalah di area tersebut tepat sebelum kasir, dan sejumlah koran tertata di bawahnya. Dia mengambil koran ***Post*** dan ***Times.*** Memindainya sekilas, tetapi tidak menemukan nama Travers.

Mungkin mereka akan memuat cerita itu di edisi berikutnya, atau keesokan harinya, tentu saja.
Ada antrean panjang di kasir. Selalu sama seperti hari sebelum Thanksgiving.

Hari ini hari Rabu, tanggal dua puluh satu November. Malam kejadian, sebagaimana Detektif Farrow menyebutnya, adalah tanggal empat belas September. Sudah lebih dari dua bulan sejak serangan itu. Apakah memang sudah selama itu?

Tanggal serangan itu tidak lagi menimbulkan rasa takut dan ngeri di pikiran dan hatinya.

Barangkali, dengan jarak yang lebih jauh, tanggal 14 September mungkin hanya akan menjadi hari yang biasa. Itu sudah berakhir, berkat Scott.

Saat mengantre, dia menegakkan kepala, menegakkan punggung, dan merelakskan bahu. Berdiri tanpa takut bertemu pandang dengan pembeli lain, itu adalah hal yang istimewa. Petugas kasir adalah pria paruh baya dengan rambut yang mulai memutih. Saat giliran Ruth, dia meletakkan barang-barangnya di meja kasir. Petugas itu tersenyum padanya.

Dia balas tersenyum, tidak dapat menahannya.

'Ini akan menjadi hari yang indah di luar sana,' katanya.

"Kau tahu? Hari ini sungguh indah," kata Ruth.

Dia membayar tunai dan pergi sambil membawa tas belanjaannya.

Saat melangkah keluar menuju matahari pagi, Ruth merasa seperti dia telah meninggal beberapa tonggak sejarah. Dia merasa normal.

Sambil tersenyum sendiri, dia menyadari pentingnya pernyataan itu. Sebelum serangan itu, dia tidak tahu betapa beruntungnya dia. Semua pertengkaran, pertengkaran kecil dengan Scott – semua itu tidak berarti apa-apa lagi. Masa depan telah berubah. Doc Mosley berkata dia mungkin

Machine Translated by Google

tidak akan bisa hamil lagi, secara alami. Dia belum menyelidikinya lebih jauh. Belum memikirkannya.

Saat berpapasan dengan sekelompok pria di trotoar, dia melihat salah satu dari mereka sedang mengamatinya. Kemarin, hal itu pasti membuat Ruth panik. Hari ini, dia tersenyum kepada pria muda itu, dan terus berjalan, berbelanja di satu tangan, lengan lainnya diayunkan di sampingnya. Sambil mengangkat dagunya ke langit biru, dia menarik napas panjang. Senyum mengembang di bibirnya.

Tepat di depannya, dia melihat seorang wanita muda bersama putranya. Seorang anak laki-laki berusia empat atau lima tahun. Mereka berada di sebuah kedai makanan. Wanita itu menghitung uangnya dan memberikannya kepada penjual, yang membungkus donat dengan serbet, lalu menyerahkannya kepada anak itu.

Ruth tahu apa yang diinginkannya. Ada cara untuk memperbaiki keadaan. Sekarang ada kemungkinan. Dia akan mencari tahu tentang IVF, atau jenis perawatan lainnya. Dapatkan pendapat dari spesialis. Dan jika tidak ada yang berhasil, mereka selalu bisa mengadopsi anak.

Masih ada kesempatan untuk hidup yang baik. Dan kali ini Ruth tahu dalam hatinya bahwa dia akan menghargai setiap detiknya. Dia telah diberi penangguhan hukuman. Terbebas dari penjara ketakutannya. Dan semua itu berkat pria yang dicintainya.

Ada Starbucks di depan dengan pintu terbuka. Saat dia lewat, dia mencium aroma kopi. Mungkin menyenangkan berjalan kembali ke apartemen sambil menyeruput kopi. Dia berhenti, masuk ke dalam. Tidak banyak antrean, tetapi tampaknya ada banyak orang yang tersebar di sekitar area penyajian, hanya menunggu. Para pelayannya lambat. Dia memesan minuman dan berjalan ke ujung konter, lalu berdiri di satu sisi dengan punggung menempel di dinding.

Pria yang memberi perintah itu datang dan berdiri di sampingnya.

Hanya seorang pria biasa. Sedang menunggu kopinya.

Tidak masalah berdiri di sampingnya. Tidak takut. Ruth merasakan air matanya mengalir.

"Grande skinny latte untuk Ruth?" kata sebuah suara.

Dia mengambil kopinya, mengucapkan terima kasih kepada barista, dan segera meninggalkan toko. Kopinya terasa nikmat saat dia berjalan kembali ke apartemen, melewati pria, wanita, dan anak-anak di jalan. Tidak ada serangan panik. Angin yang bertiup di rambut dan kulitnya sangat indah.

Latte itu adalah yang terbaik yang pernah dicicipinya.

Dia kembali ke apartemen dengan langkah ringan. Sesuatu seperti dirinya yang dulu. Dia menutup pintu apartemen dengan pelan, berjalan melalui

Machine Translated by Google

lounge ke dapur.

TV masih menyala, tetapi Scott tidak ada di sana. Ia pikir Scott mungkin ada di kamar mandi. Ruth meletakkan tas belanjaan di meja dapur dan mendengarkan suara toilet yang disiram di lorong. Pintu kamar mandi terbuka, dan ia mendengar langkah kaki Scott di lantai kayu solid saat ia berjalan melalui ruang tamu, menuju dapur.

Sebuah laporan berita di New York sedang berlangsung. Seorang pria diserang di rumahnya sendiri tadi malam, dan terjadi sejumlah penusukan, tetapi kemudian mereka beralih ke berita utama.

Judul spanduk terpampang di bagian bawah layar.

PATRICK TRAVERS DIBUNUH DI KAMAR HOTEL NY.

Scott datang, rambutnya masih basah karena mandi dan mengenakan pakaian baru. Saluran itu menayangkan gambar Patrick Travers, dan seluruh oksigen meninggalkan tubuh Ruth. Melihat wajahnya membuat kulitnya dingin. Namun, kekuatannya tidak sama. Dia sudah mati, dan dia tidak akan pernah bisa menyakitinya lagi.

Pembawa berita mulai membaca lebih lanjut cerita tersebut.

"Kami dapat mengonfirmasi bahwa orang yang ditemukan terbunuh di kamarnya di Paramount Hotel tadi malam telah diidentifikasi sebagai Patrick Travers. Pria berusia empat puluh tiga tahun itu adalah penasihat kampanye dekat Wali Kota Anthony Toscano. Kami memahami bahwa kantor wali kota sedang mempersiapkan pernyataan dan kami akan menyampaikannya kepada Anda saat kami mendapatkannya. Polisi menangani insiden itu sebagai pembunuhan, dan mereka telah mengajukan permohonan untuk saksi. Siapa pun yang berada di hotel tadi malam yang mungkin melihat sesuatu harus segera menghubungi NYPD. Berita tentang pembunuhan Tn. Travers adalah yang terbaru dari serangkaian insiden panjang yang telah mengganggu upaya pemilihan kembali Anthony Toscano. Pemirsa mungkin ingat bahwa dua minggu lalu The New York Times ***mengungkapkan bahwa Wali Kota Toscano sedang diselidiki karena memberikan kontrak kota yang menguntungkan kepada bisnis yang diduga terkait dengan kejahatan terorganisasi, dan, khususnya, bisnis yang dimiliki seluruhnya atau sebagian oleh Jimmy 'the Hat' Fellini. Setelah*** artikel The New York Times , ***Wali Kota Toscano mengeluarkan pernyataan yang menyangkal adanya hubungan pribadi dengan keluarga Fellini. Beberapa hari***

setelah pernyataan penyangkalan itu, foto-foto ini muncul di media sosial... Layar berubah. Pembawa acara digantikan oleh foto tiga pria di bar pantai. Masing-masing memegang minuman, mereka mengenakan kaus dan celana pendek. Dua dari mereka mengenakan kalung

Machine Translated by Google

Foto lainnya. Ketiga pria yang sama, di malam hari di bawah pohon palem, laut di belakang mereka.

Gambar beralih kembali ke pembawa berita, dengan gambar di balik bahunya di sudut layar, Patrick Travers, bergandengan tangan dengan wali kota dan seorang pria lain. Kali ini mereka berada di pantai.

"Foto-foto ini diambil di sebuah resor eksklusif di Hawaii, tempat Patrick Travers, Walikota Toscano, dan Jimmy Fellini terlihat bersosialisasi bersama... " Scott berkata, "Polisi akan

mengira pembunuhan Travers adalah pembunuhan massal. Mereka tidak akan mencari kita. Ya Tuhan, semuanya akan baik-baik saja, Ruth. Semuanya akan baik-baik saja." Pembawa berita itu

melanjutkan.

"Wali kota mengeluarkan bantahan pada tanggal delapan November tahun ini, dengan mengatakan bahwa dia tidak memiliki hubungan dengan Fellini, tetapi foto-foto ini, yang muncul kemudian, bertentangan dengan pernyataan tersebut. Foto-foto tersebut, yang telah kami sahkan keasliannya, dengan jelas menggambarkan Tn. Fellini sedang mengh Travers di resor pribadi selama seminggu menginap, gambar terakhir ini diambil pada malam sebelum Tn. Travers dan Walikota Toscano terbang pulang dari Hawaii pada tanggal lima belas September tahun ini... '

Cangkir kopi Ruth terlepas dari tangannya, jatuh ke lantai dan memercik. di seluruh sepatunya.

Ketika dia diserang di rumahnya pada tanggal 14 September, Travers tidak berada di New York. Dia berada di Hawaii bersama walikota dan seorang bos mafia.

Dia telah menunjuk orang yang salah. Scott telah membunuh orang ***yang tidak bersalah .***

Ruth merasakan tangan kuat Scott memegang lengannya.

Machine Translated by Google

42

Scott

Dia memutar Ruth, isi perutnya melilit, ada perasaan hampa di dadanya, seakan-akan dia telah dipukul keras di ulu hati, dan dia tidak bisa bernapas.

Ada ketakutan dan keterkejutan di matanya.

Ia bisa merasakan tubuhnya gemetar di bawah jemarinya. Air mata sudah membasahi matanya. Mulutnya terbuka, tetapi tidak ada kata yang keluar. Kemudian, seolah ada sesuatu yang menggelegak di dalam dirinya, sesuatu yang tidak dapat ia kendalikan, sesuatu yang beracun, ia melepaskannya dan melangkah mundur.

Tidak cukup cepat. Dia mendorongnya menjauh, dengan keras, saat dia membungkuk karena teriakan yang keluar darinya. Teriakan itu adalah satu kata yang keluar dengan sangat keras sehingga dia menutup telinganya. Itu adalah suara yang tidak ingin dia dengar lagi. Di dalamnya ada kehilangan, kerinduan, dan rasa sakit. Tatapannya bergerak-gerak di sekitar ruangan dengan takut. Scott tahu dia tidak bisa lagi melihatnya. Pikirannya telah pergi ke tempat lain dan dia masih berteriak . . .

'Tidaaaaaakkkkk!'

'Ruth, Ruth, hentikan ini!' teriaknya.

Saat gema terakhir teriakannya menghilang di dinding, dia berdiri tegak. Matanya liar, penuh ketakutan.

Dia bergerak ke arahnya, meraihnya, dan memeluknya seerat mungkin.
dia meratap di dadanya.

Dan Scott merasakan dampak penuh dari apa yang telah dilakukannya kembali menghantamnya.

Dia tidak membunuh seorang pembunuh. Dia tidak membunuh seorang predator. Itu tidak akan menyelamatkan nyawa Ruth. Itu semua sia-sia. Dia telah membunuh orang yang salah.

Lengannya melingkari Ruth, tangannya mengepal seperti palu, rahangnya mulai sakit karena menggertakkan giginya. Dia merasa bisa merasakan penderitaan membanjiri istrinya. Istrinya menggelengkan kepalanya, memegangi

Machine Translated by Google

dia, berharap itu tidak terjadi. Sesaat pagi itu, dia memperhatikannya melepaskan kecemasannya, dan keluar, tanpa rasa takut. Dia menjadi wanita yang dinikahinya lagi, tetapi sekarang semuanya hilang.

Dan, betapapun dia ingin menghiburnya, dia merasakan kemarahannya meningkat. Tidak sama sekali Ruth, tidak juga. Tapi pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba dia melepaskannya, berbalik dan mulai memukul-mukul lemari dapur dengan tinjunya. Kiri dan kanan. Salah satu pintu lemari pecah menjadi dua, melukainya, dan itu terasa nikmat. Rasa sakitnya terasa nikmat. Dia pantas mendapatkannya, menerimanya, dan mulai memukulnya lebih keras.

Ia melayangkan pukulan lagi, menghantamkan buku-buku jarinya yang berdarah ke sisi lemari. Terengah-engah dan berdarah, ia tiba-tiba membungkuk, muntah-muntah. Ia berdiri di wastafel dan muntah. Ia menyalakan keran. Ia memercikkan air ke wajahnya dan mencoba mengatur napas, kedua tangan di kedua sisi wastafel untuk berjaga-jaga jika rasa mualnya datang lagi. Ia memikirkan mayat yang ditinggalkannya, leher botol pecah yang terkubur di wajahnya. Itu adalah gambaran yang akan selalu ada dalam benaknya seperti bekas luka, tetapi ia yakin bekas luka itu akan tetap merah dan mentah, dan tidak akan pernah pudar.

"Kau bilang itu dia," kata Scott.

Ketika Ruth berbicara lagi, suaranya lembut dan rendah, 'Kupikir begitu. Aku yakin. Itu tampak hampir persis seperti dia.' 'Hampir?' katanya sambil

menoleh ke arahnya.

'Itu dia. Dalam pikiranku, itu dia.' 'Ya Tuhan,

Ruth,' katanya.

'Lihat, dia mungkin orang jahat. Kau lihat beritanya. Kau melakukan hal yang benar.' 'Apa? Bagaimana kau

bisa berkata begitu?' 'Karena ketika

kupikir dia sudah mati, Tuhan Yang Mahakuasa, aku merasa ***baik-baik saja.*** Keluar pagi ini seperti hal terbaik yang pernah terjadi padaku. Aku tidak takut lagi. Kau tahu bagaimana rasanya ketakutan sepanjang waktu? Itu membunuhku, Scott. Ketakutan itu benar-benar membunuhku. Dan mempercayai dia sudah mati memberiku kehidupan baru. Dan sekarang itu hilang. Dan ketakutan itu kembali. Lebih kuat dari sebelumnya . . .' TV masih menyala, meskipun keduanya

mengabaikannya untuk sementara waktu. Acara itu memotong cerita tentang Timur Tengah untuk memperlihatkan beberapa pria berseragam polisi di podium.

Machine Translated by Google

"Kami menyela berita itu untuk menyampaikan langsung kepada Anda tentang jumpa pers NYPD tentang pembunuhan Patrick Travers. Kami memahami bahwa polisi telah mengidentifikasi seorang tersangka... "

Machine Translated by Google

43

amanda

Pria yang memperkenalkan dirinya sebagai Billy memutar kemudi ke kanan di tikungan lain, dan membawa mereka ke 2nd Avenue.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanyanya.

Dada Amanda berdegup kencang. Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi, dan dia tidak yakin apakah dia ingin tahu. Apa pun yang terjadi, dia selalu waspada. Pria itu meliriknya, lalu mengalihkan pandangannya kembali ke jalan.

"Tidak apa-apa. Kurasa polisi tidak mengikuti kita," katanya.

Pikirannya penuh dengan pertanyaan dan dia tidak tahu harus mulai dari mana.

'Siapa kamu?' tanyanya.

"Namaku Billy, seperti yang kukatakan. Kau aman. Aku temanmu. Kau belum mengetahuinya, tapi aku persis sepertimu. Aku mencari seseorang. Seseorang yang mencoba menipuku. Seorang wanita. Rambut pirang, kurus. Tingginya lima enam, mungkin lima tujuh.

"Akhir empat puluhan, awal lima puluhan. Merokok seperti Marlboro Man dan minum terlalu banyak. Kedengarannya seperti orang yang Anda cari?" Amanda mencoba menelan

ludah, merasakan tenggorokannya terbakar. Butiran keringat menggulung di bibirnya yang kering dan terasa seperti garam di luka. Dia masih terengah-engah, dan dia menyadari bahwa dia telah menekan dirinya ke pintu penumpang, menjauh sejauh mungkin dari pengemudi. Dia tidak tahu siapa pria ini, dan dia tidak ingin terlalu dekat.

'Saya anggap itu jawaban ***ya,'*** katanya.

"Apakah Anda seorang polisi?" tanyanya.

"Apakah aku terlihat seperti polisi?" tanyanya sambil tersenyum.

Senyumnya tampak tulus. Amanda meluangkan waktu sejenak untuk mengamatinya. Dia mengenakan mantel olahraga biru, celana jins biru, dan kemeja putih berkancing. Dia mengenakan cincin kelingking di jari kelingkingnya. Emas, cerah, tetapi tidak mencolok. Kulitnya

Machine Translated by Google

berkulit agak kecokelatan, giginya putih dan bersih. Baunya harum. Rambut cokelatnya dipotong pendek, digel agar terlihat sedikit berantakan. Amanda merasa Billy tampak cukup tampan untuk pria yang lebih tua, tetapi tidak dalam cara yang nakal. Bukan tipe pria yang akan dia pilih. Billy memiliki mata cokelat yang lembut, dan ada kebaikan di dalamnya. Mobilnya bersih dan model mahal dengan spesifikasi tinggi. Interiornya berbahan kulit dan baunya seperti baru saja keluar dari ruang pamer hari itu. Billy tampak seperti orang New York kaya yang baru saja jatuh dari langit untuk membantunya. Di satu sisi, dia memang tampak seperti polisi – tentu saja posturnya. Tegak. Punggung tegak. Tidak membungkuk di belakang kemudi dengan satu pergelangan tangan terkulai di atas. Dia memegang kemudi dengan dua tangan – pada pukul dua dan pukul sepuluh – seperti instruktur mengemudi.

'Polisi tidak berpakaian seperti Anda,' katanya.

"Kurasa tidak. Aku kapten pensiunan. Korps Marinir Amerika Serikat. Aku mencari wanita yang kutemui secara daring. Kurasa wanita yang sama dengan yang kau cari." Amanda bangkit

berdiri, menggelengkan kepalanya. Saat dia bergerak, dia merasakan nyeri di lututnya dan meringis.

'Anda perlu memeriksakan lutut itu,' katanya.

"Jangan pedulikan lututku. Aku perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi." Dia meraba saku mantelnya, menggenggam pisau itu.

"Wanita yang kau cari berbohong padamu. Kau memercayainya dan dia mengkhianatimu. Dan sekarang kau menginginkan jawaban. Yah, kita punya banyak kesamaan. Menurutku, kita cari restoran. Tempat yang ramai. Bagus dan umum. Tempat yang membuatmu merasa aman. Lalu kita akan bicara. Kau tidak mengenalku dan kau tidak punya alasan untuk memercayaiku. Aku mengerti itu. Aku tahu ini semua sangat aneh sekarang. Sama halnya denganku, tetapi aku harus menemukan wanita ini sebelum dia menyakiti orang lain."

Billy tidak berkata apa-apa lagi. Ia menekan tombol daya pada konsol di tengah dasbor, menghidupkan radio. Amanda memegang erat pisau itu, matanya tidak pernah lepas dari Billy.

Mereka terus melaju, hanya suara stereo di mobil, volume rendah. Sebuah lagu country-and-western.

Amanda mengatur napasnya, tapi tetap memegang erat pisaunya

saat Billy berhenti di luar sebuah restoran di Second Avenue dan 51st Street.

Machine Translated by Google

44

Rut

Ada konferensi pers yang dimulai di TV. Tiga polisi. Semuanya laki-laki. Dua detektif yang tidak dikenali Ruth maupun Scott. Polisi ketiga berseragam. Mereka berada di atas panggung, dengan meja di depan mereka, menghadap ke kerumunan. Ada tiga kursi yang disiapkan di meja, dan tiga mikrofon. Salah satu detektif tetap berada di sebelah kiri panggung. Yang berseragam dan detektif lainnya, seorang pria kecil dalam setelan krem, duduk di meja, masing-masing di depan mikrofon. Polisi yang tetap berdiri mengantar seorang wanita muda ke meja. Dia duduk di tengah. Seorang berambut cokelat dengan ekspresi angker. Kamera di konferensi pers menyinari seluruh tubuhnya. Kulit di bawah matanya merah dan bengkak. Dia menundukkan kepalanya, melindungi wajahnya dengan rambutnya, berusaha agar kamera tidak menyilaukannya.

Seragam itu mulai berbicara.

"Terima kasih atas kehadiran Anda, hadirin sekalian. Pembunuhan tak berperikemanusiaan lainnya terjadi di kota kita dan kami butuh bantuan semua warga New York dan siapa pun yang menginap di Paramount Hotel tadi malam untuk maju dan berbicara dengan petugas kami. Kami akan membuat nomor bebas pulsa yang didedikasikan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin guna membantu memecahkan kejahatan ini. Rekan saya dari korps pers akan memberikan nomor itu di akhir konfere Saya ditemani oleh Detektif John Starkey di sebelah kanan, dan di sebelah kiri saya adalah Michelle Travers, janda Patrick, yang ingin mengajukan permohonan pribadi untuk saksi dalam kasus ini. Pertama, Detektif Starkey akan menjelaskan sejauh mana kita dalam penyelidikan yang sedang

berkembang ini. John . . .' Starkey berdeham, mencondongkan tubuh ke depan, dan berbicara ke mikrofon.

Machine Translated by Google

"Terima kasih, Kapten Roberts. Liburan bisa jadi masa sulit bagi keluarga, dan ada satu keluarga yang tidak akan memiliki seorang putra dan seorang suami di meja makan Thanksgiving besok. Ini kejahatan keji, dan kami akan menangkap para pelakunya. Kami dapat memberi tahu Anda bahwa sekitar pukul sepuluh tiga puluh malam kemarin kami dihubungi oleh staf di Paramount Hotel. Seorang pembantu melihat sebuah zat, sejenis bahan kimia, bocor dari bawah pintu kamar tamu. Dia mengetuk, tidak mendapat jawaban, memasuki kamar dan menemukan sesosok tubuh di lantai, berlumuran cairan yang berbau seperti pemutih. Dia segera menyadari bahwa orang itu sudah meninggal. Kami dapat memberi tahu Anda bahwa korban dalam kasus ini adalah Tn. Patrick Travers. Seorang penasihat kantor wali kota berusia empat puluh tiga

tahun." Tingkat pembunuhan di New York tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dulu, tetapi hampir setiap minggu akan ada beberapa penembakan, penusukan, perampokan, sesuatu yang akan mengakibatkan hilangnya nyawa. Para korban biasanya tidak mendapatkan konferensi pers. Namun jika Anda mengalahkan seseorang dari kantor Wali Kota, Anda dapat menghadapi kekuatan hukum penuh yang akan dikerahkan dan diarahkan ke Anda dengan kecepatan penuh.

"Sial," kata Scott sambil menyisir rambutnya dengan tangan. Ia kemudian mengaitkan jari-jarinya di belakang lehernya, membiarkan siku-sikunya saling menempel, dan mengumpat. beberapa lagi.

Ruth kembali menatap TV.

Detektif itu berbicara dengan suara serak dan parau – suara yang tidak asing lagi pada minuman keras dan malam-malam dingin yang panjang.

"Kami memiliki beberapa rekaman kamera keamanan dari tadi malam, dan kami ingin berbicara dengan pria ini. Jika Anda mengenalinya, atau tahu siapa dia, silakan hubungi kantor polisi atau gunakan nomor bebas pulsa, yang akan kami berikan di akhir pengarahan ini... " Layar

berubah, dan Scott bergerak ke arahnya.

Rekaman dari kamera keamanan menunjukkan lorong di hotel dengan seorang pria di dalam bingkai. Itu adalah Scott. Namun hanya dari belakang. Gambar lain yang muncul adalah dari depan, tetapi dia sedang melihat ke arah lain dan wajahnya tidak terlihat oleh kamera.

Ruth pasti mengenali suaminya di mana saja, tetapi ia bertanya-tanya apakah ada orang lain yang dapat mengenali Scott dari rekaman ini. Mungkin tidak, pikirnya.

"Jika Anda mengenali orang ini, harap segera hubungi NYPD. Dia adalah tersangka utama kami. Semua jalur penyelidikan tetap terbuka, termasuk kemungkinan

Machine Translated by Google

kaitannya dengan kejahatan terorganisasi. Sekarang saya ingin meminta Michelle untuk menyampaikan beberapa patah kata,' kata detektif itu.

Kamera bergeser, mendekat ke pasangan yang sedang berduka. Ia menundukkan kepalanya, rambutnya menutupi sebagian besar wajahnya. Hanya matanya yang terlihat.

Dia tampak seperti orang yang hidupnya kacau. Kesedihan adalah luka. Ruth tahu ekspresi itu.

"Seseorang membawa pergi pasanganku tadi malam. Ini adalah hari terberat dalam hidupku. Aku ingin siapa pun yang melakukan ini diadili. Patrick bekerja setiap hari untuk kota ini. Dan sekarang... sekarang dia sudah pergi. Tolong bantu bawa pembunuhnya ke pengadilan." Dia berbicara,

meskipun suaranya jelas tegang, dengan nada tenang dan berwibawa.

Kamera memperbesar gambar lebih jauh, menelusuri setiap garis di wajah Michelle – jejak air mata di riasannya, bengkak di sekitar matanya, helaian rambutnya yang bergetar menjuntai di depan wajahnya.

Itu adalah aksi yang disengaja dan tidak berperasaan untuk mendapatkan simpati terhadap Travers. Agar orang bereaksi dan bekerja sama dalam penyelidikan. Wanita itu merasa sakit hati saat berbicara tentang suaminya.

Ruth menggelengkan kepalanya.

"Mereka ingin kita merasa kasihan padanya," katanya.

Scott melemparkan pandangan penuh tanya pada Ruth.

"Aku tidak punya perasaan apa pun padanya," kata Ruth. "Apakah itu salah? Aku tidak punya perasaan apa pun padanya." Sekarang dia tahu bagaimana rasanya. Sekarang dia tahu bagaimana perasaanku. Sekarang dia tahu bagaimana rasa sakitnya...' 'Apa yang

kau bicarakan? Aku membunuh suami wanita malang ini. Dia bukan orang yang menyerangmu . . . '

"Tidak masalah," kata Ruth sambil menggeram. "Mereka semua harus menderita. Mengapa aku harus mengalami ini? Mengapa aku?

Mulut Scott ternganga.

'Saat kita mengira dia adalah si penguntit, kamu merasa lega dia sudah mati sehingga dia tidak bisa menyakitimu lagi, jadi dia tidak bisa menyakiti orang lain—' Namun dia tidak sempat menyelesaikan pikirannya.

"Mungkin," katanya, memotong pembicaraan. "Mungkin aku ingin dia terluka seperti yang kulakukan? Dia dan keluarganya. Itu adil."

"Tapi bukan dia yang menyakitimu, Ruth. Tidakkah kau melihatnya?" Sakit kepala

mulai terasa di belakang lehernya, menjalar ke atas, ke seluruh tengkoraknya. Dia ingin pria yang menyakitinya mati. Hanya itu yang dia inginkan. Dan dia tidak peduli dengan hal lain. Dan jika Scott melakukan kesalahan dan membunuh

Machine Translated by Google

orang yang salah – jadi apa. Hidup adalah rasa sakit, dan ketakutan, dan dia ingin semua orang tahu bagaimana rasanya menjadi dirinya, karena kalau tidak, itu tidak adil. Itu sebagian darinya. Mungkin sebagian besar. Itu membantu. Dan dalam pengetahuan tentang orang lain yang menderita seperti yang dia derita, dia tidak merasa takut seperti sebelumnya.

Scott menggelengkan kepalanya, dan mereka berdua kembali menatap layar.

"Terima kasih, Michelle," kata Starkey. ***"Sekarang aku akan serahkan kau pada Dan Puccini, dari bagian hubungan media, yang akan memberimu nomor itu dan semua detail kontak untuk kantor polisi. Dia akan menjawab semua pertanyaanmu saat ini. Terima kasih."*** Starkey dan

Michelle berdiri, detektif itu memegang lengannya saat mereka meninggalkan panggung. Kehilangannya tampak berat baginya. Ruth tidak bisa mengalihkan pandangannya dari janda baru itu. Rasanya seperti dia sedang bercermin. Dia melihat rasa sakitnya sendiri pada wanita itu, dan entah bagaimana, karena alasan yang tidak bisa dia pahami, Ruth merasa lebih baik. Rasanya seperti rasa sakit Ruth adalah batu obsidian besar, gelap dan asing, yang dia bawa-bawa, di dalam. Dan melihat orang lain dengan rasa sakitnya, dan pengetahuan bahwa Ruth entah bagaimana berperan dalam hal itu, membuat batu jahat di dada Ruth menyusut. Seperti dia telah menularkan sebagian racun dari sistemnya ke orang lain.

Rasa panas menjalar ke sisi kanan kepalanya dan bertahan di sana selama beberapa detik. Ia sering merasakan sensasi seperti ini, menjalar di tengkoraknya. Awal mula migrain, pikirnya.

Polisi lain melangkah ke mimbar. Ia mengenakan jas. Manajer media NYPD. Dan Puccini. Tinggi, berambut hitam, dengan potongan rahang yang kuat, seolah-olah telah dipahat dari permukaan batu.

Mata biru.

Ruth melangkah maju untuk melihat lebih jelas. Matanya membelalak. Tubuhnya menegang. Batu hitam di dadanya membengkak, darah mengalir deras ke permukaan kulitnya dan kilatan api membakar kepalanya lagi, seolah-olah seseorang telah membakar otaknya. Dan pada saat itu dia melihatnya. Monster itu. Wajahnya menatapnya. Terpantul di pecahan kaca di pintu dapurnya. Itu cepat berlalu. Tapi itu ada di sana. Seperti cahaya yang membakar retinanya, sehingga dia melihatnya dengan mata terbuka, dan dengan mata tertutup.

Dan Puccini mendongak dari mimbar, dan kamera menyorot wajahnya. Matanya menatap tajam ke arah Ruth dan Ruth melihat bibirnya bergerak tanpa suara, mengucapkan kata-kata itu.

'Halo, sayang . . .'

Machine Translated by Google

Dia mengangkat tangannya, mengarahkan jarinya ke layar dan memaksakan suaranya melalui rasa sakit untuk mengatakan, 'Itu ***dia.'***

Machine Translated by Google

45

amanda

Amanda masuk ke restoran terlebih dahulu. Billy menahan pintu agar tetap terbuka. Dia masih menggenggam pisau kecil di sakunya. Dia tidak tahu siapa pria ini, dan sampai dia merasa puas, dia akan siap menancapkan benda ini di lehernya. Di tempat umum atau tidak.

Mereka menemukan bilik di dekat jendela dan duduk berhadapan. Restoran itu bergaya Amerika retro. Kursi vinil merah yang mudah dibersihkan dan meja mengilap dengan pinggiran krom bergaris serta meja panjang dengan bangku-bangku tinggi yang ditempatkan di sekelilingnya. Tempat yang disukai turis, dan dibenci warga New York.

Billy membawa laptop kecil, yang ia taruh di kursi di sampingnya.

Pelayan memesan teh herbal untuk Billy – kamomil. Amanda memesan segelas air dan secangkir kopi. Tempat itu dipenuhi bilik-bilik, dan stasiun radio lokal memutar lagu rockabilly di atas kepala mereka. Ada cukup banyak orang di sekitar untuk membuat percakapan dengan volume rendah menjadi sangat pribadi. Atau sepribadi percakapan apa pun di jantung kota Manhattan.

Pelayan membawakan kopi dan air untuk Amanda bagi mereka berdua. Butuh semenit lagi sebelum dia kembali dengan teh Billy. Selama itu, mereka tidak berkata apa-apa. Billy menatap ke luar jendela, waspada setiap kali mendengar sirene. Di kota ini, pada Malam Thanksgiving, orang-orang berpesta, yang berarti lebih banyak sirene dari biasanya. Dia juga meluangkan waktu untuk melihat-lihat restoran. Memeriksa setiap pelanggan. Memastikan mereka cukup jauh, atau setidaknya sibuk, sehingga dia bisa berbicara dengan aman.

Machine Translated by Google

Amanda menuangkan gula ke dalam cangkirnya. Ia sudah berhenti sebelum Jess lahir, tetapi kadang-kadang ia butuh tambahan. Terutama ketika kopi itu sudah lama berada di dalam botol hingga kulitnya tumbuh. Ia tidak ingin berada di sini. Pikirannya melayang ke mobilnya, yang masih diparkir beberapa blok dari rumah Quinn, dan betapa ia berharap bisa memarkir mobilnya lebih dekat.

"Baiklah, kamu berhak mendapatkan jawaban atas pertanyaanmu. Aku ingin memberikan jawaban itu karena aku butuh bantuanmu. Aku tahu kita berdua mencari wanita yang sama. Kita punya tujuan yang sama. Jika di akhir pembicaraan ini kamu ingin pergi, tidak apa-apa. Tidak ada perasaan kesal. Apakah itu bisa diterima?" tanyanya.

Ada nada memerintah dalam suaranya, tetapi hanya sesekali. Seolah-olah dia menyadarinya dan menggunakannya dengan hati-hati.

Amanda mengangguk. Dia ingin tetap menutup mulutnya untuk beberapa saat.

Sekarang.

"Baiklah. Aku akan bicara dulu. Setelah itu, aku ingin kau menceritakan apa yang terjadi padamu. Aku sudah tahu sebagiannya, atau aku bisa menebaknya, tetapi kau punya hal-hal spesifik yang mungkin bisa membantuku. Tolong ***kami,***

maksudku." Amanda tidak berkata apa-apa.

"Istri saya ditemukan meninggal di kantornya dua tahun lalu. Namanya Lucille, atau Luce – begitulah saya memanggilnya. Kami telah menikah selama lima belas tahun.

Kami telah bersama selama sepuluh tahun sebelum itu, tetapi dia selalu berkata bahwa dia tidak akan pernah menikahi seorang marinir. Tidak ingin menjadi salah satu istri yang bertanya-tanya apakah suatu hari dia akan diberi bendera terlipat saat mereka menurunkan peti matiku ke tanah. Kami menikah pada tahun yang sama saat saya pensiun. Itulah sebabnya saya keluar dari dinas, sungguh. Pada saat itu, tidak masalah apakah saya mendapat gaji. Luce selalu hebat dalam hal komputer dan uang. Dia bekerja di kelompok-kelompok investasi-modal di seluruh kota. Tahu segalanya. Saya akui bahwa sebagian besar hal itu tidak saya pahami, tetapi itu tidak penting. Luce menghasilkan banyak uang sendiri. Semuanya baik-baik saja, sampai suatu hari dia mendapat telepon dari seorang pria tentang investasi di sebuah aplikasi. Saya tidak tahu apa itu aplikasi – tetapi dia tahu.

Itu semacam jasa kurir untuk makanan. Dia meninggalkan pekerjaannya dan masuk dengan sebagian besar tabungan kami. Enam bulan kemudian, mitranya, Jerry Gould, ingin menjualnya ke salah satu perusahaan teknologi besar. Luce berkata tidak – jika mereka menunggu, mereka bisa menghasilkan sepuluh kali lipat dari jumlah itu dalam dua belas bulan berikutnya.

"Saya tidak pernah menyukai Jerry. Dia punya masalah perjudian. Selalu bangkrut. Perilakunya semakin tidak menentu, dan dia berutang pada orang yang salah.

Machine Translated by Google

Tipe orang yang akan mematahkan kaki Anda jika Anda tidak membayar. Luce mengatakan kepadanya bahwa dia akan membantunya dengan uang tersebut, tetapi dia perlu menemui seorang konselor dan menata hidupnya.'

Sebuah mobil polisi melintas di depan jendela dengan sirene yang meraung-raung. Billy berhenti sejenak, menyeruput tehnya, dan menunggu hingga suara itu mereda, dan obrolan mulai terdengar lagi di restoran itu.

'Dia mengambil uang itu, dan seminggu kemudian meminta lebih. Luce menolak. Malam berikutnya polisi menemukan mayatnya di kantor. Tempat itu sudah dirusak. Dia ditembak dua kali di dada. Dua kali di kepala. Mereka mencoba memberi tahu saya bahwa itu adalah perampokan profesional yang gagal. Bisakah Anda percaya omong kosong itu? Itu bukan perampokan profesional – itu adalah pembunuhan profesional. Jerry menjual perusahaan itu seharga enam juta dolar sebelum Luce meninggal. Dia tidak pernah datang menemui saya untuk memberi penghormatan – tidak pergi ke pemakaman. Tidak pernah berbagi sepeser pun dari uang itu dengan saya, seperti yang seharusnya dia lakukan. Saya adalah istrinya yang masih hidup dan berhak atas sahamnya. Saya tidak menginginkannya. Itu adalah uang haram. Saya tahu itu dia, tetapi polisi mengatakan dia punya alibi yang kuat, dan tidak cukup untuk menuntutnya.'

Billy berhenti sejenak, lalu mengambil cangkirnya.

"Maafkan aku," kata Amanda.

Cangkirnya berhenti, beberapa inci dari bibirnya saat dia berbicara. Seolah-olah kata-kata itu telah mengejutkannya. Itu adalah hal yang benar untuk dikatakan, dia yakin akan hal itu, tetapi dalam keadaan seperti itu mungkin dia tidak mengharapkan kesopanan umum.

"Terima kasih," katanya, lalu berdeham dan melanjutkan.

"Saya sempat mengalami masalah. Dokter saya merujuk saya ke psikiater yang memberi saya pil, tetapi saya tidak meminumnya. Saya sudah melihat banyak marinir yang mengalami hal itu dan mereka tidak pernah kembali. Konseling tampak seperti pilihan. Terapi kelompok. Saya mencobanya beberapa lama. Saya menemukan kelompok pendukung daring dan itu membantu. Mengetahui bahwa ada orang yang pernah berada dalam situasi seperti Anda dan berhasil melewatinya, itu memberi Anda harapan. Kemudian saya berbicara dengan anggota kelompok baru, Felicia.

Dia bergabung sebulan setelah saya. Pembunuh suaminya telah dibebaskan karena beberapa alasan teknis hukum. Surat perintah penggeledahan yang salah, atau semacamnya. Dia ingin pria yang membunuh suaminya mati di atas lempengan batu dan berkata dia tidak akan menemukan kedamaian sampai hari itu tiba.'

Amanda menelan ludah. Berusaha tidak menunjukkan reaksi apa pun. Ia meneguk air dalam-dalam. Genggamannya pada pisau lipat mulai mengendur.

Machine Translated by Google

"Kami mengobrol daring, dalam obrolan sampingan. Secara pribadi. Dan kami saling mengenal. Rasanya seperti saya berbicara dengan seseorang yang memahami saya. Seseorang yang mengalami rasa sakit yang sama, tanpa penyelesaian – tanpa penyelesaian – tanpa keadilan. Setelah sebulan, dia mengirimi saya hadiah. Sebuah film dalam bentuk DVD. ***Strangers on a Train.*** Saya belum pernah menontonnya. Saya menontonnya, dan dia menelepon saya setelahnya. Dia mengatakan kepada saya bahwa kami harus melakukan apa yang dilakukan orang-orang dalam film itu – saling memb Dia akan membunuh Jerry, dan aku akan membunuh orang yang telah membunuh suaminya.' Dia berhenti

bicara dan menatap Amanda. Amanda merasa seolah-olah dia menatap tepat ke matanya, menatap jauh ke dalam tengkoraknya. Itu tidak membuat tidak nyaman. Ada kebaikan di sana. Pemahaman yang mudah dan bersama tentang luka yang mereka derita.

'Felicia dan saya bertemu sehari setelah panggilan telepon itu. Dan kami berbincang. Saling mengenal. Dan kami membahas bagaimana hal itu dapat dilakukan – menukar pembunuhan. Beberapa hari kemudian, saya pulang dari pertandingan bowling rutin Jumat malam dan dia menelepon saya dan meminta saya menyalakan TV. Jerry hilang dan ada permohonan banding di berita lokal. Dia mengatakan bahwa Jerry tidak hilang – dia telah membunuhnya. Dan sekarang giliran saya.'

Alisnya berkerut dan dia mengambil sendoknya dan perlahan mengaduk tehnya, sambil menatap cairan gelap itu.

"Dia memberi saya nama dan alamat pria yang telah membunuh suaminya – mengatakan itu harus dilakukan malam itu, sebelum polisi menemukan mayat Jerry Gould dan menangkap saya sebagai tersangka. Saya masih memiliki senjata lama saya, jadi rencananya adalah saya mengetuk pintu depan pria itu, dan langsung menembak kepalanya begitu dia membukanya." Mengambil sendok dari

teh, dia meletakkannya di atas meja, melingkarkan kedua tangan di sekitar cangkir untuk menghangatkan diri dan mendekatkannya ke bibirnya, tetapi dia tidak meminumnya. Dia hanya menahannya di sana, melihat ke luar jendela dan berkata, "Saya tidak tega mengetuk pintunya. Saya hanya berdiri di luar rumahnya, membeku." "Kau tidak membunuhnya?" tanya Amanda.

Sambil menggelengkan kepala, Billy berkata, 'Saya telah melihat aksi di banyak negara. Menarik pelatuk bukanlah hal yang sulit bagi saya. Di militer, itu berbeda. Itu adalah pertempuran. Ada musuh dan saya mendapat perintah. Ini terasa salah. Saya hanya berbalik dan pergi.

Machine Translated by Google

'Saya menelepon Felicia untuk memberi tahu bahwa saya tidak bisa melakukannya, tetapi dia tidak menjawab telepon. Saya pergi ke tempatnya dan semuanya sudah dibersihkan. Semua artikel internet tentang dia dan persidangan pembunuh suaminya lenyap di hari yang sama. Awalnya saya tidak tahu harus berpikir apa. Mungkin dia hanya memutuskan hubungan, tetapi saya tahu ada sesuatu yang lebih dari itu. Kemudian saya melihat laporan berita tentang Jerry Gould. Dia ditemukan hidup setelah dikunci di lemari petugas kebersihan di gedungnya tanpa ponsel selama dua hari. Seorang petugas kebersihan menemukannya pada Senin pagi. Dia mengalami dehidrasi, tetapi selain itu dia masih hidup dan sehat. Dia hanya berpura-pura membunuh Jerry, agar saya membunuh seseorang untuknya.' Amanda tidak mengatakan apa pun. Dia tidak ingin membocorkan apa

pun yang dapat membuatnya mendapat masalah. Ini semua bisa jadi jebakan. Mungkin orang ini bekerja dengan Naomi. Dia memaksakan diri untuk berpikir seperti ini – memastikan dia tidak ditipu untuk kedua kalinya. Dan meskipun bersikap skeptis itu baik, dia tahu, di lubuk hatinya, bahwa pria ini mengatakan kebenaran.

"Apakah kamu pergi ke polisi?" tanyanya.

Dia menggelengkan kepalanya. 'Aku tidak tahu banyak tentang hukum pidana, tetapi aku tahu jika aku pergi ke polisi dan menunjukkan kepada mereka riwayat pesan kita, hal pertama yang akan mereka lakukan adalah menangkapku atas tuduhan konspirasi pembunuhan. Mereka tidak akan peduli jika mereka tidak pernah menemukan Felicia. Kontak terakhirku dengan Felicia adalah ketika dia memberiku nama dan alamat pria yang ingin dia bunuh. Itu sebulan yang lalu. Aku perlahan-lahan menjadi gila saat mencoba menemukannya.' 'Apakah kau menemukannya?' 'Tidak. Semuanya tampak

seperti jalan buntu. Tetapi

aku tahu satu hal.

Dia ingin pria ini mati, dan dia mencoba menipu saya agar membunuhnya. Entah apa alasannya, pria ini menjadi target...'

Suaranya melemah, dan wajahnya melembut saat dia menatap Amanda.

Dia punya pertanyaan yang ingin ditanyakan, tetapi dia takut. Dia sudah tahu jawabannya, tetapi itu tidak cukup. Itu harus dikatakan dengan lantang.

Dia harus menghadapi ketakutan itu, dan menghadapinya secara langsung, apa pun biayanya.

"Siapa nama laki-laki yang disuruhnya kau bunuh?" tanya Amanda, suaranya kering dan serak.

"Frank Quinn," kata Billy lembut, "tapi kau sudah tahu itu." Dia mengangguk.

"Aku tidak bisa memberitahunya. Terlalu berisiko. Dia akan memanggil polisi untuk menangkapku dan aku akan tamat. Aku melakukan hal terbaik berikutnya. Aku mengawasi rumahnya. Lalu aku mendapat peringatan di emailku. Aku telah mencari apa pun yang bisa kutemukan di web untuk Frank

Machine Translated by Google

Quinn, jadi saya membuat peringatan untuk memberi tahu saya jika ada sesuatu tentangnya yang dipublikasikan. Saya mengklik tautan dalam peringatan tersebut dan saya menemukan artikel berita palsu baru tentang Quinn. Namun kali ini ia dituduh membunuh seorang gadis bernama Rebecca Cotton. Ada artikel palsu tentang pembunuhan itu, dan ibunya – Naomi Cotton. Saat itu saya tahu bahwa Felicia, atau Naomi seperti yang mungkin sekarang ia sebut dirinya, sedang mencoba menipu orang lain. Saya tahu seseorang akan datang untuk Quinn. Dua malam yang lalu, saya sedang duduk di mobil mencari-cari di internet di laptop saya sambil mengawasi rumahnya dan saya menemukan sesuatu,' katanya, sambil mengangkat laptop ke atas meja dan membukanya. Ia menekan beberapa tombol, dan Amanda melihat pantulan cahaya layar di kacamatanya saat ia menghidupkan benda itu.

Dia menggerakkan jarinya di sekitar track pad, mengetik, menggulir, lalu memegang layar laptop.

"Saya mencarinya di internet. Tidak ada informasi tentang Felicia Silver, hanya berita palsu tentang Naomi Cotton – semua situs web tentang Felicia dan pembunuhan suaminya telah menghilang. Semua yang dia katakan kepada saya adalah kebohongan, kecuali satu hal." "Apa itu?"

"Dia menyukai film

Strangers on a Train. Film itu berdasarkan buku. Saya juga tidak tahu itu saat itu. Jadi saya mencari halaman penggemar, forum, artikel berita. Apa pun yang dapat memberi saya petunjuk tentang Felicia. Saat itulah saya menemukan ini..." katanya, dan membalikkan layar.

Amanda mencondongkan tubuh ke depan dan melihat artikel berita dari ***New York Post.*** Judulnya berbunyi ***Pembunuh Mengklaim Memiliki Kaki Tangan Peniru.***

Karya itu berusia satu tahun.

Hari ini pengadilan Manhattan mendengarkan kisah luar biasa dari Richard Kowalski, pustakawan berusia tiga puluh sembilan tahun dari Harlem, yang mengaku bersalah atas pembunuhan Saul Benson. Pengacara Tn. Kowalski mengklaim bahwa kliennya telah membuat perjanjian pembunuhan dengan seorang wanita bernama Deborah Mallory yang ditemuinya di sebuah kelompok pendukung daring. Korban, Tn. Benson, tidak dikenal oleh terdakwa sebelum pembunuhan tersebut. Terdakwa mengklaim bahwa ia dan Mallory meniru alur pembunuhan dari film Strangers on a Train ***– Mallory akan membunuh bos terdakwa, dan terdakwa pada gilirannya akan membunuh Tn.***

Benson untuk Mallory. Jaksa wilayah telah mengonfirmasi bahwa polisi tidak memiliki informasi mengenai keberadaan, maupun bukti

Machine Translated by Google

keberadaan seseorang bernama Deborah Mallory sesuai dengan deskripsi yang diberikan oleh terdakwa, dan hanya terdakwa yang mengklaim bahwa wanita ini benar-benar ada. Sidang akan dilanjutkan besok.

Amanda menelan ludah. Dia melepaskan pisau di sakunya dan meletakkan keduanya tangan di atas meja.

"Polisi menemukan DNA Kowalski di lokasi pembunuhan di apartemen korban. Ketika mereka menangkapnya, mereka tidak dapat menemukan hubungan apa pun antara Kowalski dan korban. Mereka tidak bekerja sama, tidak memiliki teman yang sama, tidak saling kenal – mungkin tidak pernah bertemu sebelum malam penyerangan. Saya pikir ini Felicia. Saya pikir dia pernah melakukan ini sebelumnya." "Ya Tuhan," kata Amanda. "Apa yang terjadi pada

Kowalski?" "Mereka tidak pernah menemukan Deborah Mallory

dan Kowalski sudah meninggal. Berlangsung selama beberapa saat.
bulan di Sing Sing sebelum seseorang menusukkan shank ke paru-parunya.'

Amanda mencondongkan tubuhnya ke depan untuk meraih gelasnya, tetapi tangannya terlalu gemetar. Dia menaruhnya di pangkuannya, mencoba untuk fokus. Dia bisa saja mengalami nasib yang sama seperti Kowalski jika dia tidak menemukan Naomi. Dia tahu itu, tetapi dia tidak sepenuhnya yakin bahwa Naomi, Felicia, dan Deborah Mallory adalah orang yang sama.

'Bagaimana kamu tahu itu Felicia?' tanyanya.

'Akan menjadi suatu kebetulan yang luar biasa jika dua wanita berkeliling kota dengan nama palsu, bertemu pria dan wanita di kelompok dukungan daring dan membujuk mereka untuk bertukar pembunuhan.'

Billy masuk akal. Dia sangat masuk akal dalam situasi yang terlalu
kacau sejak awal.

"Aku menunggu orang bodoh lain muncul dan mencoba menghabisi Quinn. Aku tidak menyangka akan ada wanita. Jangan tersinggung. Saat aku melihatmu di sana malam itu, kupikir kau mungkin Felicia. Tinggi badanmu sama, tubuhmu sama, dan kau tertutupi oleh tudung kepala itu. Itulah sebabnya aku membuntutimu," katanya.

Amanda menepis pikiran itu. Dia punya kekhawatiran yang lebih besar.

"Jika itu dia, apa yang sebenarnya dia lakukan? Dia hanya membunuh orang secara acak?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Sejauh yang aku tahu tidak ada hubungan antara Quinn dan Benson, pria yang dibunuh Kowalski. Aku sudah meminta bantuan detektif swasta untuk memecahkan beberapa bagian teka-teki ini. Dia tidak tahu keseluruhan cerita, hanya untuk

Machine Translated by Google

perlindungan saya sendiri, Anda mengerti. Dia membantu mengakses basis data, informasi kartu kredit – latar belakang yang mendalam, hal-hal semacam itu. Para korban bukanlah teman, sejauh yang kami tahu. Quinn agak misterius. Dia menjalankan banyak perusahaan – semuanya tampaknya gagal. Namun, tidak ada satu pun yang terhubung dengan korban lainnya.'

Amanda teringat gulungan uang tunai dari kotak simpanan Quinn, yang sekarang aman di dalam tasnya.

'Apa yang kamu inginkan dariku?' tanya Amanda.

"Aku ingin kau menceritakan semua tentang wanita yang kau cari. Itulah sebabnya kau kembali ke rumah, kan? Untuk mencari tahu siapa Quinn sebenarnya dan berharap itu menuntunmu padanya. Itu langkah yang cerdas. Itu langkah yang logis – yang akan kulakukan. Kau ingin tahu apa hubungan antara Quinn dan wanita yang menyuruhmu membunuhnya. Aku bukan detektif, dan aku tidak bisa menceritakan keseluruhan cerita kepada detektif swasta karena dia akan melaporkanku ke polisi. Aku bisa jadi kau. Aku bisa menarik pelatuk pada Quinn.

Kita berdua telah ditipu, tetapi kita dapat saling membantu. Ceritakan semua yang kau ketahui tentangnya. Dan mungkin kita dapat menemukannya bersama.' Apa yang Billy

katakan kepadanya terasa seperti kebenaran. Tidak ada orang lain yang dapat mengetahui detail itu kecuali mereka adalah salah satu korban Naomi. Namun, ia baru saja bertemu dengan pria ini. Meskipun pria itu tampak baik dan sedih, ia belum begitu memercayainya.
Mungkin itu adil? Atau mungkin karena dia baru saja dikhianati.

'Mengapa aku harus percaya padamu?' tanya Amanda.

"Karena aku tidak perlu menarikmu dari jalan. Aku bisa saja meninggalkanmu untuk polisi. Dan kau tahu aku mengatakan yang sebenarnya. Kau dan aku telah melalui masa yang sama dengan wanita ini. Dia memanfaatkan kesedihan dan rasa sakitmu dan membuatmu melakukan sesuatu yang mengerikan. Itu bisa saja terjadi padaku. Aku tidak akan memberi tahu polisi apa yang telah kau lakukan. Aku janji. Ini bukan pertama kalinya dia memanipulasi seseorang untuk melakukan pembunuhan dan kupikir dia akan melakukannya lagi. Ini harus dihentikan."

"Aku tidak bisa melakukannya," kata Amanda. "Aku mundur di detik terakhir. Tapi lututku terluka dan tidak bisa menghindar dengan cukup cepat. Quinn menyerangku dan aku membela diri." Billy mengangguk, berkata,

"Aku percaya padamu. Tapi kau seharusnya tidak pernah dimasukkan ke dalam situasi itu. Bantu aku menghentikannya.'

Amanda minum kopi, melihat sekeliling dan melihat tanda di meja yang bertuliskan – ***Kami Tidak Pernah Tutup.***

Dia mengulurkan tangannya di atas meja. 'Namaku Amanda White.'

Machine Translated by Google

Dia menerimanya dengan anggun. "Senang
bertemu denganmu." Dia mendekat, mendekati jendela, berkata, "Kemarilah agar kita bisa melihat layarnya bersama-sama. Aku akan membantumu, tetapi jika kita menemukannya, maka aku perlu
berbicara
dengannya." "Tentu saja." "Apa yang akan kau
lakukan jika kita menemukannya?" "Aku tidak tahu, tepatnya. Dia butuh bantuan. Kita harus menemukannya sebelum dia membujuk orang lain untuk melakukan pembunuhan. Setelah itu, kita akan menca "Cukup bagus?' 'Untuk
saat ini, ya. Tunjukkan padaku semua yang kau punya tentang pembunuhan lainnya,' kata Amanda, sambil melepas jaketnya. 'Dan kamu yang beli kopinya.'

Machine Translated by Google

46

Scott

Dia menatap Ruth.

Jarinya yang gemetar menunjuk ke layar TV. Ke arah seorang polisi. Bibirnya mengucapkan kata-kata itu. Napasnya yang terengah-engah memberi kehidupan, tetapi hanya sebagai bisikan.

'Itu dia.' 'Ruth,

apa yang sedang kamu bicarakan?' 'Itu laki-laki

yang menyerangku,' katanya.

Pria yang ditunjuknya adalah seorang polisi – Puccini, tertulis pada spanduk di bawahnya.

Ruth menoleh padanya, ketakutan membasahi kulitnya dengan keringat dan membuatnya tubuhnya gemetar. Dia menatapnya sekarang, tak percaya.

"Tidakkah kau dengar apa yang dikatakannya?" tanyanya.

Scott menggelengkan kepalanya. "Ada apa dengan hotline?" "Tidak!"

teriaknya, dan mengepalkan tinjunya. "Dia menatap langsung ke kamera dan berkata, sejelas siang hari, ***Halo, Sayang.*** Itu dia. Dia ingin aku tahu dia masih hidup – bahwa kita tidak menangkapnya. Dia akan datang untukku – tidakkah kau lihat?" Scott telah mendengar dan merasakan setiap kata dari konferensi

pers itu – setiap kata. Karena setiap kata adalah cercaan – paku yang ditancapkan ke tengkoraknya – ***dia telah membunuh orang yang tidak bersalah.***

"Dia tidak mengatakan itu," kata Scott, suaranya rendah, tiba-tiba takut.

"Saya mendengarnya. Saya melihat dia mengatakannya," katanya.

Napas Ruth menjadi tidak karuan, dadanya naik turun.

'Kita harus membunuhnya,' katanya.

Machine Translated by Google

Awalnya, dia tidak menyadarinya. Ruth jelas mengalami semacam gangguan mental. Dia membayangkan sesuatu – berhalusinasi. Lukanya lebih dalam dan lebih mengerikan daripada yang dia sadari sebelumnya. Pada hari-hari pertama setelah serangan itu, fokusnya adalah pada kesehatan fisiknya – pemulihan dari kerusakan internal. Kemudian rasa takut, agorafobia, mimpi buruk, dan sekarang, ini . . .

'Ruth, itu bukan dia,' kata Scott.

Wajahnya berubah, merasa jijik dengan nada bicara Scott. Itu hanya menambah kemarahannya.

"Itu ***dia.*** Kau membunuh orang yang salah. Kau harus melakukannya lagi. Kau harus membunuhnya!"

Scott bergerak ke arahnya, kedua lengannya terbuka, seolah hendak memeluknya.

Ia tahu apa yang harus dilakukannya. Hanya ada satu pilihan sekarang. Ruth butuh bantuan. Ia butuh lebih dari yang bisa diberikannya. Para ahli. Perhatian. Ia tidak bisa melakukan ini sendirian. Ia mendekap Ruth dalam pelukannya, kepala Ruth di dadanya.

Dia memeluknya erat-erat dan dia menangis untuknya, dan dirinya sendiri. Matanya beralih ke TV. Konferensi pers telah berakhir. Mereka kembali ke studio dan di atas bahu kanan pembawa acara, mereka memutar gambar Patrick Travers, lalu rekaman jandanya yang menangis – hancur, kehilangan, dan sangat menderita.

Beban yang ia tanggung di kamar hotel itu seperti batu bata yang menghimpit dadanya. Ia tidak sanggup menahannya. Ia tahu jika ia meninggalkannya di sana, beban itu akan menggerogotinya hidup-hidup, seperti kanker.

"Kita harus melakukannya, Scott," kata Ruth. "Kita harus membunuhnya. Aku tidak bisa bernapas." tahu dia ada di luar sana. Dan dia akan datang untukku. Dia akan datang untuk kita berdua.'

Pikirannya melayang kembali ke hari itu di sekolah ketika ia berbaring di lantai kamar mandi, dan sepatu bot serta tinju menghujaninya dari setiap sudut, tajam dan keras, menggores kulitnya, memar di tulang rusuknya, membelah bibirnya, lagi dan lagi dan lagi, seolah-olah itu tidak akan pernah berhenti. Ia dapat mendengar suara mereka, para pengganggu, tertawa dan berteriak, dan di atas semua itu gemuruh air di atas ubin. Semakin keras di kepalanya.

"Ini harus dihentikan. Semuanya harus dihentikan," katanya, dan mendorong Ruth menjauh. Scott mengeluarkan telepon selulernya dari saku, berjalan dari dapur menuju ruang tamu.

Apartemen itu berada di lantai tiga. Dia membuka jendela, memejamkan mata sejenak, dan mendengarkan. Mobil-mobil di jalan di bawah, suara burung penyanyi di pepohonan, dan bau samar rumput yang dipotong di taman di seberang

Machine Translated by Google

jalanan, dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang manis di udara. Lumut atau bunga.
Dan bersama kemanisan itu, tercium pula bau samar busuk.

Jantungnya tak henti-hentinya berdebar. Ia tak bisa menelan ludah. Mulutnya terlalu kering. Semua hal baik dalam hidupnya telah sirna. Dan itu semua salahnya sendiri.
Malu adalah perasaan yang aneh. Ia merasa jijik pada dirinya sendiri, dan kelemahannya, dan kesalahannya, dan ia tidak tahan lagi menanggungnya. Jika ada cukup rasa bersalah dan malu, itu akan menjadi api. Ia membakar daging seperti bensin yang terbakar.

Dia berdiri di sana – dibakar karena malu.

Dia harus menghentikan pembakaran.

Scott menelepon 911 dan memberi tahu operator bahwa dia ingin menelepon polisi.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Ruth, yang datang di belakangnya.

Dia mengangkat tangan, sebuah isyarat untuk memberi tahu dia agar menjaga jarak.

"Nama saya Scott Gelman. Saya membunuh Patrick Travers di kamarnya di Paramount Hotel tadi malam. Saya di 211 Parkview, Hartford. Saya tidak bersenjata.
Istriku juga ada di sini. Aku telah menyandera dia. Dia tidak tahu apa pun tentang pembunuhan itu. Dia tidak bersalah. Dan dia sakit. Tolong bantu dia... Scott melempar telepon ke sofa.

Dia menatap Ruth lama-lama,
mulutnya terbuka, menggelengkan kepalanya, tidak mampu memproses apa yang baru saja dilakukannya.

"Maafkan aku. Aku mengacaukan segalanya. Aku mencintaimu," kata Scott.

Kemudian dia berpaling dari Ruth ke jendela yang terbuka. Dia meletakkan satu kaki di tepian jendela, menundukkan kepalanya di bawah kaca, lalu mengayunkan kaki lainnya keluar. Dia duduk di ambang jendela, kakinya menjuntai di tepian. Itu adalah jarak yang sangat jauh.

Dia bisa mendengar Ruth datang ke arahnya, kakinya menginjak lantai kayu. Dia memikirkan hidupnya, dan semua hal yang akan berakhir. Orang tuanya pasti akan patah hati, tetapi tidak ada yang bisa menghentikannya sekarang. Dia telah membunuh orang yang tidak bersalah – hati mereka akan hancur apa pun yang terjadi. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah menyelamatkan mereka dari rasa malu atas persidangannya.

Scott memejamkan mata, mendorong dirinya dari tepian dan merasakan angin di rambutnya untuk terakhir kalinya.

Machine Translated by Google

47

amanda

Dia meminta untuk melihat riwayat pesan antara Billy dan Felicia. Billy telah mengambil tangkapan layar percakapan tersebut, jadi Amanda membolak-balik serangkaian gambar pesan mereka di laptop Billy.

Bagi orang awam, sebagian besar isinya tampak seperti percakapan antara dua orang yang kesepian dan terluka. Beberapa frasa dari Felicia menonjol.

Rasa sakit itu berubah, rasa sakit itu memudar. Rasa sakit itu selalu ada, tetapi tidak selalu menghancurkan hatimu...

Hanya dua tahun pertama yang paling sulit. . .

Ketika aku bilang semuanya akan menjadi lebih mudah – aku berbohong. Aku merasakan hal yang sama persis seperti yang kurasakan hari ketika mereka menemukan jasadnya...

Kita hanya bicara, kan? Hanya kamu dan aku, secara hipotetis...

Apakah kamu menerima film yang aku kirim? Strangers on a Train?

Itu halus, tetapi Amanda dapat melihat polanya. Ia telah diberi tahu hal yang sama oleh Naomi, dalam urutan yang sama. Manipulasi itu ada di sana – terlatih, dan pasti, namun begitu ringan. Felicia tidak pernah mendesak. Begitu pula Naomi – tetapi semua titik itu ada di sana yang telah mempermainkan rasa sakit Amanda, memutarbalikkannya, mengendalikannya, mengarahkannya ke jalan yang gelap. Dalam kasus Amanda, itu adalah jalan yang telah ia lalui setengah jalan. Ia tidak membutuhkan persuasi apa pun. Dan itu sekarang lebih menyakitkan dari sebelumnya.

Billy kembali ke meja dengan membawa map Manila yang diambilnya dari mobil. Ia menyingkirkan cangkir kopi Amanda, membukanya, mengambil sekitar seratus halaman, dan meninggalkan tumpukan itu di atas meja.

'Dia benar-benar tahu cara memperkerjakan seseorang,' kata Amanda.

Billy mendesah lalu mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Mengangguk. Dia membiarkan rasa sakitnya sendiri digunakan untuk melawan dirinya sendiri seperti yang dilakukan Amanda. Naomi, atau dalam bahasanya

Machine Translated by Google

kasus Felicia, tidak menanamkan pikiran tentang pembunuhan di benak mereka – pikiran itu sudah ada di sana. Yang dilakukannya hanyalah memanfaatkannya.

Amanda membolak-balik sisa pesannya. Tentu saja ada
Cukup untuk memberatkan Billy dalam tuduhan konspirasi pembunuhan.

"Apakah kenyataan bahwa kamu tidak melakukan pembunuhan merupakan semacam pembelaan jika polisi melihat pesan-pesan ini?" tanya Amanda.

"Mungkin, mungkin juga tidak. Aku mencarinya. Aku telah mengambil langkah aktif untuk melakukan pembunuhan. Aku telah mengisi pistolku, pergi ke rumahnya, dan mengintainya. Itu sudah cukup untuk menghukumku, bahkan jika aku membantah telah melarikan diri. Aku tidak ingin mengambil risiko."

Amanda mengerti hal itu. Ia pikir jika polisi datang menjemputnya sebelum ia bisa menemukan Naomi, Billy mungkin bisa mendukung ceritanya – tetapi apakah ia akan mengambil risiko jika hal itu membahayakan dirinya dengan tuntutan pidana? – mungkin tidak.

Dia mengambil tumpukan halaman di atas meja, mulai membolak-baliknya. Ada alamat untuk Felicia, tetapi berbeda dengan yang digunakan Naomi. Nomor teleponnya juga berbeda. Nomor telepon dan alamat IP untuk obrolan pribadi telah ditautkan ke alamat Felicia – yang tentu saja telah ditinggalkan.

Sisa halamannya berisi artikel internet dan kliping koran tentang pembunuhan Saul Benson, dan penangkapan serta persidangan Richard Kowalski atas pembunuhan itu, di mana ia menyalahkan seorang wanita bernama Deborah Mallory karena memanipulasinya untuk membunuh Benson demi dirinya. Amanda meluangkan waktu untuk membaca semuanya. Ia memastikan bahwa cetakan dari internet itu asli dengan mencari artikel berita daring dan memeriksa alamat situs webnya. Semuanya tampak sah, dan setelah beberapa saat ia berhenti memeriksa. Billy sudah siap.

Billy mengambil lebih banyak kopi untuknya, dan lebih banyak teh untuknya. Mereka sudah berada di restoran yang akan datang dalam dua jam.

Amanda menemukan kliping dari ***New York Post*** tentang serangan Quinn. Tidak ada gambar, hanya detail dalam tiga kolom inci. Dia menyingkirkannya.
Di bawahnya ada foto Quinn yang berwarna. Namun, foto itu belum pernah dilihatnya sebelumnya. Itu bukan salah satu foto yang diduga diambil Naomi, dan itu bukan foto yang ditayangkan di berita TV.

Dia mengenakan setelan biru pucat, kemeja berkancing putih dan kemeja kuning.
dasi, menuruni tangga yang tampak seperti gedung pengadilan.

"Dari mana kamu mendapatkan foto Quinn ini?" tanyanya.

'Hah?'

Machine Translated by Google

Dia mengambil foto itu – yang jelas dicetak dari situs web berita dan diperbesar. Sambil membalik foto itu, dia berkata, 'Foto ini. Aku mencarinya di internet. Aku tidak pernah menemukan foto Quinn seperti ini.' Dia mengambil foto itu,

menatapnya.

"Itu bukan Quinn, itu Saul Benson – korban Kowalski." Amanda

merasakan hawa dingin membasahi tengkuknya. Di bawah foto Benson ada artikel berita dengan foto yang sama di sudutnya. Billy pasti telah memperbesar foto itu dan mencetaknya secara terpisah. Dia melihat judul berita, tanggal, dan menemukan halaman web dari ***The New York Times.***

Dia mengklik gambar untuk memperbesarnya.

"Apa yang sedang kamu

lakukan?" "Pencarian gambar. Aku punya

teori." Dia memilih gambar Benson, korban Kowalski, mengetikkan istilah pencarian yang menyertainya – pembunuhan – pembunuhan berencana – polisi – dan menekan tombol cari.

Ribuan gambar. Sebagian besar adalah model pria. Dia mempersempit lokasi pencarian ke AS. Mencoba lagi.

Halaman pertama tidak berisi apa-apa. Sama dengan halaman kedua. Di halaman ketiga, Billy berkata, 'Berhenti,' dan menunjuk ke layar. 'Apakah itu Quinn? Atau mungkin Benson?' Amanda

mengklik gambar itu. Sebuah laporan berita.

'Bukan salah satu dari keduanya,' katanya.

Dia menggulir artikel itu ke bawah, dan di tengahnya ada gambar lain. Seorang wanita. Amanda merasakan gejolak di perutnya.

'Itu Naomi,' katanya.

Billy melihat lebih dekat. 'Ya, itu Felicia,' katanya. 'Kau menemukannya.'

Machine Translated by Google

48

Rut

Semuanya terjadi seolah dalam gerakan lambat.

Tangan kanannya meraihnya.

Langkah kakinya di lantai kayu.

Hampir sampai.

Condong ke depan.

Bagian belakang kemeja kotak-kotaknya dibingkai di jendela. Hampir di dalam jarak sentuh.

Mencapai. Beberapa inci dari meraihnya.

Mulutnya terbuka dalam teriakan diam yang tiba-tiba keluar dari tenggorokannya sebagai . . .

Kemejanya menghilang saat dia jatuh dari ambang jendela, memperlihatkan Langit biru sempurna di atas pepohonan hijau di kejauhan.

Tangan kiri Ruth memegang bingkai dan dia mencondongkan tubuh untuk meraih kerah kemejanya.

Dia terlambat.

Ruth menutup matanya tepat sebelum dia menginjak anak tangga beton. Dia mendengarnya, meskipun. Suara benturan daging, suara retakan tulang.

Dia memaksa dirinya untuk membuka matanya.

Ia berbaring diam. Di sisi kirinya. Tangan kanannya berada di bawah pipinya, seolah-olah untuk menahannya saat ia tidur. Kakinya berdarah, salah satu pergelangan kakinya mengarah ke arah yang salah.

Ia sempat berpikir bahwa entah bagaimana ia selamat dari jatuh dari lantai tiga, bahwa dengan suatu keajaiban ia masih hidup, tetapi kemudian ia melihat genangan darah terbentuk di trotoar di bawah kepalanya. Semakin membesar, seolah-olah seseorang sedang menuangkannya ke tanah dari kaleng penyiram.

Machine Translated by Google

Ruth berpaling dari jendela, menutup mulutnya dengan kedua tangan lalu berlari. Keluar dari apartemen, menuruni tangga, keluar.

Dia berlutut di sampingnya, memanggil namanya saat mendengar sirene mendekat.

Mata Scott terpejam. Ia tampak begitu damai. Ia berbisik padanya bahwa ia akan baik-baik saja.

Dia membelai keningnya, tidak memedulikan getaran pada jari-jarinya.

Kemudian tangan-tangan memegangnya, mengangkatnya menjauh. Ia hanya melirik ke arah petugas polisi yang kemudian membaringkannya di tanah. Mereka berbicara kepadanya. Menanyakan namanya. Ia tidak dapat menjawab. Ia tidak dapat berbicara. Bibirnya bergerak. Ia dapat mendengar dirinya berbicara, tetapi ia tahu mereka tidak dapat mendengarnya. Ia merasa seolah-olah berada di balik kaca.

Apa yang terjadi selanjutnya terasa aneh. Waktu terasa berjalan begitu cepat. Dia berada di belakang mobil polisi, menyaksikan paramedis membawa Scott pergi.

Dia menggedor pintu, tetapi pintunya tidak terbuka. Dia terkunci di dalam.

Kemudian dia berada di kantor polisi. Ada handuk di bahunya dan secangkir kopi di depannya di atas meja abu-abu murah. Dia tidak bisa berhenti gemetar. Namun sekarang dia bisa mendengar dengungan dan suara-suara dari kantor polisi yang sibuk. Ada seorang pria di sel di dekatnya yang menendang pintu baja.

Polisi menyuruhnya diam. Ada wajah-wajah orang ketakutan lainnya yang tersebar di bangku-bangku kayu. Dia melihat jam tangannya, tetapi tidak bisa cukup fokus untuk mengetahui jam berapa sekarang.

Dia menatap TV di dinding.

CNN sedang memutar tayangan untuk kerumunan orang yang menunggu untuk berbicara dengan seorang polisi. Seorang wanita dengan seorang anak di gendongannya mulai menangis, dan kemudian bayi itu mulai menangis.

Ruth menatap TV. Presiden George W. Bush sedang memberikan pidato tentang pertemuannya dengan seorang duta besar asing. Mengucapkan selamat kepada dirinya sendiri, dan mendoakan semua warga Amerika agar hari libur besok – Thanksgiving 2007 – menjadi hari yang paling sejahtera bagi mereka.

Machine Translated by Google

49

amanda

Saat mereka membaca artikel itu, sebuah berita muncul di layar untuk Billy.

New York Times – Saat Presiden Trump bersiap untuk pidato Thanksgiving tradisional besok, para komentator bertanya-tanya apakah dia akan mengampuni lebih dari sekadar kalkun pada Thanksgiving tahun 2018 ini.

Amanda menggeser pop-up itu dan melanjutkan membaca.

Setelah selesai, dia bersandar. Billy meniup pipinya.

Amanda menyeka wajahnya dan mencoba berpikir. Namun, dia terlalu lelah. Dia sudah mendapat terlalu banyak informasi malam ini. Dia membaca artikel itu lagi. Untuk terakhir kalinya. Artikel itu terbit pada Januari 2008. Artikel itu tentang persidangan pembunuhan. Foto pria yang terbunuh itulah yang membuat Amanda tertarik pada cerita itu. Billy sudah mengatakan padanya bahwa tidak ada hubungan antara Quinn dan Benson, korban yang menjadi incaran Naomi, sampai Anda melihat foto mereka. Mereka bisa saja bersaudara, terpisah sejak lahir, mereka tampak sangat mirip. Ketika Amanda menemukan foto pria lain, korban pembunuhan, yang tampak seperti saudara kembar ketiga Benson dan Quinn, dia mengeklik tautan itu, dan di tengah-tengah artikel itu dia melihat foto Naomi. Dan semuanya menjadi masuk akal.

Hari ini, di Gedung Pengadilan Pidana Manhattan, persidangan dimulai terkait pembunuhan manajer kampanye wali kota Patrick Travers. Terdakwa adalah Ruth Gelman yang berusia empat puluh satu tahun, mantan makelar properti dari Manhattan. Nyonya Gelman didakwa atas Pembunuhan Tingkat Pertama dan Konspirasi Pembunuhan. Asisten Jaksa Wilayah David

Machine Translated by Google

O. Rush membuka kasus tersebut untuk penuntutan, dengan menuduh bahwa ini adalah pembunuhan main hakim sendiri yang salah arah. Diduga bahwa Ny. Gelman, beberapa bulan sebelum pembunuhan Patrick Travers, menjadi korban serangan brutal di rumahnya sendiri, yang membuatnya beruntung bisa selamat.
Diyakini bahwa Nyonya Gelman merupakan korban dugaan pembunuh berantai, yang dijuluki oleh New York Post ***sebagai Prowler, tetapi dikenal di dunia kepolisian sebagai Tuan Mata Biru.***

Tuan Rush menjelaskan kepada juri bahwa Nyonya Gelman mengidentifikasi Patrick Travers sebagai penyerangnya dan bahwa bersama suaminya, Scott Gelman, mereka merencanakan dan melaksanakan rencana untuk membunuh Tuan Travers di kamar hotelnya, dengan meyakini bahwa dialah orang yang telah menyerang Nyonya.
Gelman. Bukti yang dikumpulkan selama penyelidikan terpisah oleh kantor kejaksaan AS telah mengesampingkan Tn. Travers sebagai Ny.
Penyerang Gelman, karena ia berada di negara bagian yang berbeda pada saat penyerangan.
Tn. Rush melanjutkan dengan mengatakan bahwa terdakwa mengaku tidak waras pada saat pembunuhan. Ia mendesak juri untuk bersikap skeptis terhadap dugaan tersebut. Sidang akan dilanjutkan besok...

Amanda membuka tab baru, mencari dengan nama Ruth Gelman, dan memindai artikel-artikel itu. Dengan sabar dan diam, Amanda dan Billy membaca semuanya.

Setengah jam kemudian, dia berkata, "Bisakah kau mengantarku kembali ke mobilku? Aku harus pulang, memikirkan ini."

"Tentu," kata Billy.

Kembali ke Escalade milik Billy, dalam perjalanan ke mobil Amanda, Billy memecah kesunyian.

"Coba saya pahami dulu, karena sekarang saya masih agak bingung. Ruth Gelman dinyatakan tidak bersalah karena mengalami kegilaan sementara; dia menghabiskan tujuh tahun di rumah sakit dan dipulangkan. Lalu apa? Dia mulai memburu pria bermata biru? Itu tidak masuk akal."

"Anda sendiri yang mengatakannya – Benson dan Quinn tidak punya kesamaan apa pun. Tidak di atas kertas. Mereka mungkin tidak pernah bertemu, dan tidak ada yang menghubungkan mereka. Kecuali satu hal – mereka tampak hampir identik. Saya tahu itu bukan hanya kebetulan. Dan bukan hanya matanya. Travers, Saul Benson, Quinn – mereka semua tampak sangat mirip sehingga bisa jadi keluarga. Rambut yang sama

Machine Translated by Google

warna kulit, tulang pipi yang sama, dagu yang sama, hidung, bibir yang sama dan, ya, mereka semua bermata biru. Saya mengira Benson adalah Quinn ketika saya melihat gambar di arsip Anda, dan saya tahu itu tidak mungkin hanya kebetulan. Dia pikir dia telah menemukan penyerangnya, dan dia memanipulasi seseorang yang rentan, seperti kita, untuk membunuh mereka. Seperti dia memanipulasi suaminya untuk membunuh Travers.

Amanda telah membaca sebuah artikel tentang penyerangan yang dialami Ruth. Saat itu, ia sedang sendirian di rumah ketika seorang pria masuk ke rumah dan hampir menikamnya hingga tewas. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 14 September 2007. Sejak saat itu, Ruth telah mengubah penampilannya. Amanda tinggal di Manhattan saat itu, belajar di sekolah malam dan bekerja di panti jompo pada siang hari. Jalan hidup mereka bisa saja berpapasan kapan saja – mengantre untuk minum kopi, naik kereta bawah tanah, berpapasan di eskalator, atau mungkin tidak. Mungkin mereka tidak pernah bertemu sampai beberapa minggu yang lalu.

Billy berbelok kanan ke Bleeker Street dari Sixth Avenue, mengambil jalan panjang melewati jalan-jalan berliku di Greenwich Village, memastikan dirinya tidak diikuti, dan agar ia dapat melewati mobil Amanda – memastikan tidak ada polisi di sekitar.

"Tunggu sebentar," kata Billy. "Tentunya dia pasti tahu bahwa Travers tidak bersalah. Dan setelah dia membunuh Benson, mengapa mengincar Quinn? Dia pasti tahu bahwa dia telah membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Tidak mungkin mereka semua - polisi memanggilnya apa?" "Tuan Mata Biru," kata

Amanda. "Ya, dia pasti tahu. Pada tingkat tertentu dia harus tahu. Mungkin dia tidak peduli, Billy. Terkadang orang menjadi terlalu terluka. Trauma mengubah Anda. Kehilangan orang yang dicintai karena kekerasan memicu respons. Ada dua respons umum - mereka tidak ingin ada yang terluka seperti mereka, atau mereka ingin semua orang terluka seperti mereka." Billy melirik Amanda.

"Saya tidak ingin siapa pun mengalami penderitaan yang saya alami," katanya.

"Aku juga. Itulah sebabnya aku menginginkan pria yang membunuh putriku. Jadi dia tidak akan pernah melakukan hal itu kepada anak lain. Tidak ada orang tua yang harus mengalami hal ini. Dan saya bukan satu-satunya. Pria yang membunuh Jess juga membunuh seorang gadis kecil bernama Emily Dryer, sekitar dua belas tahun yang lalu. Polisi yang ditugaskan menangani kasus Jess telah memburu monster ini sejak lama,' katanya.

"Maafkan aku. Aku tidak bertanya tentang kehilanganmu. Aku tidak ingin memaksamu. Beberapa Orang-orang merasa sulit untuk membicarakannya.'

Machine Translated by Google

"Tidak apa-apa. Aku mulai terbiasa. Aku sudah menceritakan semuanya pada Naomi tentang pria yang membunuh putri kecilku." "Dan apakah dia memberitahumu bahwa dia telah membunuh pria itu untukmu?" Amanda mengangguk. "Ya, namanya Wallace Crone. Dia seorang . . . " "Putra Henry Crone?" "Kau mengenalnya?" "Tidak, aku tahu tentang Henry Crone. Baca tentang dia di koran. Kau tidak akan bisa menyerap begitu banyak berita tentang New York tanpa menemukan nama itu. Dia orang Wall Street, kan? Miliarder?' 'Ya, dia orang yang berkuasa. Dan dia tidak menyia-nyiakan uang untuk melindungi putranya. Wallace Crone membunuh gadisku, Jess. Dia berusia enam tahun. Kemudian pasanganku bunuh diri. Dia sedang bersama Jess di taman. Berbalik sebentar dan . . .'

Tenggorokannya tercekat. Sensasi tercekik itu. Penyempitan yang memuakkan tepat di bagian belakang kerongkongannya. Jika ia membiarkan kesedihan ini menumpuk, ia akan mengendap di perutnya, membuatnya merasa mual dan menghilangkan semua pikirannya. Ia memejamkan mata, menggigit. Berusaha melawannya.

"Saya sangat menyesal," kata Billy, dan mengulurkan tangannya, meletakkan telapak tangannya yang besar dengan lembut di atas tangan Amanda. Amanda menatapnya dan melihat rasa kasihan dan kesedihan di matanya. Itu adalah sikap yang baik, dan Amanda, yang sering merasa tidak nyaman dengan kontak dekat, menyambutnya dengan senyum sedih.

"Tidak ada orangtua yang harus menguburkan anaknya. Kau sudah melalui banyak hal."

Mereka sampai di persimpangan. Di sebelah kanan mereka, rumah Quinn. Mobil biru-putih terparkir di luar. Di sebelah kiri mereka, jalan yang sepi, dengan mobil Amanda terparkir di tengah jalan. Tidak ada polisi yang terlihat. Mereka duduk diam sejenak. Lampu lalu lintas berubah menjadi hijau dan Billy berbelok ke kiri. Ia berhenti dan memarkir mobilnya di depan mobil Amanda.

Dia membuka sabuk pengamannya, berkata, 'Wah, ini tidak menyenangkan.' 'Saya akan mengirimkan semua informasi yang kita miliki tentang Ruth Gelman kepada detektif swasta saya. Mudah-mudahan besok kita sudah punya alamatnya,' katanya. 'Kalau sudah dapat, saya akan menelepon Anda.' 'Terima kasih,' kata Amanda, sambil membuka pintu penumpang. Dia berhenti, ragu-ragu, berkata, 'Saya tidak akan pernah menemukannya tanpa Anda. Terima kasih. Dan terima kasih sudah membantu saya dan tidak . . .'

"Tidak menghakimimu? Aku bisa ***jadi*** dirimu, Amanda. Dalam beberapa hal, aku adalah dirimu. Aku berada di posisi yang sama denganmu, hanya saja aku mundur sebelum Quinn melihatnya."

Machine Translated by Google

aku dan menyerangku. Jika itu terjadi, aku akan duduk di tempatmu sekarang. Aku ingin membantumu. Aku ingin membantu kita berdua keluar dari masalah ini. Sekarang kita hanya perlu menemukannya dan menghentikannya.'

Amanda memperhatikan Billy menjauh ketika dia membuka pintu pengemudi mobilnya dan masuk ke dalam. Malam itu sungguh panjang.

Dia beruntung bisa bertemu Billy. Dia tampak seperti pria yang baik dan murah hati. Baik, tetapi ada juga ketangguhan dalam dirinya. Dan kesedihan. Dia menangkapnya sesekali, di sudut mata cokelat mudanya, atau tergantung di akhir salah satu kalimatnya seperti gema yang tumpul. Jika dia tidak bertemu Billy, dia tidak akan menemukan Ruth Gelman. Mungkin peruntungannya sedang berubah. Sambil memasukkan mobil ke gigi pertama, dia menginjak pedal gas dan melaju ke jalan.

Ia menguap lebar, dan lututnya terasa nyeri setiap kali ia mengganti gigi. Yang ia inginkan hanyalah naik ke tempat tidur dan tidur. Namun, ia tahu akan sulit untuk tidur malam ini. Sulit tidur pada kebanyakan malam. Ada terlalu banyak hal yang berkecamuk dalam otaknya – menghadapi apa yang telah ia lakukan pada Quinn – mengetahui bahwa ia adalah pria yang tidak bersalah. Wallace Crone ada di benaknya saat ini. Ruth Gelman ada di depan.

Ia menduga bahwa pencarian mereka terhadap Ruth baru saja dimulai. Dan ia kehabisan waktu.

Machine Translated by Google

50

Rut

21.55, 22 November ***2018 Malam***
Pengucapan Syukur

Ruth duduk di lampu merah di Atlantic Avenue dengan Mercedes hitam, sebatang rokok menyala di antara jari-jari tangan kirinya, jendelanya sedikit terbuka sedikit untuk mengeluarkan asap. Dia memeriksa hasil pewarnaan rambutnya di cermin. Empat jam di salon dan empat ratus dolar kemudian, dia sekarang berambut merah.

Sebuah lagu Ed Sheeran diputar di radio. Ruth suka mengikuti perkembangan musik baru, dan dia menikmati alunan lagu ini. Jari-jari tangan kanannya mengetuk-ngetukkan irama pada roda kemudi. Dia menghisap rokoknya, menunggu berita terbaru di awal jam.

Pikirannya melayang ke Amanda. Apa yang mungkin sedang dirasakannya saat ini. Ditipu, ditipu, marah? Semua hal itu. Dan tidak ada yang berarti.
Amanda tidak mau pergi ke polisi untuk menyerahkan diri dan, bahkan jika dia melakukannya, tidak ada bukti yang mendukung ceritanya. Naomi sudah tiada. Dia bahkan tidak pernah ada.

Dia menghisap rokoknya lagi. Lampu lalu lintas masih merah.
terhadap langit malam. Berita itu muncul pada awal jam.

Quinn masih hidup, tetapi dalam kondisi kritis. Semoga saja dia segera meninggal. Quinn merasakan hal itu lagi – lega. Dia terlahir kembali, terbebas dari rasa takut.

Ia pertama kali merasakan perasaan itu sebelas tahun yang lalu. Saat ia berjalan-jalan di sepanjang Park Terrace di Frog Hollow, Hartford, setelah Scott mengatakan kepadanya bahwa ia telah membunuh Travers. Ia ingat bau dari rumput itu.
Pergi berbelanja kebutuhan sehari-hari. Membeli kopi. Berjalan di jalanan tanpa rasa takut. Dan cahaya. Dalam ingatannya, saat itu adalah saat golden hour, atau yang disebut sebagian orang sebagai magic hour. Periode waktu yang tepat

Machine Translated by Google

sebelum matahari terbit, saat langit dan cahayanya merupakan campuran perunggu dan emas yang mengilap. Itu membuat setiap permukaan terasa seperti Midas. Genangan air hujan di trotoar berubah menjadi kolam emas. Tanda berhenti tampak seperti harta karun dua puluh empat karat yang diambil dari makam firaun.

Dan di kejauhan dia bisa mendengar lonceng kuningan berdentang, lembut.

Hari itu, suasananya tidak seperti ini, bertahun-tahun yang lalu. Dia tahu itu. Tidak masalah. Tidak juga. Kehangatan, kelegaan, dan rasa nyaman yang dia rasakan pagi itu telah mengalir ke dalam ingatannya – melukisnya dengan warna emas yang berkilauan.

Hal-hal buruk yang terjadi kemudian hari itu tidak begitu jelas baginya.
Pikiran mereka menjadi kabur dan tumpul karena waktu dan obat-obatan yang berat.

Dia mengamati jalan di depannya. Sebuah pom bensin, tepat di seberang persimpangan dengan Brooklyn Avenue. Dia akan pergi ke sana, mengisi bensin dan Lucky Strikes. Hal kecil. Sesuatu yang dilakukan orang setiap hari. Dan dia bisa melakukannya malam ini tanpa rasa takut. Tuan Mata Biru, begitu dia mengenalnya, sudah tiada. Dia terbaring berjuang untuk hidupnya di ranjang rumah sakit New York. Dia tidak akan menunggu, bersembunyi di kursi belakang mobilnya saat dia kembali dari pom bensin. Dia tidak akan menunggunya nanti, saat dia terbaring terjaga di tempat tidur. Wajahnya tidak akan menghantui mimpinya.

Dia bisa hidup dan tidur dalam kabut emas itu lagi.

Sebuah terompet berbunyi di belakangnya.

Dia melirik ke kaca spion. Pengemudi di mobil di belakangnya adalah
memberi isyarat agar Ruth melanjutkan perjalanan.

Lampunya hijau.

Dia memasukkan gigi transmisi mobil dan melaju perlahan, berbelok ke pompa bensin. Dia keluar dari mobil, mengisi bensin ke tangki, dan melihat sekeliling saat tangki terisi penuh. Sebuah kawasan kumuh di Brooklyn. Rel kereta api yang ditinggikan membentang di tengah Atlantic Avenue, mengangkut orang-orang masuk dan keluar Manhattan.

Ia masuk ke dalam pom bensin, membeli empat bungkus Luckys, dan membayar tunai rokok dan bensin. Rasanya menyenangkan. Hal-hal kecil selalu menyenangkan. Menjalani kehidupan biasa tanpa rasa takut adalah sesuatu yang luar biasa baginya, dan akan selalu begitu. Kembali ke mobil, ia memeriksa tujuannya di sistem navigasi. Ia sudah dekat sekarang.

Lima belas menit kemudian Ruth memarkir mobilnya di tempat parkir jangka panjang, mengambil tas dan kopernya dari bagasi dan naik Uber ke apartemen barunya.

Machine Translated by Google

Para tukang pindahan sudah datang kemarin, dan ketika dia masuk ke apartemen, perabotan sudah ditata, kardus dibuka, perkakas makan, piring, dan cangkir sudah disimpan, dan tempat tidurnya sudah dirapikan. Layanan itu mahal, tetapi dia mampu membelinya.

Penjualan rumah memberinya banyak uang tunai. Dia membutuhkannya. New York adalah tempat yang mahal untuk ditinggali dan dia tidak bisa bekerja.

Tidak dengan segala hal yang terjadi.

Dia mandi lalu naik ke tempat tidur, seprai katun yang baru terasa sejuk dan nyaman. Besok adalah hari Thanksgiving. Dia telah memutuskan akan pergi ke pawai. Itu akan aman.

Ruth memejamkan mata dan mencoba mengosongkan pikirannya. Pikiran cenderung mengaburkan kedamaiannya. Pengetahuan pasti tentang ketidakmampuan Quinn memungkinkan rasa tenang mengalir ke seluruh tubuhnya. Dia tidak perlu berpikir – dia hanya merasakannya.

Berpikir tidak membantu. Semuanya tentang perasaan. Perasaan ***itu .***

Terkadang, dalam kegelapan, dia mendengar suara rantai berderak. Dia tahu itu tidak nyata. Itu hanya khayalan. Sebuah kotak dalam pikiran Ruth. Hasil terapi EMDR-nya dengan Dr. Marin. Dia mengatakan kepadanya bahwa itu adalah cara terbaik untuk mengatasi trauma – terapi Eye Movement Desensitization and Reprocessing di Kirby Forensic Psychiatric Center.

Dr. Marin berusia akhir lima puluhan saat mereka pertama kali bertemu. Ia berjanggut dan sehelai rambut putih halus mengelilingi kepalanya, tidak pernah menutupi kubah mengilap di atasnya. Mereka bertemu di ruang perawatan steril. Meja dan kursi dibaut ke lantai, dan Marin dengan jas putihnya, sedikit menguning karena usia di bagian manset, duduk di seberangnya dengan jari-jarinya saling menggenggam di atas perutnya.
Suaranya lembut dan menenangkan.

'Ulurkan tanganmu,' katanya.

Ruth mengulurkan tangannya ke atas meja. Dengan lembut, Marin menerimanya, dan mulai mengetuk bagian belakang pergelangan tangannya.

"Saya ingin Anda membayangkan sebuah kotak. Sebuah kotak yang bisa Anda buka dan tutup," katanya sambil dia mengetuk pergelangan tangannya dengan jari telunjuknya dengan lembut.

"Kotak ini kuat sekali. Sangat kuat. Jika kau menaruh sesuatu di sana, dan menguncinya, tidak seorang pun bisa membukanya kecuali kau. Itu kotakmu. Lihatlah sekarang, dengan jelas, dalam pikiranmu." Ia

memejamkan matanya.

Ketuk, ketuk.

Machine Translated by Google

Dia memintanya untuk mendeskripsikan kotak itu, dan dia pun melakukannya.

"Kita akan menaruh barang-barang di kotak ini, Ruth. Ini kotakmu. Untuk barang-barangmu. Kita akan membicarakan barang-barang yang kita taruh di kotak ini. Kita bisa menaruh apa saja di sana. Seseorang, sebuah tempat, sebuah mimpi..." Ia berhenti bicara, mengetuk lagi dan berkata,

"Bahkan wajah." Ruth melihatnya saat itu. Terpantul di pecahan kaca. Pria yang telah menyakitinya suaranya terdengar di kepalanya. . .

Halo, sayang . . .

Dia tersentak, dan cengkeraman Marin pada tangannya menguat.

"Bisakah kita memasukkan suara ke dalam kotak itu?" tanya Ruth.

"Ya. Apa pun yang kau suka. Pertama, kita buat kotak itu kuat. Lebih kuat dari apa pun. Lalu, saat kau siap, kita akan melihat hal-hal yang paling menakutkan bagi kita. Kita akan membuatnya lebih kecil. Mengecilkannya. Dan kita akan menaruh semuanya di dalam kotakmu. Dan kemudian kau akan aman dari mereka. Mereka tidak akan bisa menyakitimu. Dan mereka tidak akan pernah bisa meninggalkan kotak itu lagi."

Ketuk, ketuk.

Ruth berbaring di tempat tidur, di apartemen barunya, suara Marin ada di kepalanya saat dia mengetuk pergelangan tangannya sendiri dan memikirkan kotak itu.

Dalam pikiran Ruth, rantai berat melilit peti kayu ek tua itu.

Dia bisa melihat pinggiran kuningan di sudut-sudut peti, dan kunci tebal yang menjaga isinya tetap aman. Kunci dan rantai jangkar yang berat itu bukan untuk mencegah orang masuk. Tujuannya berbeda – mereka dipasang untuk memastikan apa yang ada di dalam peti tidak akan lolos. Sesekali, dalam kegelapan, atau tempat mimpi buruk antara terjaga dan tidur, dia mendengar rantai itu berderak, berderak, saat barang-barang di dalam kotak berusaha keras keluar.

Sekarang dia bisa mendengar mereka. Suara itu semakin keras.

Ruth duduk di tempat tidur, mengetuk pergelangan tangan kanannya dengan telunjuk kirinya. Berirama. Pelan-pelan. Setiap dua detik.

Selagi dia mengetuk, dia melihat metronom di meja samping. Membiarkan matanya mengikuti jarum yang berdetak. Maju mundur.

Tik, tok.

Dia mengetukkan pergelangan tangannya mengikuti ketukan itu. Dia tahu apa yang ada di dalam kotak itu, berusaha keras untuk keluar.

Pria bermata biru itu ada di sana.

Semua pria bermata biru ada di sana.

Dia mengetuk. Bernapas. Dan memasang lebih banyak rantai di sekitar peti kayu ek itu.

Machine Translated by Google

Dua puluh menit kemudian, rantai itu berhenti berderak. Ruth menyesap air dan menggelengkan kepalanya.

Dia seharusnya tidak merasa seperti ini. Ini berbeda dari yang terakhir kali. Rasa tenang dan berkuasa yang biasanya menyertai pembunuhan itu tidak ada malam ini. Kehangatan kedamaian telah berkurang. Kini, dia bisa merasakan kehadiran seseorang di luar sana. Di suatu tempat di kota itu, Tuan Mata Biru masih hidup dan memburunya. Dia bisa merasakannya. Mata biru itu, mencarinya. Rasa dingin menyentuh leher dan bahunya, membuatnya menggigil.

Ruth bangun dari tempat tidur dan memeriksa jendela. Salah satu jendela terbuka. Dia menutupnya dan mengamati jalan di bawahnya. Tidak ada seorang pun di sana. Dia pergi ke tasnya. Mengosongkannya ke tempat tidur.

Lima ponsel. Semuanya terhubung ke pengisi daya jarak jauh. Kelimanya Ponselnya menyimpan pesan untuknya. Sebagian berupa teks, sebagian lagi berupa WhatsApp.

Tentu saja pesan-pesan itu bukan untuk Ruth. Tidak juga.

Mereka adalah Jenny, Rachel, Simone, Amy, dan Sarah. Identitasnya saat ini. Lima semuanya. Kebanyakan dari mereka adalah anggota dari dua atau tiga kelompok pendukung. Semua identitas itu tampak seperti Ruth, dan mereka semua berduka, getir, dan marah pada cinta yang hilang yang telah diambil dengan kejam dari mereka oleh seorang pembunuh. Untuk membantu mengatur berbagai identitasnya yang aktif, Ruth telah menempelkan label nama di bagian belakang telepon. Kalau tidak, dia akan kehilangan jejak. Jenny, misalnya, berada di dua kelompok pendukung daring untuk orang tua yang berduka. Rachel mengadakan pertemuan kelompok trauma pada Kamis sore di Harlem. Simone di Queens pada hari Selasa. Kelompok Amy lebih jauh, East Flatbush dan Staten Island. Sarah adalah yang tersibuk - empat kelompok daring dan dua fisik - Wakefield di Bronx dan Bedford Stuyvesant, di Brooklyn. Ada hampir delapan setengah juta orang di New York, dan kepadatan populasi bervariasi antara dua puluh ribu dan enam puluh ribu orang per mil persegi.

Tempat yang sempurna bagi Ruth untuk bersembunyi. Dia bagaikan jarum merah di tumpukan jerami yang jumlahnya delapan juta. Dari semua kelompok, dia mencari orang yang sama. Seorang orangtua, seorang suami, seorang istri, seorang kekasih – yang telah kehilangan orang yang dicintainya karena seseorang yang tidak mau membayar harganya. Terkadang mereka sulit ditemukan. Di waktu lain, mereka sudah ada di dalam kelompok – hanya menunggunya. Yang harus dia lakukan hanyalah menggoda mereka.

Ketidakadilan dan kesedihan adalah senjatanya, dibentuk dari cinta, penyesalan, dan terkadang bahkan rasa bersalah. Beberapa targetnya sudah siap. Siap.

Machine Translated by Google

Menunggu. Yang harus dia lakukan hanyalah menceritakan kisah dua orang asing di kereta.

Ia memutuskan bahwa besok pagi ia akan kembali ke Manhattan. Ke jalan-jalan yang sangat dikenalnya. Besok adalah pawai. Ia dapat menyaksikannya, dan mencoba menikmatinya. Kedamaian yang datang setelah pembunuhan itu rapuh, dan berharga. Ia perlu meraihnya, menikmatinya. Selagi ia bisa. Kedamaian itu sudah mulai memudar.

Ruth membalas pesan di telepon, mematikan semuanya, dan pergi tidur.

Machine Translated by Google

51

Tahi babi

Hari sudah mulai larut di kantor polisi. Pukul dua dini hari, Hari Thanksgiving.

Shift malam telah berakhir dua jam yang lalu dan satu-satunya cahaya di kantor perampokan dan pembunuhan itu berasal dari lampu meja Farrow. Shift malam bekerja di jalanan, mencari petunjuk atau menjawab panggilan. Farrow suka bekerja di malam hari, saat suasana sepi. Kegelapan cocok dengan suasana hatinya, mendongkrak pikirannya. Lampu itu menyinari buku catatan di depannya, menciptakan lingkaran konsentrasi. Dia menyeruput kopi dinginnya dan membuat
beberapa catatan tambahan.

Kasus Quinn mulai menjadi jauh lebih menarik. Ada
terlalu banyak bagiannya yang tidak dapat disatukan.

Kebanyakan pembunuhan itu sederhana. Para korban hampir selalu mengenali penyerangnya, dan tidak perlu seorang jenius untuk mengetahui siapa pembunuhnya. Biasanya hal itu sangat jelas. Pengecualiannya adalah perampokan, dan pembunuh berantai – seperti Tuan Mata Biru. Namun, mereka jarang sekali ditemukan.

Narkoba, alkohol, uang, seks. Itu saja yang ada dalam kebanyakan pembunuhan.

Ia membiarkan alat klik di atas pulpen itu berada di bibir bawahnya sementara pikirannya melayang. Mungkin salah satu motif itu ada di sini dan ia tidak mengetahuinya. Uang tampaknya bukan salah satu faktornya, karena siapa pun wanita pincang yang berada di rumah itu, ia tidak mengambil dua gulung uang itu.

'Apa yang masih kau lakukan di sini?' kata sebuah suara.

Dia langsung mengenalinya. Hernandez. Dia seharusnya sudah di rumah sekarang, memasak salah satu paella terkenalnya dengan segelas minuman dingin dan putih di satu tangan. Dia pernah ke tempatnya beberapa kali untuk makan malam dan minum beberapa botol Sauvignon Blanc. Biasanya saat Hernandez punya pacar baru,

Machine Translated by Google

kehidupan. Itu seperti ujian yang tak terucapkan. Jika pacarnya bisa akur dengan Farrow, maka dia punya kesempatan. Ditambah lagi, itu membantu menenangkan kegugupan pacarnya tentang Hernandez yang bekerja dengan seorang rekan pria. Terkadang malam-malam itu berjalan baik, dengan Farrow berangkat dini hari dengan taksi.

Di waktu lain, pacarnya diusir lebih awal dan Farrow akan pergi tak lama setelahnya. Farrow tidak keberatan. Anggur dan paella-nya selalu enak.

"Saya mungkin menanyakan pertanyaan yang sama kepada Anda," kata Farrow.

Hernandez mendekati mejanya, menatap buku catatannya.

"Saya mungkin sudah menduganya. Kasus Quinn ini benar-benar mengganggumu," katanya.

Dia melepas kacamata bacanya dan meletakkannya di halaman.

'Saya mengambil kasus tersebut dari Statler dan Waldorf,' katanya.

"Sialan, aku tahu kau akan melakukannya. Sebenarnya, aku tidak keberatan. Aku ingin menemukan wanita itu. Aku benci jika aku kehilangan seseorang di jalan."

"Itulah mengapa kau masih di sini?"

Mengambil kacamata bacanya, dia membersihkannya dengan ujung kacamatanya yang gemuk. dasi, mengangkatnya ke arah cahaya, lalu memakainya kembali.

Hernandez berkacak pinggang, lalu mendongakkan kepalanya dan mendesah.

"Itu mengganggguku. Kau tahu itu. Jadi, apa yang bisa aku bantu?" tanyanya.

"Tidak, tidak apa-apa. Kau lanjutkan saja. Kau punya kehidupan, Karen. Itu tidak ada di kantor ini. Aku menelepon lab tadi. Mereka bilang mereka akan mendapatkan hasil DNA dari tempat kejadian dalam beberapa jam."

Dia memeriksa jam tangannya, berkata, 'Itu seharusnya terjadi kapan saja sekarang. Tidak ada banyak sekali yang harus dilakukan sampai saat itu.'

"Berikan aku sesuatu," katanya sambil mengulurkan tangannya.

Dengan senyum mengembang di bibirnya, Farrow memilah-milah halaman kertas lepas di mejanya, menemukan kertas yang sedang dicarinya, lalu menyerahkannya kepada Farrow.

"Ini daftar pekerjaan yang menyebalkan," katanya.

"Tepat sekali. Masih banyak yang harus dibahas, tapi kau tahu..." Sambil memutar matanya, Hernandez berkata, "Pekerjaan yang sia-sia untuk menyelesaikan kasus." Dia tahu tidak ada gunanya berdebat dengannya saat dia memegang sesuatu.

Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah menjalaninya. Farrow kini berdiri, meluruskan punggungnya, mengeluarkan geraman saat rasa sakit itu menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia mengangkat tangannya, bersandar ke belakang hingga ia mendengar bunyi retakan yang memuaskan.

Machine Translated by Google

Ia meraih ponselnya yang terletak di mejanya. Sebelum ia sempat menyentuhnya, layar ponsel itu menyala dan mulai berbunyi di atas meja. Panggilan masuk.

Ia mengangkatnya, berkata, "Farrow," dan mendengarkan. Selama tiga puluh detik berikutnya, Farrow tidak berkata apa-apa. Kemudian ia mengucapkan terima kasih kepada orang yang menelepon dan mengakhiri panggilan. Ia memasukkan ponselnya ke dalam saku, tetapi tidak duduk. Sebagai gantinya, ia mengenakan jasnya yang kusut. Jaket atau panggilan itu terasa berat baginya, karena ia mencondongkan tubuh, meletakkan tangannya di sandaran kursi, dan menundukkan kepalanya.

"Ada apa? Kamu mau ke mana?" tanya Hernandez.

"Itu laboratoriumnya. Mereka sudah mendapatkan hasilnya. Aku akan menjemput Amanda White."

Machine Translated by Google

52

amanda

Fajar tampak seperti janji merah di langit saat Amanda menghabiskan segelas air pada pagi Thanksgiving itu. Ia mengenakan celana pendek, sepatu kets, dan kaus oblong.

Malam sudah larut. Setelah membuka pintu apartemennya pada pukul tiga pagi, dia langsung tidur. Dia tidur gelisah, pikirannya berpacu. Dia merasa lelah dan lututnya sakit. Sambil duduk di meja dapurnya, Amanda menghitung uang yang telah diambilnya dari rumah Quinn malam sebelumnya.

Totalnya mendekati tujuh puluh lima ribu. Cukup untuk menyelesaikan masalahnya saat itu.

Membuka lemari, dia menemukan sekotak sereal, tetapi tidak ada susu.

Amanda tidak lapar, tetapi dia tahu dia harus makan. Pasti ada sesuatu di perutnya sebelum dia bisa minum obat pereda nyeri lagi untuk lututnya. Lututnya bengkak lagi, dan dia menempelkan sekantong es ke kakinya.

Amanda mengisi mangkuk sereal dengan air dari keran, duduk, dan menyantap apa pun yang bisa dimakannya sambil bekerja di depan laptop. Tadi malam, ia hanya membaca sekilas sebagian besar artikel. Ada saatnya ia terlalu lelah untuk membacanya. Pikirannya sedikit lebih jernih sekarang, dan ia meluangkan waktu, membaca setiap artikel, membuat catatan di buku catatan sambil membacanya.

Dia membaca lagi bagian tentang serangan aslinya – ketika Ruth hampir dibunuh di rumahnya sendiri oleh seorang pembunuh berantai, polisi memanggil Tn.

Bermata biru. Artikel itu berisi gambaran seorang seniman sketsa tentang pelaku. Melihat sketsa itu, dan foto-foto Travers, Quinn, dan Benson – orang-orang yang telah diatur Ruth untuk dibunuh – ada kemiripan yang jelas. Sekarang, di siang hari, merasa sedikit lebih tenang, dan di lingkungan yang sudah dikenalnya, Amanda mengamati lebih dekat foto-foto Travers, Quinn, dan Benson.

Machine Translated by Google

Dari kejauhan, akan sulit untuk membedakan mereka. Namun, jika dilihat dari dekat, ada perbedaan. Quinn lebih tua daripada dua orang lainnya, dengan garis-garis yang lebih dalam di sekitar mata. Benson memiliki garis rambut yang lebih tinggi dan bekas luka kecil di pipinya. Travers lebih pucat daripada keduanya.

Dia melakukan pencarian lain terhadap gambar-gambar itu, menggulir halaman-halaman yang tidak relevan hingga dia menemukan gambar lain seorang pria, yang sangat mirip dengan Travers, Benson, dan Quinn. Dia telah dibunuh di rumahnya. Ditikam sampai mati. Tidak ada motif yang jelas, tidak ada tersangka. Tidak ada yang diambil dari properti itu. Ini terjadi dua tahun lalu. Tidak ada cara untuk memastikan ini adalah karya Ruth, tetapi bisa saja itu benar. Namanya adalah Sean Gardner. Dia tinggal di East Harlem. Dia menyimpan artikel itu, menambahkan gambar pria itu ke pencariannya.

Dan menemukan yang lain.

Paul Beriano. Ditembak dua kali di kepala di pintu depan rumahnya di Queens. Tidak ada motif. Tidak ada yang diambil darinya atau rumahnya. Pembunuhan, tetapi Beriano tidak ada hubungannya dengan kejahatan terorganisasi. Dia adalah pengemudi Uber.

Beriano telah dibunuh tiga bulan lalu.

Menambahkan gambarnya ke pencarian, dia mencoba lagi.

Dua pembunuhan tanpa motif lagi. Kejahatan lama. Dua pria lagi yang sangat mirip dengan korban lainnya. Salah satunya bernama Paul Anderson, seorang desainer interior. Yang satunya lagi adalah korban pertama yang dapat dikenali Amanda – Dan Puccini, manajer hubungan media untuk NYPD. Anderson meninggal setahun setelah Puccini. Dengan semua gambar korban yang disatukan, berdampingan, itu tampak seperti parade identitas yang luar biasa.

Enam orang pria dibunuh di berbagai bagian New York sejak Ruth dibebaskan dari Kirby Psychiatric Center. Akan ada enam kantor polisi berbeda yang menangani kejahatan ini, dan tidak ada yang menghubungkan para korban selain wajah mereka. Dan Puccini telah dibunuh enam bulan setelah Ruth dibebaskan dari Kirby. Kemudian pembunuhan berikutnya sekitar setahun kemudian dengan Anderson, dan kemudian pembunuhan itu semakin cepat. Sembilan bulan kemudian, delapan bulan kemudian, enam bulan, dan kemudian hanya tiga bulan sebelum Quinn.

Tidak ada cara untuk memastikan apakah mereka semua adalah korban Ruth. Dia tahu pasti ada dua, setidaknya – Quinn dan Benson – dan korban pertama Patrick Travers. Namun tidak ada cara untuk membuktikan atau mengonfirmasi siapa pun selain Travers karena dia mungkin menyuruh orang lain melakukan masing-masing pembunuhan ini. Setiap korban memiliki korban lain di belakang mereka –

Machine Translated by Google

orang yang berduka, setengah gila yang sudah putus asa ketika Ruth datang ke dalam hidup mereka dengan rencana untuk menegakkan keadilan.

Amanda menutup mulutnya, mengumpat pelan. Dia adalah salah satu malaikat maut Ruth Gelman – ditipu untuk membunuh demi dia.

Awalnya, setelah membaca artikel tentang serangan Ruth, dia merasa kasihan padanya. Sekarang, dia merasa takut. Sambil melirik rak buku, dia mengambil buku tebal yang telah dibacanya beberapa bulan lalu. Buku itu adalah buku karya seorang psikolog forensik tentang pembunuh berantai. Dia membacanya sambil mencoba mendapatkan sedikit wawasan tentang Wallace Crone. Mungkin dia bisa belajar sesuatu yang bisa dia gunakan untuk melawannya. Pada akhirnya dia tidak melakukannya, tetapi dia tahu lebih banyak tentang bagaimana beberapa orang aneh ini muncul, bagaimana mereka membunuh dan, yang lebih penting, bagaimana mereka tertangkap.

Dia telah mengetahui bahwa kebanyakan dari mereka tidak gila, yang merupakan hal pertama yang mengejutkannya. Beberapa tidak terorganisir. Beberapa sangat terorganisir. Dan mereka dapat bersembunyi di tempat yang terlihat, seperti anggota masyarakat normal lainnya.

Sambil membolak-balik buku itu, dia menemukan salah satu halaman yang telah dia balikkan di sudut, untuk menandainya sebagai sesuatu yang mungkin penting.

Pembunuh berantai paling rentan ditangkap oleh penegak hukum saat mereka berada di titik puncak pola krisis yang semakin cepat, yang akan kami bahas di bawah ini. Namun, pola krisis yang semakin cepat ini tidak terjadi pada semua pembunuh berantai. Pendapat para ahli terbagi, tetapi beberapa psikolog terkemuka, spesialis penegakan hukum, dan kriminolog percaya bahwa ada jenis pembunuh lain yang tidak mengikuti pola apa pun. Mereka sangat terorganisasi, mereka tidak memiliki trauma psikologis bawaan, tidak ada halusinasi, tidak ada psikosis apa pun. Mereka tidak termasuk dalam kategori apa pun dari DSM saat ini atau sebelumnya dan karena itu tidak memiliki penyakit mental klinis apa pun. Singkatnya, mereka membunuh siapa pun yang mereka inginkan, kapan pun mereka inginkan, secara acak. Mereka adalah hiu putih besar dari spesies manusia . . .

Amanda menggigil, melewatkan dua paragraf dan mulai membaca lagi.

Seringkali, dengan pembunuh berantai, akan datang masa krisis ketika mereka paling rentan ditangkap oleh penegak hukum. Kejahatan ini sering mengikuti suatu pola. Terutama dengan pelaku yang

Machine Translated by Google

mengalami beberapa bentuk psikosis, baik halusinasi visual maupun pendengaran. Polanya berulang untuk pembunuhan berantai. Pertama, pelaku berfantasi tentang pembunuhan, terkadang dalam jangka waktu yang lama. Kemudian, korban dipilih dan dibuntuti. Sekali lagi, lamanya waktu yang terlibat dapat bervariasi dan periode penguntitan ini dapat berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Ini berlangsung hingga saat mereka mengambil tindakan, dan memperoleh kepuasan dari kejahatan tersebut.

Kenangan dan pengalaman pembunuhan menjadi realisasi fantasi dan itu sudah cukup bagi mereka pada awalnya. Beberapa pembunuh tidak pernah move on setelah ini, tetapi beberapa melakukannya. Ketika pengalaman pembunuhan yang meningkat berkurang, siklus itu dimulai lagi. Yang muncul adalah spiral pembunuhan yang berkelanjutan di mana, ketika polanya berlanjut, siklusnya semakin cepat. Dan sementara setiap pembunuhan memberikan rasa senang dan klimaks kepada pembunuh berantai, itu juga traumatis, meskipun mereka tidak mengalaminya dengan cara ini – itu sebenarnya memperdalam dan meningkatkan psikosis mereka, membantu menciptakan keadaan krisis. Ini telah diamati dalam banyak kasus, Jeffrey Dahmer, misalnya. Ada jeda sembilan tahun antara korban pertamanya dan keduanya. Kemudian itu dipercepat menjadi satu tahun dan menjadi lebih cepat lagi. Pada saat penangkapannya, dia telah membunuh empat orang dalam kurun waktu tiga minggu dan berada dalam keadaan krisis traumatis . . .

Amanda meletakkan buku itu. Dia bukan seorang psikolog, tapi, apa pun cara Anda melihatnya, Ruth melakukan hal ini dengan frekuensi yang lebih besar.

Dia mengangkat telepon untuk menelepon Billy dan berjalan ke kamar tidur untuk melihat apakah dia punya sesuatu untuk dikenakan.

Saat itulah dia ingat masih ada kantong sampah hitam berisi pakaian di kamar mandi. Ada bercak darah di sana. Darah Quinn. Dan di antaranya ada telepon genggam bekas. Dia harus membuangnya sekarang juga. Sambil mengenakan pakaian olahraga, dia meraih kantong sampah itu dan rokoknya.

Dia turun menggunakan lift, melewati lobi kecil dan keluar ke jalan. Mengeluarkan bungkus rokok dari sakunya, dia menyalakan satu dan merokok sambil berjalan. Empat blok ke atas dan di sebelah kanan ada gang dengan tempat sampah.

Pagi itu sepi, hanya ada sedikit orang di jalan. Nanti akan lebih ramai dengan pawai, tebaknya. Kalau beruntung, tidak akan ada yang melihat

Machine Translated by Google

dia membuang tasnya. Dia berhasil sampai ke gang, tetapi gerbangnya tertutup. Terkunci.

Ada sebuah gang di samping gedungnya. Itu tidak ideal, tapi itu akan yang harus dilakukan. Dia tidak bisa berjalan di jalan dengan tas itu. Terlalu banyak kamera.

Dia berbalik dan kembali ke gedungnya, lalu berhenti dua puluh kaki dari pintu masuk.

Detektif Farrow keluar dari gedungnya. Ia mengeluarkan ponselnya dan mulai menggerakkan jarinya di layar. Amanda perlahan mundur. Tempat binatu yang buka selama 24 jam ada di sebelah kanannya. Tempat-tempat itu tidak pernah tutup, bahkan pada hari Thanksgiving. Ia mendorong pintu dan pintu itu terbuka. Ia masuk ke dalam. Ada dua orang di sana, agak jauh dari pintu ke arah belakang, menatap ponsel mereka. Amanda tetap berada di dekat jendela, menjaga Farrow tetap terlihat. Kemudian ponselnya mulai bergetar di sakunya.

Dia mengambilnya lalu menatap layarnya.

Farrow meneleponnya.

Dia berdiri di tengah jalan, telepon di telinganya.

Amanda memegang ponselnya di tangannya. Dia tahu polisi akan datang menangkapnya begitu mereka menghubungkannya dengan pembunuhan Quinn – mungkin dengan DNA-nya. Dia hanya tidak menyangka akan secepat ini. Dia yakin dia akan punya waktu setidaknya satu hari lagi, mungkin dua hari lagi. Farrow dan Hernandez sedang menangani kasus Quinn. Dia tahu betul itu. Farrow ada di sini untuk menangkapnya. Jika dia ingin memeriksanya, dia akan mengangkat telepon. Farrow tidak pernah datang ke apartemennya tanpa pemberitahuan.

Ibu jarinya melayang di atas lingkaran hijau dengan gambar telepon model lama di tengahnya. Dia mendongak ke arahnya, mencoba membaca bahasa tubuhnya. Dia membelakanginya sehingga dia tidak bisa melihat ekspresinya.

Suasana di tempat binatu agak berisik. Beberapa mesin pengering industri besar sedang menyala, dan radio menyala di atasnya. Jika dia menjawab, Farrow mungkin mendengar suara mesin pengering. Dia mungkin berbalik dan melihatnya.

Dia membiarkan panggilan itu masuk ke pesan suara. Lebih aman seperti itu.

Farrow berbicara. Dia tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya, tetapi dia melihat rahangnya bergerak. Kemudian dia melihat telepon, mengakhiri panggilan dan memasukkannya kembali ke dalam jaketnya. Dia berjalan menyeberang jalan menuju mobilnya, masuk ke dalam mobil.

Dia tidak pergi.

Amanda berjongkok di jendela, membuat dirinya tampak kecil kalau-kalau dia melihatnya. Dia membawa sekantong pakaian berdarah di tangannya dari percobaan pembunuhan.

Machine Translated by Google

kasus pembunuhan yang sedang diselidikinya. Dia tidak dapat menemuinya sama sekali.

Ia bertanya-tanya apakah ia bisa menyelinap keluar dari pintu depan dan kembali ke apartemennya tanpa sepengetahuannya. Mendekati pintu depan, ia terus memperhatikannya saat ia duduk di belakang kemudi mobil. Ia menghadap ke depan.

Sambil memegang gagang pintu, dia mulai menariknya ke bawah.

Kepala Farrow menoleh, kembali ke arah gedungnya, dan Amanda menunduk, bersembunyi di balik mesin penukar uang. Dia menunggu, takut untuk bergerak. Sambil melirik ke belakang, dia melihat dua orang di tempat binatu masih asyik dengan ponsel mereka, tidak memperhatikan.

Dia melangkah mundur, duduk di ujung bangku yang membagi ruangan, dan duduk tegak. Dia hanya bisa melihat deretan mesin koin dan meja kasir kecil di depan jendela. Bagian atas mobil Farrow terlihat. Dia beringsut turun dari kursi, memeriksa untuk memastikan Farrow masih berada di belakang kemudi.

Dan dia memang begitu, terima kasih Tuhan.

Setelah sepuluh menit dia masih belum pergi. Dia masih menunggunya.
Mengawasi pintu masuk.

Amanda tahu saat itu ia sudah kehabisan waktu. Ia harus menghilang dan menemukan Naomi sesegera mungkin. Namun, uang yang diambilnya dari brankas Quinn ada di apartemennya. Bersama laptopnya.

Dia membutuhkan semuanya itu.

Amanda berbalik dan melihat apakah ada pintu keluar belakang menuju tempat binatu. Sambil melakukannya, ia mengeluarkan ponselnya, memutar nomor pesan suara, dan menempelkan telepon ke telinganya.

Machine Translated by Google

53

Rut

Kerumunan orang mulai berkumpul di sepanjang rute parade di Manhattan pada pukul lima pagi. Pada pukul enam lewat tiga puluh, jalan-jalan dipenuhi keluarga, lima orang, yang menunggu parade dimulai pada pukul sembilan. Ruth tidak ingin berdiri dalam cuaca dingin terlalu lama. Dia telah memesan meja di dekat jendela di Stella 34 Trattoria.

Ia tiba pukul delapan lewat tiga puluh dan memasuki Macy's di 35th Street. Lift ekspres membawanya langsung ke restoran tempat ia duduk sambil menikmati kopi dan kue kering saat pawai dimulai. Restoran itu penuh dengan anak-anak, beberapa mengenakan kostum – beberapa orang tua juga. Ada lukisan wajah dan suasana liburan yang membuat Ruth merasa hangat.

Kenangan awalnya tentang Thanksgiving adalah bangun pagi untuk menonton pawai di TV. Keluarganya jarang pergi ke kota pada hari pawai. Ibunya tidak suka keramaian dan ayahnya mengeluh tentang tempat parkir. Setelah orang tuanya bercerai, Ruth tidak bisa pergi ke pawai sampai dia dewasa.

Ketika pertama kali pindah ke Manhattan, Ruth memutuskan untuk datang ke Stella 34 untuk menonton pawai. Biayanya mahal – empat ratus dolar untuk satu meja, yang tidak mampu ia bayar saat itu – tetapi karena begitu dekat dengan pemandangan dan suara, kendaraan hias, band, dan pemandu sorak... rasanya ajaib dan sepadan untuk hidup hanya dengan mi instan selama sebulan setelahnya.

Keheranan di wajah anak-anak di sekitarnya lebih menenangkan daripada yang ingin diakuinya. Mengetahui bahwa dia tidak akan pernah membawa anaknya sendiri ke pawai itu entah bagaimana tidak menjadi masalah saat itu. Itu akan menjadi masalah setelahnya, tetapi tidak sekarang. Dia menatap kegembiraan di mata anak-anak saat mereka menunjuk ke arah perahu karet besar dari karakter kartun favorit mereka. Namun, lebih dari segalanya, Ruth sangat menyukai tontonan itu semua.

Machine Translated by Google

Hal yang paling menarik, bagi anak-anak, dan juga bagi orang dewasa, adalah si pria besar. Sinterklas Macy's menutup pawai. Hal itu mengingatkannya pada saat duduk di pangkuan ayahnya, menonton ***Miracle on 34th Street.***

Nostalgia baik untuk jiwa.

Saat pawai berakhir, Ruth menuju toko suvenir dan melihat bola salju sedang diobral. Salah satunya menarik perhatiannya. Sebuah keluarga mini, semuanya mengenakan pakaian musim dingin, berdiri di atas bukit yang tertutup salju. Seorang ibu, ayah, dan dua anak. Dia mengocoknya, melihat partikel plastik putih menari-nari di dalam cairan, lalu perlahan turun di atas bukit. Itu suvenir biasa, tanpa kotak musik di alasnya, tetapi dia tetap tidak bisa menahannya. Ruth membawa bola salju itu ke kasir dan membayarnya. Asisten itu memasukkannya ke dalam kotak tipis untuknya, lalu Ruth pergi ke lift. Dialah yang pertama dalam antrean.

Melangkah masuk saat pintu terbuka, dia bergerak ke bagian belakang lift, berbalik dan bersandar pada cermin di panel belakang. Dua anak masuk ke dalam. Salah satunya berpakaian seperti lebah, seorang anak laki-laki kecil, mungkin berusia empat atau lima tahun dengan rambut ikal pirang panjang. Kakaknya sedikit lebih tua. Dia adalah seorang putri peri, dalam gaun berkilau merah muda dengan sayap plastik halus di punggungnya yang dilapisi glitter. Putri peri itu memegang tangan ibunya – seorang wanita dengan rambut cokelat tua, kastanye. Dia mengenakan mantel kasmir biru tua yang mahal dan parfum yang sama mahalnya. Ayahnya tinggi, dengan rambut hitam yang dipotong pendek, rahang persegi dan mata biru yang paling bercahaya, hampir berkilauan. Keluarga itu memancarkan kekayaan dan hak istimewa lama yang merupakan impian setiap orang yang datang ke kota itu. Anak laki-laki itu berdiri dekat dengan ayahnya, yang tersenyum pada Ruth saat dia masuk, lalu memunggunginya untuk menghadap pintu. Detak jantungnya bertambah cepat. Bekas luka besar di perutnya mulai gatal dan terbakar, seolah-olah seseorang sedang menyapukan obor las di atasnya.

Toserba Macy's berada di sebuah gedung tua. Toko andalan New York. Seiring bertambahnya usia, karakter pun muncul dan permintaan akan perawatan pun meningkat. Pintu berderak dan berderit tertutup, dan lift turun dengan suara logam. Suara itu membuatnya meringis saat bergema di kepalanya, menyakitkan. Untuk sesaat, Ruth tidak tahu apakah lift yang membuat suara itu karena dalam benaknya peti tua itu bergetar – kayunya mengerang, dan seluruh peti itu bergetar, bergemuruh di lantai. Ada sesuatu di dalam yang mencoba

Machine Translated by Google

keluar. Rantai tebal di sekelilingnya menjerit karena tekanan saat tutupnya mengancam akan memutuskan setiap mata rantai.

Secara naluriah, Ruth menutup telinganya.

Butuh waktu setengah detik untuk menyadari bahwa dia telah melepaskan bola salju itu. Dia menyadarinya tepat sebelum dia mendengar bola salju itu meledak di lantai lift. Kedengarannya seperti tembakan. Ruth mendengar sesuatu yang lain bercampur dengan suara itu – logam terkoyak, kayu pecah, dan suara engsel kuningan berat berputar.

Kedua anak itu melompat, dan gadis itu menjerit kaget dan memeluk ibunya, membenamkan wajahnya di mantel ibunya. Bola dunia itu pecah dari kotaknya. Pecahan-pecahan kaca melengkung yang basah berada di genangan cairan yang menyembur dari bola dunia itu.

Ruth membungkuk untuk mengambil kotak itu. Saat melakukannya, dia pasti menginjak pecahan kaca, karena dia mendengar suara. Suara ***itu .*** Suara yang sama yang dia dengar di kamar tidurnya di rumah batu cokelat di Manhattan malam itu, bertahun-tahun yang lalu – bunyi ***retakan*** kaca di bawah kakinya.

Dia melihat bayangannya di lengkungan kaca yang pecah. Bayangannya terdistorsi karena lengkungan, tetapi masih terang benderang karena lampu di atas lift.

Suara itu lagi.

Kegentingan.

Kulitnya terbakar ketakutan. Jari-jarinya mulai gemetar saat meraih ke bawah.

Kegentingan.

Lalu dia membeku. Tenggorokannya tercekat. Tubuhnya mati seolah-olah seseorang telah memasang pemutus arus di otaknya. Dia tidak bisa bergerak. Tidak bisa bernapas.

Yang bisa dia lakukan hanyalah melihat. Matanya terpaku ke lantai.

Karena ada wajah lain yang terpantul di pecahan kaca elips itu.

Seorang pria berambut hitam dan bermata biru cemerlang. Menatapnya.

Kepala Ruth pusing, dan dia tidak lagi berada di lift Macy. Dia ada di rumah, di New York, di lorong rumahnya. Scott sedang berpesta, dan dia sedang melihat bayangan penyerangnya di kaca jendela yang pecah yang menempel di kusen pintu belakangnya.

Kepalanya mendongak. Dia tidak ingin melihat. Namun, dia tidak bisa menahan diri.

Saat pandangannya terangkat, dia melihat mereka.

Machine Translated by Google

Mereka semua.

Menatapnya. Bersamaan. Anak laki-laki kecil itu, anak perempuan itu, ibunya dan ***dia.*** Senyum dingin di wajah mereka. Mata mereka menatap penuh amarah. Dua bola api biru di wajah mereka masing-masing. Semuanya menatap ***tepat*** ke arahnya. Dan kemudian dia mendengar mereka.

Mereka berbicara sebagai satu kesatuan. Paduan suara yang lantang dengan suara mendesis.

'Halo, sayang ...' kata mereka.

Lift berhenti tiba-tiba dengan ***bunyi dentuman keras,*** membawa Ruth ke lantai. Ketika dia mendongak, ayah, ibu, dan anak laki-laki itu telah berpaling, menatap pintu, menunggu dengan sabar hingga pintu terbuka. Sang ibu memegang erat tangan putrinya. Dia berbisik padanya untuk berbalik – bahwa dia tidak boleh menatap.

Namun gadis kecil itu tidak berpaling. Putri peri itu menatap Ruth dari balik bahunya, dengan mata biru besar yang polos. Mata itu begitu besar dan lembut. Sayapnya berkilauan dalam cahaya. Bibir anaknya terbuka membentuk senyuman.

'Selamat Hari Thanksgiving,' kata putri peri dengan manis.

Ruth, yang sedang berlutut, cukup dekat untuk mencium aroma coklat panas dari napas gadis kecil itu.

Suara jeritan lain terdengar saat pintu terbuka. Ruth memegang telapak tangannya di sisi kepalanya. Dia bisa merasakan sakit yang luar biasa berdenyut di tengkoraknya. Dia melangkah keluar dari lift, mengikuti keluarga itu saat mereka berjalan melalui lantai pertama kembali ke 35th Street. Sakit kepalanya mulai mereda, dan dia mengetuk pergelangan tangannya saat dia berjalan, menjaga keluarga itu tetap terlihat dan berusaha meredakan kepanikan.

Dia menjaga jarak di sepanjang 35th Street – dua blok – sambil memperhatikan sayap putri peri berkibar tertiup angin yang berputar-putar di Avenue dan mereka berbalik kembali, naik ke menghindari kerumunan dan 34th Street, di tikungan. Kemudian belok kanan di 5 blokade saat mereka dibongkar setelah parade. Mereka masuk ke George Towers. Petugas pintu masuk kaca terbuka untuk mereka. Mereka berjalan melewati meja resepsionis, dan langsung menuju lift. Ruth berdiri di pintu masuk yang tersembunyi, mengambil bungkus rokoknya dari tasnya dan berpura-pura meraba-raba bungkus dan pemantiknya. Petugas itu mengabaikannya. Dia menunggu di dekat lift, yang sudah tua dan sekarang dianggap sangat bergaya di kota itu. Gerbang besi hitam harus ditarik keluar saat lift tiba, dan kemudian ditutup lagi oleh

Machine Translated by Google

petugas sebelum lift naik. Seperti sesuatu dari film Hitchcock lama, pikir Ruth.

Keluarga itu masuk ke dalam lift, petugas menutup pintu gerbang dan mengucapkan selamat hari. Ruth membuka pintu kaca dan masuk ke dalam. Petugas bertanya apakah dia bisa membantunya.

"Pemantik api saya baru saja padam – apakah Anda punya korek api atau sekotak korek api?" "Maaf,

Bu," katanya.

"Terima kasih," katanya, sambil berbalik ke arah pintu. Ia mengeluarkan ponselnya, mengulur waktu. Ia menempelkannya di telinganya, berkata, "Halo." Ia

tahu petugas sedang mengawasinya. Ia melangkah lagi menuju pintu keluar. Pelan-pelan. Ada pajangan lantai di atas lift, desain art deco, dengan jarum jam, seperti anak panah, yang bergerak dari kiri ke kanan, dari lantai satu hingga sepuluh. Ia memperhatikan anak panah di lengkungannya, melihatnya berhenti di lantai sepuluh, lantai paling atas, lalu ia melangkah lagi.

"Nyonya, ini properti pribadi. Hanya untuk penghuni," kata petugas.

"Uh-huh," katanya di telepon, sambil mengangkat tangan meminta maaf. Ia berjalan ke pintu keluar, berbalik lagi, untuk terakhir kalinya mengucapkan "terima kasih" kepada petugas dan memeriksa layar di atas lift.

Masih pukul sepuluh. Itu lantai mereka. Lift tidak bergerak selama lebih dari semenit. Tidak diragukan lagi itu tujuan mereka.

Dia melirik ke kanan. Ke kotak surat berhias emas. Mereka berada di urutan numerik.

1001, 1002, 1003.

Tiga apartemen di lantai sepuluh. Sebuah pelat nama kuningan di samping masing-masing apartemen.

1001 R. Walker

1002 R. Roman

1003 The Grangers

Ruth meninggalkan gedung, memasukkan kembali ponselnya ke saku dan berjalan melewati kerumunan kembali ke mobilnya di tempat parkir di 29th Street.

Keluarga Granger. Tidak butuh waktu lama baginya untuk mencari tahu lebih banyak tentang mereka secara daring. Instagram, Linked-In, Facebook, Twitter. Dia bisa mendapatkan semua gambar yang dibutuhkannya untuk membuat halaman web palsu berisi berita dalam beberapa jam.

Machine Translated by Google

Yang ini akan lebih rumit daripada sebelumnya. Dia membutuhkan seseorang yang spesial untuk ini. Di lift di Macy's mereka telah memeriksanya.
Mereka mengenalinya – dan mereka semua mengucapkan kata-kata itu – bersamaan. Mereka semua ***tahu.*** Orang yang menyerangnya, ayahnya, pasti sudah memberi tahu mereka.
Mereka menertawakannya.

Dia memegangi perutnya yang penuh bekas luka.

Pria yang melakukan ini padanya harus dihukum. Dia harus menderita. Dia harus melihat anak-anaknya mati. Lalu istrinya harus dibunuh di depannya, tepat sebelum dia dibunuh.

Untungnya, dia memiliki partner yang tepat untuk keluarga Granger. Seseorang yang telah bekerja sama dengannya selama dua bulan terakhir.

Namanya adalah Gary Childers.

Ketika dia kembali ke mobilnya, dia merogoh tasnya dan menemukan ponsel bekas dengan label 'Gary' di bagian belakangnya. Dia menyalakannya, lalu melihat-lihat pesannya.

Gary telah berbicara dengannya selama dua bulan. Sebenarnya, ia berbicara dengan seorang wanita yang ia kira bernama Amy. Salah satu aliasnya saat ini.
Gary telah kehilangan seluruh keluarganya – istri dan putrinya yang masih remaja – ketika rumah mereka terbakar di Jersey. Seorang anak laki-laki setempat dari keluarga bermasalah, berusia tujuh belas tahun dan penuh amarah, yang dikenal baik oleh polisi, telah keluar malam sebelumnya, menyalakan kembang api di sekitar lingkungan tersebut. Gary telah menangkapnya dan menyuruhnya untuk berhenti bersikap menyebalkan atau dia akan memanggil polisi.

Malam berikutnya, Gary bertugas malam. Ia adalah seorang penjaga keamanan yang mengawasi gudang di kawasan industri di dekatnya. Ia memberi tahu Amy bahwa ia melihat api di kejauhan pada suatu malam. Ia dapat melihat api membakar atap-atap rumah sejauh satu setengah mil, menerangi langit. Ketika ia mendapat telepon dari NYPD di tengah-tengah tugasnya, ia pingsan.

Menurut orang tua anak setempat, dia ada di rumah malam itu. Sepanjang malam.

Pemadam kebakaran mengatakan kebakaran itu terjadi karena kesengajaan. Pintu depan dipaku dan ditutup rapat, teras belakangnya basah kuyup dengan bensin. Api dinyalakan dengan sejenis kembang api yang menyemburkan percikan api dengan sangat cepat.

Ruth menelusuri pesan-pesan Gary. Lalu menemukan apa yang dicarinya.

Aku tidak bisa melanjutkan hidup. Ini tidak benar. Tidak ada keadilan. Aku ingin membunuh anak sialan itu. Sebelum aku meledakkan otaknya, aku ingin membunuh ayahnya, dan

Machine Translated by Google

ibunya, dan adik laki-lakinya, dan aku ingin dia menonton. Lalu aku akan melakukannya.

Dan, di bawah pesan itu, balasan Amy.

Saya tahu persis bagaimana perasaanmu.

Dari semua pria dan wanita yang telah membunuh demi Ruth, Gary mungkin adalah yang paling berbahaya. Yang paling tidak waras.

Pahlawan yang membalas dendam tidak membunuh anak-anak. Dia butuh seseorang yang spesial, seperti Gary. Untuk membunuh putri peri, lebah, dan juga keluarga, dia butuh monster.

Gary adalah monster itu.

Ia menyalakan mobil, menyalakan dasbor. Deru mesin menenangkannya. Ia menepuk pahanya. Berusaha mengatur napasnya. Ia menghubungkan ponselnya ke Bluetooth mobil dan meneleponnya.

"Amy?" tanyanya. Suaranya berat dan pelan.

"Satu-satunya," kata Ruth. "Aku ingin menelepon dan menanyakan kabarmu." Dia

mendesah dan berkata, "Jujur saja, aku tidak baik-baik saja. Selalu lebih sulit saat liburan." Dari suaranya,

Ruth tahu bahwa dia baru saja minum.

"Kau tidak membawa senjatamu, kan?" tanyanya.

"Tepat di sini, di sampingku, di meja dapur." "Apakah
sudah terisi?"

"Belum."

"Tolong aku, Gary. Jangan isi. Jangan hari ini. Belum. Aku tahu itu sulit.
Ini sangat sulit, tapi kau menyerah pada keluargamu jika kau memasukkan pistol itu ke mulutmu. Jangan menyerah padaku. Aku membutuhkanmu. Aku sedang memikirkan Kirk dan Sammy kecilku. Ini akan menjadi Thanksgiving kelima kami sebagai sebuah keluarga. Jika pengemudi mabuk itu tidak mengakhiri semuanya . . .'

"Aku juga memikirkan keluargaku. Ini tidak adil, Amy. Seharusnya tidak seperti ini." "Aku tahu persis

bagaimana perasaanmu." "Kau selalu

begitu," katanya.

"Gary, apa yang akan kukatakan mungkin terdengar sedikit gila..." "Oh,

jangan khawatir. Aku sangat mendukung kegilaan akhir-akhir ini."

Dia berpura-pura tertawa, lalu berkata, "Yah, aku sudah memikirkannya."
Katakan padaku, apakah kamu pernah menonton film ***Strangers on a Train?***

Machine Translated by Google

54

amanda

Pesan suara dari Farrow membuatnya ingin muntah.

Dia mendengarkan sambil memperhatikannya pergi dengan mobilnya. Dia mungkin akan datang kembali. Kenyataannya, itu adalah suatu kepastian.

"Hai, Amanda, ini Detektif Farrow. Aku meneleponmu larut malam kemarin dan pagi ini – kau tidak menjawab panggilan telepon. Kita harus bicara, segera. Kau bisa menghubungiku di nomor ini. Kami ingin kau datang ke kantor polisi. Telepon aku kembali."

Nada bicaranya formal. Bukan polisi yang sama yang memeluknya saat dia menangis, dan yang hatinya hancur karena kehilangan keluarganya. Farrow telah menjaganya. Tetap berhubungan. Menjauhkannya dari penjara saat dia seharusnya ditangkap di luar gedung Crone. Memastikan dia mengikuti terapi kelompok dan tidak melanggar pembebasan bersyaratnya.

Ini tidak terdengar ramah lagi.

Dia melihat Farrow pergi dengan mobilnya, tetapi kelegaannya tidak berlangsung lama.

Dia meninggalkan tempat pencucian pakaian itu, berjalan memutar ke sisi gedung menuju deretan tempat sampah, mengangkat tutup salah satu tempat sampah yang kelihatannya hampir penuh, lalu membuang kantong berisi pakaian itu.

Lututnya mulai berbunyi lagi ketika dia kembali ke apartemennya, senang dan lega karena dia tidak menggedor pintunya.

Bukankah polisi butuh surat perintah untuk itu? Mungkin ke sanalah Farrow akan pergi. Dia mungkin sedang dalam perjalanan untuk mendapatkan surat perintah dan kemudian dia akan kembali.

Dia mengemas beberapa barang dalam tas. Laptopnya, uang, beberapa pakaian, Sparkles si unicorn, dan cincin kawin Luis. Dia tidak bisa meninggalkan barang-barang itu.

Machine Translated by Google

di belakang. Tidak pernah. Saat dia pergi ke kamar mandi untuk mengambil sikat gigi dan barang-barang pribadinya, dia membeku. Tangannya penuh. Mendengarkan.

Dia mengira dia mendengar seseorang mengetuk.

Dia cepat-cepat memasukkan semua yang dibutuhkannya ke dalam tas olahraganya, menutupnya, dan kemudian...

Ketuk, ketuk.

Yesus.

Dia tidak mungkin kembali secepat ini, pikirnya. Jika dia keluar untuk mengambil surat perintah maka tidak mungkin dia bisa kembali secepat itu.

Tok, tok. Kali ini ketukan itu disertai suara.

"Amanda White?" Dia

berjalan pelan ke pintu depan. Pintu itu tertutup, tetapi tidak dibaut atau dikunci. Dia dengan hati-hati mengangkat matanya ke lubang intip di tengah pintu.

Di sisi lain berdiri seorang pria berjas cokelat pucat. Kemeja putih. Dasi kuning. Kecil, jongkok, botak, dan tas selempang di lengannya. Seorang pria berusia sekitar akhir lima puluhan mungkin. Rambut yang tersisa di ubun-ubun kepalanya hampir seluruhnya berwarna abu-abu, dengan hanya beberapa garis hitam di sana-sini.
Kancing kemejanya tertarik ke perutnya yang kecil dan bulat.

Seorang polisi. Seorang detektif. Mereka datang untuk menangkapnya.

Tatapan mata lelaki itu terangkat, dan senyum penuh arti tampak di pipinya yang pucat.

"Aku tahu kau ada di dalam. Aku bisa melihatmu menghalangi cahaya lewat lubang intip. "Anda harus membuka pintunya. Tidak ada cara lain, Nona White.'

Secara naluriah, dia menunduk. Rasanya seolah-olah dia bisa melihat melalui lubang intip – seolah-olah dia menatap tepat ke matanya.

Ketuk, ketuk.

"Ayolah. Jangan membuat keributan di depan tetangga. Buka saja," katanya.

Dia bersumpah. Sudah terlambat. Dia sudah kehabisan waktu. Tanpa Naomi, dia harus menghadapi tuduhan itu sendirian. Dan dia akan menderita atas apa yang telah dia lakukan pada Quinn. Bahunya merosot, dan dia meraih kunci pintu.

Dia memutarnya, dan membuka pintu.

Pria itu masih menunjukkan senyumnya yang sakit-sakitan saat berbicara. "Amanda White?" Dia mengangguk, perutnya menegang, empedu di tenggorokannya.

Dia meraih ke belakang punggungnya. Borgol, pikirnya. Amanda mengulurkan tangannya, memejamkan mata.

Machine Translated by Google

Dia menunggu sensasi baja dingin yang menggigit pergelangan tangannya. Dia telah gagal. Dan sudah waktunya untuk menghadapi apa yang telah dilakukannya.

Dia merasakan sesuatu di tangannya. Kertas. Tidak ada borgol. Dia membuka matanya. Sebuah amplop coklat seukuran surat dalam genggamannya.

"Anda sudah dilayani, Nyonya," kata pria itu sebelum berbalik menuju lift.

Setiap tarikan napas meninggalkan tubuh Amanda. Hampir seperti dia menegangkan diri untuk bersiap menghadapi pukulan fisik. Bahunya jatuh, rasa sakit di rahangnya mereda, tubuhnya terentang.

Dia melangkah kembali ke apartemennya, menutup pintu dan merobek amplopnya.

Itu adalah gugatan Crone. Pengacaranya telah mengajukannya ke pengadilan. Amanda belum menjawab satu pun surat mereka. Mereka sekarang menggugatnya ke pengadilan untuk ganti rugi. Mereka telah menunggu hingga pagi hari Thanksgiving untuk menyerahkan surat-surat itu – tahu bahwa akan sangat mengecewakan jika menerimanya hari ini.

Dia hampir tertawa.

Amanda melempar kertas-kertas itu ke lantai, mengambil tasnya, dan menutup pintu apartemen di belakangnya. Ia pikir ia tidak akan pernah melihat tempat itu lagi. Semua kenangannya kini berada di balik pintu yang tertutup. Tak lama lagi, hidupnya akan dihabiskan di balik pintu baja di sel penjara.

Sebagian dari diri Amanda menerima takdir itu. Namun, dia akan sangat menyesal jika harus menghabiskan waktu itu sendirian. Dia kembali ke jalan, memastikan kendaraan Farrow tidak ada di sekitar, untuk berjaga-jaga jika dia memutari blok itu. Tidak bijaksana untuk menggunakan ponselnya untuk menelepon lagi. Tidak ada gunanya membuat peta jalan untuk polisi. Sebaliknya, dia menemukan telepon umum di seberang jalan dan menggunakannya untuk menelepon Billy.

"Hei, aku tahu kau akan meneleponku saat kau punya sesuatu, tapi aku perlu bertemu denganmu. Apa pun yang harus kita lakukan untuk menemukan Ruth, kita harus melakukannya lebih cepat. Kurasa polisi sedang mencariku. Aku akan meninggalkan apartemenku; aku tidak bisa tinggal

di sini.' 'Oh tidak, oh Tuhan. Amanda, aku minta maaf. Begini, beri tahu aku di mana kau berada dan aku akan

menjemputmu.' 'Aku butuh tempat tinggal,' katanya.

"Anda bisa tinggal bersama saya. Tidak apa-apa. Saya akan segera membalas surel detektif swasta saya. Banyak hal yang terjadi pagi ini. Baik dan buruk," kata Billy. "Detektif swasta saya menghubungi saya untuk mengatakan tidak ada apa pun, di mana pun, tentang Ruth Gelman."

Machine Translated by Google

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, dia tidak punya rekening bank, dia tidak punya kartu kredit, tidak ada catatan alamatnya saat ini, dia tidak terdaftar di perusahaan utilitas, tidak ada catatan telepon seluler atas namanya..." "Ya Tuhan, kukira kita akan sampai di suatu tempat,"

kata Amanda.

"Dia menggunakan identitas palsu, jadi dia tidak bisa dilacak. Dia membuang satu identitas lalu menggunakan identitas lain. Kecuali kita tahu identitas mana yang dia gunakan saat ini, tidak ada cara untuk menemukannya."

Amanda menggigitnya dengan keras, menggertakkan giginya.

'Tetapi saya pikir ada seseorang yang mungkin bisa membantu kita menemukannya,' kata Billy.

"Siapa?"

"Saya sudah bicara dengan Dr. Marin di Kirby Psychiatric Center. Dialah yang merawat Ruth saat dia di dalam. Saya katakan padanya bahwa saya pernah bertemu Ruth dan saya yakin dia mengalami halusinasi, delusi, dan menuduh pria sebagai penyerangnya."

Cerdas, pikir Amanda. 'Apa katanya?' 'Ia ingin

memeriksanya, dan jika ia membahayakan dirinya sendiri atau orang lain, ia dapat membawanya kembali ke rumah sakit. Jadi setidaknya kita tahu apa yang harus dilakukan saat kita menemukannya. Namun, lebih dari itu, Marin akan membantu mengatur kunjungan seseorang besok. Seseorang yang mungkin tahu bagaimana Ruth mendapatkan identitas palsu itu.' 'Siapa orangnya, dan mengapa kita tidak bisa

berbicara dengannya hari ini?' 'Ia di penjara. Marin akan

membantu memperlancar keadaan agar bisa mendapatkan kunjungan darurat, tetapi tidak bisa hari ini. Harus besok. Orang yang perlu kita ajak bicara adalah Scott Gelman. Suami Ruth.'

Machine Translated by Google

55

Tahi babi

Setelah meninggalkan gedung Amanda, Farrow kembali ke kantor polisi. Shift Hari Thanksgiving bervariasi. Terkadang sibuk – biasanya pekerjaan rumah tangga.
Kadang-kadang suasananya tenang. Hari ini adalah salah satu hari yang tenang. Ia merasa tenang untuk berpikir.

Ia menelepon rumah sakit dan mereka mengatakan kondisi Quinn tidak membaik. Pendarahan dan trauma di dada telah menyebabkan serangan jantung. Kondisinya memburuk dan tetap tidak sadarkan diri.

Farrow melirik tumpukan berkas di bawah mejanya. Semua belum terpecahkan. Kebanyakan polisi menyimpan berkas-berkas kerja mereka di lemari. Ketika sebuah kasus tidak dapat ditutup, setelah beberapa saat, berkas itu dibekukan. Seharusnya berkas itu disimpan, ditandai sebagai belum terpecahkan, dan dibuang ke dalam kotak di ruang bawah tanah. Jika ada informasi baru, kasus itu dapat dicairkan dan dibuka kembali. Hanya sedikit, jika ada, yang pernah dihidupkan kembali.

Tumpukan di bawah mejanya seharusnya memiliki lapisan es di atasnya.
Sebaliknya, mereka telah diselamatkan dari ruang bawah tanah yang dingin, dan dibiarkan berdebu. Farrow tidak sanggup menyimpannya. Dia punya sedikit misteri yang belum terpecahkan untuk seorang polisi veteran. Sebagian karena keberuntungan, mungkin. Namun sebagian lagi karena sifat keras kepala dan kegigihannya.

Di bagian atas tumpukan itu ada map Manila. Sebenarnya, tiga map Manila, disatukan dengan tali ungu. Pada suatu saat, mungkin lebih dari lima tahun yang lalu, seorang pelawak di divisi pembunuhan telah menggambar sepasang mata biru di atas berkas itu dengan spidol ajaib. Mata itu menatap balik ke arah Farrow dari bawah meja.

Tuan Blue-eyes tidak muncul lagi sejak serangan terhadap Ruth Gelman, lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Farrow sering bertanya-tanya apa yang telah terjadi padanya.

Machine Translated by Google

Mungkin dia dipenjara karena hal lain? Mungkin dia sudah meninggal?

Farrow tidak bisa mengatakan apa yang terjadi hingga pembunuhan itu berhenti. Satu kemungkinan yang paling ditakutkannya adalah ini – bagaimana jika pembunuhan itu tidak berhenti, dan ia hanya tidak melihat korban-korban itu, tidak menghubungkan mereka dengan dua pembunuhan pertama dan serangan yang gagal terhadap Ruth Gelman? Ia tahu Tn.

Blue-eyes telah diganggu selama serangan Ruth – dia mendengar sirene dan melarikan diri dari tempat kejadian sebelum menghabisi korban. Mungkin dia terlalu takut untuk melakukannya lagi?

Atau mungkin dia meningkatkan permainannya setelah itu, dan berusaha keras untuk menjadi lebih baik menyembunyikan korbannya, mengubah modus operandinya.

Itulah sebabnya Farrow mengeluarkan perintah tetap kepada semua operator. Setiap pembunuhan atau percobaan pembunuhan yang melibatkan penyerbuan rumah di daerah Manhattan – Hernandez dan Farrow mendapat panggilan kehormatan. Terkadang sudah jelas sebelum mereka pergi ke tempat kejadian perkara bahwa itu tidak berhubungan – terkadang mereka mendapat panggilan yang salah, seperti Quinn, di mana korbannya laki-laki; terkadang tidak jelas apakah itu berhubungan dengan Tuan Blue-eyes atau tidak. Dari semua panggilan yang ditanganinya dan Hernandez dalam sepuluh tahun terakhir – mungkin dua di antaranya adalah Tuan Blue-eyes, mungkin tidak ada. Hernandez selalu mengeluh tentang hal itu – menganggapnya membuang-buang waktu, dan merupakan kesempatan bagi Farrow untuk menangani lebih banyak kasus yang tidak mereka perlukan.

Dia tahu bahwa dia mengambil kasus-kasus tambahan itu karena dia bisa menutupnya.

Dan dengan melakukan itu dia bisa sedikit melepaskan diri. Sedikit kelegaan dari berkas-berkas dingin yang menggantung di kakinya seperti hantu.

Dia menatap mata biru di sampul itu sejenak, lalu menggelengkan kepalanya. Dia punya kasus lama lain yang sedang memanas, dan entah bagaimana dia ingin kasus itu mulai menghangatkan Tuan Mata Biru, melelehkan spidol ajaib di berkas itu.

Ia mendesah, mengusap pelipisnya, dan kembali bekerja. Ia menghabiskan waktu shiftnya dengan kepala terbenam dalam laporan, pernyataan, lalu pulang. Ia makan sepotong kalkun panggang, untuk merayakan Thanksgiving, menonton pertandingan di TV, lalu tidur.

Sakit punggung membangunkan Farrow keesokan paginya tepat setelah pukul empat pagi. Perlahan, ia membalikkan badannya ke samping, menggertakkan giginya menahan rasa sakit. Kandung kemihnya memanggilnya ke kamar mandi, tetapi harus menunggu. Dengan susah payah, Farrow mengayunkan tubuhnya untuk berbaring tengkurap.

Machine Translated by Google

Dia terengah-engah, berirama, mengisi paru-parunya sebelum gerakan berikutnya.
Bernapas terasa sakit. Berbaring terasa sakit. Semuanya terasa sakit. Mengayunkan kakinya menjauh dari tempat tidur, jari-jari kakinya menyentuh lantai. Kemudian ia mulai mendorong dirinya ke posisi berdiri. Meluruskan tubuh merupakan proses yang lambat. Ia harus melakukannya secara bertahap. Empat menit kemudian, ia berdiri di samping tempat tidur, rasa sakitnya dapat diatasi. Hanya dua langkah lagi ia berjalan ke meja nakas dan mengambil segelas air serta sebotol OxyContin.
Langkah-langkahnya terhenti dan lambat, seolah-olah masing-masing langkah membawa tongkat baseball di punggungnya.

Ia minum mula-mula untuk membasahi tenggorokannya, lalu minum lagi untuk menelan pilnya.

Mereka akan butuh waktu setengah jam untuk bekerja. Kira-kira sama lamanya dengan waktu yang dibutuhkannya untuk turun ke bawah dan membuat kopi. Mereka akan meredakan rasa sakit dan efek tumpul pada pikirannya akan hilang pada saat shift-nya dimulai. Dia masuk ke kamar mandi, menyalakan air sepanas yang dia bisa tahan dan membiarkan jet menghantam punggungnya. Itu membantu melemaskannya. Setelah itu, dia mengenakan kemeja biru bersih, dan setelan biru tua. Dia memiliki perangkat yang dia pesan dari salah satu saluran belanja untuk membantunya mengenakan kaus kaki. Sepatunya adalah slip-on, dan dia bisa memasukkan kakinya ke dalamnya. Dia mencabut teleponnya dari pengisi daya dan memasukkannya ke dalam saku celananya. Meninggalkan jas dan dasi di lorong di bawah tangga, dia pergi ke dapur dan mulai menggiling biji kopi.

Ia baru saja menekan tombol tekan Prancis ketika telepon genggamnya berdering.

Waktu di telepon menunjukkan pukul lima lewat lima puluh pagi. Bukan pertanda baik jika telepon berdering pada waktu pagi seperti itu.

'Apakah aku membangunkanmu?' kata Hernandez.

"Tidak, aku sudah bangun dan melakukan latihan yoga panasku." "Aku tidak bisa membayangkanmu memakai spandeks. Ini hal yang bagus untukku." "Kau bangun pagi. Apakah kau menikmati liburanmu kemarin?" "Benar-benar membosankan. Aku menonton parade di TV, makan kalkun kering, dan mengganggu teknisi forensik." "Mereka sudah menemukan sesuatu di komputer Quinn?" "Mereka masih mencari. Rupanya, dia memiliki keamanan yang canggih." "Laporan pajaknya hanya mengatakan dia konsultan. Apakah dia semacam spesialis keamanan?" "Bisa jadi, tapi kita akan segera mengetahuinya. Aku memang mendapatkan sesu
ponsel yang ditemukan di gudang peralatan,' kata Hernandez.

'Sesuatu yang baik, kuharap.'

Machine Translated by Google

"Ini ponsel sekali pakai. Nomor batch dilacak ke pesanan dari toko kecil di pusat kota. Kemarin saya bertemu pemiliknya di rumah. Dia punya catatan bagus. Dia sudah memesan lima ponsel itu. Dia punya tiga stok.
'Dua dibeli minggu lalu.'

"Dia ingat pembelinya?" "Kami tidak

seberuntung itu, tetapi dia memberi tahu kami bahwa pembelinya bukan dua orang, melainkan satu orang. Kedua ponsel itu tercatat terjual dalam satu transaksi. Apakah Anda akan datang hari ini?" tanya Hernandez.

"Saya akan mencoba mencari Amanda. Saya tidak berhasil menemukannya pada Malam Thanksgiving dan ketika saya pergi ke apartemennya kemarin pagi tidak ada jawaban.
Aku meninggalkannya pesan suara. Memintanya untuk

masuk.' 'Dan menurutmu dia akan

melakukan itu?' 'Kurasa begitu. Aku tidak memberitahunya tentang apa itu. Bukan jenis yang tepat hal yang dapat Anda sampaikan dalam pesan suara. Dia akan datang. Dia memercayai

saya.' 'Bagaimana menurut Anda

reaksinya?' 'Jika saya mengenal Amanda, dia akan melawan. Lihat, teruskan saja teknisi komputer itu. Quinn tidak tahu apa-apa, dan saya pikir laptop itu punya beberapa jawaban – bahkan mungkin motif.'

Dia mengakhiri panggilannya, lalu menekan tuas kopi hingga penuh dan menuangkan secangkir kopi untuk dirinya sendiri.

Amanda memang tidak suka jika tidak membalas teleponnya, tetapi kemarin adalah hari Thanksgiving. Hari libur merupakan hari yang berat bagi mereka yang berduka.

Ia mencoba menelepon lagi, tetapi panggilan itu langsung masuk ke pesan suara. Ia tidak meninggalkan pesan lagi. Ia sudah terlalu lama berada di sekitar orang-orang yang tersesat dan hancur.

Dia tahu ada gunanya bersikap sensitif. Dan dia tahu Amanda dalam masalah.

Pada hari-hari awal setelah pemakaman Luis dan Jess, Amanda akan menelepon Farrow setiap dua hari sekali. Ketika ada perkembangan, atau hal penting apa pun yang perlu dilaporkan, dia langsung meneleponnya. Farrow tidak pernah menikah. Tidak punya anak. Dia menyadari sejak awal bahwa pekerjaan dan kehidupan keluarga yang memuaskan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Beberapa polisi bisa melakukannya. Mereka bisa pulang tepat waktu, mematikan semua itu dan bersama anak-anak, istri atau suami mereka. Itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan Farrow. Pekerjaan itu terlalu banyak menuntut. Itu menyita setiap momen terjaganya. Bahkan mimpinya. Dia terkadang melihat wajah mereka dalam kegelapan – orang-orang yang telah dia temukan. Korban yang tewas. Berteriak kepada

Machine Translated by Google

dia di malam hari. Menjangkaunya. Tidak ingin menyakitinya. Mereka selalu ingin menyentuh tangannya. Memegangnya.

Jadi dia memegangnya erat-erat.

Dia berutang pada orang yang sudah meninggal. Dan dia memastikan utangnya dilunasi.

Dia adalah polisi kedua yang datang ke tempat kejadian saat jasad Jess ditemukan.
Itu adalah suatu malam yang tidak akan pernah dilupakannya. Seorang gadis kecil di tempat sampah yang dikelilingi kantong sampah hitam. Tangannya yang kecil. Jari kakinya. Dingin. Mati.
Tidak wajar.

Gambaran itu mengambil sesuatu darinya hari itu. Dan menggantinya dengan api. Sesuatu yang sangat manusiawi di dalam diri Farrow menjadi hidup. Sesuatu itu membakar dirinya. Sesuatu itu berkobar setiap kali dia duduk di seberang meja dari Wallace Crone di ruang wawancara kantor polisi. Dia tahu pria itu telah membunuh gadis kecil itu. Dia yakin akan hal itu. Dan sementara Crone terus-menerus menyangkalnya – di matanya yang hitam, Farrow melihat kebenaran. Dia tidak hanya melihat bahwa Crone telah membunuh gadis itu, tetapi juga bahwa dia menikmatinya.

Dia tidak akan pernah melupakan wawancara itu.

Crone telah diperiksa oleh polisi beberapa kali. Kali ini tidak ada bedanya. Ia duduk di ruang interogasi bersama pengacara ini, yang menyuruhnya untuk tidak mengatakan apa pun. Tentu saja, Crone terlalu narsis untuk menerima nasihat itu. Ia tidak menjawab semua pertanyaan mereka, tetapi ia tidak keberatan membuat mereka marah.

'Di mana Anda pada hari Jess White diculik?' tanya Hernandez.

Dia tidak menjawab. Dia hanya melihat ke bahu jasnya yang dibuat khusus.
dan menyingkirkan beberapa titik debu kecil dari sana, lalu dia tersenyum.

"Kami punya rekaman kamera keamanan yang menunjukkan seorang pria yang membawa Jess menjauh dari taman, dan pria itu sangat mirip denganmu. Itulah

sebabnya kau ada di sini." Crone hanya mengangkat bahu,

berkata, "Itu bukan aku." "Apa kau tidak peduli bahwa seorang anak diculik, disiksa, dan dibunuh?" tanya Hernandez. Itu pertanyaan terbuka – menarik sisi kepribadian Crone yang menganggap dirinya sebagai korban polisi.

Jawaban yang dia berikan terhadap pertanyaan itu, di ruangan itu, hari itu, masih membuatnya
Jantung Farrow berdetak lebih cepat.

"Ketika Anda mengatakan dilecehkan, maksud Anda, mereka berhubungan seks? Itu bukan pelecehan. Beberapa gadis lebih dewasa daripada yang Anda duga. Saya memperlakukan mereka seperti wanita pada umumnya. Anda tahu sejarah saya – catatan kriminal saya. Saya suka gadis muda,

Machine Translated by Google

Petugas Hernandez. Saya suka tidur dengan mereka. Anda tidak akan mengerti, tetapi tidak ada yang salah dengan itu. Mereka menyukainya. Saya menyukainya. Saya tidak melihat ada masalah.
"Saya tidak kenal gadis ini, tetapi dari apa yang Anda ceritakan, sepertinya seseorang bersenang-senang dengannya.'

Hernandez kemudian menatap Farrow. Mereka duduk bersebelahan. Mulutnya terbuka.

'Aku tahu kamu tidak akan mengerti. Masyarakat telah menciptakan narasi yang salah. Jika
"Anda melihat Alkitab, ini terjadi sepanjang waktu,' kata Crone.

Tak satu pun dari mereka bisa bicara. Farrow menggertakkan giginya.

"Kau cukup manis," kata Crone, masih menatap Hernandez. "Tapi kau terlalu tua untukku. Apakah kau punya anak?" Pengacara itu menyuruhnya, saat

itu juga, untuk tetap diam, dan Crone bersandar ke belakang.
tempat duduknya, melipat tangannya, dan memasang senyum puas di wajahnya.

Hingga hari ini, beberapa bulan kemudian, Farrow masih belum yakin bagaimana ia atau Hernandez mampu menahan diri di ruangan itu, dan tidak meraih meja dan mencekik Crone hingga mati. Tuhan tahu ia pantas mendapatkannya.

Selain berutang kepada mereka yang telah meninggal, Farrow juga berutang kepada mereka yang ditinggalkan. Amanda telah menerima pukulan yang lebih keras daripada kebanyakan orang, dan Farrow telah melihat hatinya hancur, namun yang membuatnya terpukul adalah bahwa Amanda tidak pernah menyerah. Ia terus berjuang. Bahkan ketika tidak ada harapan.

Dia menghabiskan banyak malam dengan duduk di sofa, mendengarkan Farrow bercerita tentang Jess dan Luis dan kehidupan yang mereka jalani, dan semua hal yang tidak akan pernah mereka miliki sekarang. Itu adalah bahan bakar bagi Farrow. Rasa sakit itu membantunya tetap tajam. Siap. Di ambang kehancuran.

Ketika tim forensik meneleponnya dan memberinya berita tentang mereka
Hasil DNA, dia merasakan jantungnya tidak berirama.

Amanda tidak pantas menerima apa yang akan menimpanya. Dan dia harus berada di sana, secara langsung, untuk memegang tangannya sekali lagi.

Machine Translated by Google

56

amanda

Amanda terbangun di tempat tidur yang hangat di kamar yang tidak dikenalnya.

Wallpaper bermotif bunga, aroma lavender di bantalnya. Pagi hari menerobos celah-celah tirai, melemparkan cahaya berbentuk persegi panjang ke atas seprai putih. Mainan unicorn milik Jess tergeletak di atas bantal di sampingnya.

Dia berada di kamar cadangan Billy, di rumah kecilnya di Queens. Dia bisa mendengarkan musik yang dimainkan di lantai bawah. Musik country.

Dia mandi, memilih beberapa pakaian baru. Aroma daging babi goreng tercium hingga ke kamarnya saat dia mengeringkan rambutnya dengan handuk. Amanda mengenakan celana jins dan sweter putih, lalu turun ke bawah.

Musik yang didengarnya terdengar lebih familiar saat ia sampai di lorong. Dolly Parton. Ia tidak mempermasalahkannya.

Rumah itu kecil, tetapi terawat dengan baik. Dia melewati pintu ruang kerjanya yang terbuka saat menuju dapur dan berhenti sejenak. Melangkah masuk. Lantai bernoda kayu ek dan panel dinding kayu gelap. Cat air pemandangan Celtic tergantung di bawah lampu kuningan yang memberikan cahaya hangat pada gambar-gambar itu. Di meja Billy ada buku catatan, dan peta New York dengan lingkaran merah bertitik-titik di sekelilingnya. Amanda mencoba menghitung dengan cepat berapa banyak lingkaran yang ada. Selusin, mungkin lebih.

Tadi malam, Amanda telah memberitahunya tentang kemungkinan korban lainnya, dan Billy telah membuat catatan. Dia pasti telah memetakannya pagi ini.

"Kamu lapar?" terdengar sebuah suara.

Amanda meninggalkan ruang belajar, pergi ke dapur.

"Sekarang aku tahu. Aku bisa mencium bau daging asap dari jarak satu mil jauhnya." Dapurnya lebih besar dari yang dia duga. Dia menduga rumah itu telah diperluas di bagian belakang. Billy mengenakan celemek masak di atas kemeja abu-abunya.

Machine Translated by Google

dan celana panjang biru. Dia memegang penggorengan di satu tangan, dan spatula di tangan lainnya. Dia menaruh dua butir telur goreng di atas piring di samping potongan daging babi goreng.

Ia tampak lebih bersemangat di mata Amanda. Seolah-olah kehadiran seseorang di dekatnya, seseorang yang harus dijaga, telah mengangkat semangatnya. Ia membawa dua piring berisi daging asap dan telur ke meja makan dan menaruhnya di samping teko kopi dan sepiring roti panggang hangat.

'Terima kasih,' kata Amanda.

Saat makan, ia memperhatikan suaminya mencuci tangan, melepas celemeknya, dan menggantungnya dengan hati-hati di kait di belakang pintu. Kemudian, ia datang dan menuangkan kopi untuk mereka berdua.

'Bagus?' tanyanya.

'Menakjubkan,' kata Amanda sambil mengunyah daging asap itu.

"Saya tidak begitu pandai memasak, saya khawatir. Lucille, dialah yang memasak sebagian besar makanan di rumah." "Yah, setidaknya

kamu sudah menguasai cara membuat sarapan."

"Bagaimana dengan

lututmu?" "Sudah jauh lebih baik. Kompres panas dan gelnya sudah

bekerja." "Ada telepon lagi dari polisi?" tanyanya.

Dia menggelengkan kepalanya.

"Bagus. Jika telepon berdering, jangan angkat. Kita ada rapat penting pagi ini. Bagaimana perasaanmu tentang pergi ke Sing Sing? Kamu pernah ke sana sebelumnya?" "Tidak. Seperti apa di sana?" "Aku pergi ke sana beberapa

tahun lalu untuk mengunjungi

seorang teman lamaku dari dinas. Aku tidak akan berbohong – itu menakutkan. Aku menghabiskan sebagian besar hidupku di pangkalan marinir berlantai tanah dan kapal angkatan laut. Hidup dengan seribu tiga ratus tentara bukanlah piknik. Tapi tempat itu, yah, tidak seperti militer. Ketika kau melewati keamanan, ke area pengunjung, dan kau mendengar semua pintu baja itu berdentang tertutup di belakangmu . . . itu menakutkan. Dan aku tidak mudah takut."

Amanda menyesap kopinya, meletakkan cangkirnya dan berkata, 'Aku yakin itu akan terjadi.' Oke. Kita hanya perlu memikirkan bagaimana kita akan menanganinya.'

Billy mengolesi roti panggangnya dengan mentega dan berkata, 'Ini tidak akan berjalan mulus.' 'Apa

yang membuatmu berpikir dia akan berbicara kepada kita sejak awal?' tanya Amanda.

Dia mengangkat sepotong roti panggang ke mulutnya, berhenti sejenak, dan menatap Amanda.

"Dia mungkin tidak. Dia harus percaya pada kita. Dr. Marin mengenal Scott. Dia mengunjunginya, untuk membahas Ruth – mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang apa yang terjadi padanya sehingga dia

Machine Translated by Google

bisa memberikan perawatan terbaik. Dia sendiri yang mengatakannya padaku. Jadi jika kunjungan itu disertai perkenalan dari Marin, kurasa kita sudah setengah jalan. Dia adalah kesempatan terakhir kita. Jika ada yang tahu bagaimana menemukannya,

itu adalah Scott.' 'Dan bagaimana

jika dia tidak mau membantu?' Billy menggigit roti panggangnya, mengunyahnya dengan serius, menelannya, dan berkata, 'Kalau begitu, kita mungkin tidak akan pernah menemukannya. Kita butuh rencana permainan. Dia masih suaminya. Naluri pertamanya

adalah melindunginya.' 'Kita bisa memanfaatkannya. Hadapi saja,' kata Amanda. 'Dia harus percaya bahwa 'kami mengutamakan kepentingan terbaiknya.'

Dia berhenti sejenak, menatap Billy dan bertanya, 'Apakah kita memilikinya? 'kepentingan terbaik di hati?'

"Saya hanya bisa bicara untuk diri saya sendiri. Dia telah melakukan hal-hal buruk, tetapi mungkin itu karena hal-hal buruk telah terjadi padanya? Ruth sakit. Dia butuh bantuan. Begitulah cara pandangku. Bagaimana denganmu?'

Amanda meletakkan garpunya, minum kopi, sambil memikirkannya.

"Saya bukan pekerja sosial dan saya bukan polisi," katanya. "Sebagian dari diri saya merasa kasihan padanya, terlepas dari apa yang telah dilakukannya. Saat saya ditangkap, saya akan membutuhkannya. Saya tidak ingin menyakitinya. Tidak lagi. Saya ingin menghentikannya menyakiti orang lain. Scott hanya perlu percaya bahwa kami berusaha membantunya."

"Banyak hal akan bergantung pada siapa dia sekarang. Sebelumnya, dia adalah seorang pengacara muda dan anggota masyarakat yang terhormat. Dia punya hati nurani. Ingat apa yang tertulis di artikel itu, Scott menelepon polisi, mengakui pembunuhan Travers, lalu melompat keluar jendela. Jika masih ada orang seperti itu, kita punya kesempatan." "Apa yang membuatmu berpikir dia sudah berubah?" tanya

Amanda.

'Cedera kepala dan sepuluh tahun di Sing Sing. Jika ada dua hal yang bisa 'mengubah seseorang, mereka ada di urutan teratas daftar.'

Amanda dan Billy duduk di bangku baja di depan bilik berbingkai baja di Fasilitas Pemasyarakatan Sing Sing. Kaca Perspex tebal memisahkan mereka dari area tahanan. Itu adalah satu bilik dari dua puluh bilik. Semuanya terisi. Pengunjung lain sudah berbicara di telepon dengan para tahanan yang ingin mereka lihat.

Bangku di seberang kaca masih kosong.

Telepon di sudut bilik di sisi mereka tetap pada tempatnya.

Ada petugas pemasyarakatan yang berbadan besar dan berwajah garang di sekelilingnya.

Machine Translated by Google

Billy telah menggambarkan Sing Sing tidak melakukannya dengan adil. Amanda telah meninggalkan telepon genggam dan barang-barang pribadinya di loker di pintu masuk pengunjung, kemudian dia digeledah, melewati detektor logam dan bahkan diendus oleh anjing-anjing penegak hukum narkoba. Dia membawa tiga lembar kertas bersamanya.
Tidak ada pena. Dan dia diperingatkan untuk tidak mencoba memberikan apa pun kepada tahanan.

Tidak ada kemungkinan untuk melakukan hal itu saat dia berada di sisi lain partisi kaca.

Ada ketegangan di koridor abu-abu itu. Hampir seperti suara. Seolah-olah kabel baja ditarik kencang dan bisa putus kapan saja. Dan setiap kali dia mendengar pintu besi dibanting di belakangnya, dia terlonjak. Ketika ini terjadi, setengah detik kemudian, dia merasakan tangan Billy yang kuat di tangannya. Sentuhan ringan, lalu dia melepaskannya. Itu menenangkan, hanya dengan tahu bahwa Billy bersamanya.

Dia mungkin akan memasuki tempat seperti ini, mungkin segera. Hanya saja kali ini sebagai seorang tahanan. Dikurung karena percobaan pembunuhan.

Tidak, jika dia bisa menghindarinya.

Seorang pria kurus berseragam penjara oranye, dengan kumis yang mulai memutih, berjalan menuju bilik mereka dari sisi lain kaca. Ia berdiri di depan bangku di sampingnya, menatap Amanda dan Billy sebelum ia duduk. Amanda tidak takut padanya. Ia tampak tidak cocok dengan tahanan lainnya, yang semuanya tampak besar dan mengesankan, dengan mata tajam dan licik.

Dia duduk dan mengangkat telepon.

Amanda mengangkat telepon di sisinya.
"Scott?" tanyanya.

Dia mengangguk. Tidak mengatakan apa pun. Dia dekat dengannya sekarang. Tidak lebih dari tiga kaki jauhnya, di balik kaca, dan sekarang dia melihat beberapa kemiripan dengan fotonya yang pernah dilihatnya di situs berita. Tentu saja ada perubahan.
Kumis, dan bekas luka tipis panjang yang dimulai di sisi kiri dahinya dan menghilang ke garis rambutnya, dan di belakang telinganya.

Tengkoraknya retak saat ia mencoba bunuh diri dengan melompat dari jendela.

"Terima kasih sudah menemuiku," katanya. "Namaku Amanda White. Ini temanku, Billy Cameron. Kami bertemu istrimu, Ruth. Itulah sebabnya kami di sini."
Kami khawatir tentang dia dan ingin tahu apakah Anda dapat membantu kami untuk

menolongnya.' "Apakah kalian wartawan? Polisi?" tanyanya.

Machine Translated by Google

Hal itu mengingatkannya pada percakapan pertama yang dilakukannya dengan Ruth. Saat itu dia adalah Wendy. Dia menceritakan kisah yang meyakinkan tentang kewaspadaannya terhadap wartawan yang menyelidiki kehidupannya.

"Tidak satu pun. Kami hanya berteman. Kami berdua bertemu Ruth di sebuah kelompok konseling. Kami tidak tahu di mana dia berada, dan kami sangat khawatir.' Mata

Scott menyipit. Dia tampak bingung.

"Apa maksudmu kau tidak tahu di mana dia? Dia ada di Kirby, kan?" Amanda dan Billy saling berpandangan.

'Scott, bukankah Dr. Marin memberitahumu bahwa Ruth telah dibebaskan?' tanya Amanda.

"T-tidak, dia tidak melakukannya. Dia datang menemui saya, beberapa tahun yang lalu, tepat setelah saya mulai menjalani hukuman. Saya belum mendengar kabar darinya sejak saat itu. Pesan yang saya terima dari CO kemarin adalah bahwa Marin ingin saya berbicara dengan beberapa orang tentang Ruth dan itu penting. Itu saja. Itu saja," kata Scott, suaranya mulai bergetar.

Ia ingin berkata lebih banyak. Bibirnya bergerak, dadanya membusung, tetapi tidak ada kata yang keluar. Ia mendengus, melihat ke sekeliling ke narapidana lain dan menyeka sudut matanya. Amanda menduga ia tidak ingin seluruh penghuni penjara melihatnya menunjukkan emosi apa pun. Kelemahan dapat membuatmu terbunuh di Sing Sing. Setetes air mata di tempat ini seperti setetes darah di tangki ikan hiu.

Dia duduk di kursi dan berdeham.

Amanda kemudian menyadari betapa beratnya pengkhianatan yang baru saja menimpa Scott.

'Sudah berapa lama dia keluar?' tanyanya.

"Beberapa tahun," kata Amanda. "Dia tidak datang mengunjungimu?" "Ah,

tidak, tidak, dia tidak datang. Tidak apa-apa. Mungkin ada batasan, kau tahu?"

tahu? Mungkin bagian dari pembebasan bersyaratnya adalah dia tidak dapat menghubungi saya?'

Amanda tahu tidak ada batasan pembebasan bersyarat. Istrinya telah dibebaskan karena dia tidak lagi dianggap gila. Melihat Scott, yang terkulai dan kosong di kursi itu, Amanda berpikir dia bisa melihat dirinya sendiri dalam sepuluh tahun. Dalam banyak hal, Scott adalah Amanda – mereka telah melakukan kesalahan yang sama.

"Saya tidak tahu apakah ada batasan – mungkin," kata Amanda. "Dengar, Scott, kita tidak punya banyak waktu. Saya akan mengatakan yang sebenarnya. Banyak hal yang akan saya katakan mungkin terdengar aneh dan saya tidak dalam bisnis untuk membuka diri kepada orang asing, tetapi saya tidak punya pilihan saat ini. Saya bertemu Ruth di sebuah pertemuan konseling kelompok. Itu untuk korban trauma. Saya kehilangan putri kecil saya dan

Machine Translated by Google

suamiku pada bulan April. Ruth dan aku mulai saling mengenal. Kami dekat. Setidaknya kupikir begitu. Dia menghilang dari kelompok itu.'

"Hilang? Seperti dia berhenti pergi begitu saja?"

Amanda menarik napas, lalu berhenti. Dia perlu berterus terang kepada Scott untuk mendapatkan apa yang dia butuhkan darinya. Itulah satu-satunya cara, tetapi ada risikonya. Risiko yang harus dia ambil.

"Tidak, dia memintaku untuk membunuh seseorang. Sama dengan Billy. Dia bertemu dengannya di sebuah grup online beberapa bulan sebelum aku, dan dia meminta Billy untuk membunuh

orang yang sama." Scott melipat satu lengan di dadanya, lalu meletakkan yang lain di atasnya, seperti dia sedang membangun barikade.

"Saya jarang kedatangan tamu di sini, Nona White. Orang tua saya sudah terlalu tua sekarang. Tapi aku tidak tahu siapa kalian berdua. Kalian tidak tampak seperti polisi . . .' 'Kami

bukan polisi. Dan kami bukan wartawan. Kami khawatir . . .' 'Jika kau begitu

khawatir tentang Ruth, mengapa tidak pergi ke polisi? Aku yakin mereka bisa menemukannya.' Amanda melirik Billy,

menjauhkan telepon dari mulutnya.

"Kau hebat," kata Billy. "Teruslah." Ia mendesah, berkata,

"Kita tidak ingin Ruth mendapat masalah. Itulah kenyataannya. Kita tahu apa yang terjadi padanya. Kita tahu semua tentang serangan itu. Awalnya ia tampak baik-baik saja, lalu ia mulai bertingkah sedikit gila. Ia mencoba membujuk kita untuk membunuh seseorang, Scott. Kita tidak ingin orang lain terluka dan kita tidak ingin Ruth mendapat masalah dengan polisi. Ia sakit, dan ia butuh pertolongan." Scott tertawa, meledak dengan cepat, yang berakhir dengan cepat. Tidak ada kegembiraan

di dalamnya, hanya ketidakpercayaan.

"Dia tidak pernah datang menemuiku sejak dia pergi. Bahkan jika aku ingin membantumu,

yang tidak yakin aku mau, aku tidak tahu pasti tentang keberadaannya saat ini." "Kenapa kamu tidak mau membantu? Ini

bukan tentang kita; ini tentang membantu Ruth." Scott melihat sekeliling. Tampaknya itu

sebuah pola. Dia tidak bisa tenang, tidak bisa fokus lama tanpa mengambil waktu istirahat untuk memeriksa sekelilingnya.

Kurangnya fokus mungkin ada hubungannya dengan cedera otak, tetapi Amanda berpikir sebaliknya. Anda tidak akan bisa bertahan hidup di tempat seperti ini tanpa waspada. Tak lama lagi, itu akan menjadi kebiasaan.

Machine Translated by Google

"Aku tidak mengenalmu. Aku tidak mengenal temanmu di sini. Dr. Marin menyampaikan pesan kepadaku bahwa aku harus berbicara denganmu, tetapi saat ini aku tidak mengerti mengapa. Aku tidak mempercayaimu. Kalian berdua. Jangan

tersinggung." "Aku tidak memintamu untuk mempercayai apa yang kami

katakan." Amanda mengambil kertas pertama dari tumpukan kecil di depannya, menempelkannya ke kaca. Itu adalah hasil cetakan dari web.

"Kenali orang ini?" tanyanya.

Scott mencondongkan tubuh ke depan sejenak, mengamati gambar itu dan kemudian mundur seolah-olah gambar itu membakarnya.

"Singkirkan itu dari hadapanku. Aku tahu mengapa aku di sini, nona. Kau tidak perlu menunjukkan foto orang yang kubunuh. Aku melihat wajahnya setiap malam sebelum tidur." "Itu bukan Patrick Travers,

Scott. Lihat lagi." Ia mengerjap. Tidak yakin sejenak. Ia

bergerak mendekati foto itu, menyipitkan mata.

"Siapa dia?"

"Baca artikelnya," katanya. "Pria dalam gambar ini sudah mati. Namanya Saul Benson. Dia dibunuh oleh seorang pria bernama Kowalski. Kowalski mengaku seorang wanita bernama Deborah Mallory meyakinkannya tentang rencana untuk menukar pembunuhan, seperti film ***Strangers on a Train.*** Hanya saja Deborah tidak membunuh siapa pun demi Kowalski – dia hanya berpura-pura. Kowalski yakin pria itu sudah mati dan membunuh Tn. Benson demi Deborah, tepat sebelum Deborah menghilang. Benson sangat mirip Patrick Travers, bukan?"

Dia berhenti sejenak, mengamati mata Scott. Scott sedang mencondongkan tubuhnya ke depan, membaca artikel itu. Setelah selesai, dia mencondongkan tubuhnya ke belakang, berkata, "Itu tidak membuktikan

apa pun..." "Bagaimana dengan pria ini?" katanya, sambil melemparkan foto lain ke kaca. "Kelihatannya familiar? Ini juga bukan Patrick Travers. Ini pria yang ingin dia bunuh. Seseorang ditipu untuk menyerang pria ini di rumahnya beberapa hari yang lalu," kata Amanda, berusaha menjaga suaranya tetap tenang, tidak membiarkannya goyah karena emosi. "Kita mungkin tidak akan pernah tahu siapa pelakunya, tetapi kita tidak boleh membiarkan ini terjadi lagi."

Dia bisa melihat mata Scott bergerak melintasi gambar, dan, saat mereka melakukannya, ekspresinya berubah. Dia mulai membuat koneksi – akhirnya.

'Dan yang ini.'

Tampar, gambar yang lain.

Machine Translated by Google

Ini adalah korban pertama yang ditemukan Amanda. Dan 'Puccini,' kata ....

Scott, tatapannya terpaku pada gambar itu.

"Apakah kamu mengenalnya?" tanya Amanda.

Dia menggelengkan kepalanya, tetapi dia tampak seperti baru saja melihat hantu.

"Apakah kamu melihat pola di sini, Scott? Jika tidak, baca judul di atas gambar,' kata Amanda.

Masing-masing dari mereka memuat berita utama tentang serangan itu.

"Hitung saja. Kau percaya padaku sekarang?" Dia duduk bersandar, meniup pipinya. Matanya basah, berkaca-kaca karena air mata. Dia cepat-cepat mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Menyembunyikan respons emosional.

Amanda harus bermain sekarang.

"Hal terakhir yang saya inginkan adalah orang lain terluka. Istri atau ibu lain harus berduka seperti yang saya alami. Ruth berbahaya dan dia butuh bantuan.
Kita harus menemukannya dan memberinya bantuan sebelum dia menemukan pria lain yang menurutnya harus dibunuh. Lihat aku dan katakan aku berbohong.'

Dia tidak punya pilihan selain menatapnya.

"Apakah aku berbohong?" Dia berhenti, membasahi bibirnya, berkata, "Aku tidak ingin dia menghabiskan sisa hidupnya penjara seumur hidup, atau di rumah sakit. Dia tidak menyakiti siapa pun. Tidak dengan sengaja.'

"Itu dulu. Sekarang berbeda. ***Dia*** berbeda sekarang. Kurasa dia terlalu terluka, Scott. Kurasa apa yang terjadi pada Ruth di rumahnya malam itu – malam dia diserang? Kurasa luka-luka itu jauh lebih dalam daripada yang disadari siapa pun. Bantu aku. Bantu aku menemukannya dan aku akan membantunya. Dia tidak harus berada di rumah sakit selama sisa hidupnya. Hanya sampai dia membaik. Hanya sampai dia pulih kembali." Dia menelan ludah, menundukkan kepalanya dan menatap langit-langit.

"Strangers on a Train adalah buku favoritnya," kata Scott. "Dia punya buku lama bersampul tipis dari novel itu. Dia selalu membawanya ke mana-mana. Terakhir kali aku melihatnya, dia menggunakannya sebagai penahan pintu saat pergi ke mesin penjual otomatis di hotel kami." "Kau percaya padaku?" tanya Amanda.

Dia mengangguk, berkata, 'Aku percaya padamu. Tapi aku masih tidak mengerti bagaimana atau mengapa aku harus membantumu.' 'Jangan lakukan itu untukku. Lakukan untuk dirimu sendiri,' kata Amanda. 'Sebelum semua ini, kau adalah pria yang baik. Seorang pengacara. Kau punya kehidupan dan masa depan, dan aku tahu jika kau bisa, kau akan kembali dan mengubah banyak hal. Aku tahu kau akan memberikan

Machine Translated by Google

apa pun untuk kembali dan mengubah apa yang terjadi dengan Patrick Travers. Namun, Anda dapat melakukan hal terbaik berikutnya. Anda dapat memastikan tidak ada lagi Patrick Travers, atau Dan Puccini yang tergeletak di atas lempengan dingin di kamar mayat.'

Di penjara-penjara di seluruh Amerika, ada sesuatu yang jarang ditemukan. Sesuatu itu sulit ditemukan, dan butuh waktu lama untuk menemukannya jika memang ditemukan. Bagi beberapa narapidana, mereka memiliki peluang lebih besar untuk menemukan berlian merah muda yang tersembunyi di dalam kentang tumbuk mereka. Ketika berlian itu ditemukan, berlian itu harus diambil dengan kedua tangan – penebusan dosa.

Scott melihat kesempatannya, dan dia tidak bisa menyia-nyiakannya.

"Baiklah," katanya. "Tapi aku butuh kalian berdua untuk meninggalkan nomor ponsel kalian."
dalam daftar kontakku. Jika sesuatu terjadi pada Ruth, jika dia terluka dalam hal apa pun—' 'Kami mencoba

menolongnya. Bukan menyakitinya,' kata Amanda.

"Jika dia terluka, aku akan tahu kalau kalian berdua yang melakukannya. Dan aku akan menelepon polisi, dan siapa pun yang dapat kupikirkan untuk datang setelahmu.'

"Cukup adil. Aku akan meneleponmu saat kami menemukannya. Dan memberitahumu bahwa dia baik-baik saja. Aku janji." Dia
mengangguk.

"Masalah utama yang kita hadapi adalah mencarinya. Dia hidup dengan identitas palsu. Berpindah-pindah di kota. Sebelum semua ini terjadi, dia adalah seorang agen real estat. Keluarga kelas menengah biasa. Dia bukan penjahat. Dia tidak punya koneksi ke dunia itu. Jadi, dari mana dia mendapatkan banyak ID palsu untuk membuat semua identitas yang berbeda ini?" "Dia tidak kenal siapa pun. Tapi aku dulu kenal. Seorang teman lama sekolahku. Jack. Dia tidak pernah

menyukainya. Jack selalu terlibat dalam semacam penipuan. Dia satu-satunya orang yang mungkin dia temui yang punya koneksi seperti itu." "Di mana aku bisa menemukan Jack?" "Tidak. Dia tidak mau bicara denganmu." "Jadi, apa yang harus kita lakukan?" "Tinggalkan nomor teleponmu di lembar panggilanku, seperti yang kuminta. Aku akan menelepon

Jack. Jika dia punya sesuatu, aku

akan meneleponmu."

Machine Translated by Google

57

Rut

Ruth memasuki jalan masuk rumah pinggiran kota yang terpisah di New Jersey bagian tengah, sekitar pukul dua siang. Gary meneleponnya kembali tadi malam, mengatakan bahwa ia telah menonton film yang direkomendasikannya. Mereka berbicara selama setengah jam dan Ruth mengatakan kepadanya bahwa ia ingin bertemu. Secara langsung. Hari ini.

Dia telah memberinya alamat ini.

Setelah kebakaran, perusahaan asuransi Gary membayar penyelesaian yang memungkinkannya membeli rumah ini. Pintu garasi setengah terbuka, dan Ruth dapat melihat tumpukan kardus di dalamnya. Dia pindah ke sana setahun yang lalu, dan dia mengatakan kepadanya bahwa dia masih membongkar barang-barang. Hampir setiap hari dia tidak dapat mengumpulkan tenaga untuk makan, apalagi mendekorasi atau membongkar beberapa barang yang tersisa setelah kebakaran.

Dia menekan bel, berdiri di pintu depan dan menunggu.

Tidak ada jawaban. Kali ini dia menekan bel lebih lama. Lalu mengetuk pintu. Sebuah sedan cokelat diparkir di jalan masuk, jadi dia menduga pria itu ada di rumah.

Dua menit berlalu dan kegelisahan merayapi dirinya.
bukan rasa takut yang biasa dirasakannya – ini berbeda. Dia mencoba menghubungi ponselnya.

Dia tidak mengangkatnya.

Ruth berjalan ke garasi, mengangkat pintu sedikit lebih tinggi, dan masuk dengan tangan dan lututnya. Dia berdiri, memanggil namanya, dan mendengarkan.

Dia bisa mendengar suara-suara di latar belakang. Lalu musik. Sebuah TV dinyalakan dengan keras. Si tolol itu mungkin tidak bisa mendengar ketukannya di pintu dengan volume yang sangat keras. Garasi itu penuh dengan kardus. Beberapa terbuka, beberapa kosong, tetapi sebagian besar masih tertutup rapat. Dia bisa melihat pintu di ujung terjauh.

Machine Translated by Google

Dia mencoba membuka gagang pintu. Ternyata terbuka. Dia berteriak saat memasuki ruang serba guna yang mengarah ke dapur.

"Gary?"

Tidak ada jawaban. Suara TV sialan itu begitu keras sekarang sehingga hampir tak tertahankan. Dia mengikuti suara itu sampai ke ruang tamu.

Gary Childers duduk di sofa di depan TV. ESPN menyiarkan acara itu dengan volume maksimal. Ia meraih remote, menekan tombol mute, lalu berbalik.

Gary belum bergerak.

Matanya yang mati menatap layar. Bagian atas kepalanya hilang.

Ruth terhuyung mundur dan menjatuhkan remote.

Sebuah pistol tergeletak di lantai di dekat kakinya bersama dengan sebotol wiski kosong.

Dia telah menyalakan TV dengan sangat keras untuk menutupi suara tembakan. Gary telah berbicara tentang mengakhirinya berkali-kali. Menjepit laras pistolnya di mulutnya dan menarik pelatuknya. Ruth telah membujuknya lebih dari sekali, mengetahui betapa bergunanya dia bagi Ruth. Ruth mengumpat, sekarang marah. Gary adalah satu-satunya dari target kelompoknya saat ini yang dapat melakukan pekerjaan itu.

Saat keheningan tiba-tiba terjadi di ruangan itu, Ruth dapat mendengar detak jantungnya sendiri, irama yang semakin cepat dan semakin cepat, dan kemudian dia menyadari bahwa itu bukan jantungnya.

Dadanya bergetar hebat, rantai-rantainya menjerit lagi.

Terkadang ada hal-hal yang tidak terduga meskipun ia berusaha keras untuk menutupnya rapat-rapat. Suara dan gambar membanjiri pikirannya. Ia mencengkeram kedua tangannya di sisi kepalanya, tetapi serangan itu begitu hebat hingga membuatnya berlutut.

Keadaannya makin memburuk.

Kedamaian yang dinikmatinya setelah pembunuhan itu makin menipis dan makin menipis, dan dadanya makin membesar, makin marah, dan makin keras, tak peduli berapa banyak rantai yang dililitkannya di sekelilingnya, tak peduli seberapa dalam ia berusaha menguburnya.

Dia tahu segalanya harus berubah. Dia harus lebih terlibat. Pengetahuan bahwa targetnya sudah mati tidaklah cukup. Dia tahu bahwa dia harus membuatnya lebih nyata – sehingga dia akan tahu bahwa targetnya sudah mati kali ini.

Mereka semua adalah dia. Keluarga itu. Mereka semua tahu – mereka semua adalah bagian darinya. Anak monster tetaplah monster. Mereka semua punya penampilan seperti itu – mereka semua punya mata seperti itu.

Machine Translated by Google

Ruth berpikir untuk meminta Gary mengambil gambar setelah dia membunuh keluarga Granger. Sesuatu yang bisa dia lihat, pegang, dan gunakan untuk memperpanjang waktu emas itu menjadi sehari, seminggu, sebulan.

Kehilangan Gary Childers sulit diterima. Dia bisa memanipulasi orang yang tepat untuk membunuh, tetapi ini berbeda. Tidak seorang pun, selain Gary, akan menghancurkan seluruh keluarga. Seorang pria, seorang wanita. Dan dua anak. Mereka tidak bisa. Gary bisa melakukannya, dengan senang hati.

Ia butuh pelepasan. Rasa takut itu kembali menguasainya, membuatnya terpaku di tempat. Ia mendongak, dari posisi berlututnya, dan melihat pistol tergeletak di lantai berkarpet, bercak-bercak darah di sekitarnya.

Mudah untuk mengambilnya. Bawalah bersamanya. Siapa pun bisa menarik pelatuknya.

Memikirkan hal itu membuatnya merasa bersemangat. Dadanya berdebar-debar, dan jari-jarinya gemetar saat ia meraih pistol itu.

Dia ragu-ragu, tangannya melayang di atas gagang pistol.

'Ambil itu ,' kata sebuah suara.

Pandangannya beralih ke layar TV. Ada grafik di kiri bawah sudut, yang menunjukkan volume telah dimatikan.

'Ambil itu ,' kata suara itu.

Dia mengenali suara itu. Ada suara pelan dan basah pada setiap kata.

Ruth mengangkat pandangannya, meskipun ia merasakan dorongan kuat untuk tidak melakukannya. Sebuah keinginan dari suatu tempat di dalam dirinya untuk terus menatap karpet. Sesuatu yang lama dan mendasar di otaknya memperingatkannya untuk tidak mendongak.

Dia tidak bisa menahannya.

Gary menatapnya. Matanya hitam seperti bola mata delapan – bengkak, penuh darah dan benar-benar mati. Bibirnya bergerak, darah mengalir dari mulutnya saat dia berkata, ***'Ambil ini. Bunuh mereka semua.'***

Ruth mengambil pistol di kaki Gary, menyelipkan pistol di pinggang celana jinsnya. Ia juga mengambil remote control, dan dengan hati-hati membersihkan gagang pintu garasi sambil berjalan keluar melalui garasi.

Dia masuk ke dalam mobil, mundur, dan melaju kencang.

Machine Translated by Google

58

amanda

Dalam waktu setengah jam sejak mereka meninggalkan Scott, baik Amanda maupun Billy tidak berbicara. Ada tekanan di dalam penjara, dan Amanda merasa seolah-olah kata apa pun yang keluar dari bibirnya akan tetap di sana, melayang di udara yang berat, dan untuk didengar semua orang selamanya. Billy pasti merasakannya juga.

Baru setelah mereka meninggalkan kompleks dan berjalan-jalan di tempat parkir, Amanda mulai merasakan tekanan berkurang. Mereka sampai di Escalade milik Billy, masuk ke dalam, dan saat pintu tertutup, Amanda menghela napas panjang. Billy menyalakan mobil. Dolly Parton memainkan musik di stereo.

Billy menyukai Dolly Parton.

'Kau hebat sekali,' kata Billy.

"Jangan terlalu berharap dulu. Kita tunggu saja apakah dia akan berhasil. Kau benar – sangat menakutkan berada di sana." "Ya, tapi rasanya menyenangkan

meninggalkan tempat ini." Amanda memeriksa

teleponnya. Ada panggilan tak terjawab lagi dari Farrow.

Namun tidak ada yang lain. Dia harus mematikannya saat dia menaruhnya di loker di pusat pengunjung. Billy keluar dari tempat parkir, menuju Correctional Facility Road dan segera menemukan Saw Mill River Parkway, yang mengalir ke Henry Hudson Parkway yang memeluk sungai sampai ke Manhattan dan 79th
Jalan.

Perasaan bisa keluar dari penjara itu saja sudah membuat Amanda merasa puas. Ia berdoa agar tidak perlu kembali lagi. Jika ia harus menghabiskan sisa hidupnya di tempat seperti itu, ia tahu ia tidak akan mampu mengatasinya. Lututnya yang sehat memantulkan tumitnya dari lantai mobil dengan energi gugup. Setiap detik di sana terasa berat, dan

Machine Translated by Google

pergi keluar, menatap sungai dan menyaksikan New York terbang melalui jendela, itu membantu.

Billy berbicara sedikit, sambil menunjuk beberapa tempat terkenal setempat, atau tempat makan sandwich yang enak di seberang sungai di New Jersey. Sementara itu, Dolly memohon Jolene untuk tidak mengajak pacarnya, dan kemudian mencari nafkah dari jam sembilan sampai jam lima. Sesekali, Billy akan bernyanyi bersama, pelan, hanya dengan suara pelan. Nada suaranya tidak selaras, tetapi itu tidak masalah. Kesenangannya sudah cukup. Amanda mendapati dirinya bersantai di jok kulit, dan untuk beberapa saat dia lupa bahwa polisi sedang mencarinya, bahwa dia telah dimanipulasi hingga hampir membunuh seorang pria, bahwa dia akan dituntut, bahwa suami dan gadis kecilnya telah pergi dan bahwa pria yang bertanggung jawab tidak akan pernah membayar atas apa yang telah dilakukannya.

Itu adalah masa jeda yang singkat. Tiga puluh menit, saat mereka kembali ke pusat kota. Dan, selama waktu itu, dia merasa puas berada di dalam mobil bersama pria baik yang bersedia membantunya. Dia tidak sendirian menghadapi masalahnya, dan masih ada musik dan kehidupan, terlepas dari segalanya.

'Terima kasih,' kata Amanda.

'Untuk apa?' tanya Billy.

"Karena menjadi orang baik."

"Aku tidak sebaik itu. Aku akan memasak daging cincang untuk makan malam malam ini. Kurasa sebaiknya kau tunda penilaianmu sampai saat itu – kau mungkin ingin melaporkanku ke polisi setelah kejadian itu." "Seberapa buruk
itu?" "Itu kejahatan terhadap
daging cincang. Tapi aku akan berusaha." Ponsel

Amanda berdering. Layarnya menampilkan nomor telepon yang tidak dikenalnya. Sesaat, dia mengira Farrow mungkin mencoba menghubunginya dengan nomor yang tidak dikenalnya. Untuk berjaga-jaga jika dia menghindari panggilan teleponnya. Tapi dia tidak mau kehilangan kesempatan untuk tidak menerima panggilan dari teman Scott. Dia mengangkatnya.

"Apakah ini Amanda White?" kata sebuah suara. Suara itu laki-laki. Dan itu bukan Farrow.

"Ya, ini Amanda. Apakah ini Jack?" "Saya
tidak berbicara di telepon seluler, nona. Pergi ke telepon umum. Hubungi saya di sini." 'angka dalam sepuluh menit ke depan.'

Billy mendengar pembicaraan itu, dan dia sudah menepi di
tempat parkir. Mereka keluar dari mobil, melihat ke atas dan ke bawah jalan.

"Di sana," kata Billy sambil menunjuk deretan telepon umum di sudut jalan. Telepon-telepon itu semakin jarang akhir-akhir ini. Amanda menuju ke telepon umum, dan Billy

Machine Translated by Google

mulai merogoh sakunya untuk mencari uang receh. Dia membawa koran dari kursi belakang untuk berjaga-jaga jika dia perlu mencatat. Dia menaruh setumpuk kecil uang receh di atas penutup telepon. Amanda memasukkan uang receh itu, lalu memutar nomor.

"Halo, Jack?"

"Dengar, nona, saya tidak tahu siapa Anda jadi saya lebih suka jika Anda tidak menggunakan nama, oke?"

"Baiklah, tentu. Maaf." "Dengar,

jika polisi bertanya tentang saya, jangan beri tahu mereka apa pun. Saya sedang membantu istri teman saya ketika dia datang kepada saya, mencari identitas. Dia telah melalui masa sulit. Begitu juga suaminya. Apa pun yang bisa saya lakukan untuk memberinya awal yang baru? Yah, saya akan melakukannya. Saya tidak meminta bayaran apa pun darinya – itu adalah bantuan untuk seorang teman. Jadi tidak perlu menyebut nama saya jika semua ini sampai ke polisi, setuju?" "Setuju." "Saya menelepon ini untuk

teman yang

sama. Saya melakukan ini untuknya, bukan Anda.
Lihat, aku menelepon beberapa orang, punya daftar identitas untuk diberikan kepadamu. Aku akan membacanya. Nama dan tanggal lahir. Punya pulpen?

Amanda memberi isyarat kepada Billy bahwa dia perlu menulis sesuatu.
Billy merogoh saku kemejanya untuk mengambil pulpen dan memberikannya kepada Amanda beserta koran terlipat.

Dia mendengarkan dengan seksama, menuliskan nama dan tanggal lahir, memeriksa ejaan beberapa nama. Dia menuliskan sepuluh nama.

"Hanya itu yang kudapat. Itu yang terbaru. Jangan hubungi nomor ini lagi." Sambungan telepon terputus.

'Apa yang harus kita lakukan sekarang?' tanya Amanda.

"Aku akan memberikan ini pada detektif swasta. Dia punya akses untuk memeriksa kredit." fasilitas, database, dan semua jenis catatan online yang tidak saya ketahui.' 'Apakah itu

sah?' 'Itu

pertanyaan yang tidak pernah saya tanyakan, dan saya tidak ingin tahu jawabannya "Sudah cukup sulit untuk tidur seperti ini.' 'Itu

wajar,' kata Amanda.

Billy menelepon dari ponselnya, membacakan nama dan tanggal lahir, serta mengeja beberapa nama keluarga.

Dia menutup telepon, berkata, 'Orangku bilang beri dia waktu tiga jam. Aku memintanya untuk terburu-buru, tetapi itulah yang terbaik yang dapat dilakukannya.'

Machine Translated by Google

Amanda memeriksa waktu di ponselnya. Saat itu hampir pukul empat sore.
sore. Billy melihat sekeliling, menunjuk ke restoran pizza di seberang jalan.

"Aku akan menunjukkan belas kasihan kepadamu malam ini. Ayo kita makan pai selagi kita tunggu saja. Kita akan menunda dulu rencana makan daging cincang ini.'

Machine Translated by Google

59

Rut

Dia mengamuk di seluruh apartemen, mengumpat, menendang meja, dan terengah-engah.

Ruth telah melakukan kesalahan.

Dia meninggalkan ponsel Gary. Ponsel itu pasti berisi pesan teks dan rekaman panggilan teleponnya. Dia harus membuang ID ini, selamanya. Dan dia baru saja memasangnya. Tidak mungkin dia bisa berlama-lama. Dia harus pergi ke George Towers malam ini. Lalu keluar dari kota itu sampai keadaan menjadi tenang.

Itu berarti hanya ada sedikit waktu untuk membuat perencanaan.

Dia bisa masuk ke lobi gedung dan menggertak jalan menuju ke atas.
Ada sejumlah cara untuk melakukannya. Keranjang buah dan keju gourmet akan menjadi yang termudah. Dia mengambilnya dari toko kerajinan tangan setengah jam yang lalu. Itu adalah keranjang anyaman, dengan lingkaran besar sebagai pegangan, ditumpuk tinggi dengan buah dan keju eksotis yang dibungkus kain muslin. Seluruh keranjang ditutupi dengan plastik dan pita sutra tebal, merah, diikat dengan pita, menyelesaikan presentasinya. Pengiriman barang-barang kelas atas yang harus ditandatangani – secara langsung. Orang kaya malas, dan alih-alih turun ke lobi untuk menandatanganinya dan memasukkan paket berat ke dalam lift, mereka akan membiarkannya naik, mengirimkannya, dan menandatanganinya. Fakta bahwa dia adalah seorang wanita kecil dan kurus dengan keranjang hadiah yang mahal akan membuat petugas itu merasa tenang. Jika dia tingginya enam kaki dan laki-laki, petugas itu mungkin berpikir dua kali untuk membiarkannya naik ke lantai sepuluh sendirian.

Begitu dia berada di lantai sepuluh, segalanya akan lebih mudah. Dia bisa menembak Granger berdiri di ambang pintu, lalu istrinya. Anak-anak terakhir.

Kembali ke dalam lift, lalu urus petugas saat dia keluar.

Machine Translated by Google

Itu mungkin saja. Memang berantakan, tetapi itu yang terbaik yang dapat dipikirkannya saat itu.

Dia memilih beberapa pakaian berwarna gelap. Mengenakannya, lalu memeriksa jam tangannya.

Hampir pukul delapan. Dia harus segera pergi.

Sebelum pergi ke mana pun, dia tahu dia harus memeriksa senjatanya. Ruth duduk di meja makan kecil di apartemennya dan meletakkan pistol itu di depannya. Dia membalik senjata di tangannya, memeriksanya. Ada tombol kecil di satu sisi, tepat di atas pegangan. Dia menekannya, dan magasinnya keluar dari penerima. Ada slot yang dipotong di magasin untuk memungkinkan muatan diperiksa secara visual. Magasnya hampir penuh. Dia mengisi ulang senjatanya, memasukkan satu peluru ke dalam bilik.

Senjata tidaklah rumit.

Ruth berdiri, menaruh pistolnya di saku mantelnya dan mencari kunci mobilnya.

Saat itulah dia merasakan tekanan di kepalanya. Melakukan gerakan merencanakan pembunuhan – yang harus dia lakukan kali ini – telah menjadi pengalih perhatian yang besar. Perasaan gugup dan gembira telah menenangkan dadanya yang lama, dan semua suara yang dibatasinya.

Tiba-tiba dia merasa sedikit bodoh karena selama ini dia tidak pernah berpikir untuk melakukan ini sendiri. Secara langsung. Melihat cahaya redup di mata birunya. Ada aliran listrik di pembuluh darahnya. Dia merasa lebih hidup sekarang daripada yang pernah dia rasakan selama bertahun-tahun. Dan, lebih dari itu, dia tidak merasa takut. Dia merasa kuat.

Ini terasa benar.

Ruth melihat kunci mobilnya di meja dapur, menyapunya, lalu pergi ke pintu depan. Ia membuka kuncinya, melangkah keluar ke lorong sambil membawa keranjang hadiah, lalu membanting pintu hingga tertutup.

Machine Translated by Google

60

amanda

Saat itu hampir pukul tujuh tiga puluh.

Mereka sudah menghabiskan pizza, minum kopi, makan es krim dan Billy sudah mengalihkan perhatiannya dengan pengetahuan ensiklopedisnya tentang Dolly Parton.

'Aku punya pengakuan yang harus kukatakan,' kata Billy.

"Apa? Kamu tidak suka daging cincang?" tanya Amanda.

Dia tersenyum, lalu senyumnya memudar dengan cepat saat dia berbicara. 'Tidak, ini Dolly. Aku tidak pernah menjadi penggemarnya. Tidak pada awalnya. Aku penggemar berat Eagles. Luce, Lucille-ku, dia penggemar Dolly. Rekamannya selalu diputar di rumah. Setelah dia dibunuh, tempat itu begitu sunyi. Aku memutar rekaman Luce. Aku tidak pernah menyukainya sebelumnya, tidak juga. Tapi sekarang aku tidak bisa hidup tanpanya. Itu mengingatkanku padanya, berdiri di wastafel, mencuci piring, menyanyikan "Your Cheatin' Heart".' Dia kemudian tertawa, dan itu tulus dan hangat.

'Ceritakan tentang putrimu,' katanya.

Amanda biasanya menahan diri untuk tidak membicarakan Jess. Namun, kali ini tidak. Entah mengapa, rasanya berbeda. Gelombang rasa sakit yang biasanya menyertai kenangan tentang Jess tidak begitu terasa kali ini.

"Dia suka unicorn. Dia punya banyak koleksi mainan lunak – Anda tahu – boneka beruang, penguin, dan sejenisnya. Tapi dia tidak pernah tidur dengan mainan-mainan itu.

Dia menaruhnya di rak dan akan menatapnya di malam hari. Dia hanya pernah tidur dengan satu mainan. Seekor unicorn putih berbulu yang dia panggil Sparkles. Jess tidak bisa tidur tanpanya. Aku sakit, setelah Luis bunuh diri. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena Jess dicuri. Aku berada di rumah sakit ketika orang tua Luis menguburkan mereka berdua. Mereka lupa menaruh Sparkles di peti mati bersama Jess. Itu

Machine Translated by Google

masih mengganggu ku. Jess hanya... Aku mencintainya lebih dari apa pun di dunia ini, kau tahu?' Dia

menatap ke luar jendela restoran pizza itu ke arah orang-orang yang lewat.

"Bagaimana perasaanmu saat mengira Crone sudah mati?" tanyanya.

"Lega. Seperti kanker yang telah diangkat dari tubuhku. Kau tahu, saat mereka menemukan Jess, dia berada di tempat sampah. Pakaiannya hilang. Rasanya seperti dia telah diperalat, dibunuh, lalu dibuang begitu saja. Aku tidak bisa melupakannya." "Suatu hari nanti mereka akan

menangkapnya, Amanda. Pria seperti itu tidak pernah berubah. Mereka... .'

Dia berhenti bicara. Ponselnya mulai berdering.

'Halo?' katanya.

Amanda tidak bisa mendengar ujung telepon yang lain. Sebaliknya, dia mencondongkan tubuhnya maju, meletakkan sikunya di atas meja dan menatap Billy dengan mata penuh harap.

Dia membuat catatan di korannya, membaliknya ke daftar nama yang ditulis Amanda, lalu melingkari salah satunya.

Dia tidak ingin berharap terlalu besar, tetapi dia tahu mereka sudah dekat. Mereka harus dekat. Hanya itu yang penting untuk saat ini. Billy mengucapkan terima kasih kepada pria di ujung telepon dan menutup telepon.

"Ayo. Salah satu identitas itu muncul dengan hasil pemeriksaan kredit minggu lalu. Itu adalah perusahaan persewaan. Orang saya menelepon mereka dan memberi tahu mereka tentang alasan pemeriksaan kredit, memastikan itu perlu dan orang tersebut telah menyetujuinya, dan sebagainya. Pemeriksaan kredit dilakukan karena orang tersebut telah menyewa apartemen di Brooklyn. Saya punya alamatnya. Mereka juga kembali dengan hasil pemeriksaan DMV pada Mercedes S Class hitam. Mobil itu terdaftar dengan identitas dan alamat yang berbeda, tetapi itu dua tahun lalu. Mobil sewaan di Brooklyn adalah pilihan terbaik kita. Itu yang terbaru, dan sesuai dengan kronologi kepindahannya setelah serangan Quinn." "Ayo kita cari dia," kata Amanda.

Machine Translated by Google

61

Rut

Ruth memarkir Mercedes di luar gedungnya. Tidak ingin membawa keranjang yang berat terlalu jauh. Dia menaruhnya di jok belakang. Masuk, menyalakan mobil, dan melaju ke jalan. George Towers hanya berjarak lima belas atau dua puluh menit. Tidak akan butuh waktu lama. Ruth memastikan untuk menjaga mobilnya di bawah batas kecepatan, memberi sinyal di setiap belokan. Hal terakhir yang dia inginkan adalah ditilang. Dia akan mencoba memarkir sedekat mungkin dengan gedung. Akan penting untuk segera pergi. Pikirannya melayang ke Gary, dan dia bertanya-tanya apakah dia benar-benar bisa melakukan ini? Keinginan dan hasratnya ada di sana, tetapi itu tidak cukup.

Dengan sesi kelompok daring, Ruth memutuskan untuk tidak pernah bertemu langsung dengan kaki tangannya. Cara itu lebih aman. Dia membuat pengecualian untuk Gary, karena dia istimewa. Dia sudah berniat membunuh. Beberapa orang memang seperti itu.
Yang lain hanya berpikir mereka bisa membunuh seseorang, dan Ruth sudah mahir mengenali mereka. Beberapa orang, seperti Amanda, hanya perlu diarahkan ke arah yang benar. Namun, Gary akan membunuh siapa saja, dan apa saja. Dia tahu jika Gary melakukan pekerjaan ini, dia kemungkinan akan mengarahkan senjatanya sendiri setelahnya. Itu adalah harga yang bersedia dibayarnya.

Sebuah tempat terbuka saat sebuah truk berhenti di 33rd Street. Dia berpikir untuk berhenti, lalu melanjutkan perjalanan, berharap menemukan tempat yang lebih dekat. Ada tempat kosong hanya tiga puluh kaki dari pintu masuk George Towers. Dia berbelok, mematikan mesin, dan duduk di belakang kemudi. Suasananya sangat menegangkan. Dia menarik napas beberapa kali, mengembuskannya, menguras tenaganya, sebelum keluar dari mobil dan mengambil keranjang hadiah dari belakang.

Dia mengenakan topi, kacamata hitam, membuka pintu kaca George Towers dan melangkah ke lobi yang penuh hiasan. Di sana, di belakang meja, petugas

Machine Translated by Google

mendongak dari layarnya dan berkata, 'Ada yang bisa saya bantu?'

Ini adalah petugas yang berbeda dari pria yang pernah dilihatnya di sini sebelumnya. Yang ini beratnya setidaknya seratus pon lebih berat – tidak ada otot sama sekali. Seragamnya diregangkan ketat di dadanya, yang membuat lencana namanya berdiri tegak. Lencana itu bertuliskan 'Raymond'. Dia memakai kumis dan jenggot tipis, tidak setipis pensil, tetapi tidak terlalu tipis. Itu membuat Raymond tampak lucu.

'Tentu, aku punya kiriman khusus untuk keluarga Granger,' kata Ruth.

'Saya akan mengambilnya,' kata Raymond.

"Saya khawatir ini harus ditandatangani oleh penerimanya. Saya harus menyerahkannya sendiri." Raymond

berdiri, mengamati Ruth. Dari atas ke bawah.

"Itu melanggar kebijakan kami. Saya harus menelepon Tn. Granger," katanya.

"Tidak perlu. Aku tidak keberatan memberikannya padanya," katanya.

Raymond mengangkat telepon, mulai memindai daftar nomor telepon di mejanya.

"Bolehkah aku meletakkan ini sebentar? Ini agak berat," kata
Ruth menaruh keranjang di atas meja.

Membungkuk untuk memeriksa nomor-nomor, Raymond lalu melihat ke telepon, mulai memutar nomor. Ia tidak melihat Ruth datang mengitari meja dan mendekatinya dari belakang. Ia mengangkat gagang pistol, tinggi-tinggi, lengannya terentang ke langit-langit, dan ia mengarahkannya dengan keras ke atas kepala Raymond. Bunyi logam yang hampa. Raymond merosot di atas meja, mengerang.

Dia memukulnya lagi dan lagi, hingga darah membasahi daftar nomor telepon dan telepon, dan Raymond tergelincir dari meja dan jatuh ke lantai.

Dengan cepat, Ruth merobek plastik keranjang, melepaskan pita sutra, lalu melingkarkannya di leher Raymond, mengikatnya dengan simpul sederhana. Ia memegang kedua ujung sutra, meletakkan kakinya di punggung Raymond, dan menariknya.

Lengannya yang besar mengepak-ngepak, dan ia mencoba untuk berlutut, tetapi Ruth menekan punggungnya lebih keras – meletakkan seluruh berat tubuhnya pada pria itu. Lengannya berhenti bergerak. Ruth melepaskan pita itu, memasukkan pistolnya ke dalam saku jaketnya dan mengambil keranjang itu.

Dia melihat ke arah lift. Lift itu kuno, dengan pintu geser. Dia tidak percaya lift tua. Ruth menaiki tangga, sambil membawa keranjang di pegangannya.
Sepuluh anak tangga. Tangga beton di tangga beton sepuluh lantai. Dia tidak bisa

Machine Translated by Google

tidak dapat membuat suara bergema setiap kali langkah kakinya. Irama langkah kakinya di tangga terdengar seperti drum. Irama sepatu botnya menyatu dengan suara dentuman saat sesuatu di dalam peti tua itu mulai memukul tutupnya dari dalam. Jantungnya berdetak lebih cepat, semakin tinggi dia melangkah. Tiga ketukan independen – mendesaknya untuk terus maju, semakin tinggi dan tinggi. Semakin dekat dia ke lantai atas, semakin keras ketukannya.

Lalu dia mendengar sesuatu yang lain. Dia melihat sekeliling, berpikir sejenak bahwa suara itu mungkin berasal dari sebuah apartemen di salah satu lantai yang paling dekat dengannya.

Tetapi sesaat kemudian dia tahu, suara itu berasal dari dadanya.

Suara seorang pria. Lembut dan ramah. Dia berbisik...

"Berhenti. Berhenti.

Berhenti." "Itu ***dia,*** Scott. Aku tahu itu," kata Ruth keras-keras. "Kau tidak bisa melindungiku. Diam saja."

Dalam benaknya, ia menutupi kotak itu dengan kain tebal, dan suara Scott pun menjadi pelan.

Ketika dia sampai di lantai sepuluh, dia membuka pintu ke lorong dan
Suara-suara di kepalanya tiba-tiba menghilang. Keringat menetes dari pipinya.

Dia mencabut pistolnya.

Apartemen 1003 berada tepat di depan.

Machine Translated by Google

62

amanda

Billy dan Amanda bangkit dari meja mereka dan meninggalkan restoran. Saat mereka berjalan menuju mobil, Billy menelepon.

"Dokter Marin, ini Billy Cameron. Saya sudah menemukan Ruth. Dia ada di sebuah alamat di Brooklyn. Saya akan mengirimkan alamatnya sekarang melalui SMS. Bisakah Anda menemui saya di sana sekarang? Seperti yang saya katakan, saya pikir dia berbahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Tolong, Dokter . . .'

Mereka masuk ke mobil Billy. Ia memasukkan kunci ke lubang kunci dan mengakhiri panggilan telepon.

"Dokter akan menemui kita di sana. Jika dia kambuh, dia ingin dia ditahan secara resmi sebelum dia dibawa kembali ke Kirby, jadi dia akan meminta NYPD untuk menemaninya." "Dia akan membawa polisi?" tanya Amanda.

"Dia harus melakukannya. Tidak ada pilihan. Itu semua bagian dari peraturan – begitu katanya. Tidak apa-apa – aku tidak peduli. Kita hanya harus memastikan dia

menemuinya." "Menurutmu apa yang akan dia lakukan saat menemui

dokter?" "Siapa yang tahu? Dia bisa saja terlihat seperti orang normal, tetapi kita berdua tahu dia pembunuh. Aku hanya berharap dokter juga melihatnya. Begini, ini bisa berbahaya. Kurasa akan lebih baik jika aku mengantarmu ke suatu tempat..."

"Kau bercanda? Aku butuh ini. Aku bisa ditangkap kapan saja, dan jika aku akan menghabiskan hidupku di penjara, aku akan memastikan polisi tahu perannya dalam hal ini. Aku tidak punya pilihan lain. Aku ikut denganmu."

Billy menginjak pedal gas, membelokkan mobil keluar dari tempat parkir dan masuk ke jalan raya. Mobil-mobil di belakang harus mengerem dan beberapa orang membunyikan klakson. Billy menyalakan mesin mobil, menyerahkan koran kepada Amanda.

'Masukkan alamat itu ke navigasi satelit dan kencangkan sabuk pengaman.'

Machine Translated by Google

Amanda mengenakan sabuk pengaman dan mengusap wajahnya.

Dia tahu ini adalah satu-satunya kesempatannya untuk menangkap wanita ini. Tidak ada cara untuk menghindari Farrow selamanya. Dan sekarang dia punya cerita untuk diceritakan kepadanya. Cerita yang dapat membantu menjelaskan tindakannya. Memahaminya. Pada akhirnya, dia hanya membela diri, tetapi itu hanya setengah dari ceritanya. Dia masih harus mengatakan yang sebenarnya tentang mengapa dia ada di sana sejak awal. Jika ada yang akan mempercayainya, itu adalah Farrow.

Dengan jari-jari gemetar, ia mengetik alamat tersebut ke layar navigasi di dasbor. Bunyinya berbunyi bip, lalu muncul rute.

'Di sini tertulis kita akan sampai di sana dalam dua puluh menit, tepat sebelum pukul delapan,' kata Amanda.

'Saya hanya berharap kita sampai di sana sebelum dia melakukan sesuatu yang bodoh. Dia bisa saja menyiapkan korban lain selagi kita berbicara,' kata Billy.

Nada mesin meningkat saat Billy menekan pedal gas
lebih jauh dan mulai berkelok-kelok masuk dan keluar dari lalu lintas.

Machine Translated by Google

63

Tahi babi

Hernandez bersandar ke dinding, menatap melalui kaca ke ruang pribadi di rumah sakit Mount Sinai.

Farrow berdiri di sampingnya, memperhatikan para perawat saat mereka melepaskan selang, jarum dan monitor dari tubuh Frank Quinn yang baru saja meninggal.

"Sekarang ini pembunuhan," kata Hernandez.

"Sepertinya begitu," kata Farrow. Mereka mendapat telepon dari rumah sakit bahwa Quinn mengalami kemunduran besar lagi. Salah satu paru-parunya kolaps dan paru-parunya yang kedua tidak akan bertahan lama. Ada kemungkinan, meskipun kecil, bahwa ia akan terbangun sebelum meninggal.

Pada akhirnya, Quinn tidak pernah bangun. Dan dia sudah meninggal lima menit yang lalu.

Hernandez berbalik dan Farrow mengikutinya. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan. dilakukan di rumah sakit.

"Apakah kau sudah menghubungi Amanda White?"

"Belum."

"Ya ampun, kau sudah mendapatkan hasil

lab itu..." "Aku tahu kalau sudah mendapatkannya. Aku akan menemukannya. Bagaimana dengan teknisi yang

bekerja di komputer Quinn?" "Terakhir kudengar mereka berhasil menembus protokol keamanan. Kita akan

mendapatkan hasilnya kapan saja." Ponsel Farrow bergetar di sakunya. ID penelepon mengatakan itu dari seorang pria yang sudah lama tak terdengar kabarnya.

"Dokter Marin, apa kabar?" kata Farrow.

"Saya baik-baik saja, tetapi saya butuh bantuan Anda untuk sesuatu sekarang. Saya Ruth Gelman. Seseorang yang mengenalnya telah menghubungi saya dan mereka khawatir

Machine Translated by Google

Dia mengalami semacam gangguan atau kambuh. Saya sedang dalam perjalanan ke sebuah alamat di Brooklyn. Saya mungkin perlu memasukkannya
ke rumah sakit.' 'Masuk rumah

sakit? Apakah seburuk itu?' 'Dari kedengarannya, ya. Halusinasi paranoid, persis seperti yang dialaminya saat pertama kali masuk ke Kirby. Secara teknis, saya sudah memulangkannya. Saya harus memasukkannya ke rumah sakit tanpa persetujuannya jika dia tidak mau menyetujui perawatan, atau jika dia tidak mampu membuat keputusan itu. Saya bisa saja menelepon kantor polisi setempat, tetapi saya tahu Anda mengunjunginya saat dia di sini. Dia memercayai Anda. Tidak ada salahnya untuk menghadirkan wajah yang dikenal saat kita muncul di apartemennya.

Bisakah Anda melakukannya?' 'Berikan saya alamatnya,' kata Farrow.

Machine Translated by Google

64

amanda

Saat itu pukul delapan kurang lima menit ketika Amanda dan Billy tiba di luar alamat di Brooklyn Heights.

'Itu dia. Penthouse lantai delapan,' kata Billy.

Saat dia berbicara, pintu depan gedung terbuka dan seorang wanita mengenakan topi dan pakaian gelap meninggalkan gedung sambil membawa keranjang hadiah.

'Apakah itu dia?' tanya Amanda.

"Aku tidak tahu. Aku tidak bisa mengatakannya dari sini," kata Billy.

Wanita itu membawa keranjang itu ke mobil hitam, membukanya dan menaruh keranjang itu di kursi belakang.

"Dia naik Mercedes hitam. Periksa pelat nomornya – saya tulis yang mereka temukan," kata Billy.

Amanda menggunakan cahaya dari ponselnya untuk menemukan koran di rumahnya kaki. Dia membacakan nomor plat kendaraan yang ditulis Billy.

"Itu dia. Itu dia," katanya sambil membuka pintu pengemudi.

Dia berhenti, satu kaki keluar dari mobil. Lampu menyala di dalam Mercedes di depan, lalu mobil itu melaju ke jalan.

Billy menutup pintunya. 'Sialan,' katanya. 'Jangan biarkan mobil itu lepas dari pandanganmu.' Ia membiarkan Mercedes itu melaju di depan, lalu mengikutinya. Saat mereka sampai di persimpangan, ia tetap di belakang, menjaga jarak yang sopan di antara mereka.

Ia menekan tombol panggil pada nomor terakhir yang dipanggil dari ponselnya. Ponsel itu terhubung ke Bluetooth pada komputer di dasbor. Dr. Marin menjawab telepon.

"Dokter Marin, ini Billy. Kami menemukan Ruth, tapi dia tidak ada di alamat yang kuberikan padamu. Dia ada di dalam Mercedes hitam. Kami mengikutinya. Saat dia berhenti, aku akan

Machine Translated by Google

"Aku akan mengirimkan
alamatnya lewat SMS." "Baiklah, aku juga harus menelepon. Beritahu aku jika kamu sudah punya alamatnya dan aku akan segera ke sana. Hati-hati saat mendekatinya. Kalau memang harus, teruslah bicara sampai aku
sampai." Billy menutup telepon, memegang erat kemudi saat mereka melaju di jalanan malam Kota New York di belakang mobil hitam mengilap itu.

Selama dua puluh menit mereka mengikuti mobil itu dalam diam sampai mobil itu berhenti. Billy mengayunkan Escalade-nya ke belakang deretan mobil yang terparkir. Dia terlalu dekat dengan tikungan, tetapi Amanda menduga Billy tidak peduli jika dia ditilang.

"Dia keluar," kata Amanda, dan mereka menyaksikan Ruth membawa keranjang hadiah itu ke dalam sebuah gedung.

Billy menelepon Dr. Marin. Awalnya telepon berdering, dan dia tidak mengangkatnya. Billy menelepon lagi, dan kali ini dia yang menjawab. Billy memberi Dr. Marin alamat baru dari navigasi satelitnya. Semuanya terasa lama, tetapi Amanda tahu itu hanya beberapa menit. Dia ingin masuk ke sana dan menemukan Ruth. Billy mengakhiri panggilan. Mereka keluar dari mobil dan mendekati pintu masuk gedung.

Amanda melirik ke pintu kaca, tetapi tidak melihat siapa pun di lobi. Ada meja untuk penjaga pintu, tetapi tidak ada tanda-tandanya.
Amanda menarik pintu, dan pintu itu terbuka di lobi marmer yang terang benderang.

Ada satu lift. Tua, dengan pintu geser geser manual.
Dia tidak suka lift jenis itu. Apartemen pertamanya di kota itu memiliki lift seperti itu, dan dia benci melihat lantai-lantai yang dilewati melalui gerbang saat lift naik dan turun.

'Ya Tuhan,' kata Billy.

Amanda menoleh, tapi tidak melihat Billy di mana pun. Kemudian kepalanya terangkat. dari belakang meja resepsionis.

'Tolong aku,' katanya.

Amanda berlari ke sana kemari, melihat seorang pria besar tergeletak di tanah, dengan pita merah terikat di lehernya. Tangan Billy mencengkeram leher pria itu, menarik pita itu, mencoba melepaskannya. Ia berhasil melepaskannya, lalu membalikkan pria itu dan meletakkan kepalanya di dadanya. Billy kemudian menggenggam kedua tangannya dan meletakkannya di tulang dada pria itu.

Penjaga pintu terbatuk dan bersendawa sebelum Billy dapat melakukan kompresi pertama.

"Apakah kamu baik-baik saja?" kata Billy.

Machine Translated by Google

"Dia... dia... sudah naik. Tuan Granger...' kata penjaga pintu.

'Lantai berapa?' kata Billy.

'Lantai sepuluh,' kata pria itu.

'Amanda, tunggu di sini untuk Dr. Marin dan polisi, dan panggil paramedis,' kata Billy.

Amanda mengeluarkan ponselnya, mulai menelepon, berhenti dan berkata, 'Apa? Tidak, aku harus menemuinya.' 'Belum sekarang.

Lihat, dia berbahaya. Amanda, aku sudah sangat menyukaimu. Aku tidak ingin terjadi apa-apa padamu – aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri.' 'Tidak apa-apa. Aku akan ikut denganmu, aku janji . . .' 'Tidak,' kata Billy. 'Kumohon. Biarkan aku naik ke sana. Tetaplah bersama penjaga pintu kalau-kalau dia kembali. Kau tunggu di sini untuk Dr. Marin dan polisi. Oke? Beritahu mereka di mana aku berada dan kemudian kau bisa langsung datang menemui mereka?'

Amanda mengangguk, lalu menelepon 911.

Billy membantu penjaga pintu kembali ke kursinya. Ia terengah-engah.

"Tuan, nama saya Billy Cameron. Saya akan ke atas untuk menghentikan wanita yang menyerang Anda. Bisakah Anda menelepon orang-orang di lantai sepuluh, memberi tahu mereka untuk tidak membuka pintu dengan alasan apa pun?

Oke?" Dia mengangguk, dan Billy berkata kepada Amanda, "Bisakah Anda membantunya?" Amanda mengangguk.

Panggilan 911 Amanda dijawab, dan dia meminta paramedis dan polisi. Penjaga pintu memberikan alamat George Towers.

Billy membuka pintu lift, melangkah masuk, menutupnya, dan menekan tombol lantai sepuluh. Perlahan, lift mulai naik dan bersamaan dengan itu terdengar suara gaduh yang luar biasa saat mekanismenya mulai bekerja. Tidak ada pintu di lift. Dia masih bisa melihatnya melalui pintu gunting. Lift naik, dan saat wajahnya perlahan-lahan tertutup, lalu tubuhnya, tangannya, dan kakinya, dan cahaya dari mobil menghilang sama sekali, Amanda tiba-tiba sangat takut bahwa ini adalah terakhir kalinya dia melihat Billy hidup.

Dia mendengar penjaga itu berbicara. Dia sudah cukup bernapas untuk memanggil warga, mengatakan kepada mereka untuk tidak membuka pintu – ada suatu situasi.

Dia melangkah keluar, memeriksa jalan apakah ada polisi yang lewat.

Amanda sudah lama tidak berdoa, namun di depan pintu ia menggumamkan sumpah kepada Tuhan memohon perlindungan bagi sahabatnya.

Suara lain menarik perhatiannya.

Machine Translated by Google

Sebuah mobil Lexus berwarna perak berhenti di seberang jalan dan mesinnya, yang tadinya berputar kencang, mati. Seorang pria keluar dengan cepat. Dia berusia enam puluhan, botak, tetapi dengan janggut abu-abu tebal dan kacamata tanpa bingkai yang bertengger di hidungnya. Di tangan kirinya dia membawa sesuatu yang tampak seperti tas medis dari kulit. Dia melihat ke sekeliling jalan.

"Apakah Anda Dr. Marin?" panggil Amanda.

Dia melambaikan tangan padanya, menyeberang jalan tepat saat mobil lain berhenti. Itu adalah Ford tua dengan penyok di bemper kromnya. Jendelanya berwarna gelap, dan dia menduga itu adalah polisi. Kemudian dia menyadari di mana dia terakhir kali melihat mobil itu.

Diparkir di luar gedungnya.

Farrow dan Hernandez keluar. Hernandez lebih dulu, lalu Farrow dengan lebih kaku.

Perut Amanda mual. Ia ingin muntah. Ia sudah sangat dekat sekarang. Ia membawa Ruth ke atas, dan ia bahkan belum sempat berbicara dengannya.

Dan sudah terlambat.

Sudah terlambat.

Farrow dan Hernandez menyambut Dr. Marin, seolah-olah mereka sedang menunggunya, dan tiba-tiba Amanda merasa tidak yakin tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Amanda? Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Farrow.

"Kalian berdua saling kenal?" tanya Dr. Marin.

"Ya, ah, kami melakukannya," kata Amanda. "Aku bersama Billy Cameron. Kami berdua mengenal Ruth – melalui kelompok terapi trauma kami. Dia baru saja naik lift. Dia menyerang penjaga pintu. Kurasa dia baik-baik saja, tetapi dia masih terengah-engah." "Ya Tuhan, mereka di

lantai berapa?" tanya Marin.

'Kesepuluh,' kata Amanda.

Marin, Farrow, dan Hernandez berlari kecil masuk. Amanda mengangguk, tiba-tiba tidak dapat berkata apa-apa lagi dan ikut berjalan bersama mereka. Farrow memeriksa penjaga pintu, yang sedang memegangi tenggorokannya, napasnya masih berat. Hernandez membanting pintu tangga dan mulai menaiki tangga.

Farrow memanggil Hernandez, "Jangan ganggu dia sampai aku tiba di sana. Tunggu aku. Aku akan naik lift bersama Dr. Marin." Dia menekan tombol untuk memanggil lift. "Aku mencarimu, Amanda," kata Farrow.

"Kamu baik-baik saja? Aku pergi ke apartemenmu. Aku sudah meneleponmu selama berhari-hari."

Machine Translated by Google

"Aku tahu, maafkan aku. Aku baik-baik saja, mengingat-ingat. Kita punya banyak hal untuk dibicarakan. Ada yang harus kulakukan—"

"Begini, idealnya kita akan membicarakan ini lain kali, tetapi sekarang aku harus memintamu untuk mengatakan ini dengan cepat. Alasan aku ingin berbicara denganmu adalah untuk memberimu kabar terbaru tentang Wallace Crone."

Amanda menarik napas dalam-dalam. Siap untuk melampiaskannya. Siap untuk memberi tahu dia bahwa dia telah menyakiti seseorang. Dia telah pergi ke sebuah rumah untuk membunuh pria ini, tetapi mundur. Kemudian dia menyerangnya dan dia bertindak membela diri. Dia dimanipulasi oleh wanita di atas, tetapi dia menahan napas ketika Farrow menyebut nama Crone.

Dia tidak berkata apa-apa. Pikirannya tiba-tiba kosong.

"Kami menangkapnya beberapa hari yang lalu atas informasi anonim. Dia adalah pelanggar seks terdaftar, jadi dia tidak diizinkan berada dalam jarak seratus kaki dari sekolah. Kami mendapat telepon yang mengatakan dia berbicara dengan anak-anak di luar sekolah dasar dan telah membujuk salah satu dari mereka untuk masuk ke mobilnya. Kami memeriksa dengan pihak sekolah dan mereka tidak mendapat laporan tentang anak-anak yang hilang atau anak-anak yang masuk ke kendaraan asing. Meski begitu, kami menahannya seharian dan menanyainya tanpa henti – meminta laboratorium untuk mengambil sampel dari kendaraannya. Ternyata tidak ada sidik jari dan DNA lain yang ditemukan di kursi penumpang yang tidak dapat dijelaskannya. Saya baru saja mendapat kabar dari laboratorium tadi malam. Kupikir aku harus meneleponmu dan memberi tahumu."

Pikiran Amanda kembali berdatangan, terkalibrasi ulang, namun terlalu campur aduk untuk memungkinkannya mengekspresikannya. Ia mengembuskan napas dengan tergesa-gesa.

Itulah sebabnya Crone tidak naik kereta bawah tanah ke kantor hari itu. Itulah sebabnya dia tidak datang ke janji temu dengan psikiaternya. Ruth telah menelepon polisi, menangkapnya dan menyuruhnya pergi dari jalan, lalu memberi tahu Amanda bahwa dia telah membunuhnya.

"Amanda? Kamu baik-baik saja?"

"Ah, ya, aku baik-baik saja."

"Bagus. Maaf butuh waktu lama untuk menghubungimu. Aku tahu kamu selalu ingin diberi kabar terlebih dahulu. Aku menghargai itu. Dengar, kita bisa bicara nanti. Lift ini tidak akan turun dalam waktu dekat. Kita akan naik tangga. Tunggu di sini."

Amanda minggir saat Farrow dan Dr. Marin melangkah melewatinya, membuka pintu menuju tangga.

Lalu dia mendengar sesuatu. Keras dan jelas.

Machine Translated by Google

Mereka semua melakukannya.

Itu tidak salah lagi.

Suara tembakan.

Machine Translated by Google

65

Rut

Dia mencoba pintu apartemen 1003.

Terkunci.

Sambil menaruh keranjang itu di lantai, dia mengambil pistol di dalam sakunya dan hendak mengetuk ketika dia mendengar sesuatu.

Lift. Seseorang sedang naik. Mungkin ke lantai ini, mungkin juga tidak.
Tetapi dia tidak ingin mengambil risiko terlihat memasuki apartemen Granger.

Saat lift semakin tinggi, suara dari mekanismenya semakin keras.

Itu tidak berhenti.

Ruth melihat seberkas cahaya jatuh ke lantai berkarpet dari gerbong lift. Sinar itu semakin melebar saat gerbong itu naik, cukup untuk melihat pola bayangan yang terbentuk dari pintu gerbang lift. Cahaya itu menyebar ke lantai dan naik ke dinding.
Ruth berjalan kembali menuju lift.

Ada seorang pria di dalam lift. Dia bisa melihat bagian atas kepalanya melalui pintu gerbang, lalu wajahnya. Dia berdiri diam, di tengah lift. Ada sesuatu pada wajahnya yang menarik perhatiannya. Sulit untuk melihatnya dengan jelas. Tepat ketika dia mengira mengenalinya, sebagian wajahnya kembali tertutup oleh pintu gerbang besi yang bersilangan.

Lift mencapai lantai tempat dia berada dan berhenti dengan tiba-tiba.

Ruth mengintip melalui gerbang. Lelaki itu tampak familier, tetapi entah mengapa terasa janggal. Dia mengenali wajahnya, tetapi tidak bisa mengingatnya.

'Apakah kamu tidak mengingatku, Ruth?' katanya.

Dia juga kenal suara itu.

'Namaku Billy,' katanya.

Machine Translated by Google

Dia melangkah lebih dekat. Pria yang mengatakan namanya Billy meletakkan tangannya di dadanya. tangan kanannya pada gagang pintu gerbang, tetapi tidak menggesernya hingga terbuka.

"Kau mengenalku sebagai BillyCam2003, ingat?" Genggaman

Ruth pada pistol di sakunya mengencang. Billy adalah salah satu target daringnya dari forum duka. Dari profil Felicia-nya. Kandidat yang bagus untuk Quinn, awalnya. Dia bilang akan membunuhnya, tetapi dia ingin bertemu Ruth terlebih dahulu.

Dia tidak pernah memenuhi target daringnya.

Lebih baik menjaga jarak dengan mereka. Jumlah kelompok pendukung di kota itu terbatas, dan dia mengambil risiko yang cukup besar dengan mempertahankan identitas yang berbeda dalam kelompok pendukung yang sebenarnya – jadi dia tidak pernah bertemu dengan orang-orang daring. Dan Billy bersikeras bahwa dia ingin bertemu langsung. Terlalu memaksa, jadi dia menarik diri, membakar profil Felicia dan mencari Amanda White untuk pekerjaan itu.

Namun, dia tidak memanggilnya Felicia sekarang. Dia memanggilnya Ruth.

"Aku sudah lama mencarimu. Semua ini akan lebih mudah jika kau setuju bertemu denganku saat kau mengincar Frank Quinn," katanya.

Dia bahkan belum pernah berbicara dengannya di telepon. Namun, dia mengenali suara itu.
Pria itu tersenyum padanya.

Lalu, dengan tangan kirinya, dia mengangkat ibu jari dan telunjuknya ke matanya.
Warnanya seperti gula merah. Dia pikir dia akan menutup matanya dan menggosoknya hingga bersih, tetapi ternyata tidak.

Ia membiarkannya terbuka. Ibu jari dan jari telunjuknya menyentuh bola mata, lalu mencubitnya pelan-pelan, membersihkan lensa kontaknya.

Mata cokelatnya sudah tidak ada lagi. Sebagai gantinya, sepasang mata biru yang sudah mati menatap ke arahnya melalui gerbang.

Bibir Ruth mulai bergetar, lalu tubuhnya pun ikut bergetar, dan teriakan yang dimulai di perutnya meledak dari dadanya saat dia menunjuk ke arahnya dan berteriak...

"Itu kau! Itu ***kau!"***

Suaranya bergema melalui lorong lift, ke lorong dan jauh ke dalam hatinya yang beku.

"Benar sekali, Ruth. Ini aku. Hai, ***sayang."*** Dia mengeluarkan pistol

dari sakunya, mengarahkan larasnya melalui celah di
gerbang, diarahkan langsung ke dadanya.

Machine Translated by Google

Dia menarik pelatuknya, tapi dia terlambat setengah detik.

Pria itu menarik pintu gerbang hingga terbuka, yang menyebabkan laras senapan tersangkut, dan menarik pistol dari genggamannya. Namun, saat itu, pistol meletus, menyebabkan ledakan serpihan di sekitar pria itu saat peluru mengenai panel di sebelah kanannya.

Ruth terjatuh ke belakang, mulutnya terbuka, tidak dapat bernapas, tidak dapat berteriak, menggunakan tumit dan sikunya untuk mundur ke arah tangga saat pria itu keluar dari lift dan berjalan perlahan ke arahnya.

"Aku seharusnya membunuhmu malam itu bertahun-tahun yang lalu. Aku tidak suka hal-hal yang tidak jelas. Karenamu aku harus meninggalkan New York. Aku melanjutkan pekerjaanku di tempat lain, tentu saja. Tapi itu tidak mudah. Lingkungan yang baru membawa risiko baru. Seekor hiu tua sepertiku lebih menyukai perairan yang sudah dikenal sebagai tempat makannya. Dan sekarang lihatlah dirimu. Lihat apa yang telah terjadi padamu." Dia

mundur, tidak dapat bernapas atau berbicara.

'Saya membaca tentang suami Anda yang membunuh Patrick Travers di hotel itu, dan ketika saya melihat foto Travers dan membaca tentang kasus Anda, saya tahu apa yang telah terjadi. Kau pikir aku Travers, bukan? Kau membunuh orang tak bersalah yang mirip sekali denganku. Kau pergi ke rumah sakit Kirby dan kupikir aku sudah terbebas darimu. Lalu suatu hari aku melihat di berita, foto seorang pria yang mirip sekali denganku, mirip sekali dengan Travers. Namanya Saul Benson dan pria yang membunuhnya mengatakan bahwa dia ditipu untuk melakukannya. Dia setuju untuk bertukar pembunuhan dengan seorang wanita bernama Deborah Mallory yang ditemuinya di sebuah kelompok pendukung. Aku mencari di internet, menemukan lebih banyak pria, terbunuh di rumah mereka, tanpa motif. Dan mereka ***semua*** mirip sekali denganku. Hampir ***persis*** sepertiku. Saat itu aku tahu aku harus menemukanmu. Kau memburuku, Ruth. Dan itu bukan sesuatu yang bisa kutoleransi. Aku bukan mangsa siapa pun.' Dia masih berjalan ke arahnya. Ruth melirik ke

belakangnya, melihat pistol itu
di lantai. Dia tidak bisa menggapainya.

"Aku tahu itu kamu. Kamu telah melakukan kesalahan yang sama. Sama seperti Travers lagi. Aku mencari di web, bahkan pergi ke beberapa kelompok pendukung untuk mencarimu. Akhirnya kita menemukan satu sama lain, secara online. Kamu seharusnya bertemu denganku saja. Aku bisa saja mengakhiri ini beberapa minggu yang lalu. Ketika kita berbicara secara online, aku menyadari kamu tidak melakukan kesalahan, Ruth. Kamu menikmati pembunuhan itu. Dan kamu membunuh lagi, dan lagi dan lagi, bukan untuk mencariku. Tapi untuk kesenangan. Kamu tahu bagaimana rasanya mengakhiri hidup. Kamu telah merasakan manisnya itu. Tetap saja, aku tidak bisa membiarkanmu pergi. Kamu mungkin secara tidak sengaja menargetkan

Machine Translated by Google

suatu hari nanti. Sayang sekali semua ini harus berakhir. Oh, betapa hebatnya dirimu . . .' Ruth bisa mendengar

langkah kaki di tangga, yang datang dengan cepat. Teriakan.
Suara-suara yang berbeda, semuanya memanggil namanya. Dan suara seorang wanita, memanggil Billy.

Pria itu mengambil lensa kontak baru dari dispenser dan dengan ketepatan yang terlatih ia mengangkat kepalanya dan memasangnya ke masing-masing mata, berkedip agar lensa tersebut menempel.

Kemudian dia menatapnya, tepat saat dia merasakan sebuah tangan memegang bahunya dari belakang.

"Ruth, Ruth, tenanglah, tidak apa-apa. Ini Dr. Marin." Dia

membuka mulutnya untuk berteriak, tetapi tidak ada suara yang keluar. Dia menggelengkan kepalanya. kepalanya, mengangkat tangannya dan menunjuk Billy dan berteriak lagi.

"Itu dia! Itu dia! Itu dia!" Dia mendengar

suara Dr. Marin. "Ya Tuhan, kau benar, Billy. Dia menunjukkan perilaku paranoid yang sama persis seperti saat dia pertama kali dirawat..." Tepat saat itu, dia merasakan sesuatu yang tajam menggigit lengan

atasnya. Sambil berbalik, dia
melihat Dr. Marin mencabut jarum dari bahunya.

Dia merasa lelah, dan tidak dapat berbicara, lalu dia melihat Detektif Farrow dan rekannya, dan Amanda. Dia pikir dia akan gila, tergelincir ke dalam kegelapan, dan dia melihat peti itu, dan rantainya terlepas, dan dia berteriak lagi dan merasa seperti sedang jatuh.

Jari-jarinya terkepal di lantai, kuku-kukunya patah, saat pria bernama Billy berdiri di atasnya lagi. Suaranya adalah hal terakhir yang didengarnya saat kegelapan menyelimutinya.

"Kau akan kembali ke rumah sakit, Ruth. Kau akan baik-baik saja.
Mereka akan menjagamu dengan baik. Jangan khawatir – aku pasti akan datang dan berkunjung . . .'

Machine Translated by Google

66

amanda_

DUA BULAN KEMUDIAN

Amanda melangkah keluar dari lift gedungnya menuju lobi. Saat itu hampir pukul tujuh pagi dan ia hanya punya beberapa menit untuk sampai ke stasiun kereta bawah tanah 96th Street.

Dia mengancingkan jas bisnisnya, dan saat melewati kotak suratnya, dia melihat lipatan kecil di sampingnya mencuat. Masih terlalu pagi untuk tukang pos. Dia berhenti dan segera membuka kotak itu dengan kuncinya. Di dalamnya ada surat dalam amplop Manila kecil. Tidak ada alamat di sana. Hanya alamatnya
nama.

Dia memasukkannya ke dalam saku jaketnya dan membuka pintu depan di pagi Januari yang dingin. Es telah memadat di trotoar. Saat dia melangkah keluar, kaki kanannya terpeleset dan dia merasa dirinya tergelincir, miring. Dia akan jatuh di lumpur yang kotor dan merusak jasnya.

Dan kemudian dia tidak terjatuh lagi.

Sebuah tangan yang kuat mencengkeram sikunya, dan tumitnya tergelincir beberapa kali sebelum ia mendapatkan kembali keseimbangannya. Ia mendongak dan melihat pria yang telah menangkapnya.

Itu Farrow.

'Ya ampun, Amanda, kamu seharusnya tidak dibiarkan keluar sendirian,' katanya sambil tersenyum.

"Ya Tuhan, maafkan aku. Hai, maksudku, terima
kasih." "Aku datang untuk menemuimu. Kudengar kau mendapat
pekerjaan baru." "Ya, aku bekerja di galeri seni baru. Aku manajernya, kalau boleh tahu."
percayalah. Saya bahkan dapat memamerkan hasil karya saya sendiri dari waktu ke waktu.'

Machine Translated by Google

"Bagus sekali. Dengar, aku hanya ingin bicara sebentar. Kau punya waktu?" Amanda memeriksa jam tangannya. "Aku akan naik kereta bawah tanah sekitar sepuluh menit lagi." "Datanglah untuk minum kopi dan aku akan mengantarmu ke kantor." "Kau bisa ke Tribeca dari sini lebih cepat daripada naik kereta bawah tanah?"

"Aku bisa jika aku menyalakan sirine," katanya sambil tersenyum. "Jangan khawatir. Aku akan memastikan kau tidak terlambat." Amanda mengangguk dan mereka berjalan satu blok ke Starbucks. Farrow membayar dua kopi dan mereka duduk di bangku tinggi di dekat jendela. Farrow berkata bangku itu lebih baik untuk punggungnya daripada kursi yang rendah dan keras.

"Aku ingin mampir, melihat bagaimana keadaanmu?" kata Farrow.

Amanda menyesap kopinya. Kopi itu panas sekali sampai ke tenggorokannya, tetapi ia membutuhkan kehangatan itu di pagi seperti ini.

"Saya baik-baik saja. Saya sudah membayar sewa tertunggak, dan mendapat pekerjaan baru. Keadaan membaik. "Terlepas dari gugatan Crone. Bajingan itu masih menggugatku."

Farrow mengamatinya dengan saksama sejenak, lalu berkata, "Sebenarnya, ada beberapa hal yang ingin kujelaskan, kalau kau tidak keberatan?" Ia menelan ludah, menyesap kopi lagi, dan berkata, "Hal-hal seperti apa?" "Yah, kami mendapat hasil aneh dalam pencarian DNA. Kau pernah bertemu pria bernama Frank Quinn?" Ia menggelengkan kepalanya.

"Dia dibunuh sekitar Thanksgiving. Kami pikir pelakunya masuk ke propertinya dari gang. Salah satu tim forensik kami menemukan bercak darah di dinding belakang Quinn. Ada juga serat dari celana jins hitam di sana. Kami hanya bisa mendapatkan sampel DNA sebagian. Darah kering itu rusak. Hujan dan entah apa lagi yang mengotorinya. Tidak cukup untuk kepastian ilmiah, tidak cukup untuk diajukan ke pengadilan, tetapi DNA dari darah itu sebagian cocok dengan DNA Anda. Bagi saya, sepertinya seseorang mungkin telah melukai diri mereka sendiri saat memanjat tembok. Saya kira ***Anda*** tidak bisa memberikan penjelasan?" "Saya tidak tahu. Saya tidak pernah mendengar tentang orang itu." "Hanya saja malam kami menemukan Ruth setelah dia menyerang penjaga itu dan mencoba masuk ke apartemen Tuan Granger, ketika saya tiba bersama Dr.

Marin, aku melihatmu sedikit pincang saat menaiki tangga itu.'

Machine Translated by Google

"Aku terjatuh pagi itu. Trotoar yang dingin. Tak ada kau di dekatku untuk menyelamatkanku," katanya.

"Orang itu, Quinn, adalah pencuci uang untuk mafia. Dia punya banyak uang tunai dan dia memindahkan sejumlah besar uang melalui berbagai rekening daring. Dia orang jahat, Amanda. Dia juga sangat mirip dengan Patrick Travers, korban pertama Ruth. Dan sangat mirip dengan orang yang menjadi incaran Ruth malam itu saat kami menjemputnya." Amanda tidak berkata apa-apa. Dia menahan napas, memperhatikan Farrow saat dia

menyesap kopi dan menatap ke luar jendela ke arah orang-orang yang lewat di jalan. Dia tidak berkata apa-apa selama beberapa saat, dan Amanda diam-diam mengembuskan napas, menggenggam tangannya di sekitar cangkir kopinya agar tidak bergetar.

"Apakah kamu tahu nama panggilan apa yang mereka berikan kepadaku di kantor polisi?" tanyanya, masih tanpa menatapnya langsung.

"Santo Jude. Hernandez pernah mengatakannya kepadaku," kata Amanda, berusaha menjaga suaranya tetap tenang, melawan rasa mual yang mulai terasa di perutnya.

"Santo pelindung kasus-kasus yang tidak ada harapan," kata Farrow, menatap kosong ke luar jendela. "Kau tahu bagaimana aku menutup sebagian besar berkas pembunuhanku? Aku tidak lebih pintar dari polisi lainnya. Aku hanya tidak menyerah. Tidak pernah. Aku merasa berutang sesuatu kepada para korban itu. Dan aku membawanya ke mana-mana. Itu berat. Sebuah beban. Tapi aku menerimanya dan terus melakukannya sampai aku memecahkan kasusnya. Hernandez mengira aku terobsesi. Dia bilang terkadang aku harus melepaskannya." Amanda

tidak mengatakan apa-apa, jantungnya berdebar kencang di dadanya.

Farrow menatap ke jalan, berkata, 'Kurasa aku harus membiarkan kasus Quinn ini tak terpecahkan. Dia mungkin tertangkap basah menggelapkan dana. Para mafia tidak suka ditipu. DNA-mu ada di dinding itu? Seperti yang kukatakan, itu hanya kecocokan sebagian. Bisa jadi ada kesalahan di lab. Aku tidak tahu . . .' Dia menggelengkan kepalanya, lalu menoleh ke arahnya dan

bertanya, 'Bagaimana lututmu?' ***Dia tahu itu aku,*** pikir Amanda. Dia tahu saja.

'Sekarang sudah baik-baik saja,' kata Amanda akhirnya.

"Bagus, karena di trotoar itu berbahaya," katanya sambil melirik ke luar jendela, lalu menatapnya dengan tatapan kosong. "Jika kau terpeleset dan jatuh lagi, aku tidak akan ada di sana untuk menangkapmu lain kali." Amanda berkata, "Aku akan tinggal di rumah saja di masa

mendatang."

Machine Translated by Google

Ia mengamati wajah wanita itu, memastikan bahwa wanita itu mengatakan yang sebenarnya, lalu mengangguk dan berkata, "Ayo, aku akan mengantarmu ke kantor. Ada satu berita lagi. Pers belum mengetahuinya dan aku ingin menjadi orang pertama yang memberitahumu." Farrow berdiri perlahan.

"Katakan padaku apa?" kata Amanda, tiba-tiba gugup lagi.

'Crone sudah

mati.' 'Dia

apa?' 'Seorang tukang sampah menemukannya pada pukul empat pagi. Dia ditelanjangi dan disiksa, lalu seseorang baru saja membuangnya ke tempat sampah.' 'Ya

Tuhan,' katanya, jantungnya berdebar-debar.

"Ada bau kimia yang kuat dari tubuhnya. Mungkin kloroform. Sepertinya dia dibius sebelum seseorang mulai menanganinya.' Amanda tidak

mengatakan apa pun. Dia tidak bisa mencernanya. Belum.

"Sekadar informasi saja, dan saya tidak bermaksud mengatakan Anda terlibat, tetapi mengingat gugatannya terhadap Anda sudah kandas sama seperti gugatannya, bisakah Anda memberi tahu saya ke mana Anda tadi malam?" tanya Farrow.

"Saya menonton konser Dolly Parton. Seorang teman mengirimi saya tiket." "Teman yang mana?" "Billy.

Kau bertemu dengannya malam ketika kami menemukan

Ruth." "Dan apakah Billy bersamamu di konser

itu?" "Ah, tidak, dia tidak bisa datang. Saya pergi dengan teman baru dari kantor, Abbey." "Cukup

adil. Tidak bisa dikatakan itu kerugian bagi kota ini. Hernandez mengetahuinya sekitar setengah jam yang lalu dan dia sudah menyelenggarakan pesta. Ayo, aku akan mengantarmu." Mereka

berjalan satu setengah blok ke mobil Farrow. Dengan setiap langkah, Amanda menjadi lebih ringan. Udara masih terasa dingin, tetapi tidak lagi kasar. Rasanya . . . bersih. Baru. Matahari bersinar melalui pohon kastanye di sudut jalan, dan sesaat Amanda dan Farrow bermandikan cahaya matahari keemasan. Cahaya itu berubah menjadi jingga, merah, dan emas seolah-olah terbakar.

Amanda masuk ke mobil patroli polisi. Farrow mengulurkan tangan ke sampingnya dan membuka kotak penyimpanan. Di dalamnya terdapat kotak CD, sebagian besar terbuka, dan beberapa rusak dan retak. Ia menemukan kotak yang masih tertutup, membukanya, dan memasukkan CD ke dalam pemutar dasbor. Ia menyerahkan kotak itu kepada Ruth saat musik mulai mengalun.

Lagu-lagu Terbaik Dolly Parton.

Machine Translated by Google

'Kamu suka Dolly?' tanyanya.
'Siapa yang tidak?' kata Farrow.

Mereka mendengarkan 'Islands in the Stream' dan tidak mengatakan apa pun saat Farrow mengendarainya ke selatan melewati kota.

"Apakah kamu melihat Ruth sejak malam itu?" tanyanya.

"Tidak, kurasa aku akan menemuinya di persidangannya. Apakah kau diminta hadir sebagai saksi?"

"Tidak, belum. Aku membacanya di koran. Dia benar-benar berbahaya jika semua itu benar." "Menurutku itu sudah jelas," kata Farrow.

"Senjata yang dimilikinya malam itu terdaftar atas nama mantan petugas keamanan bernama Gary Childers. Sidik jarinya ada di pintu garasi dan dari apa yang kulihat dari pesan telepon mereka, dia datang untuk mengunjunginya. Kasihan sekali.

'Dia menembak wajahnya dengan senjatanya sendiri saat dia sedang menonton TV.'

"Dia tidak akan pernah keluar lagi, kan?" "Tidak,"
kata Farrow, "dia pasti tidak akan keluar."

Mereka kemudian terdiam. Amanda menatap daftar lagu di bagian belakang sampul CD, dan dipercepat ke salah satu lagu favoritnya.

'Semuanya Salah, Tapi Tidak Apa-apa'.

Mereka mendengarkan, dan bersenandung, dan Amanda memberinya petunjuk arah ke galeri. Dia berhenti di pinggir jalan.

"Terima kasih atas tumpangannya," kata Amanda. "Terima kasih atas segalanya. Kau selalu ada untukku lebih dari siapa pun. Dan kau tidak pernah menyerah pada Jess dan Luis. Aku tidak akan pernah melupakan apa yang telah kau lakukan untukku." "Aku
melakukan apa yang akan dilakukan polisi mana pun," katanya.

"Tidak, kau sudah berbuat lebih banyak. Dan kau juga tidak pernah menyerah padaku."

"Kurasa kau baik-baik saja sekarang. Pertahankan seperti itu. Aku semakin tua dan punggungku tidak akan kuat selamanya. Kurasa kita tidak akan pernah tahu siapa yang membunuh Quinn atau Crone. Kurasa Hernandez benar. Aku hanya harus membiarkan beberapa kasus berlalu begitu saja. Jaga dirimu baik-baik, dan nikmati pekerjaan barumu," katanya, sebelum melaju pergi.

Saat mobilnya berbelok di tikungan, Amanda merogoh saku jaketnya dan mengambil surat yang ditemukannya di kotak surat. Dia membukanya, dan membacanya.

Amanda yang terhormat,

Machine Translated by Google

Saya harap Anda menikmati konsernya. Mohon maaf, saya tidak bisa hadir, tetapi seperti yang Anda ketahui, saya sedang sibuk. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas semua bantuan Anda dalam menemukan Ruth, dan saya ingin membalas budi Anda. Saya minta maaf telah berbohong kepada Anda. Saya tidak pernah punya istri, apalagi yang dibunuh. Saya berharap Anda memaafkan saya.

Aku sudah tahu identitas asli Ruth bahkan sebelum aku bertemu denganmu, tetapi aku tidak ingin menarik perhatian pada diriku sendiri, kau mengerti. Aku butuh penyangga antara aku dan polisi. Dan seseorang yang bisa dipercaya Scott. Seseorang untuk membantu menutupi beberapa hal. Lebih baik aku ditemani seseorang untuk perjalanan ini. Aku ingin kau membakar surat ini, jika kau tidak keberatan, setelah membacanya. Tetapi aku ingin kau tahu bahwa sebelum Crone meninggal, dia mengaku telah membunuh putri kecilmu. Kupikir kau pantas mendapatkan penutupan itu. Tidak mungkin kita akan bertemu lagi.

Semoga beruntung dan nikmati sisa hidupmu, sayang.

X

Amanda meninggalkan kantor pukul lima lewat tiga puluh, pulang ke rumah, mengambil sesuatu, lalu langsung keluar lagi. Ia naik kereta bawah tanah, pindah ke kereta N di Atlantic Avenue, dan menaikinya hingga ia tiba di stasiun Stilwell Avenue di Coney Island.

Dia menyukai resor tepi laut di musim dingin. Selalu ada sedikit orang, jika ada, dan tempat itu sunyi senyap. Seolah-olah sedang tidur. Menunggu matahari. Hari sudah gelap ketika dia melangkah ke trotoar. Jalannya juga licin.
Dengan hati-hati, ia berjalan ke pantai dan kemudian melepaskan sepatunya. Pasirnya terasa dingin saat disentuh. Jess sangat menyukai pantai ini. Mereka datang ke pantai ini setelah Jess memenangkan Sparkles di arena pameran. Luis telah membuat istana pasir untuk Jess dan mereka semua makan es krim bersama. Tidak ada lampu dari bianglala di belakangnya sekarang saat ia berjalan lebih jauh ke arah suara lautan – Atlantik menjilati pantai. Baik pantai maupun laut berwarna hitam pekat di malam hari.

Amanda duduk bersila, dan menggunakan tangannya dia mengambil baskom kecil di pasir. Angin bertiup kencang, dan dia harus memegang api dari Zippo-nya saat dia menyalakan surat Billy, lalu meletakkannya di dasar bak pasir. Amanda mengambil Sparkles dari tasnya, dan meletakkan mainan itu di atasnya

Machine Translated by Google

dari surat yang terbakar. Api membakar mainan itu hampir seketika, mengubah pasir di sekitarnya dari abu-abu menjadi emas sekali lagi.

Dia duduk sejenak di pantai, menghangatkan tangannya di atas api kecil, sambil menyadari bahwa dia akhirnya telah menyeberangi lautan hitam yang luas itu.

Tidak ada orang lain di pantai.

Amanda tidak merasa takut.

Dan dia tidak merasa sendirian.

Angin menghempaskan laut ke arahnya, tetapi tidak dapat menyentuhnya. Angin juga tidak dapat menyentuh apinya. Apa pun jenis isian yang ada di dalam mainan itu, warna apinya berubah dari waktu ke waktu. Bau yang dikeluarkannya juga berubah.

Sesaat, tetapi hanya sesaat, ia mengira ia mencium aroma jeruk yang samar. Angin membawa bunyi-bunyian ke telinganya. Ombak menggulung menjadi bukit-bukit bergelombang lalu menghantam air.

Dan sesuatu yang lainnya.

Dia tidak tahu apakah itu bisikan angin di atas trotoar, atau melalui pasir, tetapi dia merasa bahwa di udara dia bisa mendengar suara anak-anak. Bermain. Tertawa. Bahagia.

Dalam damai.

Machine Translated by Google

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pertama saya ditujukan kepada pembaca pertama, editor pertama, dan ibu negara – istri saya, Tracy. Dia yang terbaik, dalam segala hal. Saya beruntung memilikinya. Dan Anda juga, karena dia menemukan kesalahan saya, dan dengan saran-sarannya dia membuat semua buku saya jauh lebih baik.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada agen saya, Jon Wood. Seorang editor yang luar biasa dan sahabat sejati. Dialah alasan Anda berkesempatan membaca buku ini. Bahkan, dialah alasan saya memulai bisnis ini ketika, dalam kapasitas profesional yang berbeda, dia menerbitkan novel pertama saya, ***The Defence.*** Jika Anda bertemu dengannya, atau jika Anda senang bertemu dengannya – belikan dia minuman, atau berikan dia secangkir teh dan biskuit yang enak (tergantung pada situasi pertemuan Anda, dan kualitas biskuit yang tersedia). Yang bisa saya katakan adalah – dia pantas mendapatkan semua minuman, dan semua biskuit yang bisa Anda berikan.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Safae El-Ouahabi, atas semua keterampilannya yang cemerlang. Dan terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seluruh tim di RCW Literary Agency. Sekelompok profesional pekerja keras yang luar biasa yang telah menjual buku-buku saya dengan sangat luar biasa di seluruh dunia. Terima kasih banyak.

Terima kasih saya sampaikan kepada Toby Jones yang tak tertandingi, editor yang luar biasa, dan pria yang sangat baik yang ingin Anda temui. Toby, Mari, Jennifer, Joe, Lucy, Patrick, Becky, Isabel, dan semua orang di rumah baru saya di Headline Books, saya sangat berterima kasih kepada Anda karena telah menerbitkan buku saya dengan penuh semangat, kreativitas, dan profesionalisme. Saya berharap kita dapat menjual banyak buku.

Ucapan terima kasih khusus kepada David Shelley. Atas kebaikannya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada keluarga, ayah, sahabat, dan pendukung saya. Serta anjing saya, Lolly dan Muffin, yang merupakan editor yang buruk, tetapi sangat pandai tidur dengan tenang di kaki saya dan menangkap bola.

Ucapan terima kasih terakhir dan paling penting, kami sampaikan kepada Anda.

Ya kamu, lagi.

Machine Translated by Google

Jika Anda telah membaca buku ini, saya ingin mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda. Saya harap Anda menikmatinya. Meskipun Anda tidak begitu menyukainya, saya sangat senang Anda meluangkan waktu untuk membacanya. Dan saya ingin Anda tahu bahwa saya banyak memikirkan Anda. Saya ingin Anda terhibur saat membaca, dan melupakan apa pun yang mengganggu Anda. Setidaknya untuk sementara. Karena itulah inti dari membaca.

Saya berharap semua masalah kita berlalu, dan saya mendoakan kita semua mendapatkan kedamaian dan cahaya.